بسم الله الرحمن الرحيم

Muhammad Husain Thabathaba'i

ADA APA SETELAH MATI?

Pandangan Al-Qur'an

PENERBIT MISBÂH

Perpustakaan Nasional RI: *Data Katalog Dalam Terbitan (KDT)*

Thabathaba'i, Muhammad Husain

Ada apa setelah mati? : pandangan Al-Qur'an / Muhammad Husain Thabathaba'i ; penerjemah, Ahmad Hamid Alatas ; penyunting, Redaksi Penerbit Misbah. — Cet. 1 — Jakarta : Misbah, 2005.

246 hlm. ; 24 cm.

Judul asli: Risalah al-insan ba'da dunya.

ISBN 979-3617-11-X

1. Alam barzakh. I. Judul.
II. Alatas, Ahmad Hamid. III. Redaksi Penerbit Misbah.

297.219

Diterjemahkan dari *Risalah al-Insan Ba'da Dunya*
Karya Muhammad Husain Thabathaba'i
Terbitan Mu'assasah an-Nu'man - Beirut
Cetakan pertama 1991 M

Penerjemah: Ahmad Hamid Alatas
Penyunting: Redaksi Penerbit Misbah

Diterbitkan oleh PENERBIT MISBAH
Jl. Batu I No. 5 B Jakarta - 12510
E-mail: pentera@cbn.net.id

Cetakan pertama: Muharam 1426 H/Februari 2005 M

Desain sampul: Eja Assagaf

Daftar Isi

PENGANTAR

Dalam buku ini kami akan menerangkan keadaan manusia sesudah kehidupannya di alam dunia berdasarkan pembuktian filosofis dan penjelasan Al-Qur'an dan Sunah. Hanya saja, pembuktian dan penjelasan dalam buku ini merupakan ringkasan garis-garis besar permasalahan. Hal itu karena buku ini menggunakan metode penafsiran satu ayat dengan ayat lainnya dan satu riwayat dengan riwayat lainnya yang berjangkauan luas dan sambung-menyambung sehingga butir-butir pikiran yang dilahirkannya tidak akan mungkin tertampung dalam buku sesederhana ini.

Secara jujur perlu kami akui bahwa para mufasir dan pensyarah hadis terdahulu telah mengabaikan metode ini dalam upaya mereka menggali makna dan pesan (yang terkandung di dalam Al-Qur'an). Mereka tidak mewariskan sedikit pun khazanah wawasan Al-Qur'an dengan menggunakan metode semacam ini. Karena itu, siapa saja yang ingin memperoleh hasil dari metode kajian seperti ini—di samping akan menemukan banyak kesulitan dan kepelikan—tak ubahnya seperti penyerbu di medan laga tanpa membawa perlengkapan senjata sama sekali. *Wa Allah A'lam.* ❖
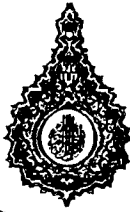
BAB SATU

TENTANG KEMATIAN DAN AJAL

Ajal

Allah SWT berfirman:

Kami tiada menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya melainkan dengan (tujuan) *yang benar dan dalam ajal* (masa) *yang telah ditentukan. Dan orang-orang kafir berpaling dari apa yang diperingatkan kepada mereka.* (QS. al-Ahqaf: 3)

Dalam ayat ini Allah SWT menjelaskan bahwa segala sesuatu yang ada di langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya dibatasi oleh ajal yang telah ditetapkan-Nya. Tidak terdapat satu pun maujud yang melampaui batas ajalnya.

Dalam hal ini Allah SWT berfirman:

Tiap-tiap umat mempunyai ajal; maka apabila telah datang ajalnya mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaat pun dan tidak dapat (pula) *memajukannya.* (QS. al-A'raf: 34)

Dalam ayat lain Allah SWT menegaskan:

Tidak ada suatu umat pun yang dapat mendahului ajalnya, dan tidak (pula) *dapat mengundurkan* (nya). (QS. al-Hijr: 5)

Masih banyak lagi ayat-ayat Al-Qur'an yang menerangkan permasalahan ajal. Secara bahasa, *ajal* artinya masa berakhir sesuatu. Al-Qur'an juga menyebutnya dengan kata *yaum* (hari) pada firman Allah SWT berikut ini:

Katakanlah: 'Bagi kalian ada hari yang telah dijanjikan (Hari Kiamat) *yang tiada dapat kalian minta mundur daripadanya barang sesaat pun dan tidak* (pula) *kalian dapat meminta supaya diajukan.'* (QS. Saba': 30)

Kemudian Allah SWT berfirman:

Dialah Dzat yang menciptakan kalian dari tanah, sesudah itu ditentukannya ajal (kematian kalian), *dan ada lagi suatu ajal yang ditentukan* (untuk berbangkit) *yang ada pada sisi-Nya* (yang hanya diketahui oleh-Nya). (QS. al-An'am: 2)

Ayat di atas menyebutkan bahwa ajal yang telah ditentukan ada di sisi Allah SWT.

Lalu Allah mempertegas dengan ayat berikut ini: *Apa yang di sisi kalian akan lenyap, dan apa yang ada di sisi Allah adalah kekal.* (QS. an-Nahl: 96) Dalam ayat ini, Allah SWT menyatakan bahwa segala yang mewujud di sisi-Nya senantiasa kekal, tidak akan sedikit pun berkurang atau habis, atau mengalami perubahan. "Ajal yang telah ditentukan" adalah wadah yang terjaga dan kekal untuk menampung objek tanpa mengalami sedikit pun perubahan atau pengurangan.[A]

Selain itu, Allah SWT juga menjelaskan bahwa ada ajal yang telah ditentukan-Nya bagi aneka keindahan alam di muka bumi ini, sebagaimana Dia pun menentukan ajal bagi kehidupan dunia. Allah SWT berfirman:

Sesungguhnya perumpamaan kehidupan dunia ini adalah seperti air (hujan) *yang Kami turunkan dari langit, lalu tumbuhlah karena air itu tanaman bumi dengan suburnya, di antaranya ada yang dimakan manusia dan binatang ternak. Hingga apabila bumi itu telah sempurna keindahannya dan berhias* (dengan) *perhiasannya, dan pemilik-pemiliknya mengira bahwa mereka pasti menguasainya* (bumi), *tiba-tiba datanglah kepa-*

danya azab Kami di waktu malam atau siang, lalu Kami jadikan (segenap tanamannya) *laksana tanam-tanaman yang sudah disabit, seakan-akan tidak pernah tumbuh kemarin.* (QS. Yunus: 24)

Ayat di atas telah menyebutkan dua macam ajal, atau satu ajal yang memiliki dua dimensi: ajal yang bersifat duniawi dan temporal; dan ajal yang merupakan ketetapan-Nya yang bersifat abadi sebagaimana ditegaskan oleh firman-Nya:

Sesudah itu ditentukan-Nya ajal (kematianmu), *dan ada lagi suatu ajal yang ditentukan pada sisi-Nya* (hanya Dia sendirilah yang mengetahuinya). (QS. al-An'am: 2)

Ajal yang telah ditetapkan-Nya senantiasa berada di sisi-Nya dan tidak ada sesuatu pun yang menghalanginya sebagaimana diisyaratkan oleh kata *'indahu* (di sisi-Nya) pada ayat 2 surah al-An'am di atas. Dari sini kita dapat memahami maksud firman Allah SWT yang berbunyi:

Barangsiapa yang mengharap pertemuan dengan Allah, maka sesungguhnya ajal (yang dijanjikan) *Allah itu pasti datang.* (QS. al-'Ankabut: 5)

Oleh karena itu, Al-Qur'an biasa menyebutnya dengan istilah "kembali ke sisi Allah" atau "kepada-Nya segala sesuatu dikembalikan."

Hakikat Kematian

Pengertian kembali ke sisi Allah SWT dan keluar dari kehidupan dunia untuk memasuki kehidupan lain adalah *maut* (kematian) yang digambarkan oleh Allah SWT di dalam Kitab-Nya. Kematian ini bukan yang biasa kita pahami dan kita lihat sehari-hari sebagai hilangnya fungsi indra, punahnya kemampuan beraktivitas dan lenyapnya kehidupan (fisik). Allah SWT berfirman:

Dan datanglah sakaratul maut dengan sebenar-benarnya (bil-Haqq). *Itulah yang kamu selalu lari darinya.* (QS. Qaf: 19)

Dari ayat ini kita dapat memahami hakikat kematian yang digambarkan oleh Allah SWT dengan ungkapan *bil-Haqq*, sehingga kematian bukanlah ketiadaan, kesirnaan atau kehilangan. Allah SWT berfiman: *Sekali-kali tidak! Apabila nyawa* (seseorang) *telah sampai ke kerongkongan, dan* (ketika itu) *dikatakan: 'Siapakah penyembuh'*[1] *dan dia telah menduga bahwa sesungguhnya itulah waktu perpisahan, dan bertautlah betis* (kiri) *dengan betis* (kanan),[2] *kepada Tuhanmulah pada hari itu* (tempat dan masa) *penggiringan.*[3]

Jadi, saat kematian adalah saat semua manusia kembali kepada Allah SWT sekaligus saat penggiringan setiap makhluk ke sisi-Nya. Riwayat-riwayat di bawah ini mendukung apa yang telah kami kemukakan di atas.

Hadis-hadis tentang Kematian

- Ash-Shaduq menyebutkan sebuah riwayat bahwa Rasulullah saw suatu saat pernah bersabda: "Kalian tidak diciptakan untuk kebinasaan, tetapi untuk kekekalan. Hanya saja kalian akan berpindah dari satu alam ke alam lain."
- Dalam *al-'Ilal* disebutkan bahwa Imam Ja'far ash-Shadiq as pernah berkata: "Demikianlah manusia diciptakan dari unsur dunia dan unsur akhirat. Apabila Allah menggabungkan keduanya, jadilah ia hidup di atas bumi karena ia turun dari langit menuju dunia. Apabila Allah memisahkan keduanya, maka perpisahan itulah (yang disebut dengan) kematian yang mengembalikan unsur akhirat ke langit. Dengan demikian, kehidupan berlangsung di bumi dan kematian berlangsung di langit. Ketika Allah SWT memisahkan roh dengan jasad, roh dan cahaya kem-

---

1. Artinya bahwa tidak ada seorang pun penyembuh yang dapat menyembuhkan orang yang sedang dalam sakaratulmaut ini.

2. Ini merupakan gambaran saat kematian sebagai masa pemutusan hubungan cinta manusia dengan segala hal di dunia. Orang yang berada dalam keadaan sakaratul maut ingin agar segala sesuatu dilepaskan darinya, karena dunia telah membebaninya.

3. Artinya bahwa saat itu adalah saat penentuan penggiringan dan penghalauannya ke surga atau ke neraka. Jika orang tersebut tergolong taat beragama, maka ia akan dihalau ke surga; dan jika sebaliknya ia akan dihalau ke neraka (QS. al-Qiyamah: 26-30).

bali ke alam kudus dan jasad tinggal (di dunia) karena ia merupakan unsur duniawi."

- Dalam *al-Ma'ani* disebutkan sebuah riwayat dari al-Hasan bin Ali al-Askari as berikut ini: Ali bin Muhammad al-Jawad datang menjenguk salah seorang sahabatnya yang sedang sakit. Beliau mendapatinya dalam keadaan menangis dan merasa takut akan kematian. Lalu beliau berkata, "Wahai hamba Allah! Kau takut akan kematian karena kau tidak mengetahui hakikatnya. Sekiranya tubuhmu yang berlumuran nanah dan borok—akibat penyakit kudis dan kurap—hendak kau bersihkan (dengan bermandi) di kolam, maukah kau memasuki kolam itu untuk membersihkan semua kotoran dari tubuhmu? Ataukah kau enggan memasukinya hingga kotoran itu terus melekat pada tubuhmu?" Orang itu berkata: "Iya (aku mau memasukinya), wahai putra Rasulullah!" Beliau kemudian berkata: "Kematian itulah kolam pembersihan (tubuhmu). Itulah tempat terakhir penyucianmu dari segenap dosa serta tempat terakhir pemisahanmu dari segenap keburukan. Apabila kau memasukinya dan berdampingan dengannya, maka sungguh kau telah selamat dari segala kegundahan, kesulitan dan penderitaan. Saat itu kau telah sampai di puncak kesenangan dan kenikmatan." Setelah itu, mulailah ketenangan dan keceriaan dirasakan oleh sahabat itu. Ia pasrahkan dirinya (kepada Allah), bersemangat, memejamkan mata jiwanya dan berjalan menuju ke hadirat Allah SWT.
- Dalam *al-Ma'ani* disebutkan sebuah riwayat dari Imam Muhammad al-Jawad as yang diriwayatkan dari kakek-kakeknya. Beliau meriwayatkan ucapan Ali bin Husain Zainal Abidin as yang pernah berkata: "Ketika keadaan yang dialami Al-Husain bin Ali bin Abi Thalib (di Karbala—*pen.*) semakin kritis, orang-orang yang berada tidak jauh dengannya (musuh-musuhnya) melihat kondisi yang dialami sang Imam. Ternyata keadaan beliau berbeda dengan yang sedang dialami mereka. Karena, semakin memburuk keadaan mereka semakin bergetar tubuh mereka, berubah air muka mereka dan semakin takut hati mereka. Sedang-

kan wajah al-Husain as dan keluarga serta sahabat-sahabat setianya berubah menjadi semakin berseri-seri, anggota tubuh dan jiwa mereka semakin diliputi ketenangan. Mereka (musuh-musuh sang Imam) saling berteriak, "Lihatlah, dia tidak menghiraukan kematian!" Al-Husain kemudian berkata kepada karib kerabat dan sahabat-sahabat di sekitarnya: "Semoga kesabaran menyertai kalian, wahai keturunan orang-orang mulia! Kematian hanyalah jembatan yang harus kalian lalui dari kemiskinan dan kesengsaraan menuju surga yang luas dan kenikmatan abadi. Siapakah di antara kalian yang tidak ingin berpindah dari penjara ke istana? Kematian bagi musuh-musuh kalian tak ubahnya seperti perpindahan dari istana menuju penjara dan siksa. Ayahku meriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda: 'Dunia adalah penjara orang-orang mukmin dan surga bagi orang-orang kafir. Kematian adalah jembatan bagi kelompok pertama menuju surga dan jembatan bagi kelompok kedua menuju neraka jahanam. Sungguh beliau telah berkata benar dan aku juga berkata benar (mengenai hal yang kusampaikan ini).'"

- Muhammad bin Ali (al-Baqir) as berkata: "Ali bin Husain suatu saat pernah ditanya mengenai hakikat kematian. Dia berkata, 'Bagi yang beriman (kematian itu) seperti melepas pakaian kotor yang dipenuhi serangga kecil serta melepas rantai dan belenggu berat, kemudian menggantinya dengan pakaian paling mewah dan harum serta kendaraan dan rumah yang paling nyaman dan teduh. Bagi yang kafir, (kematian) ibarat melepas pakaian mewah dengan pakaian paling kotor dan kasar dan berpindah dari rumah yang nyaman menuju rumah yang amat sepi serta siksa yang paling pedih.'"
- Muhammad bin Ali (al-Baqir) as pernah ditanya: "Apakah kematian itu?" Beliau menjawab: "Ia adalah tidur yang kalian alami setiap malam. Hanya saja, yang ini waktunya berlangsung lama. (Orang yang tidur semacam ini) baru akan terbangun di Hari Kiamat. Sewaktu tidur ada orang yang bermimpi mengalami

kenikmatan yang tak dapat dibayangkan, ada pula yang bermimpi merasakan ketakutan luar biasa. Keadaan senang dan cemas yang kalian alami dalam tidur itulah perumpamaan (keadaan-keadaan yang kalian alami) dalam kematian. Maka, bersiap-siaplah kalian untuk menghadapinya."

Penulis ingin menambahkan bahwa Imam Muhammad bin Ali (al-Baqir) as yang menganggap kematian sebagai salah satu bentuk keadaan tidur ini didukung oleh firman Allah SWT yang berbunyi:

> *Allah yang menggenggam nyawa ketika kematiannya dan nyawa yang belum mati di waktu tidurnya; maka Dia tahan yang telah Dia tetapkan kematiannya dan Dia melepaskan yang lain sampai waktu yang ditentukan. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang berpikir.* (QS. az-Zumar: 42)[8]

Demikian pula ketika sang Imam menyebutkan kematian sebagai sifat roh dan bahwa dengan kematian, roh meninggalkan jasad untuk pergi menuju ke hadirat Allah SWT. Ini juga sejalan dengan penggalan ayat di atas yang menyatakan: "*Allah yang menggenggam nyawa ketika kematiannya..*" Di sini Allah SWT menjadikan jiwa sebagai objek genggaman-Nya.

Pencabutan Nyawa (Roh)

Jiwa dan roh manusialah yang sebenarnya akan mengalami kehidupan akhirat. Ini dijelaskan oleh firman Allah SWT berikut ini:

> *Hai manusia, sesungguhnya kamu giat bekerja dengan sungguh-sungguh menuju Tuhanmu, maka pasti kamu akan menemui-Nya.* (QS. al-Insyiqaq: 6)

Giat bekerja artinya berusaha melakukan sesuatu untuk meraih tujuan tertentu. Manusia berusaha dengan giat untuk menuju Tuhannya. Ia senantiasa melakukan perjalanan menuju Allah SWT sejak pertama kali Dia menciptakan dan menakdirkannya. Keberadaan manusia di dunia ini biasa disebut oleh Al-Qur'an dengan istilah *menetap*. Allah SWT berfirman:

Dia (Allah) *bertanya: 'Berapa tahunkah lamanya kamu menetap di bumi?'* (QS. al-Mukminun: 112)

Kemudian Allah SWT berfirman:

Allah yang menggenggam nyawa ketika kematiannya.
(QS. az-Zumar: 42)

Kita lihat di sini bahwa penggenggaman nyawa dinisbahkan langsung kepada Dzat-Nya. Sedangkan pada ayat lain pencabutan nyawa dinisbahkan kepada malaikat maut. Allah SWT berfirman:

Katakanlah: 'Kamu akan diwafatkan oleh malaikat maut yang diserahi untuk (mencabut nyawa) *kamu; kemudian hanya kepada Tuhanmu kamu akan dikembalikan...*
(QS. as-Sajdah: 11)

Di tempat lain Allah SWT berfirman:

Sehingga apabila datang kematian kepada salah seorang di antara kalian, ia diwafatkan oleh para rasul (utusan) *Kami, sedang mereka itu tidak melalaikan.* (kewajibannya)
(QS. al-An'am: 61)

Pada ayat di atas malaikat pencabut nyawa disebut dengan para rasul (utusan)-Nya. Seperti telah kita ketahui bahwa seluruh pekerjaan yang dinisbahkan kepada para malaikat sebenarnya dilakukan oleh Allah secara langsung, karena mereka bekerja semata-mata atas izin dan perintah-Nya.

Riwayat-riwayat Seputar Pencabutan Nyawa

- Banyak sekali riwayat yang mengukuhkan hal ini. Ash-Shaduq dalam *at-Tauhid* menyebutkan sebuah riwayat dari Imam as-Shadiq as berikut ini: "Malaikat maut ditanya, 'Bagaimana engkau mencabut nyawa-nyawa yang sebagiannya berada di Barat dan sebagian lainnya berada di Timur pada saat yang sama?' Malaikat maut menjawab: 'Aku memanggilnya lalu nyawa-nyawa itu (serentak) menjawab panggilanku.'" Ash-Shadiq menambahkan: "Malaikat maut berkata, 'Dunia di tanganku

seperti mangkuk (*qash'ah*) di tangan salah seorang dari kalian. Dia memakan apa yang di dalamnya dengan mudah. Demikian pula dunia di tanganku seperti uang dirham di telapak tangan salah seorang dari kalian, dibolak-balik semau hatinya.'"

- Dalam *al-Faqîh* disebutkan bahwa ash-Shadiq as suatu saat pernah ditanya mengenai firman Allah SWT yang berbunyi: *Allah yang menggenggam nyawa ketika kematiannya...* (QS. az-Zumar: 42) dan firman: *Kamu akan diwafatkan oleh malaikat maut yang diserahi untuk* (mencabut nyawa) *kamu.* (QS. as-Sajdah: 11) serta firman: *Orang-orang yang diwafatkan oleh para malaikat dalam keadaan zalim terhadap diri mereka* (QS. an-Nahl: 28) dan firman: *Orang-orang yang diwafatkan oleh para malaikat dalam keadaan baik*(QS. an-Nahl: 32) dan firman: *Ia diwafatkan oleh para rasul Kami...* (QS. al-An'am: 61) serta firman-Nya: *Dan sekiranya engkau melihat ketika para malaikat mewafatkan orang-orang yang kafir.* (QS. al-Anfal: 50) Hal lain yang ditanyakan kepada ash-Shadiq as adalah suatu kenyataan bahwa dalam saat yang bersamaan seringkali terjadi kematian banyak orang yang jumlahnya hanya dapat dihitung oleh Allah SWT; bagaimana hal ini dapat terjadi? Menjawab pertanyaan ini Imam Ja'far ash-Shadiq berkata: "Sesungguhnya Allah SWT telah menyiapkan bagi malaikat maut para pembantu dari kalangan malaikat; mereka mencabut nyawa--nyawa tak ubahnya seperti seorang panglima yang memiliki banyak serdadu dari sesama manusia yang biasa diperintah untuk menyelesaikan keperluan-keperluan sang panglima. Para malaikat pembantu itu mencabut nyawa-nyawa (atas perintahnya) dan (itu berarti) sang malaikat maut mencabut semua nyawa tersebut berdasarkan nyawa yang telah dipilihnya untuk dicabut. Dan (ini juga berarti) Allah yang menentukan nyawa yang telah dipilih sang malaikat maut itu."
- Dalam *at-Tauhid*, ash-Shaduq menyebutkan riwayat serupa dari Imam Ali Bin Abi Thalib as dengan tambahan redaksi berikut: "Dan tidak semua pengetahuan dapat ditafsirkan oleh pemilik

pengetahuan tersebut (dan disampaikannya) kepada semua kalangan, karena di antara manusia ada yang lemah dan ada yang kuat. Pengetahuan yang disampaikan juga ada yang dapat dipahami dengan mudah dan ada juga tidak dapat dipahami, kecuali mereka yang telah Allah beri kemudahan dalam memahaminya dan Dia membantu mereka dalam memahaminya, yaitu manusia-manusia pilihan Allah yang dicintai-Nya dari kalangan hamba-hamba-Nya. Yang perlu kau ketahui bahwa Allah adalah Yang Maha Menghidupkan dan Maha Mematikan dan Dia mencabut nyawa manusia melalui makhluk-makhluk-Nya yang Dia kehendaki dari para malaikat-Nya dan selain para malaikat."

Maksud dari perkataan Imam Ali "dan selain malaikat" adalah bahwa boleh jadi Allah SWT mencabut nyawa-nyawa itu melalui makhluk lain selain para malaikat-Nya. Ungkapan beliau ini mengandung makna yang agak sedikit aneh. Boleh jadi yang Imam Ali as maksud adalah hamba-hamba terdekat-Nya dari kalangan para wali-Nya yang memiliki derajat tinggi melebihi para malaikat di mana mereka telah menyerap sifat-sifat Allah secara mendalam seperti sifat Maha Mengendalikan dan Maha Mematikan. Atau, boleh jadi maksud dari ungkapan beliau "dan selain malaikat" di atas adalah nyawa yang secara langsung dicabut oleh Allah tanpa perantara malaikat, meski kedua kemungkinan di atas tetap bermuara pada satu sumber, yaitu Allah SWT.

- Di dalam *al-Kâfi* disebutkan bahwa Imam Muhammad al-Baqir as meriwayatkan bahwa ayahnya Imam Ali bin Husain Zainal Abidin as berkata: "Firman Allah SWT yang berbunyi *Dan apakah mereka tidak melihat bahwa sesungguhnya Kami mendatangi bumi. Kami kurangi ia dari tepi-tepinya?* (QS. ar-Ra'd: 41) yakni kepergian para ulama." Seperti dikemukakan oleh para ulama, nampaknya Imam Ali Zainal Abidin as di sini mengartikan kata *athraf* (tepi-tepi) yang disebutkan oleh firman Allah di atas sebagai bentuk jamak dari kata *tharf* dengan men-*sukun*-kan huruf *ra'* yang berarti *para ulama atau pemuka* (*asyrâf*).

Kualitas Roh Manusia dan Pengaruhnya dalam Pencabutan Nyawa

Kualitas jiwa manusia memiliki tingkat-tingkat yang hakiki dalam hal kedekatannya dengan Allah SWT, sehingga keadaan nyawa atau jiwa yang dicabut atau dipindahkan dari alam dunia juga berbeda-beda. Di antara hamba-hamba Allah ada yang jiwanya dicabut langsung oleh Allah sehingga dia hanya merasakan kehadiran-Nya—bukan selain-Nya—dalam proses pencabutan nyawa tersebut. Ada juga nyawa yang merasakan kehadiran malaikat maut dalam mencabut nyawanya sebagaimana diisyaratkan oleh riwayat ash-Shadiq as di atas. Dan ada juga sebagian nyawa yang dicabut oleh para pembantu malaikat maut.

Singkatnya, objek yang diwafatkan atau dicabut atau dipindahkan ke alam lain dari alam dunia ini adalah jiwa atau roh manusia, bukan jasad atau fisiknya. Allah SWT sangat dekat dengan jiwa manusia melebihi kedekatan manusia itu sendiri dengan jiwanya. Para malaikat berasal dari alam perintah (*'âlam al-amr*) dan dengan perintah Allah para malaikat berbuat, demikian pula jiwa berasal dari alam perintah. Para malaikat bertindak berdasarkan perintah Allah, maka demikian pula dengan jiwa-jiwa manusia dapat segera memenuhi panggilan-Nya kapan pun Dia berkehendak. Tidak ada sedikit pun tabir—baik berupa waktu ataupun masa—yang dapat menghalangi sampainya perintah Allah kepada para malaikat ataupun jiwa-jiwa manusia itu.

> *...Ketika mereka terperanjat ketakutan; maka mereka tidak dapat melepaskan diri dan mereka diambil dari tempat yang dekat.* (QS. Saba': 51)

Allah SWT juga berfirman:

> *Maka mengapa ketika ia* (nyawa seseorang) *telah mencapai kerongkongan, padahal kamu ketika itu melihat, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada kamu. Tetapi kamu tidak melihat.* (QS. al-Waqi'ah: 83-85)

Jika memang jiwa yang diwafatkan—yaitu jiwa manusia—adalah suatu wujud yang tidak akan binasa karena sebab kematian, semen-

tara ia telah hidup dan menetap di alam dunia dan merasa nyaman di dalamnya, padahal dunia sebenarnya telah memperdayanya, maka pertama-tama yang akan tersingkap di hadapannya saat kematian adalah lenyapnya segala sesuatu yang mereka anggap indah dan nikmat selama ia hidup di dunia. Semua pekerjaan atau tujuan yang tidak didasari oleh keridhaan Allah SWT ternyata hanyalah fatamorgana yang menipu. Allah SWT berfirman:

> *Sekiranya engkau melihat di waktu orang-orang yang zalim dalam tekanan-tekanan sakratul maut, sedang para malaikat membuka tangan mereka,* (sambil berkata): *"Keluarkanlah nyawa kamu. Pada hari ini kamu dibalas dengan siksaan yang sangat menghinakan, karena kamu selalu mengatakan terhadap Allah yang tidak benar dan kamu selalu menyombongkan diri terhadap ayat-ayat-Nya." Dan sesungguhnya kamu telah datang kepada Kami sendiri-sendiri sebagaimana kamu Kami ciptakan pada mulanya, dan kamu tinggalkan di belakang kamu apa yang telah Kami karuniakan kepada kamu;*[4] *dan Kami tiada melihat beserta kamu para pemberi syafaat*[5] *yang kamu anggap bahwa mereka itu sekutu-sekutu Tuhan di antara kamu. Sungguh telah terputuslah antara kamu dan telah lenyap dari kamu apa yang dahulu kamu anggap* (sebagai sekutu Allah). (QS. al-An'am: 93-94)

Ada dua unsur utama yang mempengaruhi semua urusan kehidupan manusia di dunia. *Pertama,* apa yang dia anggap sebagai perhiasan dan kenikmatan yang dia miliki dari dunia dan dianggapnya sebagai satu-satunya sarana untuk mencapai tujuan dan kepuasan hidupnya. *Kedua,* apa yang dia anggap sebagai "faktor-faktor kemudahan" (para pemberi syafaat), yakni mata rantai perantara dari kalangan manusia yang dianggapnya sebagai pengantar untuk mencapai berbagai kenikmatan dunia. Mereka adalah anak, istri, suami, keluarga ataupun sahabat yang dianggap oleh manusia berperanan penting dalam upaya meraih tujuan-tujuan keduniaannya.

---

[4]. Seperti anak, teman, harta benda, kedudukan dan sebagainya yang mestinya mereka gunakan untuk mendekatkan diri kepada Allah.

[5]. Artinya yang mereka anggap dapat melakukan hal yang bermanfaat bagi mereka.

Pada ayat di atas Allah SWT secara tegas membantah anggapan-anggapan itu secara keseluruhan dengan firman-Nya: *Dan sesungguhnya kamu telah datang kepada Kami sendiri-sendiri.* Lalu Allah menyatakan lenyapnya (anggapan) kepemilikan manusia terhadap aneka perhiasan dunia dengan firman-Nya: *Dan kamu tinggalkan di belakang kamu* (yakni di dunia) *apa yang telah Kami karuniakan kepada kamu.* Serta lenyapnya semua klaim kepemilikan mata rantai perantara menuju kesenangan yang mereka duga dengan firman-Nya: *Dan Kami tiada melihat beserta kamu para pemberi syafaat.* Selanjutnya Allah SWT menjelaskan sebab kekeliruan anggapan-anggapan itu dengan firman-Nya: *Sungguh telah terputuslah (yakni bercerai berai pertalian) antara kamu* (dengan perantara-perantara penyebab kejayaanmu di dunia) *dan telah lenyap dari kamu apa yang dahulu* (ketika kamu hidup) *kamu anggap* (sebagai sekutu Allah).

Kesimpulannya, apa yang telah dialami manusia di dunia berlaku di dunia saja. Kematian adalah pertanda bermulanya kehidupan lain bagi manusia yang sifat dan keadaannya berbeda dengan kehidupan dunia. Oleh karena itu, kematian juga lazimnya disebut dengan kiamat kecil. Imam Ali bin Abi Thalib pernah berkata: "Barangsiapa mati, maka telah datang padanya kiamat."

Selanjutnya, jiwa yang telah lepas dari jasadnya tidak lagi dapat dikatakan bersifat memiliki kehendak untuk berbuat kesalihan ataupun ketakwaan, melaksanakan perintah Allah ataupun meninggalkan larangan-Nya. Statusnya sebagai *mukallaf* (yakni hamba yang berkewajiban menjalankan perintah Allah dan meninggalkan larangan-Nya) sudah tidak lagi berlaku baginya. Allah SWT berfirman:

> *Pada hari datangnya sebagian tanda-tanda Tuhanmu*[6] *tidaklah bermanfaat bagi diri seseorang* (yang kafir) *imannya yang belum beriman sebelum itu,*[7] *atau dia* (belum pernah) *meng-*

---

[6] Yakni pada saat datangnya tanda-tanda besar dari kehadiran Hari Kiamat, seandainya pun orang-orang kafir beriman, maka keimanannya saat itu tidak berguna lagi.

[7] Artinya sebelum datangnya tanda-tanda kehadiran Kiamat itu.

usahakan (berbuat) *kebaikan* (sedikit pun) *dalam masa iman-nya.*[8] (QS. al-An'am: 158)

Pada saat itu, manusia telah berada di antara dua jalan; jalan kebahagiaan atau kesengsaraan. Baginya kepastian nasib baik ataupun nasib buruk dan kepastian berita gembira kebahagiaan atau berita duka kesengsaraan. Allah SWT berfirman:

Sekiranya engkau melihat di waktu orang-orang yang lalim dalam tekanan sakratul maut, sedang para malaikat membuka tangan mereka[9] (seraya berkata): *'Keluarkanlah nyawamu! Pada hari ini kamu akan dibalas dengan siksaan yang sangat menghinakan.'* (QS. al-An'am: 93)

Dalam ayat lain Allah SWT berfirman:

Orang-orang yang diwafatkan oleh para malaikat dalam keadaan baik, mereka mengatakan: 'Keselamatan tercurah atas kalian semua, masuklah ke surga sebagai imbalan apa yang telah kamu kerjakan.' (QS. an-Nahl: 32)

Pada kesempatan lain Allah SWT menegaskan:

Sesungguhnya orang-orang yang (percaya dan) *mengatakan 'Tuhan kami hanyalah Allah'* (sebagai cermin kepercayaan mereka tentang kekuasaan dan kemahaesaan-Nya) *kemudian mereka* (memohon atau bersungguh-sungguh dalam) *beristiqamah* (meneguhkan pendirian mereka dengan melaksanakan tuntunan-Nya) *maka akan turun kepada mereka* (yakni akan dikunjungi dari saat ke saat serta secara bertahap hingga menjelang ajal mereka oleh) *malaikat-malaikat* (untuk meneguhkan hati mereka sambil berkata:) *'Janganlah* (kamu) *takut* (menghadapi masa depan) *dan janganlah* (kamu) *bersedih* (atas apa yang telah berlalu) *dan bergembiralah dengan* (hasil) *surga yang telah dijanjikan* (Allah melalui Rasul-Nya) *kepada kamu.'* (QS. Fushshilat: 30)

---

[8] Yakni tidak bermanfaat keimanan seorang mukmin yang selama masa hidupnya di dunia belum berbuat baik.

[9] Yakni para malaikat itu menghadapi para pendurhaka yang bermaksud memper-tahankan nyawanya.

Firman-Nya *yang telah dijanjikan kepada kamu* pada ayat di atas memberi kesan tentang waktu datangnya kabar gembira setelah kehidupan dunia, yaitu di alam akhirat. Karena, seperti diketahui, berita gembira tentang terjadinya sesuatu biasanya disampaikan sebelum tibanya penjelmaan kabar gembira tersebut. Surga yang dijanjikan kepada hamba Allah yang beristiqamah pada ayat di atas adalah suatu janji yang pasti terjadi dan tidak akan terwujud di dunia sampai sang hamba diwafatkan oleh Allah. Hal demikian karena ketika di dunia dia masih memiliki kehendak dan kesempatan untuk menentukan pilihan sehingga dia dapat berpindah-pindah di antara jalan kesenangan atau kesengsaraan.

Mari kita perhatikan firman Allah SWT berikut ini:

> *Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah tidak ada kekhawatiran* (keresahan hati) *atas mereka* (menyangkut sesuatu di masa datang) *dan tidak* (pula) *mereka bersedih hati* (menyangkut sesuatu yang terjadi pada masa lampau. Para wali Allah SWT adalah) *orang-orang yang telah beriman* (yakni yang percaya secara bersinambung tanpa diselingi oleh keraguan) *dan mereka* (sejak dahulu hingga kini) *selalu bertakwa* (keimanan mereka berbuah dengan amal-amal salih sehingga mereka terhindar dari ancaman siksa Allah SWT) *Bagi mereka berita gembira di kehidupan dunia dan akhirat.* (QS. Yunus: 62-64)

Dalam ayat ini Allah SWT menandaskan bahwa orang-orang beriman senantiasa terhindar dari rasa takut, sedih dan resah dan mereka menerima kabar gembira ketika mereka di dunia. Pada bagian sebelumnya, Allah menegaskan dukungan, perlindungan dan penjagaan-Nya terhadap mereka. Dialah yang akan menjadi Wali mereka selama di dunia, yakni senantiasa mereka bertindak berdasarkan kehendak-Nya semata-mata—bukan lagi didasari oleh kehendak dan pilihan mereka masing-masing yang serba terbatas. Allah juga akan senantiasa membela, melindungi dan menyelesaikan segala perkara mereka. Oleh karena itu, ketika menjelaskan siapa saja para wali Allah yang tidak pernah merasa takut dan bersedih selama di dunia, setelah menyebutkan bahwa mereka adalah *orang-orang yang telah*

beriman, terdapat ungkapan berikut *dan mereka* (sejak dahulu hingga kini) *selalu bertakwa*. Konteks ayat di atas ingin memberikan kesan bahwa keimanan mendalam mereka diperoleh melalui kualitas ketakwaan mereka, dan tentu setelah sebelumnya mereka juga beriman kepada Allah SWT. Keimanan kedua yang merupakan buah dari ketakwaan itulah yang mencerminkan kesucian iman dari segala kotoran syirik spiritual, yaitu dalam bentuk penyandaran diri kepada selain Allah SWT. Inilah maksud firman Allah SWT yang berbunyi:

> *Hai orang-orang yang beriman* (kepada Allah dan kepada para rasul) *bertakwalah kepada Allah* (yakni hindari jatuhnya siksa dan balasan Allah atas diri kamu) *dan berimanlah kepada Rasul-Nya* (Nabi Muhammad saw) *niscaya Allah memberikan kamu dua bagian dari rahmat-Nya dan menjadikan untuk kamu cahaya* (yang menerangi langkah-langkah kamu di dunia dan di akhirat) *yang dengannya kamu dapat berjalan* (dengan aman dan santai menuju arah yang benar) *dan Dia mengampuni* (dosa, kesalahan atau kekeliruan) *kamu*.
> (QS. al-Hadid: 28)

Keimanan kedua yang merupakan buah dari ketakwaan inilah yang telah Allah SWT anugerahkan kepada hamba-hamba pilihan-Nya yang Dia sebut sebagai karunia dalam firman-Nya:

> *Kalangan yang diberitahu oleh sebagian orang yang mengatakan: 'Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan* (kekuatan pasukan, senjata, harta benda dan lain-lain) *untuk menghadapi kalian, karena itu takutlah kalian kepada mereka.' Maka*, (berita itu tidak melemahkan semangat atau mengurangi keyakinan mereka kepada bantuan Allah. Bahkan perkataan) *itu menambah keimanan mereka dan* (karena itu secara tegas) *mereka menjawab: 'Cukuplah bagi kami Allah* (yang membela segala kepentingan dan urusan kami, kepada-Nya saja kami mewakilkan segala urusan kami) *dan Allah adalah sebaik-baik Wakil.' Mereka kembali* (ke tempat tinggal masing-masing) *dengan* (membawa bersama mereka) *karunia dari Allah serta keutamaan besar yang tidak sedikit pun tersentuh oleh keburukan*. (QS. Ali 'Imran: 173)

Pada ayat yang baru saja disebutkan di atas Allah SWT menafikan adanya kemungkinan keburukan yang menimpa mereka berkat suatu "karunia" yakni perwalian atau perlindungan (*wilâyah*) yang Allah anugerahkan kepada mereka. Dengan karunia *wilâyah* inilah Allah senantiasa membela, mendukung dan menyelesaikan segala kepentingan dan urusan mereka serta menghalau setiap keburukan yang bakal menimpa mereka. Dialah Sang Mahakuasa yang berkehendak dan bertindak menuntaskan segala urusan hamba-hamba pilihan-Nya sesuai dengan kehendak mereka untuk menyerahkan perwalian semua urusan dunia dan akhirat mereka kepada-Nya.

Pada ayat lain Allah SWT menegaskan hal serupa:

> *Allah meneguhkan* (hati) *orang-orang yag beriman dengan ucapan yang teguh*[10] *di dunia dan di akhirat dan* (sebaliknya) *Allah menyesatkan orang-orang lalim dan Allah berbuat apa yang Dia kehendaki. Tidakkah engkau melihat orang-orang yang telah menukar nikmat Allah dengan kekafiran.*
> (QS. Ibrahim: 27-28)

Ayat di atas menyebut buah ketakwaan dengan kata nikmat (karunia) seperti ayat 173 surah Ali 'Imran yang telah kami jelaskan di atas. Selanjutnya Allah SWT menyatakan bahwa hamba-hamba-Nya yang taat akan Dia kelompokkan bersama para wali-Nya yang menerima karunia ini. Allah SWT berfirman:

> *Dan barangsiapa yang mentaati Allah*[11] *dan Rasul maka mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu* (dengan) *para nabi, shiddiqin, syuhada' dan orang-orang salih. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya.* (QS. an-Nisa': 69)

Sesungguhnya seorang yang taat kepada Allah SWT tidak pernah berkehendak melainkan semata-mata sesuai dengan kehendak-Nya. Allah menjadi Pengendali jiwa dan Pengatur segala perbuatan dan

---

10. Sehingga mereka selalu konsisten menghadapi segala ujian dan cobaan.

11. Artinya mengikuti perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya secara berkesinambungan

tindakan hamba tersebut. Dia Yang Mahakuasa adalah Walinya. Demikianlah, hamba meleburkan seluruh totalitas jiwanya kepada Dzat Mahakuasa yang ditaatinya. Hati dan anggota tubuh mereka tidak bergerak kecuali berdasarkan sesuatu yang diridhai-Nya. Maka Dia juga menjadi Wali mereka, karena tindakan apa pun yang keluar dari mereka adalah tindakan-Nya. Oleh karena itu, Allah SWT menugaskan beberapa hamba terpilih dari para wali-Nya sebagai *wali* bagi hamba-hamba mukmin-Nya yang lain.

Allah SWT berfirman:

> *Sesungguhnya wali kalian hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang beriman yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat dalam keadaan rukuk.* (QS. al-Maidah: 55)

Ayat ini turun berkaitan dengan Imam Ali bin Abi Thalib as (yang menyedekahkan cincinnya sementara beliau dalam keadaan rukuk pada saat melaksanakan shalat di Masjid Rasul saw di Madinah). Maksud dari kata *wali* pada ayat 55 surah al-Maidah ini bukan hanya berarti kecintaan, meskipun ada kata *hanyalah* (*innama*) sebelum kata tersebut "*wali kalian hanyalah Allah.*"

Kelanjutan firman-Nya pada surah al-Maidah ayat 55 di atas berbunyi:

> Dan barangsiapa menjadikan Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman menjadi wali, maka sesungguhnya kelompok pengikut Allah itulah para pemenang, *ataupun firman-Nya yang berbunyi:* Dan orang-orang mukmin, lelaki dan perempuan, sebagian mereka menjadi wali (penolong-penolong) bagi sebagian yang lain. (QS. at-Taubah: 71)

Dari sini jelaslah mengapa Allah SWT mengelompokkan hamba-hamba-Nya yang taat dalam golongan wali-Nya. Dialah Wali mereka semua, bahkan ada sebagian dari hamba pilihan-Nya yang menjadi wali bagi hamba-hamba-Nya yang lain yang derajatnya di bawah mereka. Mereka semua tidak pernah merasa takut ataupun merasa bersedih. Mereka senantiasa diberi kabar gembira tentang surga dan teman baik yang menyertai mereka pada saat kematian tiba.

Cukup banyak riwayat yang menjelaskan permasalahan ini. Di antaranya riwayat-riwayat berikut ini:

- Dalam *al-Kâfi* disebutkan sebuah riwayat dari Sudair Ash-Shairafi yang bertanya kepada Imam ash-Shadiq as: "Demi diriku yang kukorbankan untukmu, wahai putra Rasulullah, apakah seorang mukmin tidak menyukai pencabutan nyawanya?" ash-Shadiq as menjawab: "Demi Allah, tidak! Ketika malaikat maut datang untuk mencabut nyawanya, dia akan merasa takut, lalu malaikat maut berkata kepadanya, 'Wahai wali Allah, janganlah engkau takut! Demi Dia yang mengutus Muhammad (saw), sungguh benar-benar aku lebih berlaku baik dan kasihan kepadamu daripada seorang ayah yang baik hati (pada anaknya). Bukalah matamu, dan lihatlah!'" Ash-Shadiq melanjutkan: "Ketika itu akan nampak di hadapan sang mukmin Rasulullah, Amirul Mukminin Ali, al-Hasan, al-Husain dan para imam dari keturunan al-Husain. Lalu sang malaikat berkata kepadanya, 'Ini Rasulullah, Amirul Mukminin Ali, Fathimah, al-Hasan, al-Husain dan para imam dari keturunan mereka adalah para sahabat yang akan menyertaimu.'" Ash-Shadiq berkata: "Lalu sang mukmin membuka kedua matanya dan melihat kemudian mendengar suara dari sisi Tuhan Yang Maha Perkasa memanggil rohnya dengan berkata, 'Hai jiwa yang merasa tenang dengan Muhammad dan Ahlulbaitnya, kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati rela akan wilayah (mereka) lagi diridhai dengan pahala (yang telah disiapkan untukmu di sisi-Nya). Maka masuklah ke dalam hamba-hamba-Ku dan masuklah ke dalam surga-Ku!' Saat itu tidak ada sesuatu yang lebih dicintai sang mukmin dari terlepasnya rohnya dan kemudian bergabung bersama suara yang memanggilnya.'"
- Al-'Iyasyi dalam tafsirnya menyebutkan sebuah riwayat dari Abdurrahim al-Aqshar yang mengatakan bahwa Imam Muhammad al-Baqir as berkata: "Apabila salah seorang di antara kalian rohnya telah sampai di sini (sambil menunjuk lehernya—*pent.*) maka malaikat maut turun dan berkata kepadanya, 'Apa yang engkau harapkan sungguh telah kuberikan kepadamu, dan apa

yang kau takuti maka telah ku amankan kau darinya.' Kemudian dibukakanlah untuknya pintu menuju rumahnya di surga, dan dikatakan kepadanya, 'Lihatlah tempat tinggalmu di surga dan lihatlah Rasulullah, Ali, al-Hasan dan al-Husain. Merekalah para sahabat yang menyertaimu!' Inilah yang disebutkan oleh firman Allah SWT yang berbunyi: '(Yaitu) *orang-orang yang telah beriman dan mereka selalu bertakwa. Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan dunia dan akhirat...*'" (QS. Yunus: 63-64)[12]

- Al-Mufid dalam *al-Majâlis*-nya mengutip sebuah riwayat dari al-Ashbagh bin Nubatah yang meriwayatkan percakapan al-Haris al-Hamadani dengan Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib. Dalam percakapan itu, Amirul Mukminin as berkata kepada al-Haris: "Dan aku sampaikan berita gembira kepadamu wahai Haris, kau pasti akan mengenaliku ketika kau mati dan menyeberangi *shirâth*, dan ketika kau berada di telaga surga. Kau juga akan mengenaliku pada saat (aku) 'membagi-bagi'. Al-Haris bertanya: "Apa maksud 'membagi-bagi' itu?" Amirul Mukminin berkata: "Membagi-bagi (antara para penghuni surga) dengan (penghuni) neraka. Aku yang menentukan siapa yang layak menjadi penghuni neraka. Bersama neraka aku membagi-bagi mereka lalu aku katakan kepada neraka 'Ini waliku, biarkanlah dia untukku; dan itu musuhku, ambillah dia untukmu!'" Riwayat ini termasuk salah satu riwayat paling populer yang diriwayatkan di kalangan perawi dan dibenarkan oleh beberapa Imam Ahlulbait as.
- Dalam *Ghaibah an-Nu'mâni* diriwayatkan bahwa Imam Ali as di antaranya pernah berkata: "Sungguh, roh seseorang yang mati dalam keadaan mencintaiku tidak akan keluar sebelum melihatku dengan kadar yang sesuai dengan kecintaannya kepadaku; dan

---

[12] Yaitu kelanjutan dari ayat yang menyatakan bahwa para wali Allah tidak pernah merasa takut ataupun bersedih selama mereka di dunia seperti telah dijelaskan pada halaman-halaman sebelumnya—*pent.*

roh orang yang mati dalam keadaan membenciku tidak akan keluar sebelum melihatku dengan kadar yang sesuai dengan kebenciannya kepadaku."

- *Al-Kâfi* memuat sebuah riwayat dari ash-Shadiq as yang berkata: "Tidak seorang pun yang mengalami kematian kecuali iblis menugaskan setan-setannya untuk menggodanya dengan memerintahkan kepada kekafiran dan membuatnya ragu terhadap agamanya sampai nyawa orang itu keluar. Setan tidak akan dapat mempengaruhi orang yang beriman. Maka, apabila datang kepada salah seorang dari kalian saat-saat menjelang kematian, bantulah dia membaca syahadat *La Ilaha Illa Allah, Muhammad Rasulullah* sampai rohnya terlepas dari jasadnya."

  Makna hadis ini sejalan dengan firman Allah SWT yang berbunyi:

  > *Allah meneguhkan* (hati) *orang-orang yag beriman dengan ucapan yang teguh di dunia dan di akhirat dan* (sebaliknya) *Allah menyesatkan orang-orang zalim..* (QS. Ibrahim: 27-28)

  > *Seperti setan ketika dia berkata kepada manusia: 'Kafirlah!', lalu tatkala ia telah kafir, ia berkata: 'Sesungguhnya aku berlepas diri dari kamu, sesungguhnya aku takut kepada Allah Tuhan semesta alam.'* (QS. al-Hasyr: 16)

Nampak pada ayat 16 surah al-Hasyr di atas bahwa perkataan setan *Kafirlah!* dan perkataan setan selanjutnya *Sesungguhnya aku berlepas diri* adalah percakapan yang berlangsung dalam satu waktu dan pada saat menjelang kematian.

- Dalam tafsirnya al-'Iyasyi membawakan sebuah riwayat dari ash-Shadiq as yang berkata: "Sesungguhnya setan akan mendatangi salah seorang wali Kami pada saat kematiannya di sebelah kanan dan kirinya untuk menggoyahkan keimanannya (terakhir kalinya), tetapi Allah menepis keadaan demikian (pada hamba tercinta-Nya). Demikianlah Allah SWT berfirman: *Allah meneguhkan* (hati) *orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh di dunia dan di akhirat.*

Kita dapat menemukan banyak riwayat berkenaan dengan permasalahan ini dan yang diriwayatkan oleh mayoritas perawi. Al-Qur'an dan Sunah menegaskan hal yang sama. Demikian pula logika kita dapat menerima kenyataan bahwa roh bersifat immaterial dan tidak binasa karena keterlepasannya dari jasad. ❖

Catatan-catatan:

A Ketika menafsirkan QS. al-An'am: 2, M. H Thabathaba'i menjelaskan makna ajal di dalam Al-Qur'an. Menurutnya, ada dua macam ajal: ajal umum yang tidak diketahui kapan datangnya; dan ajal yang berada di sisi Allah, dan ini tidak dapat berubah berdasarkan pengaitannya (oleh ayat 2 QS. Al-An'am di atas) dengan kata di sisi-Nya. Hubungan antara ajal yang pertama dan ajal kedua, serupa dengan hubungan antara sesuatu yang mutlak dan sesuatu yang bersyarat. Sesuatu yang bersyarat bisa saja tidak terjadi jika syaratnya tidak terpenuhi, berbeda dengan sesuatu yang mutlak tanpa syarat. Dengan memperhatikan firman-Nya yang menyatakan:

"Bagi setiap ajal ada Kitab (ketentuan). Allah menghapuskan apa yang Dia kehendaki dan menetapkan (apa yang Dia kehendaki), dan di sisi-Nyalah terdapat Ummul Kitab," dapat diketahui bahwa ajal yang ditentukan di sisi-Nya, adalah apa yang terdapat dalam Ummul Kitab, yakni *Lauh Mahfuzh*. Sedangkan ajal pertama yang tidak disertai dengan kata di sisi-Nya, adalah ajal yang ditentukan tetapi dapat dihapus atau dikukuhkan oleh Allah SWT. Inilah makna *lauh al-mahwi wa al-itsbât*, yakni lembaran yang dapat ditetapkan dan dapat juga diubah. Apa yang terdapat dalam *Lauh Mahfuzh* adalah peristiwa-peristiwa yang pasti terjadi dalam kenyataan berdasarkan pada sebab umum yang tidak dapat mengalami perubahan, sedangkan yang terdapat dalam *lauh al-mahwi wa al-itsbât*, adalah peristiwa-peristiwa yang bersandar pada sebab-sebab yang tidak atau belum sempurna, sehingga bisa saja tidak terjadi karena adanya faktor-faktor yang menghalangi kejadiannya. Hal ini dapat diumpamakan dengan sinar matahari; kita mengetahui bahwa malam akan berakhir beberapa saat lagi dan matahari akan terbit menyinari bumi. Tetapi apa yang kita ketahui itu bisa saja tidak demikian, bila ada awan yang menutupi atau karena posisi bulan terhadap matahari menghalangi sampainya cahaya surya ke bumi (gerhana), atau faktor lainnya. Adapun jika matahari telah berada di ufuk dan tidak ada faktor-faktor penghalang menyertai kehadirannya, maka ketika itu pastilah ia akan menyinari permukaan bumi.

Pembentukan diri manusia dengan segala potensi yang dianugerahkan Allah, menjadikan dia dapat hidup dengan normal—bisa jadi sampai seratus atau seratus dua puluh tahun—inilah yang tertulis dalam *lauh al-mahwi wa al-itsbât*. Tetapi semua bagian dari alam raya mempunyai hubungan dan pengaruh dalam wujud serta kelangsungan hidup makhluk. Bisa jadi, faktor-faktor dan penghalang-penghalang yang tidak diketahui jumlahnya itu saling mempengaruhi dalam bentuk yang tidak kita ketahui, sehingga tiba ajal sebelum berakhir waktu kehidupan normal yang mungkin bisa sampai pada batas 100 atau 120 tahun itu. Karena itu, bisa jadi ajal pertama berbeda dengan ajal kedua, dan bisa jadi juga, jika tidak ada faktor penghalang, ajal kedua sepenuhnya sama dengan ajal pertama. Namun demikian, yang pasti dan tidak berubah adalah ajal yang ditetapkan Allah dalam Ummul Kitab atau *Lauh Mahfuzh* itu.

B Ketika menafsirkan ayat ini dalam *al-Mizân*, M. H Thabathaba'i menegaskan bahwa penyebutan Allah SWT sebagai subjek (pelaku pekerjaan) sengaja didahulukan daripada predikatnya (kata kerja), yaitu kata menggenggam (nyawa) yang mengandung]makna pembatasan pada jumlah pelaku pekerjaan tersebut (sebab, penggunaan umum tata bahasa Arab, selalu mengedepankan kata kerja yang merupakan predikat daripada subjeknya). Artinya di sini, hanya Allah SWT sajalah yang Mahakuasa mencabut nyawa setiap makhluk yang bernyawa. Sedangkan firman-Nya pada surah al-An'am: 61 yang menyatakan bahwa: *..Sehingga apabila datang kematian kepada salah seorang di antara kamu, ia diwafatkan oleh malaikat-malaikat Kami, dan malaikat-malaikat Kami itu tidak melalaikan kewajibannya*, ingin menekankan bahwa

di samping Allah SWT satu-satunya yang dapat mewafatkan, Dia pun berkehendak untuk memerintahkan malaikat maut dan para pembantunya dari kalangan malaikat agar menjadi para perantara-Nya dalam pencabutan nyawa, di mana seluruh pekerjaan mereka dalam hal ini semata-mata karena izin dan perintah-Nya.

Selanjutnya ayat 42 surah az-Zumar di atas memerinci jiwa-jiwa yang diwafatkan Allah SWT yang berada dalam keadaan tidur. Ayat di atas menyatakan bahwa: *Maka Dia tahanlah yang telah Dia tetapkan kematiannya dan Dia melepaskan yang lain sampai waktu yang ditentukan.* Artinya, Allah SWT senantiasa menggenggam jiwa yang diwafatkan-Nya dan melepaskan jiwa-jiwa yang lain sampai menemui ajal yang telah ditentukan-Nya, yakni sampai jiwa-jiwa tersebut pada saatnya harus mati. Ini berarti, ada sebagian jiwa yang Allah SWT lepas sekali lepas saja, lalu setelah itu Dia menggenggam dan mematikan-Nya, dan ada juga yang dilepas-Nya berkali-kali, yaitu dalam bentuk keadaan tidur jiwa yang bersangkutan, hingga pada akhirnya jiwa tersebut menemui ajal yang ditentukan-Nya di *Lauh Mahfuzh*. Hal ini demikian, karena kematian dan keadaan tidur pada jiwa seseorang bagi Allah SWT adalah penggenggaman nyawa yang sama, hanya saja kematian adalah penggenggaman-Nya terhadap nyawa orang yang menemui ajalnya di mana Dia tidak melepaskannya lagi, sedangkan keadaan tidur suatu jiwa bagi-Nya adalah penggenggaman-Nya yang bersifat sementara, yang boleh jadi Yang Mahakuasa melepaskannya berkali-kali, lalu setelah itu tiba ajal yang telah ditetapkan-Nya. ❖

BAB DUA

ALAM BARZAKH[A]

Siksa dan Kenikmatan di Alam Barzakh Menurut Al-Qur'an

Sebuah riwayat yang dinisbahkan kepada Imam Ali bin Abi Thalib as menyatakan: "Bagi para pengingkar keniscayaan adanya pahala dan siksa di alam dunia, setelah kematian mereka dan sebelum Hari Kiamat, Allah SWT menjawab mereka dengan berfirman:

> *Di kala hari itu* (Kiamat) *datang, tidak ada satu jiwa pun yang* (boleh) *berbicara, melainkan dengan izin-Nya; maka di antara mereka ada yang celaka dan ada yang berbahagia. Adapun orang-orang yang celaka, maka* (tempat mereka) *di dalam* (siksa) *api. Bagi mereka di dalamnya hembusan dan tarikan nafas yang sangat sulit. Mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali apa yang dikehendaki Tuhanmu* (yakni kecuali jika Tuhanmu menghendaki yang lain). *Sesungguhnya Tuhanmu Maha Pelaksana terhadap apa yang Dia kehendaki. Adapun orang-orang yang berbahagia, maka di dalam surga; mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali apa yang dikehendaki Tuhanmu sebagai karunia yang tiada putus-putusnya.* (QS. Hud: 105-108)

Menurut hemat penulis, maksud dari firman-Nya *selama ada langit dan bumi* pada ayat di atas adalah keberadaannya di alam

dunia sebelum datangnya Hari Kiamat. Artinya, mereka akan mengalami siksa kubur selama kehidupan dunia masih berlangsung, di mana masih banyak manusia yang hidup. Mereka disiksa sampai ketika semua makhluk di dunia mati, serta langit dan bumi di dunia hancur lebur pada Hari Kiamat.

Ayat lain yang menerangkan keberadaan siksa alam barzakh adalah firman Allah SWT yang berbunyi:

> *Api* (siksa) *dinampakkan kepada mereka* (dalam kuburnya yakni di alam barzakh, setiap) *pagi dan petang, dan pada hari terjadinya kiamat* (dikatakan kepada malaikat): *'Masukkanlah keluarga Fir'aun ke* (dalam siksa) *api yang paling keras.'* (QS. Ghafir: 46)

Waktu pagi dan petang tentu tidak terjadi di alam akhirat yang merupakan tempat berlangsungnya kehidupan abadi. Siksa api neraka yang Allah SWT tampakkan itu berlangsung ketika orang-orang durhaka berada di alam barzakh, karena keadaan manusia di alam barzakh tidak sepenuhnya berbeda dengan keadaannya di dunia dan tempat penampakannya di alam barzakh nanti. Ini sesuai dengan yang diisyaratkan oleh akhir ayat tersebut: *Dan pada hari terjadinya kiamat* (dikatakan kepada malaikat): *'Masukkanlah keluarga Fir'aun ke* (dalam siksa) *api yang paling keras'* yakni melebihi apa yang menimpa mereka selama di alam barzakh.

Dari sini, maksud dari *api* pada firman-Nya berbunyi: *Adapun orang-orang yang celaka, maka* (tempat mereka) *di dalam api* pada ayat 106 surah Hud di atas adalah api siksa di alam barzakh. Atau, dapat juga makna kedua ayat tersebut dipadukan, sehingga dapat berarti bahwa pada mulanya siksa api barzakh tersebut ditampakkan kepada orang-orang celaka, lalu kemudian mereka disiksa di dalamnya. Kesimpulan yang kami kemukakan ini senada dengan bunyi firman-Nya yang menyatakan:

> *Ketika belenggu-belenggu* (diikat melalui tangan-tangan mereka) *di leher-leher mereka bersama rantai-rantai, seraya mereka diseret ke dalam air yang sangat panas, kemudian*

di dalam neraka mereka (dilempar ke dalam untuk menjadi bahan bakar sehingga dengan demikian mereka) *dikobarkan.* (QS. Ghafir: 71-72)

Penyeretan mereka ke dalam air yang sangat panas yang disebutkan oleh ayat di atas adalah permulaan siksa, yaitu ketika mereka yang durhaka berada di alam barzakh. Setelah itu mereka menerima siksa yang lebih pedih lagi di mana mereka dijadikan bahan bakar yang terus dikobar-kobarkan.

Ayat lain yang mengisyaratkan kehidupan alam barzakh adalah firman Allah SWT yang berbunyi:

Allah meneguhkan (hati) *orang-orang yag beriman dengan ucapan yang teguh* (sehingga mereka selalu konsisten menghadapi segala ujian dan cobaan) *di dunia dan di akhirat.* (QS.Ibrahim: 27)[B]

Banyak riwayat dari yang dinisbahkan kepada Rasulullah saw dan Ahlulbaitnya yang menyatakan bahwa bunyi firman Allah SWT di atas adalah ucapan selamat dua malaikat penanya kepada penghuni kubur yang salih dan dicintai Allah.

Ayat tersebut memiliki kaitan erat dengan ayat sebelumnya dan pemahaman kita akan menjadi lebih sempurna jika kita membacanya secara utuh.

Perhatikanlah ayat berikut ini:

Tidakkah engkau melihat bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik? (Kalimat itu) *seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya* (tinggi menjulang) *ke langit* (ke atas). *Ia memberikan buahnya setiap waktu* (musim) *dengan seizin Tuhannya* (sehingga tidak ada satu pun kekuatan yang dapat menghalangi pertumbuhan dan hasilnya yang memuaskan). *Demikianlah Allah membuat perumpamaan-perumpamaan* (contoh dan permisalan) *untuk manusia supaya mereka selalu ingat. Dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk, yang telah dicabut dengan akar-akarnya dari permukaan bumi; tidak dapat tetap* (tegak)

sedikit pun. Allah meneguhkan (hati) *orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh*[1] *di dunia dan di akhirat dan* (sebaliknya) *Allah menyesatkan orang-orang zalim dan Allah berbuat apa yang Dia kehendaki.* (QS. Ibrahim: 24-27)

Pada ayat di atas Allah SWT menjelaskan bahwa ada "kalimat-kalimat" yang diibaratkan seperti memiliki akar teguh dan menghunjam ke bawah sehingga tidak dapat dirobohkan oleh angin, di mana kalimat-kalimat itu membuahkan sekian banyak hasil yang baik dan positif serta dampaknya dapat dirasakan dalam setiap keadaan. Allah SWT menyifati kalimat-kalimat itu dengan kata *thayyib* yakni baik. Dalam kesempatan lain Allah menyebutnya sebagai "kalimat-kalimat yang dinaikkan kepada-Nya oleh amal salih. Allah SWT berfirman:

Barangsiapa yang menghendaki kemuliaan, maka bagi Allah-lah kemuliaan semuanya. Kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik dan amal yang salih menaikkannya. (QS. Fathir: 10)

Pada surah Ibrahim di atas dijelaskan-Nya pula bahwa "kalimat baik yang memiliki akar kuat" telah membuat teguh hati orang-orang beriman baik di dunia maupun di akhirat. Ucapan atau kalimat yang baik, disifati-Nya sebagai sesuatu yang teguh, sesuai dengan keyakinan dan kebersihan hati kaum beriman. Alam akhirat adalah tempat pembuktian teguh tidaknya hati (keimanan) setiap manusia, serta apakah ia memperoleh anugerah peneguhan hati itu dari Allah SWT ataukah tidak. Di sana manusia tidak diberi kesempatan bahkan tidak memiliki kemampuan untuk memilih atau berikhtiar sehingga tidak ada lagi sisi kebahagiaan ataupun kecelakaan yang mungkin ditetapkan.

Dan di hadapan (serta belakang) *mereka ada barzakh*[2] *sampai* (yakni baru akan terbuka pada) *hari mereka dibangkitkan* (dari kubur masing-masing). (QS. al-Mukminun: 100)

---

1. Sehingga mereka selalu konsisten menghadapi segala ujian dan cobaan.
2. Yakni dinding pemisah antara kehidupan dunia dan kehidupan akhirat yang menghalangi siapa pun yang mati kembali ke dunia atau menuju ke kehidupan kekal di akhirat

Jika permasalahan ini kita pahami secara mendalam, maka kita akan memahami dengan jelas bahwa keteguhan hati seseorang serta keterlibatan Allah dalam meneguhkan hatinya akan terbukti pada saat orang yang bersangkutan berhadapan langsung dengan pertanyaan malaikat penanya di dalam kubur nanti. Allah SWT juga telah menginformasikan bahwa ucapan yang teguh dan "pohon yang kokoh" ini menghasilkan buah dan aneka manfaatnya setiap waktu atau musim atas izin Tuhannya. Ayat ini mengisyaratkan bahwa kaum beriman yang Allah teguhkan hatinya dengan ucapan yang teguh dapat mengambil manfaat dari ucapan yang teguh tersebut di setiap saat baik di dunia maupun di akhirat. Di antara manfaat yang dapat dirasakan kaum beriman adalah kemudahan mereka pada saat menjawab pertanyaan malaikat di alam barzakh. Inilah salah satu kandungan serta pesan yang dapat kita tangkap dari firman Allah SWT surah Ibrahim ayat 24-27 di atas.

Ayat lain yang menginformasikan keberadaan siksa dan nikmat di alam barzakh adalah firman Allah SWT yang berbunyi:

> *Berkata orang-orang yang tidak mengharapkan pertemuan dengan Kami:*[3] *'Mengapakah tidak diturunkan kepada kita malaikat atau* (mengapa) *kita* (tidak) *melihat Tuhan kita?' Sesungguhnya mereka memandang terlalu besar diri mereka*[4] *dan mereka benar-benar telah melampaui batas* (dalam permintaan mereka itu) *pelampauan batas yang sangat besar. Pada hari mereka melihat malaikat* (itu) *tidak ada kabar gembira buat para pendurhaka pada hari itu dan mereka* (senantiasa) *berkata: 'Hijran mahjuran'.*[5] *Dan Kami telah* (pasti akan) *datang menuju* (segala) *amal* (yang mereka duga baik dan) *yang mereka telah kerjakan* (dalam kehidupan dunia

---

[3] Artinya mengingkari keniscayaan Kiamat serta balasan dan ganjaran yang Allah siapkan bagi hamba-hamba-Nya yang diuji-Nya selama di dunia.

[4] Artinya mereka amat sombong.

[5] Artinya mereka memohon kiranya kehadiran malaikat itu dijauhkan dari mereka, seperti jauhnya segala sesuatu yang menakutkan. Kata ini *hijran hahjuuran* biasa diucapkan oleh masyarakat Arab pada masa Jahiliah saat mereka menghadapi marabahaya atau ketakutan yang mencekam. Ini telah diganti oleh Islam dengan *ta'awwudz*, yakni ucapan *A'ûdzu billâh.*

ini) *lalu Kami telah* (pasti akan) *menjadikannya* (amal-amal mereka itu bagaikan) *debu yang berterbangan.*[6] *Penghuni-penghuni surga* (orang-orang yang bertakwa ketika di dunia) *pada hari itu lebih baik tempat tinggalnya dan lebih indah tempat istirahatnya.* (QS. al-Furqan: 21-24)

Maksud firman Allah SWT di atas yang berbunyi: *Pada hari mereka melihat malaikat tidak ada kabar gembira buat para pendurhaka* (QS. al-Furqan: 22) adalah saat atau hari pertama kali orang-orang kafir melihat para malaikat itu di alam barzakh. Hal ini dipahami demikian karena pada ayat sebelumnya disebutkan bahwa orang-orang kafir yang amat sombong itu berkata: *Mengapakah tidak diturunkan kepada kita malaikat.* (QS. al-Furqan: 21) Dengan demikian, ungkapan *tidak ada kabar gembira buat para pendurhaka* pada ayat 22 di atas menunjuk kepada keadaan para pendurhaka itu pada saat pertama kali mereka melihat malaikat penanya di alam barzakh. Di alam inilah manusia terbagi menjadi dua kelompok; yang mendapat kabar gembira yaitu orang mukmin dan yang tidak mendapat kabar gembira yaitu orang yang durhaka kepada Allah.

Firman-Nya yang menyatakan: *Penghuni-penghuni surga pada hari itu lebih baik tempat tinggalnya dan lebih indah tempat istirahat*(nya) mengesankan bahwa kaum beriman yang berhasil menjawab pertanyaan malaikat penanya di alam barzakh dipersilakan untuk tidur dan beristirahat sampai datangnya Hari Kiamat. Ini dapat dipahami dari penggunaan kata *maqîl* (yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan tempat istirahat pada ayat di atas) yang mengandung arti istirahat beberapa saat di siang hari baik dengan cara tidur atau cara lainnya (menjelang atau sesudah matahari tergelincir). Tentunya keadaan tidur tidak dimiliki para penghuni surga.

Dengan demikian, keadaan yang dialami kaum beriman di alam barzakh—sebelum datangnya Hari Kiamat—dapat dikatakan sebagai tempat tidur dan beristirahatnya kaum beriman, meskipun di alam

---

[6] Artinya semua terhapus dan sia-sia tanpa sedikit manfaat pun, karena mereka tidak beriman.

barzakh tidak ada tidur seperti halnya keadaan tidur di dunia. Di sana mereka menunggu saat di mana mereka dibangkitkan guna menghadapi pengadilan Allah SWT. Dengan kata lain, perbandingan alam barzakh dengan Hari Kiamat tidak jauh berbeda dengan perbedaan antara kondisi tidur dengan bangkit dan terjaganya seseorang setelah tidur. Oleh karena itu bahasa Arab menggunakan kata *qiyâmat* yang secara bahasa berarti bangun atau bangkit, untuk menunjuk Hari Kebangkitan semua makhluk untuk dikumpulkan bersama di hadapan Pengadilan Allah SWT, yakni Hari Kiamat.

Ayat-ayat lain yang menegaskan keberadaan siksa dan nikmat di alam barzakh adalah firman Allah SWT pada ayat-atyat berikut ini:

- *Bagi mereka di sana* (di alam barzakh) *rezeki* (yang) *mereka* (peroleh) *setiap pagi dan petang*. (QS. Maryam: 62)
- *Mereka tidak melihat di dalamnya matahari* (atau tidak merasakan teriknya yang menyengat) *dan tidak pula* (udara) *dingin yang menusuk.* (QS. al-Insan: 13)
- *Sekali-kali janganlah engkau mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah adalah orang-orang* (yang telah) *mati,* (sekarang ini) *bahkan mereka itu hidup* (kehidupan yang berbeda dengan kehidupan kamu) *di sisi Tuhan mereka,* (serta) *dianugerahi rezeki.*[7] *Mereka dalam keadaan gembira disebabkan apa* (karunia) *yang telah dikaruniakan Tuhan Pemelihara mereka.* (QS. Ali 'Imran: 169-170)

Siksaan dan Kenikmatan di Alam Barzakh Menurut Hadis Rasul dan Riwayat Ahlulbait as

Al-Qummi dan al-'Iyasyi dalam tafsirnya, demikian pula al-Kulaini dalam *al-Kâfi*-nya serta al-Mufid dalam *Amâli*-nya menyebutkan sebuah riwayat dari Suwaid Ibn Ghaflah yang menyatakan bahwa Amirul Mukminin Ali Ibn Abi Thalib as suatu saat pernah berkata:

[7] Rezeki yang sesuai dengan alam tempat mereka kini berada dan sesuai pula dengan nilai perjuangan mereka dan kebesaran serta kemurahan Allah SWT.

"Sungguh, apabila datang suatu hari yang merupakan akhir kehidupan dunia dan awal kehidupan kepada salah seorang dari anak-cucu Adam, maka keluarga, harta, anak dan amal perbuatannya akan tampak di hadapannya. Ia akan menoleh kepada hartanya seraya berkata, 'Demi Allah sesungguhnya dahulu kehilanganmu amat kukhawatirkan, aku amat kikir untuk memanfaatkanmu di jalan yang benar. Lalu apakah yang kau miliki saat ini yang dapat kau berikan padaku?' Hartanya berkata, 'Ambillah dariku kain kafan untukmu!' Kemudian ia menoleh kepada anak-anaknya seraya berkata, 'Demi Allah, sungguh dahulu aku amat mencintaimu dan senantiasa membelamu, lalu adakah sesuatu yang dapat kalian berikan kepadaku?' Mereka menjawab, 'Kami akan mengantarkanmu menuju liang lahadmu kemudian menguburkanmu di sana.' Selanjutnya orang itu menoleh kepada amal perbuatannya seraya berkata, 'Demi Allah, sungguh benar-benar dahulu engkau bagiku amat berat kukerjakan dan aku tidak pernah ingin memperbanyakmu ketika di dunia, apakah gerangan yang dapat engkau berikan padaku?' Amal perbuatannya menjawab, 'Akulah teman yang akan senantiasa menyertaimu di dalam kubur dan pada saat engkau dikumpulkan di Padang Mahsyar sampai engkau dan aku diperhadapkan kepada Tuhanmu.'

Jika orang yang akan meninggalkan dunia ini termasuk salah seorang wali Allah yang dicintai-Nya maka amal perbuatannya akan berwujud seperti manusia yang memiliki penampilan sangat menarik, beraroma harum serta mengenakan pakaian indah, sambil berkata kepada yang bersangkutan, 'Selamat atas rahmat Allah dan surga kenikmatan yang telah menantimu. Engkau telah datang dengan membawa sesuatu yang terbaik.' Orang itu bertanya, 'Siapakah Anda?' Manusia tampan itu menjawab, 'Aku adalah amal salihmu. Aku akan pergi meninggalkan dunia menuju surga.' Wujud manusia yang merupakan jelmaan dari amal salih orang itu mengenali siapa yang akan memandikan jenazahnya. Ia akan memerintahkan para pengiring jenazahnya supaya segera membawanya menuju liang kubur. Setelah berada di dalam kuburnya, orang itu akan didatangi dua malaikat yang merupakan para penguji siapa saja yang telah mati di dalam kubur. Kedua malaikat itu memiliki rambut panjang yang selalu ditarik bersamanya. Mereka menggali tanah dengan taring-taringnya, suara mereka

seperti guruh yang menggelegar, matanya seperti kilat yang menyambar. Mereka bertanya kepada orang itu, 'Siapa Tuhanmu? Siapa Nabimu? Apa agamamu?' Orang itu menjawab: 'Allah adalah Tuhanku, Muhammad Nabiku, dan Islam agamaku. Kedua malaikat itu berkata kepadanya, 'Allah meneguhkan (hati) mu dalam segala hal yang engkau sukai dan ridhai.' Ini sejalan dengan firman-Nya:

Allah meneguhkan (hati) *orang-orang yag beriman dengan ucapan yang teguh* (sehingga mereka selalu konsisten menghadapi segala ujian dan cobaan) *di dunia dan di akhirat...* (QS.Ibrahim: 27)

Kedua malaikat itu kemudian memperluas tempatnya di dalam kuburnya seluas jangkauan pandangan matanya dan membukakan baginya sebuah pintu menuju surga seraya berkata, 'Tidurlah dengan nyaman dan puas seperti tidurnya seorang pemuda' dan ini sejalan dengan firman-Nya:

Penghuni-penghuni surga pada hari itu lebih baik tempat tinggalnya dan lebih indah tempat istirahat(nya).
(QS. al-Furqan: 24)

Sedangkan apabila orang itu adalah musuh Tuhannya maka amal perbuatannya akan menjelma menjadi makhluk yang paling buruk rupa dan berbau busuk, kemudian menghampirinya sambil berkata, 'Bergembiralah dengan hidangan berupa air mendidih, dan dibakar serta dipanggang oleh neraka Jahim.' Makhluk buruk rupa dan berbau busuk yang merupakan jelmaan amal perbuatannya itu mengenali siapa yang akan memandikan jenazahnya. Ia akan memerintahkan para pengiring jenazahnya supaya menahannya. Ketika ia telah memasuki kuburnya, dua malaikat penguji penghuni kubur mendatanginya lalu mencampakkan kain kafan yang melekat padanya sambil berkata, 'Siapa Tuhanmu? Siapa Nabimu dan apa agamamu?' Orang itu menjawab, 'Aku tidak tahu.' Mereka berkata, 'Engkau tidak tahu, tidak pula engkau mendapat petunjuk?' Lalu mereka memukulnya dengan gada. Pukulan ini akan menakutkan semua makhluk Allah yang melihatnya. Kemudian mereka membukakan baginya pintu menuju neraka seraya berkata, 'Tidurlah kamu dalam keadaan paling buruk (yang akan terus engkau alami mulai sekarang sampai Hari Kiamat dan engkau

diperhadapkan kepada Allah SWT).' Tempatnya (di dalam kubur) demikian sempit, sampai-sampai otaknya mengucur keluar dari sela-sela daging dan kukunya. Allah menyiksanya dengan ular-ular dan kalajengking yang menggerogoti tubuhnya. Keadaan ini akan terus berlangsung selama ia berada di dalam kubur sampai pada saat Allah membangkitkannya dari kubur. Sungguh orang celaka itu benar-benar berharap Kiamat segera tiba supaya ia terbebas dari siksa kubur yang mengerikan itu.

Demikian riwayat dari Imam Ali Ibn Abi Thalib as.

Boleh jadi yang menjadi alasan penyebutan ayat 27 surah Ibrahim oleh Imam Ali as—yang ditegaskannya sebagai ucapan malaikat penanya di dalam kubur itu—adalah karena Imam Ali as menjadikan kehidupan barzakh sebagai bagian akhir dari kehidupan dunia.

Sementara itu perkataan beliau as di atas yang mengutip firman Allah surah al-Furqan ayat 24 *Penghuni-penghuni surga pada hari itu lebih baik tempat tinggalnya dan lebih indah tempat istirahat(nya)* membuktikan kebenaran informasi yang beliau sampaikan mengenai kaum beriman yang berhasil menjawab pertanyaan malaikat penanya di alam barzakh dan bahwa mereka dipersilakan untuk tidur dan beristirahat sampai datangnya Hari Kiamat.

Imam Ali as menggambarkan keadaan sang mukmin di alam barzakh yang disambut oleh malaikat dengan membukakan baginya pintu menuju surga sambil mempersilakannya tidur dengan nyaman dan pulas, demikian pula sang kafir yang disambut malaikat dengan membukakan untuknya pintu menuju neraka seraya memerintahkannya tidur dalam keadaan terburuk yang akan dialaminya. Informasi semacam ini sangat banyak ditemukan di dalam riwayat-riwayat yang bersumber dari Rasulullah saw dan keluarganya. Namun demikian, tidak ada satu riwayat pun yang menyebutkan bahwa sang mukmin tersebut memasuki surga melalui pintu yang telah dibukakan untuknya. Semua riwayat yang menjelaskan permasalahan ini hanya menyatakan bahwa pintu menuju surga telah dibukakan bagi sang mukmin dan dari alam barzakh itu ia dapat melihat tempat kediaman-

nya di surga, dan ia senantiasa merasakan ketenteraman dan ketenangan yang datang dari surga melalui salah satu pintu tersebut.

Sebagaimana disebutkan di atas bahwa suatu saat Imam Muhammad al-Baqir as pernah ditanya: "Apakah kematian itu?" Beliau menjawab: "Ia (ibarat) tidur yang kalian alami setiap malam, hanya saja yang ini waktu tidurnya cukup lama, (orang yang tidur semacam ini) baru akan terbangun di Hari Kiamat ."

Alam barzakh hanyalah merupakan sebuah permisalan tentang Hari Kiamat, sebagaimana diisyaratkan oleh perkataan Imam Ali as di atas, "Kedua malaikat itu kemudian memperluas tempatnya di dalam kuburnya seluas jangkauan pandangan matanya.." . Adanya contoh ini tidak lain hanyalah merupakan representasi dari kenyataan yang sebenarnya yang dicontohkan itu. Ini berarti bahwa informasi mengenai besarnya peluasan tempat sang mukmin di dalam kubur yang diilustrasikan di atas dengan "seluas jangkauan pandangan matanya" tidak mencerminkan keadaan yang sebenarnya yang jauh lebih hebat dari perumpamaan itu.

Perlu juga diketahui di sini bahwa penjelasan pada ayat (21-24 surah al-Furqan) di atas memberikan kesan bahwa pertanyaan malaikat di alam kubur itu hanya dialami oleh kaum mukmin dan orang-orang lalim saja. Adapun kaum *mustadh'afîn* dan kaum yang berada di posisi tengah,[8] maka mereka di alam kubur nanti tidak didatangi dan tidak ditanyai malaikat penanya, sebagaimana diisyaratkan oleh beberapa riwayat. Al-Kulaini menyebutkan dalam *al-Kâfi* sebuah riwayat dari Abu Bakar al-Hadhrami yang menyatakan bahwa ash-Shadiq as suatu saat pernah berkata:

---

[8] Kaum *mustadh'afîn* atau tertindas dimaksud di sini adalah mereka yang dijelaskan oleh firman Allah surah an-Nisa' ayat 97-98 berikut ini: *Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan malaikat dalam keadaan menganiaya diri sendiri,* (kepada mereka) *malaikat bertanya: 'Dalam keadaan bagaimana kamu ini?' Mereka menjawab: 'Adalah kami orang-orang yang tertindas di bumi'. Para malaikat berkata: 'Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah di bumi itu?' Maka orang-orang itu tempatnya neraka Jahanam, dan Jahanam itu seburuk-buruk tempat kembali, kecuali mereka yang tertindas baik laki-laki atau wanita ataupun anak-anak yang tidak mampu berdaya upaya dan tidak mengetahui jalan.*

"Yang ditanyai (malaikat) di dalam kubur hanyalah orang-orang yang memiliki keimanan murni atau kekufuran murni. Sedangkan selain mereka maka para malaikat (penanya) mengabaikannya."

Saya tegaskan sekali lagi bahwa masih banyak lagi riwayat yang bernada serupa dengan di atas.

Dalam tafsir al-Qummi dikemukakan sebuah riwayat dari Dhurais al-Kanasi yang berkata: "Aku bertanya kepada al-Baqir as, 'Demi engkau kupertaruhkan nyawaku wahai Imam, bagaimana keadaan kaum muwahhid (monoteis, meyakini keesaan Allah SWT—*pent.*) yang meyakini kerasulan Muhammad saw dari kalangan para pendosa yang mati dalam keadaan tidak memiliki imam dan tidak mengetahui wilayah kalian (para imam Ahlulbait as)?' Imam al-Baqir as menjawab: 'Sesungguhnya mereka berada di lubang-lubang (kubur) mereka tidak keluar darinya. Bagi mereka yang memiliki amal salih dan tidak nampak sikap permusuhan pada jiwanya, maka mereka dibaringkan dan wajah mereka dihadapkan ke arah surga sehingga jiwanya diliputi ketenteraman yang senantiasa memasuki liang kuburnya (yang datang dari surga melalui salah satu pintunya) sampai datangnya Hari Kiamat sehingga mereka berdiri di hadapan Allah, dan Allah menghisab mereka atas perbuatan-perbuatan baik dan buruk yang telah mereka kerjakan. Mereka adalah orang-orang yang ditangguhkan sampai datangnya keputusan Allah.' Al-Baqir as menambahkan: 'Demikian pula halnya dengan kaum tertindas, orang-orang idiot, anak-anak kecil (di bawah umur—*pent.*) serta anak-anak kaum Muslim yang belum mencapai usia baligh.'"

Ungkapan "Mereka adalah orang-orang yang ditangguhkan" yang dikemukakan al-Baqir di atas menunjuk kepada firman Allah SWT yang berbunyi:

> *Dan ada* (juga) *orang-orang lain yang ditangguhkan sampai ada keputusan Allah; boleh jadi Allah akan mengazab mereka dan boleh jadi Allah menerima tobat mereka. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.* (QS. at-Taubah: 106)

Dengan demikian, selain kaum *mustadh'afîn*—dan yang sekelompok dengan mereka—akan ditanyai malaikat di dalam kubur dan dari sana mereka terbagi menjadi menjadi dua; kelompok yang mendapatkan nikmat serta karunia Allah berkat amal salih mereka, dan kelompok yang menerima siksa-Nya akibat perbuatan durhaka mereka.

Di bawah ini akan kami kemukakan tambahan beberapa riwayat yang cukup populer yang menerangkan keadaan manusia di alam barzakh, khususnya keadaan orang-orang Mukmin.

1. Al-Mufid dalam *al-Amâli*-nya menyebutkan sebuah riwayat dari ash-Shadiq as yang di antaranya beliau as mengatakan: "... Maka apabila Allah mencabut nyawanya (hamba-Nya yang mukmin), Dia menjadikan roh (nyawa) itu berada di surga dalam bentuk yang mirip dengan bentuknya yang semula (ketika di dunia). Mereka (orang-orang mukmin itu) di sana makan dan minum. Maka, apabila ada seseorang datang kepada mereka, Dia memperkenalkan mereka (kepada yang datang) dengan bentuk semulanya ketika di dunia."
2. Al-Kulaini dalam *al-Kafi*-nya menyebutkan sebuah riwayat dari Abu Wilad al-Hannath yang berkata: "Aku berkata kepada ash-Shadiq as: Aku pertaruhkan nyawaku demimu wahai Imam, mereka meriwayatkan bahwa roh-roh kaum mukmin (yang telah meninggal dunia) berada pada perut burung-burung hijau yang berada mengelilingi 'Arasy (benarkah itu)?' Ash-Shadiq berkata: 'Tidak, seorang mukmin sangat mulia (kedudukannya) di sisi Allah sehingga tidak mungkin Dia jadikan rohnya berada dalam perut seekor burung. Tetapi (yang benar adalah) Allah menempatkan roh orang-orang mukmin di jasad-jasad seperti jasad-jasad mereka.'"
3. Al-Kulaini juga menyebutkan sebuah riwayat dari ash-Shadiq as yang mengatakan: "Sesungguhnya roh-roh (kaum mukmin yang telah meninggal dunia, ditempatkan oleh Allah SWT dalam keadaan seperti) memiliki jasad-jasad (seperti ketika di

dunia yang diletakkan-Nya) di pepohonan di surga. Roh-roh ini saling saling menyapa dan berkenalan. Apabila datang roh (seorang mukmin yang baru dicabut oleh Allah) menjumpai roh-roh itu, maka roh-roh (kaum mukmin yang telah berada di surga) itu berkata: 'Biarkan dia! Karena dia baru saja datang dari suatu keadaan yang sangat menakutkan'. Lalu roh-roh itu menanyakan kepadanya apa saja yang diperbuat oleh si fulan dan si fulan. Jika dia mengatakan, 'aku meninggalkannya dalam keadaan hidup', mereka berharap darinya (kiranya keluarganya yang masih hidup itu tergolong orang-orang salih yang dicintai Allah SWT). Dan apabila dia mengatakan, 'Dia telah binasa', mereka segera berkata, 'Sungguh dia telah terjatuh! Sungguh dia telah terjatuh (ke dalam neraka)!'"

4. Al-Kulaini juga menyebutkan sebuah riwayat dari ash-Shadiq as yang mengatakan: "Sesungguhnya orang mukmin (di alam barzakh) senantiasa mengunjungi keluarganya sehingga ia melihat segala sepak terjang mereka yang dicintainya dan mereka terhalang untuk (dapat melihat) sesuatu yang dibencinya. Dan, orang kafir juga senantiasa mengunjungi keluarganya, maka ia melihat sesuatu yang dibencinya (dari perbuatan keluarganya itu) dan mereka terhalang untuk dapat melihat sesuatu (berupa perbuatan mereka) yang disukainya."
5. Al-Kulaini juga menyebutkan sebuah riwayat dari ash-Shadiq as yang mengatakan: "Tidak satu pun orang yang mukmin ataupun kafir (yang telah meninggal dunia dan berada di alam barzakh) kecuali ia selalu mendatangi keluarganya pada saat tergelincirnya matahari. Jika mereka melihat keluarganya itu dalam keadaan melakukan amal-amal salih maka ia mengucapkan Alhamdulillah atas perbuatan mereka itu. Dan, apabila orang kafir melihat keluarganya melakukan perbuatan-perbuatan salih maka timbullah pada dirinya rasa penyesalan (karena ia mati membawa kekafiran, bukan keimanan dan amal salih)."
6. Al-Kulaini juga menyebutkan sebuah riwayat dari Ishaq Ibn 'Ammar yang mengatakan: "Aku bertanya kepada Imam Musa

al-Kazhim mengenai orang yang telah mati (di alam dunia) apakah dia selalu mengunjungi keluarganya (yang masih hidup)? Beliau menjawab: 'Ya'. Lalu aku bertanya: 'Berapa kali dia mengunjungi keluarganya?' Beliau berkata, 'Di hari Jumat, dalam setiap bulan, atau dalam setiap satu tahun; (seringnya) kunjungan mereka kepada keluarganya berdasarkan kedudukan masing-masing (hamba di sisi Allah).' Lalu aku bertanya: 'Dalam bentuk seperti apakah dia (mendatangi keluarganya di dunia)?' Ash-Shadiq menjawab: 'Dalam bentuk seekor burung lembut yang jatuh melompat di antara dinding-dinding (rumah) mereka (keluarga yang mati). Dia (yang berada di alam barzakh) senantiasa mengawasi keluarganya. Jika mereka dilihatnya berbuat baik maka ia akan bergembira, dan jika mereka dilihatnya berbuat buruk maka ia akan bersedih dan merasa cemas.'"

Demikianlah di antaranya beberapa riwayat populer dari para imam Ahlulbait yang menerangkan keadaan manusia setelah meninggalkan dunia dan berada di alam barzakh. Masih banyak lagi riwayat-riwayat serupa namun tidak dapat dikemukakan seluruhnya di sini. Perlu diketahui bahwa penggambaran roh manusia yang selalu mengunjungi keluarganya setelah berada di alam barzakh—dalam salah satu riwayat yang disebutkan di atas—dalam bentuk burung hanyalah merupakan sebuah ilustrasi.

Ayat Al-Qur'an yang mengandung makna serupa dengan hadis-hadis di atas adalah firman Allah SWT berikut ini:

> *Sekali-kali janganlah engkau mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah adalah orang-orang* (yang telah) *mati, bahkan mereka itu hidup di sisi Tuhan mereka* (dalam keadaan mereka) *dianugerahi rezeki. Mereka dalam keadaan gembira disebabkan apa yang telah dikaruniakan Tuhan Pemelihara mereka dan mereka benar-benar bergirang hati* (setiap saat) *terhadap orang-orang yang masih tinggal di belakang* (mereka di dunia) *yang belum menyusul mereka,*[9] (kegem-

---

[9] Menyusul mereka dalam meraih kehormatan gugur di jalan Allah.

> biraan mereka adalah) *bahwa tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak* (pula) *mereka bersedih hati. Mereka bergirang hati dengan nikmat dan karunia dari Allah dan bahwa Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang beriman.* (QS. Ali 'Imran: 169-171)

Firman-Nya yang berbunyi, *Mereka bergirang hati dengan nikmat dan karunia dari Allah* pada ayat di atas adalah adalah penjelasan atas firman-Nya pada ayat sebelumnya yang berbunyi *Mereka benar-benar bergirang hati* (setiap saat) *terhadap orang-orang yang masih tinggal di belakang* (mereka di dunia) *yang belum menyusul mereka.* Ayat-ayat ini menegaskan bahwa mereka yang telah gugur di jalan Allah senantiasa bergembira dan bergirang hati atas apa yang terus menerus mereka terima berupa kabar tentang apa yang dialami oleh orang-orang yang masih berada di dunia dan belum menyusul mereka di mana mereka (yang masih berada di dunia itu) diliputi oleh aneka nikmat dan karunia serta ketiadaan rasa takut ataupun sedih pada diri mereka—berkat karunia *wilāyah* dan perlindungan khusus Allah SWT—dan bahwa mereka di dunia senantiasa berbuat kebajikan dan beramal salih. Oleh karena itu Allah tidak akan menyia-nyiakan pahala orang-orang mukmin seperti mereka dan Dia akan senantiasa memelihara amal-amal baik yang telah mereka kerjakan dan menghapus kesalahan-kesalahan mereka serta akan terus menganugerahi mereka berkat dan karunia-Nya yang melimpah. Inilah yang senantiasa disaksikan oleh hamba-hamba mukmin yang telah gugur di jalan Allah dan berada di alam barzakh mengenai saudara-saudara mereka yang mukmin yang masih berada di dunia.

Ayat lain yang menerangkan hal yang sama adalah firman Allah berikut ini:

> *Dan katakanlah: 'Bekerjalah kamu maka Allah akan melihat amal kamu itu, dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin dan* (selanjutnya) *kamu akan dikembalikan* (melalui kematian) *kepada Allah SWT Yang Maha Mengetahui yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu* (sanksi dan ganjaran atas) *apa yang telah kamu kerjakan.'* (QS. at-Taubah: 105)

Riwayat yang bernada sama dengan ayat di atas adalah apa yang telah disebutkan oleh al-Kulaini dalam *al-Kafi*-nya, yang diriwayatkan dari Abu Bashir dari ash-Shadiq as ketika berbicara tentang pertanyaan dua malaikat penanya di dalam kubur, beliau as berkata: "Apabila dia (yang telah meninggalkan dunia itu) adalah orang kafir, kedua malaikat itu bertanya: 'Siapakah orang yang baru saja keluar (meninggalkan dunia) dari tengah-tengah kalian?' Dia berkata, 'Saya tidak tahu'. Lalu kedua malaikat itu membiarkan orang tersebut bersama setan."

Basyir ad-Dahhan membawakan riwayat yang semakna dengan riwayat di atas—demikian pula al-'Iyasyi dalam tafsirnya—yang bersumber dari Imam Muhammad al-Baqir as, yaitu ketika menafsirkan firman Allah SWT yang berbunyi:

> *Dan barangsiapa yang membuta* (berpaling) *dari pengajaran ar-Rahman Kami adakan baginya setan*[10] *maka dia* (setan itu) *menjadi teman yang selalu menyertainya. Mereka* (setan-setan itu) *benar-benar menghalangi mereka*[11] *dari jalan* (yang benar) *dan mereka*[12] *menyangka bahwa mereka mendapat petunjuk. Hingga apabila dia*[13] *datang kepada Kami dia* (pasti) *berkata* (dengan penuh penyesalan kepada temannya itu): *'Aduhai, semoga jarak antaraku dan kamu seperti kejauhan jarak antara kedua masyriq*[14] *maka seburuk-buruk* (teman yang menyertai manusia adalah) *sang qarin* (teman itu).'
> (QS. az-Zukhruf: 36-38)

Demikian pembahasan kita mengenai alam barzakh. Tentunya alam barzakh lebih luas dari alam dunia yang kita kenal ini, karena tentunya alam gaib yang tidak terikat dengan batasan ruang maupun waktu lebih luas dari alam dunia yang bersifat materi dan fisik. ❖

---

[10]. Yang menyesatkan dan menguasainya.

[11]. Semua manusia yang berpaling dari tuntunan Allah.

[12]. Artinya manusia-manusia sesat itu.

[13]. Maksudnya manusia yang membuta dan berpaling tersebut.

[14]. Artinya jauhnya jarak antara ujung Timur dan ujung Barat

Lampiran:

Penjelasan Allamah Thabathaba'i Mengenai Siapa Sebenarnya yang Dinamai Kaum Mustadh'afîn di Dalam Al-Qur'an (Tafsir QS. an-Nisa': 98-99).[15]

Setiap Muslim wajib mengetahui dan mengamalkan ajaran-ajaran agamanya. Oleh karena itu, segala bentuk pelanggaran serta ketidaktahuan akan Islam pada mereka dianggap sebagai salah satu bentuk kezaliman yang terkena ancaman murka Allah.

Namun demikian, terdapat sekelompok manusia yang dikecualikan dari ancaman-Nya ini karena alasan penindasan pihak lain terhadap mereka di samping alasan-alasan lainnya seperti ketidakberdayaan mereka dalam menolak bahaya yang mengancam keselamatan mereka.

Kondisi seperti ini boleh jadi berlaku dalam sebuah lingkungan yang tidak memperoleh sedikit pun pengetahuan tentang Islam karena tak ada satu pun orang yang ahli di bidang Islam di sana. Atau, boleh jadi masyarakat di lingkungan tersebut memiliki pengetahuan serta kesadaran keagamaan secara umum, namun penguasa setempat mengancam dengan sanksi berat kepada siapa saja yang mempraktekkan pengetahuan-pengetahuan agama yang mereka ketahui itu, di samping tidak adanya kemampuan pada mereka untuk melarikan diri dan berhijrah dari tempat mereka tinggal menuju tempat di mana mereka bebas mengamalkan ajaran Islam yang mereka anut guna bergabung dengan kelompok Islam lainnya. Ada beberapa penyebab di balik ketidakmampuan mereka ini. Di antaranya adalah faktor kelemahan mereka dalam berpikir, penyakit atau cacat fisik yang mereka derita, atau karena faktor kemiskinan dan lain sebagainya.

Kondisi lain yang melatarbelakangi pengecualian ancaman Allah SWT terhadap sekelompok manusia yang tidak mengenal bahkan tidak mengamalkan pengetahuan keagamaan yang mereka ketahui adalah ketika akal dan pengetahuan mereka belum juga dapat menemukan kebenaran ajaran Islam,

---

[15] Penjelasan Allamah Thabathaba'i ini dikemukakannya ketika menafsirkan surah an-Nisa' ayat 98-99.

padahal terlihat dari sosok kepribadian mereka bahwa mereka tidak tergolong sebagai para pendusta ataupun pengingkar kebenaran yang selalu bersikap angkuh dan tidak mau menerimanya. Orang-orang semacam ini biasanya selalu bersikap tunduk dan menerima kebenaran yang ditemukannya. Namun, karena kebenaran masih tertutupi dari mereka disebabkan oleh satu dan lain hal, akhirnya mereka belum juga mengamalkan ajaran Islam.

Kelompok seperti inilah yang dinamai Al-Qur'an dengan kaum *mustadh'afin*. Mereka tidak memiliki daya serta kemampuan, baik dalam melaksanakan hijrah ataupun berjuang bersama kaum Muslim lainnya, serta tidak mengetahui jalan keluar yang tepat dalam menghadapi kesulitan dan ancaman yang mereka hadapi. Hal ini bukan hanya disebabkan karena mereka telah dibuat tak berdaya oleh musuh agama dan kebenaran yang senantiasa menindas mereka dengan aneka bentuk tindak kekerasan fisik, tetapi lebih dari itu mereka telah ditekan oleh berbagai faktor lainnya sehingga kaum *mustadh'afin* ini terus menerus diliputi oleh kelalaian terhadap ajaran Allah. Kelalaian yang menguasai mereka ini membuat mereka tidak berdaya sehingga mereka tidak sampai dapat menemukan kebenaran yang Allah turunkan.

Allah SWT berfirman:

> *Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan oleh malaikat dalam keadaaan menganiaya diri mereka sendiri. Mereka* (para malaikat) *bertanya: 'Dalam keadaan bagaimana kamu dahulu?' Mereka menjawab: 'Kami orang-orang yang sangat lemah di bumi'. Mereka* (malaikat) *berkata: 'Bukankah bumi Allah luas, sehingga kamu dapat berhijrah di sana?' Maka orang-orang itu tempatnya neraka Jahannam, dan dia adalah seburuk-buruk tempat tinggal. Kecuali orang-orang yang sangat lemah baik lelaki, atau perempuan atau anak-anak yang tidak mampu berdaya upaya dan tidak mengetahui jalan. Mereka itu mudah-mudahan Allah memaafkan mereka, dan Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun.* (QS. an-Nisa': 98-99)

Ayat ini dan ayat-ayat sebelumnya berbicara dalam konteks kecaman terhadap mereka yang menunjukkan sikap keengganan—dengan mengemukakan berbagai dalih—dalam berjihad dan berhijrah bersama Rasul, padahal sebenarnya mereka mempunyai kemampuan, di samping kecaman terhadap mereka yang duduk tanpa uzur. Ayat ini menggambarkan nasib buruk yang

akan mereka alami di akhirat bahkan di saat menjelang kematian ketika ditanya oleh malaikat maut.

Firman-Nya yang menceritakan pertanyaan malaikat maut di atas: *Dalam keadaan bagaimana kamu dahulu?* Adalah pertanyaan tentang kondisi keberagamaan mereka ketika di dunia. Orang-orang durhaka yang ditanya itu menjawab pertanyaan malaikat di atas dengan menyatakan bahwa dahulu mereka hidup di dalam sebuah lingkungan yang membuat mereka tidak mampu menjalankan agama Allah karena mayoritas penduduk negri yang mereka tempati adalah kaum musyrik yang sangat kuat. Hal ini membuat mereka senantiasa diganggu dan dihalang-halangi untuk dapat menjalankan agama Allah.

Mendengar jawaban mereka di atas, malaikat maut menolak alasan ketidakberdayaan yang mereka kemukakan. Sebab, seandainya alasan mereka itu benar, maka penderitaan yang mereka alami itu dapat segera mereka singkirkan jika mereka mau berhijrah, pergi meninggalkan tempat mereka yang dikuasai kaum musyrik itu, menuju tempat lain yang lebih aman.

Ayat di atas menyatakan bahwa malaikat membantah alasan mereka dengan menegaskan bahwa bumi Allah amat luas dibanding dengan tempat mereka menderita itu. Jadi, pada hakikatnya mereka bukanlah kaum *mustadh'afin*. Dengan berhijrah, sebenarnya mereka memiliki kemampuan untuk melepaskan belenggu ketidakberdayaan mereka di hadapan kaum musyrik. Tetapi keadaan demikian memang sengaja mereka pilih.

Pertanyaan malaikat yang dilukiskan oleh Firman-Nya: *Bukankah bumi Allah luas, sehingga kamu dapat berhijrah di sana?* adalah pertanyaan dalam bentuk pengingkaran atas tindakan mereka ketika di dunia. Pada ayat di atas malaikat menisbahkan bumi kepada Allah SWT. Hal ini mengisyaratkan bahwa sebelum menyeru umat manusia untuk beriman dan beramal salih, terlebih dahulu Allah SWT telah mempersiapkan bagi mereka bumi-Nya yang demikian luas dengan berbagai sarana yang terdapat di sana. Ini diisyaratkan oleh ayat berikutnya yang menyatakan:

> *Siapa yang berhijrah di jalan Allah, niscaya mereka mendapati di bumi ini tempat yang luas dan rezeki yang banyak.*
> (QS. an-Nisa': 100)

Luasnya bumi Allah SWT adalah yang mendasari penegasan-Nya yang menyatakan bahwa sebenarnya mereka dapat berhijrah ke tempat lain yang lebih baik dan lebih aman. Ayat di atas dilanjutkan dengan mengemukakan ketetapan Allah SWT atas mereka: *Maka orang-orang itu tempatnya neraka Jahannam, dan dia adalah seburuk-buruk tempat tinggal.*

Selanjutnya pada ayat 99 surah an-Nisa' di atas Allah SWT mengecualikan kondisi ketakberdayaan dalam menjalankan agama-Nya yang dapat dimaafkan-Nya dengan menjelaskan siapa sebenarnya dalam hal ini mereka yang dapat dianggap lemah dan tak berdaya itu. Allah SWT berfirman: *Kecuali orang-orang yang sangat lemah baik lelaki, atau perempuan atau anak-anak yang tidak mampu berdaya upaya dan tidak mengetahui jalan. Mereka itu mudah-mudahan Allah memaafkan mereka, dan Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun.* Artinya, mereka tidak memiliki kekuatan dan kemampuan untuk menghindar dari tekanan kaum musyrik yang demikian kuat terhadap mereka, serta tidak menemukan jalan keluar dari penderitaan yang sedang mereka alami. Jalan (keluar) yang tidak mereka temukan dilukiskan oleh ayat di atas dengan kata *sabîl.* Ini berarti bahwa jalan yng dimaksud di sini pengertiannya lebih luas daripada jalan yang bersifat materi di dunia kenyataan, seperti misalnya jalan yang dapat dilalui kaum Muslim Mekah untuk berhijrah menuju kota Madinah. Jalan yang dimaksud ayat di atas adalah segala sesuatu yang dapat menyelamatkan mereka dari cengkeraman kaum musyrik Mekah dan berbagai bentuk intimidasi yang dilakukan mereka.

Ayat lain yang menguatkan adanya pengecualian bagi kaum *mustadh-'afin* di atas adalah firman Allah SWT yang menyatakan:

> *Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.* (QS. al-Baqarah: 286)

Ayat di atas, di samping menegaskan terangkat dan hilangnya kewajiban menjalankan ajaran agama karena tidak adanya kesanggupan sang mukallaf dalam menjalankannya, juga memberikan tolak ukur secara umum dalam menentukan kapan seseorang dapat dikatakan memiliki uzur sehingga terangkat darinya kewajiban menjalankan tugas-tugas keagamaan. Tolok ukurnya di sini adalah bahwa ketidakmampuan seorang mukallaf dalam

mengamalkan ajaran Allah bukan merupakan akibat dari ulahnya sendiri. Misalnya seorang yang tidak mengetahui sebagian atau seluruh rincian ajaran agama yang Allah SWT turunkan, apabila ketidaktahuannya ini disebabkan oleh ketidakseriusannya dalam mencari kebenaran sehingga ia memilih agama yang salah, maka perbuatannya dianggap sebagai sebuah kedurhakaan terhadap Allah SWT. Tetapi, jika ketidaktahuan yang bersangkutan di sini bukan karena disebabkan ketidakseriusan atau kelambanannya dalam mencari kebenaran ajaran-Nya, tetapi karena beberapa faktor yang berada di luar pilihannya sehingga ia menjadi tidak tahu dan lalai akan ajaran-Nya, maka perbuatan yang tidak disengajanya ini tidak dinilai sebagai sebuah kedurhakaan dan pelanggaran terhadap-Nya. Orang ini tidak pula dianggap sebagai seorang yang angkuh serta sombong di hadapan kebenaran yang bersumber dari Allah SWT.

> *Baginya* (pahala, sesuai) *apa yang ia usahakan, dan atasnya* (siksa, sesuai) *apa yang telah ia usahakan.* (QS. al-Baqarah: 286)

Dari sini, nampak jelas bahwa seorang yang dikatakan *mustadh'af* yakni lemah dan tak berdaya adalah dia yang tidak dapat berbuat apa-apa. Allah SWT-lah sepenuhnya yang menentukan nasib orang semacam ini.

Akhir ayat 99 surah an-Nisa' menyatakan: *Mereka itu mudah-mudahan Allah memaafkan mereka, dan Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun.* Pada ayat lain Allah SWT berfirman:

> *Dan ada* (pula) *orang-orang lain yang ditangguhkan sampai ada keputusan Allah; adakalanya Allah akan mengazab mereka dan adakalanya Allah akan menerima tobat mereka. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.*
> (QS. at-Taubah: 106)

Firman-Nya pada ayat di atas: *Mereka itu mudah-mudahan Allah memaafkan mereka* mengandung arti bahwa meski kaum *mustadh'afin* itu tidak dianggap durhaka dan mengerjakan perbuatan buruk karena uzur ketidaktahuan serta ketidakberdayaan mereka, namun perlu diketahui bahwa nasib setiap manusia di akhirat tidak keluar dari dua kemungkinan; kebahagiaan abadi atau kecelakaan abadi. Sudah merupakan kesengsaraan bagi manusia apabila di akhirat nanti ia tidak memperoleh kebahagiaan yang

dijanjikan Allah SWT. Oleh karena itu, manusia—yang salih ataupun durhaka—akan senantiasa membutuhkan rahmat dan ampunan-Nya yang dapat menyelamatkannya dari kecelekaan di akhirat nanti.

Oleh karena itu ayat di atas mengatakan: *Mudah-mudahan Allah memaafkan mereka* dan diakhiri dengan firman-Nya: *Dan Allah* (senantiasa) *Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun* sehingga penggalan akhir ayat ini mengesankan bahwa kaum *mustadh'afin* yang disebutkan oleh ayat di atas tercakup oleh rahmat dan ampunan Allah SWT, karena mereka dikecualikan dari orang-orang durhaka yang enggan berhijrah itu dan yang diancam oleh bunyi firman-Nya pada akhir ayat 98 di atas yang menyatakan: *Maka orang-orang itu tempatnya neraka Jahannam, dan dia adalah seburuk-buruk tempat tinggal.*

Riwayat-riwayat dari Rasul saw dan Keluarga Sucinya Berkenaan dengan Kaum Mustadh'afin

1. Di dalam *al-Kafi* disebutkan sebuah riwayat yang sanadnya sampai kepada Zurarah yang pernah bertanya kepada Imam Muhammad al-Baqir as tentang makna "orang lemah" (yang dimaksud oleh surah an-Nisa' ayat 98-99—*pent.*). Imam al-Baqir as berkata: "(Orang lemah yang dimaksud) adalah orang yang tidak memiliki kemampuan untuk menghindar dari kekafiran sehingga ia kafir, tidak menemukan jalan menuju keimanan, tidak dapat beriman dan tidak pula dapat kafir. Di antara mereka adalah anak-anak kecil, serta kaum lelaki dan wanita yang memiliki akal seperti anak-anak kecil. Mereka terangkat dari kewajiban melaksanakan tugas-tugas keagamaan."

Penulis ingin menekankan di sini bahwa hadis yang diriwayatkan oleh Zurarah ini dikutip pula oleh ash-Shaduq dan al-'Iyasyi dengan jalur periwayatan yang berbeda-beda.

2. Di dalam *al-Kafi* disebutkan sebuah riwayat dari Ismail al-Ju'fi yang berkata: "Aku bertanya kepada Imam Muhammad al-Baqir tentang ajaran agama yang dapat diketahui oleh setiap hamba. Al-Baqir as berkata: 'Agama itu luas. Tetapi kaum Khawarij mempersempit diri mereka karena kebodohan mereka'. Aku berkata: 'Demi jiwaku yang kupersembahkan untukmu, wahai Imam, bolehkah aku jelaskan kepada engkau ajaran agama yang saya anut?'

Sang Imam menjawab, 'Ya'. Lalu aku berkata, 'Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa (Nabi) Muhammad adalah utusan Allah. Aku mempercayai semua yang dibawanya dari sisi Allah, dan aku berwilayah kepada engkau dan Ahlulbait dan aku berlepas diri dari seluruh musuh-musuh kalian serta siapa saja yang menginjak-injak kehormatan kalian dan yang bersekongkol melawan kalian dan menzalimi hak-hak kalian Ahlulbait'. Sang Imam berkata: 'Demi Allah, sungguh engkau mengetahui seluruhnya. (Ajaran) itulah yang (juga) kami anut'. Lalu aku berkata, 'Apakah orang yang tidak mengetahui ajaran ini dapat selamat (di akhirat)?' Al-Baqir as berkata: 'Kecuali mereka kaum *mustadh'afin*'. Aku berkata, 'Siapakah gerangan mereka?' Al-Baqir as berkata: 'Wanita-wanita dan anak-anak kalian'. Sang Imam menambahkan: 'Tidakkah engkau mengenal Ummu Aiman? Sungguh aku bersaksi bahwa (kelak di akhirat) dia adalah penduduk surga, namun dia tidak mengetahui yang telah engkau ketahui (tentang ajaran Islam yang sebenarnya).'"

3. Di dalam tafsir al-'Iyasyi disebutkan bahwa Sulaiman bin Khalid pernah bertanya kepada Imam Muhammad Al-Baqir tentang makna kaum *mustadh'afin*. Sang Imam berkata: "(Mereka adalah) wanita idiot di balik tabirnya, seorang pembantu yang engkau katakan padanya, 'Shalatlah!' maka ia segera melakukan shalat dan tidak mengetahui sesuatu kecuali yang engkau katakan padanya. Demikian pula seorang budak yang tidak mengetahui apa pun kecuali yang engkau katakan padanya, orang yang berusia tua serta anak kecil. Merekalah kaum *mustadh'afin*. Adapun seorang lelaki yang bertubuh kuat dan mampu berdebat serta dapat melakukan jual beli, dan kamu tidak dapat membantunya sedikit pun (karena kemandirian yang dimilikinya), maka apakah engkau katakan bahwa orang ini adalah seorang yang lemah? Tidak! (Jika orang ini masih menganggap dirinya sebagai orang lemah, maka) tidak ada kemuliaan pada dirinya!"

4. Diriwayatkan dari Sulaiman bahwa ketika menjelaskan siapa mereka yang dianggap *mustadh'afin*, Imam Ja'far ash-Shadiq as berkata: "Wahai Sulaiman! Sesungguhnya dari kalangan *mustadh'afin* terdapat orang-orang yang kesungguhannya (dalam beribadah) melebihi engkau. Kaum *mustadh-'afin* melaksanakan ibadah puasa dan shalat. Mereka senantiasa menjaga

perut dan kemaluan mereka. Mereka juga tidak meyakini bahwa kebenaran ada pada selain kami. Mereka telah berpegangan kepada 'cabang-cabang pohon'. Semoga Allah memaafkan mereka kalau mereka (hanya) berpegangan kepada 'cabang-cabang pohon' dan semoga mereka dapat mengetahui (lebih dalam lagi tentang hak dan kedudukan kami). Jika Allah memaafkan mereka, maka itu disebabkan rahmat dan karunia-Nya dan jika Dia menyiksa mereka, maka itu karena kesesatan mereka."

5. Ash-Shadiq as meriwayatkan dari ayahandanya dari Imam Ali as yang berkata: "Surga memiliki delapan buah pintu; satu pintu tempat masuk para nabi dan para *shiddîqîn,* pintu tempat masuk para syuhada' dan orang-orang salih dan lima pintu lainnya adalah tempat masuk para pecinta kami Ahlulbait... dan pintu tempat masuk seluruh kaum Muslim yang bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan tidak sedikit pun terdapat dalam jiwa mereka kebencian terhadap kami Ahlulbait."

6. Humran berkata: "Aku bertanya kepada ash-Shadiq as tentang makna *mustadh'afin.* Sang imam menjawab: "Mereka adalah orang-orang yang memiliki *wilayah.*" Humran bertanya, 'Wilayah semacam apa tu?' Ash-Shadiq berkata: "Ini bukan berwilayah dalam urusan agama. Tetapi dalam hal interaksi mereka (dengan kita seperti) dalam pertalian pernikahan dan warisan (yang tidak bisa dihindari). Mereka bukan orang-orang mukmin dan bukan juga orang-orang kafir. (Nasib) mereka akan ditangguhkan sampai menunggu putusan Allah SWT di akhirat nanti." ❖

Catatan-catatan:

A Kata *barzakh* secara bahasa berarti pemisah antara dua hal. Al-Qur'an menggunakan kata ini sebanyak dua kali. Pertama kali saat berbicara tentang pemisahan antara air sungai dan air laut, yaitu dalam firman-Nya: *Dia membiarkan dua lautan* (air laut dan air sungai) *saling bertemu, antara keduanya ada pemisah* (sehingga masing-masing) *tidak melampaui.* (QS. ar-Rahman: 19-20) Ayat kedua yang menggunakan kata *barzakh* adalah firman-Nya dalam surah al-Mukminun ayat 99-100 yang menguraikan keadaan orang-orang durhaka saat kematiannya dengan menyatakan bahwa: *Hingga apabila datang kematian kepada seseorang di antara mereka, dia berkata: 'Tuhanku, kembalikanlah aku* (ke dunia) *agar aku berbuat amal salih'. Sekali-kali tidak! Sesungguhnya itu hanya perkataan yang diucapkannya saja. Dan di hadapan mereka ada barzakh sampai mereka dibangkitkan.* Artinya, bahwa terdapat waktu yang menjadi pemisah antara dunia dan alam akhirat yaitu saat kebangkitan dari kubur. Kedua ayat yang menggunakan kata *barzakh* di atas menjelaskan adanya faktor pemisah, sekaligus mengisyaratkan perbedaan keduanya. Kedua laut, yakni sungai dan laut, berbeda; yang ini tawar dan itu asin. Kedua kehidupan pun demikian, dunia akan punah dan akhirat kekal. Ayat al-Mukminun di atas menunjukkan bahwa saat kematian tiba, seseorang ingin kembali ke dunia. Tetapi itu tidak dapat terlaksana, karena ada dinding pemisah antara kehidupan dunia dan kehidupan akhirat. Dinding pemisah itu adalah alam kubur di mana manusia hidup setelah kematiannya di dunia. Ayat di atas menerangkan bahwa mereka terus akan berada di sana sampai mereka dibangkitkan. Dengan demikian, *barzakh* atau pemisah itu berfungsi menghalangi manusia menuju ke alam yang lain yang lebih sempurna dari alam barzakh, dan pada saat yang sama menghalanginya pula kembali ke dunia. Untuk menuju ke alam sana mereka harus menunggu sampai semua orang mati, dan itu baru akan terjadi saat kebangkitan, yakni setelah dunia kiamat.

B Dalam karya tafsirnya *al-Mizân,* Allamah Thabathaba'i menjelaskan secara panjang lebar maksud ayat ini. Beliau menegaskan bahwa orang-orang yang beriman apabila konsisten serta bertahan memantapkan iman mereka, Allah akan memantapkan mereka atas dasar keimanan itu di dunia dan di akhirat. Tanpa pemantapan dari Allah, maka kemantapan yang bersumber dari diri manusia saja tidak akan bermanfaat dan mereka tidak akan memperoleh sedikit manfaat pun. Demikian ini karena segala persoalan kembali kepada Allah juga. Dengan demikian, penggalan ayat ini sejajar dengan firman-Nya: *Ketika mereka sesat Allah pun menyesatkan hati mereka.* (QS. ash-Shaff: 5) Hanya saja—lanjut Thabathaba'i— dalam hal kesesatan, manusia yang bermula, baru Allah yang mengukuhkan sesuai dengan keinginan orang yang sesat. Sedangkan dalam hal petunjuk, Allah yang bermula kemudian sang hamba mempertahankannya lalu Allah lebih mengukuhkan lagi. Allah SWT menciptakan manusia dalam kesucian fitrah, Dia menancapkan naluri Ketuhanan dalam jiwanya dan mengilhaminya kedurhakaan serta ketakwaan. Ini adalah hidayah fitrah, yang kemudian didukung oleh ajakan agama yang disampaikan oleh para nabi dan rasul-Nya. Manusia jika mengikuti fitrah kesuciannya dan cenderung untuk mencapai makrifat serta beramal salih, niscaya Allah SWT menganugerahinya hidayah, sehingga dengan demikian dia memperoleh dari Allah hidayah kepada keimanan setelah kesucian fitrah itu. Sebaliknya apabila dia menyimpang dari tuntunan fitrahnya, terbawa oleh dunia dan hawa nafsunya serta membelakangi kebenaran, maka dia dalam keadaan sesat, tetapi kesesatan ini bukan bermula dari Allah SWT. Kesesatan yang bermula dari dirinya ini mengundang tambahan penyesatan dari Allah SWT terhadapnya dari jalan yang lurus, dan Dia akan memantapkan penyesatan-Nya pada orang tersebut. Ketika itu Allah telah mencabut taufik -Nya dan tidak lagi

melimpahkan kepadanya rahmat dan hidayah-Nya. Ini terjadi setelah dia sebelumnya memilih kesesatan. Karena itu, redaksi ayat yang berbicara tentang kesesatan menetapkan terlebih dahulu kesesatan mereka dengan menyatakan, *Ketika mereka sesat Allah pun menyesatkan hati mereka.* (QS. ash-Shaff: 5) Kita dapat melihat bahwa yang disebut terlebih dahulu oleh ayat Ash-Shaff ini adalah kesesatan mereka baru dinyatakan bahwa Allah menyesatkan, sedang pada ayat 27 surah Ibrahim yang sedang diterangkan ini dinyatakan bahwa Allah meneguhkan orang-orang yag beriman dengan ucapan yang teguh yakni yang dibicarakan adalah orang-orang yang beriman, atau dengan kata lain mereka yang telah memiliki keimanan, mereka itulah yang diteguhkan oleh Allah SWT. Iman terlebih dahulu telah ada dalam hati mereka, baru kemudian Allah meneguhkannya. Namun, perlu diingat bahwa keimanan awal itupun pada hakikatnya bermula dari Allah SWT. Karena Dialah yang menciptakan manusia memiliki fitrah keimanan. Itulah yang disusul oleh kecenderungan hatinya, selanjutnya lagi Allah SWT—untuk kedua kalinya—mengukuhkan kecenderungan dan pilihan manusia beriman itu. Pemantapan iman ini, apabila dihubungkan dengan pohon yang baik, adalah pemantapan akar pohon itu sehingga terhunjam ke kedalaman tanah. Kalau akar pohon telah terhunjam, maka ia akan tumbuh berkembang dan berbuah pada setiap saat. Artinya, ia akan berkembang di dunia dan di akhirat. ❖

BAB TIGA

PENIUPAN SANGKAKALA

Peniupan Sangkakala Menurut Al-Qur'an

Terdapat banyak ayat Al-Qur'an yang menjelaskan kejadian peniupan sangkakala. Dalam ayat-ayat tersebut ditegaskan bahwa peniupan sangkakala ini terjadi dua kali; peniupan pertama sebagai pertanda kiamat serta kematian semua makhluk dan peniupan kedua sebagai pertanda kebangkitan kembali manusia dari dalam kubur. Kebanyakan ayat yang menerangkan kejadian ini hanya menyebutkan peniupan sangkakala kedua, yaitu peniupan yang menandakan pembangkitkan kembali semua makhluk untuk dikumpulkan di Padang Mahsyar. Sedangkan ayat yang menerangkan peniupan sangkakala pertama hanya ditemukan dalam dua tempat.[1] Di samping itu, di dalam Al-Qur'an terdapat penyebutan kejadian ini secara langsung berdasarkan makna kebahasaannya (peniupan sangkakala, *nafkh ash-shûr*)[2] dan terdapat pula penyebutannya dengan istilah lain, seperti istilah

---

1. Pada surah an-Naml ayat 87 dan surah. az-Zumar ayat 68.

2. Terdapat sepuluh kali penyebutan peniupan sangkakala di dalam Al-Qur'an berdasarkan makna kebahasaannya *(nafkh ash-shûr)*. Dua di antaranya menceritakan peniupan sangkakala pertama, yaitu dalam QS. an-Naml: 87 dan QS. az-Zumar: 68, dan selebihnya delapan kali menceritakan peniupan sangkakala kedua yaitu QS. al-An'am: 73, QS. al-Kahfi: 99, QS. Thaha: 102, QS. al-Mukminun: 101, QS., QS. Yasin: 51, QS. Qaf: 20, QS. al-Haqqah: 13, dan QS. an-Naba': 18.

teriakan,[3] bentakan,[4] suara teriakan yang memekakkan[5] dan ketukan (dengan sangat keras).[6] Perhatikan ayat-ayat berikut ini:

1. *Dan* (ingatlah) *hari* (ketika) *ditiup sangkakala, maka terkejutlah segala yang di langit dan segala yang di bumi, kecuali siapa yang dikehendaki Allah.* (QS. an-Naml: 87)
2. *Dan ditiuplah sangkakala maka matilah* (secara mendadak dan begitu cepat) *segala yang di langit dan segala yang ada di bumi kecuali yang dikehendaki Allah* (untuk mati pada waktu yang lain sesudahnya). *Kemudian* (setelah sekian lama) *ditiup* (sangkakala itu) *sekali lagi* (untuk kedua kalinya), *maka tiba-tiba mereka* (semua yang tadinya telah mati pada peniupan pertama, kini) *berdiri menunggu* (keputusannya masing-masing). (QS. az-Zumar: 68)
3. *Mereka tidak menunggu melainkan satu teriakan saja yang akan membinasakan mereka,* (teriakan itu terjadi dengan tiba-tiba yaitu) *ketika mereka sedang dalam keadaan* (sedang) *bertengkar.* (QS. Yasin: 49)
4. *Ia* (yaitu teriakan atau peniupan sangkakala) *tidak lain kecuali satu teriakan saja, maka tiba-tiba mereka semua hadir di sisi Kami.* (QS. Yasin: 53)
5. *Tidaklah yang mereka tunggu melainkan hanya satu teriakan yang tidak ada baginya saat berselang.* (QS. Shad: 15)
6. *Dan dengarkanlah* (serta perhatikanlah seruan) *pada hari di mana penyeru* (yang merupakan malaikat) *menyeru dari tempat yang dekat.* (Yaitu) *pada hari mereka* (yang diseru itu) *mendengar teriakan* (yang kedua) *dengan sebenar-benarnya, itulah hari keluarnya manusia* (dari kubur mereka menuju padang Mahsyar). (QS. Qaf: 41-42)

---

[3] Istilah ini dapat ditemukan dalam QS. Yasin: 49 dan 53, QS.Shad: 15, QS. Qaf: 42, serta QS. al-Qamar: 31.

[4] Istilah ini dapat ditemukan dalam QS. ash-Shaffat: 19 dan QS. an-Nazi'at: 13.

[5] Istilah ini terdapat dalam QS. 'Abasa: 33.

[6] Istilah ini ditemukan sekali dalam QS. al-Muddatstsir: 8.

7. *Maka sesungguhnya kebangkitan itu hanya dengan satu teriakan saja; maka tiba-tiba mereka melihatnya.* (QS. ash-Shaffat: 19)
8. *Ia hanyalah dengan sekali bentakan* (oleh malaikat atas perintah Allah) *maka* (dengan sangat cepat) *tiba-tiba mereka* (semua makhluk yang telah mati terhimpun) *di Padang* (Mahsyar) *yang luas.* (QS. an-Nazi'at: 13-14)
9. *Maka apabila datang suara* (teriakan) *yang memekakkan* (yaitu tiupan sangkakala yang kedua, pertanda bangkitnya semua makhluk dari kuburnya) *pada hari itu* (semua) *manusia lari dari saudaranya, dan dari ibu bapaknya, serta dari teman dan anak-anaknya. Setiap orang dari mereka pada hari itu mempunyai urusan yang* (sangat) *menyibukkannya."* (QS. 'Abasa: 33-37)
10. *Maka apabila ditiup pada sangkakala pada Hari Kiamat maka itu pada hari* (dan saat terjadinya peristiwa) *itu merupakan hari yang sulit* (bagi semua makhluk, dan secara khusus) *atas orang-orang kafir tidak mudah.* (QS. al-Muddatstsir: 8-10)

Perlu juga diketahui bahwa tidak ditemukan di dalam Al-Qur'an satu pun ayat yang menerangkan hakikat sangkakala dan bagaimana proses peniupannya. Kata *shûr* (dalam bahasa Indonesia berarti sangkakala atau terompet—*pent.*) dari segi bahasa (Arab) berarti tanduk. Jika dipahami dalam arti yang sebenarnya, maka boleh jadi, sebagaimana anggapan sebagian orang, kata ini bermakna terompet (raksasa) yang dilubangi lalu ditiup sebanyak dua kali (oleh malaikat yang bernama Israfil—*pent.*), *Wallahu A'lam.*

Dari sini kita dapat mengilustrasikan sangkakala dan dua kali peniupannya dalam kehidupan keseharian kita seperti yang biasa berlaku pada serombongan pasukan orang yang siap ditugaskan pergi menuju tempat tertentu. Ketika komandan mereka memberi isyarat dengan meniupkan terompetnya pada tiupan pertama, mereka memahaminya sebagai pertanda atau aba-aba untuk diam dan siap bergerak menuju tempat yang mereka tuju. Selanjutnya ketika sang

komandan meniupkan terompetnya untuk yang kedua kali, rombongan akan memahaminya sebagai pertanda segera berangkat pergi menuju tempat yang telah ditentukan. Jadi, ada tiupan untuk mematikan (berdiam dan bersiap-siap) dan ada tiupan untuk menghidupkan (bergerak dan berjalan).

Proses Terjadinya Peniupan Sangkakala Pertama

Al-Qur'an tidak memerinci bagaimana sebenarnya hal ini terjadi. Meski demikian, kejadian ini disebutkan di dalam Al-Qur'an sebanyak dua belas (12) kali, bahkan mungkin lebih dari itu. Dengan demikian, dapat dipastikan bahwa kejadian ini memiliki makna khusus di sisi Allah SWT (meskipun kita tidak dapat menangkap makna tersebut). Dalam kesempatan lain, Al-Qur'an menyebutnya dengan istilah "seruan". (Lihat surah Qaf ayat 41)

Allah SWT juga mengistilahkannya dengan kejadian di mana semua makhluk yang pada hari itu diseru *mendengar teriakan dengan sebenar-benarnya.* (QS. Qaf: 42) Jika demikian, tidak ada yang mendengar sebenar-benarnya kecuali makhluk yang hidup dan memiliki kemampuan mendengar. Bahkan, Al-Qur'an menjelaskan bahwa ketika mendengar suara teriakan atau tiupan sangkakala (yang pertama) itu, seluruh makhluk yang berada di langit dan di bumi—tanpa terkecuali—*tiba-tiba mati seketika itu dan dengan begitu cepat.* (QS. az-Zumar: 68) Mereka yang tadinya hidup dan dapat mendengar suara teriakan atau peniupan sangkakala pertama, kini mati dan tentunya tidak lagi dapat dikatakan bahwa mereka memiliki kemampuan mendengar. Namun, berkat kuasa Allah SWT mereka dibangkitkan kembali dari kuburnya oleh suara tiupan sangkakala kedua, padahal sebenarnya tidak masuk akal bahwa mereka yang telah mati masih memiliki kemampuan mendengar suara yang memekakkan itu.

Oleh karena itu, dapat kita simpulkan bahwa penyebab kematian seluruh makhluk secara serentak dan tiba-tiba serta pembangkitan mereka kembali semata-mata berkat kuasa Allah Yang Maha Esa lagi Mahakuasa untuk mematikan dan menghidupkan. Allah SWT berfirman: *Dia-lah* (Yang Mahakuasa) *yang menghidupkan* (makhluk)

dan mematikan (makhluk). *Maka* (karena itu) *apabila Dia menetapkan suatu urusan, Dia hanya berkata kepadanya: 'Jadilah', maka jadilah ia.* (QS. Ghafir: 68)

Kebinasaan Total Seluruh Makhluk Akibat Peniupan Sangkakala Pertama

Dari yang telah dikemukakan di atas, jelaslah bahwa dua kali peniupan yang disebutkan Al-Qur'an hanyalah merupakan dua Kalimat (yakni kehendak) Tuhan Yang Mahakuasa yang dapat mematikan dan menghidupkan. Di bawah ini akan kami sebutkan ayat-ayat Al-Qur'an yang menceritakan peristiwa kehancuran alam semesta beserta isinya akibat peniupan sangkakala pertama yang merupakan pertanda tibanya Kiamat.

1. *Maka apabila ditiup sangkakala sekali tiupan dan diangkatlah bumi dan gunung-gunung* (dari tempatnya) *lalu keduanya dibenturkan sekali benturan, maka saat itu* (juga) *terjadilah peristiwa itu.* (QS. al-Haqqah: 13-14)
2. *Pada hari ketika bergoncang dengan goncangan yang dahsyat*[7] (lalu) *diikuti oleh* (tiupan) *yang mengiring*-(nya).[8] (QS. an-Nazi'at: 6-7)
3. *Pada hari bumi dan gunung-gunung bergoncangan*[9] *dan menjadilah gunung-gunung itu tumpukan pasir yang beterbangan.* (QS. al-Muzzammil: 14)
4. *Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu; sesungguhnya kegoncangan Hari Kiamat itu adalah suatu kejadian yang sangat besar* (dahsyat). *Pada hari kamu melihatnya* (kiamat) *semua wanita yang sedang menyusui lengah dari anak yang disusuinya dan semua wanita yang memiliki kandungan menggugurkan kandungannya dan engkau melihat semua manusia* (dalam kea-

---

[7] Yaitu saat malaikat Israfil meniup sangkakala tiupan pertama di mana alam raya akan hancur dan semua yang bernyawa mati tersungkur.

[8] Yaitu tiupan kedua di mana semua yang telah mati dibangkitkan kembali oleh Allah SWT.

[9] Dengan sangat kerasnya sehingga bumi ketika itu menjadi datar sama sekali.

daan) *mabuk, padahal sebenarnya mereka tidak mabuk, akan tetapi azab Allah sangat keras.* (QS. al-Hajj: 2)

5. *Dan gunung-gunung* (yang engkau lihat sedemikian tegar menjadi) *seperti bulu yang demikian ringan yang dihambur-hamburkan.* (QS. al-Qari'ah: 5)
6. *Maka apabila terbelalak semua mata karena ketakutan, dan telah gerhana* (hilang sama sekali cahaya) *bulan, dan telah dihimpun matahari dan bulan.* (QS. al-Qiyamah: 7-9)
7. *Apabila matahari dililitkan* (digulung dengan sangat mudah)[10] *dan apabila bintang-bintang berjatuhan dan apabila gunung-gunung diperjalankan dan apabila unta-unta yang mengandung dibulannya yang kesepuluh ditinggalkan,*[11] *dan apabila binatang-binatang liar dikumpulkan* (di padang mahsyar)[12] *dan apabila samudera dipanaskan.* (QS. at-Takwir: 1-6)
8. *Dan dijalankanlah gunung-gunung maka menjadilah ia* (debu berterbangan seperti) *fatamorgana.* (QS. an-Naba': 20)[13]

Al-Qur'an tidak menamai kematian makhluk setelah peniupan sangkakala pertama dengan sebutan *maut* (kematian) yang biasa kita artikan dengan keluarnya roh dari jasad. Akan tetapi, kata yang digunakan untuk menunjukkan kematian setelah peniupan

---

[10] Ungkapan ini adalah kiasan tentang rusaknya sistem alam sehingga alam menjadi gelap karena matahari tidak lagi bercahaya. Penggunaan bentuk pasif (dililit) mengisyaratkan betapa mudah hal tersebut dilakukan oleh Allah SWT.

[11] Unta-unta yang usia kehamilannya telah mencapai bulan kesepuluh berarti saat kelahirannya telah dekat yaitu usia dua belas bulan. Unta yang demikian merupakan salah satu harta kekayaan yang sangat bernilai bagi masyarakat A'rab Jahiliah. Inilah perumpamaan tentang diabaikannya segala sesuatu yang selama ini dinilai mahal dan berharga, karena masing-masing telah sibuk dengan urusan yang berkaitan dengan keselamatannya sendiri.

[12] Ayat ini menginformasikan bahwa binatang-binatang pun akan dikumpulkan di padang Mahsyar nanti. Ini sejalan dengan firman-Nya: *Dan tiadalah binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat-umat (juga) seperti kamu. Tiadalah Kami alpakan sesuatupun di dalam al-Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan.* (QS. al-An'am: 38)

[13] Perlu diketahui bahwa penggambaran perjalanan gunung-gunung yang diibaratkan seperi fatamorgana pada ayat ini bukanlah dalam makna yang sebenarnya. Maksud dari ungkapan ini adalah bahwa pada saat itu manusia mengira gunung-gunung itu masih tetap tegar dan kokoh seperti biasanya, padahal kenyataannya ia sudah berjalan dan tidak lagi berada pada tempatnya.

sangkakala pertama ini adalah kata *sha'iqa* (pada surah az-Zumar ayat 68) yang berati mati secara cepat dan mendadak. Allah SWT berfirman:

> *Dan telah ditiuplah sangkakala maka telah matilah* (secara mendadak dan begitu cepat) *siapa yang ada di langit dan siapa yang ada di bumi kecuali siapa yang dikehendaki Allah* (untuk mati pada waktu yang lain sesudahnya). (QS. az-Zumar: 68)

Hal ini demikian karena kematian secara cepat ini benar-benar terjadi pada seluruh makhluk baik yang ada di langit maupun di bumi termasuk di antaranya para malaikat bahkan roh-roh (manusia) yang telah terlepas dengan jasadnya. Semuanya menjadi mati secara total sampai menunggu saatnya dibangkitkan kembali oleh Allah SWT pada saat peniupan sangkakala kedua. Boleh jadi bahwa hal inilah[14] yang diisyaratkan oleh firman Allah SWT yang berbunyi:

> *Mereka tidak akan merasakan di dalamnya* (dalam surga itu) *kematian kecuali kematian yang pertama* (yang mereka alami di dunia ini) *dan mereka dipelihara* (oleh Allah) *dari azab neraka.* (QS. ad-Dukhan: 56)

Allah SWT juga mengisyaratkan kematian total seluruh makhluk setelah peniupan sangkakala pertama, termasuk kematian mereka yang hidup di alam barzakh dengan firman-Nya:

> *Mereka berkata: 'Tuhan kami, Engkau telah mematikan kami dua kali, dan telah menghidupkan kami dua kali* (pula)[15] *maka kami* (pun) *mengakui dosa-dosa kami Maka adakah sesuatu jalan* (bagi kami untuk) *keluar* (dari neraka).' (QS. Ghafir: 11)

---

[14] Yakni kenyataan bahwa kata *maut* dalam bahasa Arab sekaligus dalam istilah Al-Qur'an berarti kematian makhluk bumi dengan cara terlepasnya roh dari jasad, bukan kebinasaan makhluk setelah peniupan sangkakala yang diistilahkan Al-Qur'an dengan sebutan *sha'qah.*

[15] Kematian pertama adalah kematian dalam kehidupan dunia ini dengan terlepasnya roh dari jasad, yang disusul dengan kehidupan roh di alam barzakh, lalu terjadi lagi kematian roh (serta seluruh makhluk Allah di langit dan di bumi) setelah kehidupannya di alam barzakh dan itulah kematian kedua, yang disusul dengan kehidupan kedua yaitu kehidupan di Hari Kemudian.

Allah SWT juga menjelaskan bahwa: *Dan di hadapan (serta belakang) mereka ada barzakh*[16] *sampai*[17] *hari mereka dibangkitkan* (dari kubur masing-masing). (QS. al-Mukminun: 100)

Kematian Roh Manusia Setelah Peniupan Sangkakala Pertama

Namun demikian, yang perlu menjadi catatan di sini adalah bahwa maksud *keterkejutan* penduduk bumi (seperti dinyatakan oleh surah an-Naml ayat 87 di atas) dan *kematian* mereka (seperti dinyatakan oleh surah az-Zumar ayat 87 di atas) akibat peniupan sangkakala adalah bukan mereka yang masih berada dalam kehidupan dunia. Tetapi, mereka adalah penduduk bumi yang rohnya telah terlepas dari jasadnya dan berada di alam barzakh. Keadaan mereka di alam akhirat—yang taat maupun yang durhaka—disinyalir oleh firman Allah dalam ayat-ayat berikut ini:

1. *Dan pada hari terjadinya kiamat, bersumpahlah para pendurhaka: 'Mereka tidak tinggal melainkan sesaat* (saja)'. *Seperti itulah dahulu* (ketika hidup di dunia) *mereka selalu dipalingkan.*[18] *Dan berkata orang-orang yang dianugerahi ilmu dan iman, 'Sesungguhnya kamu telah tinggal*[19] *menurut ketetapan Allah* (sejak kamu mati) *sampai Hari Kebangkitan; maka inilah Hari Kebangkitan. Akan tetapi kamu tidak mengetahui.'* (QS. ar-Ruum: 55-56)[A]
2. *Dia berfirman: 'Berapa tahunkah lamanya kamu tinggal di bumi?' Mereka menjawab: 'Kami tinggal* (hidup di dunia hanya) *sehari atau setengah hari* (saja) *maka tanyakanlah kepada para penghitung'. Dia,* (Allah) *berfirman 'Kamu tidak tinggal di sana*

---

[16] Yaitu dinding pemisah antara kehidupan dunia dan kehidupan akhirat yang menghalangi mereka kembali ke dunia atau menuju ke kehidupan kekal dia akhirat. Dinding itu akan mengahalangi siapa pun yang mati.

[17] Yakni baru akan terbuka.

[18] Oleh setan bahkan oleh siapa saja dari kebenaran, sehingga kesesatan dan kebodohan dan kebiasaan bersumpah membudaya dalam diri mereka dan terbawa hingga saat-saat kebangkitan itu

[19] Dalam alam kubur yakni barzakh.

melainkan sedikit[20] *seandainya benar-benar kamu mengetahui.'* (QS. al-Mukminun: 112-114)[B]

3. *Dan mereka berkata: 'Kapankah janji ini, jika kamu adalah orang-orang benar' Katakanlah: 'Bagi kamu ada hari* (yang sangat dahsyat) *yang telah dijanjikan* (yakni Hari Kiamat) *yang tiada dapat kamu minta mundur darinya* (walau) *sesaat pun dan tidak* (pula) *kamu dapat meminta* (supaya) *diajukan."* (QS. Saba': 29-30)
4. *Sesudah itu ditentukan-Nya ajal*[21] *dan* (di samping ajal itu) *ada* (lagi) *suatu ajal yang* (yang lain yang juga) *ditentukan ada di sisi-Nya.* (QS. al-An'am: 2)[22]

Oleh karena itu, ayat-ayat Al-Qur'an yang menceritakan terjadinya "satu teriakan"[23]—yang didengar oleh penduduk dunia—dapat ditafsirkan sebagai peristiwa kehancuran serta kebinasaan alam dunia dan segala isinya, sehingga dapat dikatakan bahwa pada saat itu terjadi suatu teriakan hebat yang menyebabkan alam dunia beserta segala isinya binasa dan hancur lebur. Lalu (di saat yang sama—*pen.*) terjadi peniupan sangkakala (pertama) yang menyebabkan kehancuran dan kebinasaan seluruh penghuni alam barzakh[C] yang kemudian disusul setelah itu[24] dengan peniupan sangkakala (kedua) yang menandakan datangnya Hari Kiamat dengan dibangkitkannya kembali seluruh manusia. Penjelasan yang baru saja kami kemukakan sesuai dengan apa yang telah dibeberkan ayat-ayat Al-Qur'an berikut ini:

---

[20] Yakni sebentar saja jika dibandingkan dengan lamanya masa yang akan kamu lalui di akhirat.

[21] Yaitu kematian atau masa akhir keberadaan di pentas bumi ini bagi masing-masing makhluk hidup.

[22] Artinya bahwa ajal untuk kebangkitan setelah kematian, berada dalam pengetahuan-Nya dan hanya Dia sendirilah yang mengetahui kapan datangnya.

[23] Bahasa Arab menyebut teriakan dengan kata *Shaihah* yang pada mulanya berarti suara keras yang keluar dari kerongkongan untuk meminta pertolongan atau menghardik. Al-Qur'an menggunakan kata tersebut dalam arti suara yang diakibatkan oleh gempa atau halilintar. Lalu kata ini digunakan untuk mengistilahkan kematian makhluk di langit dan bumi pada saat peniupan sangkakala (pertama dan kedua).

[24] Entah seberapa lama waktu antara dua peniupan, *Wa Allah A'lam.*

1. *Mereka tidak menunggu melainkan satu teriakan saja yang akan membinasakan mereka ketika mereka sedang dalam keadaan* (sedang) *bertengkar. Maka mereka tidak kuasa membuat suatu wasiat pun, dan tidak* (pula) *mereka dapat kembali kepada keluarga mereka.* (QS. Yasin: 49)
2. *Setiap yang berjiwa akan merasakan mati.* (QS. Ali 'Imran: 185)
3. *Semua yang ada di dalamnya* (di bumi) *akan binasa.* (QS. ar-Rahman: 26)

Dalam salah satu riwayat disebutkan bahwa Imam Ali Zainal Abidin as pernah mengatakan bahwa peristiwa peniupan sangkakala terjadi sebanyak tiga kali; peniupan yang yang membuat terkejut (dan mati) semua makhluk dunia, peniupan yang menyebabkan kematian (di alam barzakh) dan peniupan penghidupan kembali di hari kebangkitan.

Kenyataan ini benar adanya dan tidak bertolak belakang dengan penegasan Allah SWT dalam ayat-ayat Al-Qur'an lainnya yang menyatakan bahwa: *Tidaklah Kami menciptakan langit dan dan apa yang ada antara keduanya melainkan dengan tujuan yang hak dan dalam batas waktu yang ditentukan* (QS. al-Ahqaf: 3) serta firman-Nya: *Sesudah itu ditentukan-Nya ajal*[25] *dan* (di samping ajal itu) *ada* (lagi) *suatu ajal* (lain yang juga) *ditentukan ada di sisi-Nya.* (QS. al-An'am: 2)[26]

Hamba-hamba Allah yang Terselamatkan dari Rasa Takut pada Hari Kiamat

Adapun siapa mereka yang dikecualikan oleh Allah SWT dalam peristiwa terjadinya peniupan sangkakala sehingga mereka tidak termasuk dalam kelompok makhluk Allah—baik penduduk bumi maupun langit—yang terkejut dan takut pada saat itu, maka hal ini dijelaskan oleh firman berikut ini:

[25] Yaitu kematian atau masa akhir keberadaan di pentas bumi ini bagi masing-masing makhluk hidup.

[26] Yaitu bahwa Allah SWT telah menetapkan ajal untuk kebangkitan setelah kehidupan di alam barzakh. Itu semua berada dalam pengetahuan-Nya dan hanya Dia sendirilah yang mengetahui kapan datangnya.

> *Dan* (ingatlah) *hari ketika ditiup sangkakala, maka terkejutlah segala yang di langit dan segala yang di bumi, kecuali siapa yang dikehendaki Allah Dan mereka semua datang menghadap-Nya dengan merendahkan diri.*[D] *Dan engkau melihat gunung-gunung, engkau menyangkanya tetap di tempatnya padahal ia berjalan bagaikan jalannya awan. Perbuatan Allah yang membuat dengan sebaik-baiknya tiap-tiap sesuatu; sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. Barangsiapa yang membawa kebaikan maka ia memperoleh* (balasan) *yang lebih baik darinya sedang mereka itu adalah orang-orang yang aman dari kejutan yang dahsyat pada hari itu. Dan barangsiapa yang membawa keburukan maka disungkurkanlah muka mereka ke dalam neraka. Tidaklah kamu dibalas, melainkan dengan apa yang dahulu kamu* (selalu) *kerjakan.* (QS. an-Naml: 87-90)

Ayat di atas pertama-tama menginformasikan keniscayaan terjadinya peniupan sangkakala pertama. Kemudian dilanjutkan dengan gambaran peristiwa kehancuran alam semesta yang mengerikan; gunung-gunung yang demikian tegar dan kokoh pun ikut tunduk dan hina. Pada saat itu manusia menyangka gunung tetap di tempatnya, padahal sebenarnya ia berjalan bagaikan awan. Bahkan, ayat lain melukiskan bahwa *gunung-gunung pada saat itu berjalan* dari tempatnya bagaikan gerakan awan yang dihembuskan oleh angin yang dahsyat (QS. ath-Thur: 10) *dan gunung-gunung yang tadinya demikian tegar itu dihancur-leburkan, sehingga jadilah dia seperti debu yang halus beterbangan.* (QS. al-Waqi'ah: 5-6)

Selanjutnya Allah SWT menegaskan: (Demikianlah) *perbuatan Allah yang membuat dengan sebaik-baiknya tiap-tiap sesuatu.* (QS. an-Naml: 88) Allah SWT menginformasikan kepada kita dengan penggalan akhir surah an-Naml ayat 88 di atas bahwa memang sepintas lalu tampak apa yang dilakukan-Nya ini adalah penghancuran dunia dan pembinasaan alam. Padahal, pada kenyataannya, apa yang dilakukan-Nya itu sebenarnya adalah penyempurnaan sistem alam itu sendiri. Sebab, dengan penghancuran inilah segala sesuatu dapat mencapai tujuan penciptaannya. Inilah sebenarnya

yang mengantarkan segala sesuatu menuju arah yang ditujunya, baik kebahagiaan maupun kesengsaraan. Demikianlah perbuatan Allah yang membuat segala sesuatu dengan bentuk yang sempurna. Allah sama sekali tidak mencabut kembali kesempurnaan ciptaan yang telah ditakdirkan-Nya, tidak juga membinasakan sesuatu yang telah diperbaiki-Nya. Karenanya, apa yang terlihat sebagai kehancuran alam duniawi, pada hakikatnya adalah pembangunan dan pemakmuran alam akhirat.

Ayat 88 pada surah an-Naml di atas ditutup dengan firman-Nya: *Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.* Ungkapan ini berkaitan dengan firman-Nya pada ayat sebelumnya (ayat 87). Penutup ayat 88 ini bagaikan menyatakan:

"Allah Maha Mengetahui apa yang dilakukan oleh penduduk langit dan bumi. Pada hari ditiup sangkakala mereka semua akan datang dengan merendahkan diri. Siapa pun yang datang dengan membawa kebajikan akan diberi ganjaran yang lebih baik dari kebajikan yang dibawanya, dan siapa pun yang datang dengan membawa keburukan maka disungkurkanlah muka mereka ke dalam neraka." Dengan demikian, ayat ini semakna dengan firman-Nya:

> *Maka apakah dia tidak mengetahui apabila dibangkitkan apa yang ada di dalam kubur dan dilahirkan apa yang ada di dalam dada, sesungguhnya Tuhan mereka pada hari itu Maha Mengetahui keadaan mereka.* (QS. al-'Adiyat: 9-11)

Selanjutnya ayat 89 pada surah an-Naml di atas disebutkan bahwa siapa yang sampai di akhirat dengan membawa "kebaikan" maka Allah SWT akan memberi ganjaran yang lebih baik orang yang melakukannya dan menganugerahi mereka rasa aman dari keterkejutan dan rasa takut pada hari itu. Sedangkan pada ayat selanjutnya (ayat 90) disebutkan "keburukan" berikut balasan bagi para pelakunya.

Hal ini mengisyaratkan bahwa kebaikan yang dimaksud di atas adalah totalitas kebaikan yang bersifat murni (sehingga tidak tercampuri sedikit pun oleh kotoran keburukan) dan sebaliknya kebu-

rukan yang dimaksud pun adalah keburukan murni. Dengan demikian, manusia yang amalnya merupakan percampuran antara amal baik dan buruk tidak akan selamat dari perasaan takut dan terkejut pada hari itu. Rasa aman dari keterkejutan adalah hasil dari amal baik seseorang di mana diri dan seluruh perbuatannya adalah murni kebaikan dan tidak tercampur sedikit pun oleh kotoran keburukan. Allah melukiskan kotoran dan keburukan melalui firman-Nya pada ayat-ayat berikut ini:

1. *Supaya Allah memisahkan yang buruk dari yang baik* (sehingga masing-masing ditempatkan pada tempat yang wajar) *dan menjadikan yang buruk itu sebagiannya di atas sebagian yang lain. Lalu kesemuanya ditumpukkan-Nya maka dijadikan-Nya dalam Neraka Jahanam.* (QS. al-Anfal: 37)
2. *Wanita-wanita yang keji adalah untuk laki-laki yang keji dan laki-laki yang keji adalah buat wanita-wanita yang keji dan* (demikian pula sebaliknya) *wanita-wanita yang baik adalah untuk laki-laki yang baik dan laki-laki yang baik adalah untuk wanita-wanita yang baik* (pula). (QS. an-Nur: 26)
3. *Adapun orang-orang yang di dalam hati mereka ada penyakit maka ia menambah kekotoran di samping kekotoran mereka dan* (itu berlanjut hingga) *mereka mati dalam keadaan kafir* (dengan kekufuran yang sangat mantap). (QS. at-Taubah: 125)
4. *Sesungguhnya orang-orang yang musyrik itu najis.* (QS. at-Taubah: 28)
5. *Sebagian besar dari mereka tidak beriman kepada Allah melainkan dalam keadaan musyrik.* (QS. Yusuf: 106)

Pada ayat 106 surah Yusuf di atas bahkan Allah SWT menyebutkan bahwa tidak sedikit kaum orang yang beriman kepada Allah tetapi dalam hati mereka masih ada kemusyrikan. Artinya, sifat syirik dikategorikan-Nya sebagai salah satu tingkat keimanan. Dari sini diketahui bahwa jiwa yang bersih dan suci dari kesyirikan adalah yang memiliki keimanan murni kepada Allah SWT yang secara

otomatis berarti mengingkari selain-Nya dan tidak pernah merasakan ketenteraman kecuali setelah berada di sisi-Nya. Orang seperti ini selalu berkeyakinan bahwa tak satu pun sekutu bagi-Nya dalam wujud, sifat-sifat dan tindakan-tindakan-Nya. Inilah yang disebut dengan sikap ber-*wilayah* kepada Allah SWT. Allah SWT menggambarkan keadaan menjelang kematian para wali Allah dengan firman-Nya berikut ini:

> *Orang-orang yang diwafatkan oleh para malaikat dalam keadaan baik, mereka* (para malaikat senantiasa) *mengatakan* (kepada mereka): *Selamat senantiasa tercurah kepada kalian, masuklah ke surga sebagai imbalan apa* (yaitu amal-amal baik) *yang telah kamu kerjakan* (ketika di dunia).
> (QS. an-Nahl: 32)

Makna ayat-ayat di atas mengesankan bahwa apa yang dimaksud dengan kebaikan adalah *wilâyah.* Hal yang sama dapat dipahami dari maksud firman Allah SWT yang berbunyi:

> *Dan siapa yang* (bersungguh-sungguh) *mengerjakan kebaikan akan Kami tambahkan padanya* (pada kebaikannya itu) *kebaikan* (yang besar). *Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri.* (QS. asy-Syura: 23)

Ketika menafsirkan ayat *Dan siapa yang* (bersungguh-sungguh) *mengerjakan kebaikan akan Kami tambahkan padanya* (pada kebaikannya itu) *kebaikan* (yang besar), penulis *Tafsîr al-Qummi* menukil sebuah riwayat dari salah satu Imam Ahlulbait as bahwa kebaikan yang dimaksud adalah ber-*wilayah* kepada Amirul Mukminin Ali Ibn Abi Thalib as dan keburukan adalah mengikuti musuh-musuh beliau.

Dalam *al-Kâfi* disebutkan sebuah riwayat dari ash-Shadiq as dari kakek-kakeknya bahwa suatu ketika Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as berkata: "Kebaikan adalah pengetahuan akan *wilâyah* dan kecintaan kami Ahlulbait, dan keburukan adalah pengingkaran *wilayah* dan kebencian pada kami, Ahlulbait." Kemudian sang Imam membaca ayat di atas. (QS. asy-Syura: 23)

Uraian di atas menjelaskan pula kondisi yang dialami manusia pada peristiwa yang diceritakan oleh ayat berikut ini:

Dan ditiuplah sangkakala maka matilah siapa yang di langit dan siapa yang ada di bumi kecuali siapa yang dikehendaki Allah. Kemudian ditiup sekali lagi, maka tiba-tiba mereka (semua yang tadinya telah mati pada peniupan pertama, kini) *berdiri menunggu putusannya masing-masing.* (QS. az-Zumar: 68)

Tampak dari makna teks ayat di atas bahwa yang mati akibat peniupan sangkakala adalah mereka yang akan menghadap Allah SWT pada hari ketika seluruh manusia berdiri menghadap Tuhan semesta alam dan merekalah yang dihadirkan di hadapan-Nya, sejalan dengan firman Allah SWT berikut ini:

Ia (teriakan atau peniupan sangkakala) *tidak lain kecuali satu teriakan, maka tiba-tiba mereka semua dihadirkan di sisi Kami.* (QS. Yasin: 53)

Namun perlu diingat bahwa Allah SWT mengecualikan sekelompok hamba-Nya sehingga mereka tidak dihadirkan di sisi-Nya saat itu. Mereka adalah hamba-hamba-Nya yang *mukhlash* seperti disebutkan oleh ayat berikut:

Karena itu mereka pasti akan dihadirkan kecuali hamba-hamba Allah yang terpilih. (QS. ash-Shaffat: 127-128)

Kemudian Allah SWT menjelaskan siapa mereka sebenarnya dalam firman-Nya tentang keangkuhan iblis terkutuk berikut ini:

Dia (iblis) *berkata: 'Demi kemulian-Mu aku pasti akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba-Mu yang mukhlas di antara mereka.'* (QS. Shad: 82-83)

Pada ayat ini dijelaskan-Nya bahwa setan tidak memiliki satu pun cara untuk menggoda hamba-hamba pilihan-Nya itu.

Dalam ayat lain disebutkan bahwa godaan setan itu hanyalah berupa janji-janji palsunya. Allah berfirman:

Dan berkatalah setan tatkala perkara (perhitungan) *telah diselesaikan:*[27] *'Sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepada kamu janji yang benar*[28] *dan akupun telah menjanjikan kepada kamu bermacam-macam janji, tapi kini aku mengaku telah menyalahinya* (tidak memenuhinya). *Sekali-kali sedikit pun tidak ada kekuasaan bagiku terhadap kamu*[29] *tetapi aku sekedar menyeru kamu lalu kamu mematuhi seruanku*[30] *oleh sebab itu janganlah kamu menyesali* (dan menyalahkan) *aku, akan tetapi sesalilah* (dan salahkanlah) *diri kamu sendiri* (masing-masing). *Aku sekali-kali tidak dapat menolong* (untuk menyelamatkan) *kamu* (dari siksa Allah) *dan kamu pun sekali-kali tidak dapat menolongku. Sesungguhnya* (hati kecil) *aku tidak membenarkan perbuatan kamu mempersekutukan aku dengan Allah sejak dahulu.' Sesungguhnya orang-orang-orang zalim mendapat siksaan yang pedih.* (QS. Ibrahim: 22)

Dari ayat ini dapat disimpulkan bahwa penyesalan pada akhirnya akan kembali kepada diri manusia yang telah menjadi sasaran godaan setan itu. Dosa yang mereka perbuat adalah akibat kemusyrikan mereka yang mempersekutukan Allah dengan selain-Nya, yakni setan. Kedurhakaan yang demikian mendarah-daging dan melahirkan sifat zalim pada diri mereka sendiri. Dan orang-orang zalim pasti akan mendapat siksa yang pedih. Sebaliknya, orang-orang *mukhlash* (diberi keikhlasan oleh Allah) adalah mereka yang totalitas jiwanya benar-benar tersucikan dari kotoran syirik. Mereka tidak meyakini adanya wujud selain Allah SWT, tidak merasakan adanya dampak ataupun akibat yang muncul dari selain-Nya, tidak juga meyakini kekuasaan wujud selain-Nya yang tidak kuasa untuk (menolak) suatu kemudaratan dari dirinya dan tidak (pula dapat memberikan) suatu keman-

---

27. Yaitu pada saat Allah telah menetapkan siapa penghuni surga dan siapa pula penghuni neraka.

28. Yaitu janji yang disampaikan oleh para nabi, antara lain bahwa kiamat pasti datang, dan bahwa surga dihuni oleh hamba-hamba-Nya yang taat, sedang neraka dihuni oleh yang durhaka dan bahwa di akhirat ada kebahagian dan kesengsaraan.

29. Artinya tidak mempunyai kemampuan untuk memaksa dan setan pun tidak memiliki bukti atas apa yang telah dijanjikannya.

30. Sehingga dengan seruannya manusia mengikuti syahwat dan hawa nafsunya dan meninggalkan seruan Allah.

faatan pun; (juga) tidak kuasa mematikan, menghidupkan apalagi membangkitkan. Sekali lagi, inilah cerminan *wilâyah* kepada Allah SWT.

Apa yang telah dikemukakan semakin memperjelas permasalahan bahwa para wali Allah adalah mereka yang dikecualikan dari peristiwa keterkejutan[31] dan kematian (mendadak).[32] Mereka tidak mati karena peniupan sangkakala itu di mana seluruh penduduk langit dan bumi saat itu mati karenanya. Padahal, saat itu Allah melipat langit dengan sangat mudah bagaikan melipat lembaran buku.[33] Pada hari itu bumi bersama seluruh isinya berada dalam genggaman Tangan-Nya, langit dengan seluruh lapisannya terlipat dengan "Tangan Kanan"-Nya.[34] Seluruh benda ataupun makhluk—di langit ataupun di dunia—masing-masing sampai pada masa akhir keberadaannya di alam dunia ini. Hamba-hamba Allah yang merupakan para wali-Nya adalah yang dikecualikan oleh Allah, sehingga mereka tidak mati oleh tiupan sangkakala serta dihadirkan di sisi-Nya pada saat tibanya Hari Kiamat. Kedudukan mereka lebih tinggi dari langit dan bumi. Mereka adalah kelompok hamba Allah yang disebut dalam firman berikut ini:

> *Tiap-tiap sesuatu* (pasti akan) *binasa, kecuali wajah-Nya.* (QS. al-Qashash: 88)[E]

Dan firman-Nya,

> *Maka kemanapun kamu menghadap di situlah wajah Allah.* (QS. al-Baqarah: 115)

Mereka adalah hamba-hamba Allah yang meliputi alam semesta karena peliputan Allah terhadap alam semesta. Mereka senantiasa akan selalu merasa aman dan tenang di tengah-tengah semua kejadian

---

31. Akibat teriakan yang mematikan atau peniupan sangkakala pertama yang diisyaratkan oleh surah Yasin ayat 49 dan surah an-Naml ayat 87.

32. Akibat peniupan sangkakala kedua yang membuat seluruh penghuni barzakh mati total seperti diisyaratkan oleh surah az-Zumar ayat 68.

33. Makna ayat 104 surah al-Anbiya'.

34. Makna ayat 67 surah az-Zumar. Kata "tangan kanan-Nya" adalah diartikan secara metafor yang menggambarkan kekuasaan penuh Allah SWT dan terputusnya segala bentuk sebab dan kekuatan selain-Nya, baik yang berasal dari langit ataupun bumi, karena Penyebab dari seluruh sebab dalam wujud ini hanya Allah-lah saja.

menakutkan yang berlangsung pada masa antara dua peniupan sangkakala. Mereka tidak sedikit pun merasakan gentar mengalami dahsyatnya berbagai kejadian yang mereka alami.

***

Dari semua yang telah kami kemukakan dalam bab ini jelaslah bahwa Hari Kiamat adalah suatu peristiwa dahsyat dan menakutkan yang terjadi setelah kehidupan di dunia dan barzakh, sebagaimana jelas pula bahwa alam barzakh adalah kehidupan yang berlangsung setelah kehidupan di alam dunia. Karena alam barzakh dan Hari Kiamat merupakan alam gaib yang tidak terikat oleh ruang dan waktu, maka tidak ada jarak waktu antara keduanya. ❖

Lampiran:

Penjelasan Allamah Thabathaba'i Mengenai Hakikat Roh Menurut Al-Qur'an

Makna *rûh* (roh) dalam bahasa Arab adalah sumber kehidupan yang dengannya manusia dan binatang dapat mengindra dan bergerak sesuai kehendaknya. Roh juga biasa digunakan dalam arti hal-hal yang memberikan dampak baik dan diinginkan. Ilmu, misalnya, biasa disebut sebagai roh karena dinilai sebagai pertanda kehidupan jiwa manusia.

Allah SWT berfirman:

> *Apakah orang yang sudah mati kemudian dia Kami hidupkan dan Kami berikan kepadanya cahaya yang terang* (dengan memberinya hidayah menuju iman), *yang dengan cahaya itu dia dapat berjalan di tengah-tengah manusia, serupa dengan keadaan orang yang berada dalam gelap gulita yang sekali-kali tidak dapat keluar darinya?* (QS. al-An'am: 122)

Karena itulah, kata roh pada firman-Nya yang menyatakan: *Dia menurunkan para malaikat dengan roh atas perintah-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya...* (QS. an-Nahl: 2) dipahami dalam arti wahyu, sebab wahyu Allah SWT kepada para nabi merupakan hal-hal yang berdampak baik serta diinginkan. Demikian pula kata roh dalam firman-Nya yang berbunyi: *Dan demikianlah Kami telah mewahyukan kepadamu roh dari urusan Kami. Sebelumnya engkau tidak mengetahui apakah al-Kitab dan tidak* (pula mengetahui apakah) *iman itu, tetapi Kami menjadikannya cahaya, yang Kami menunjuki dengannya siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan sesungguhnya engkau benar-benar memberi petunjuk ke jalan lebar yang lurus.* (QS. asy-Syura: 52) juga dipahami dalam arti Al-Qur'an yang merupakan wahyu Ilahi. Sebab, dengan wahyu dan dengan Al-Qur'an jiwa manusia yang mati dapat hidup, sebagaimana roh pada makhluk merupakan sumber hidup yang dapat menggerakkan jasad yang tak bernyawa.

Kata *roh* telah disebut di dalam Al-Qur'an secara berulang-ulang pada ayat-ayat yang turun sebelum dan sesudah hijrah, namun tidak ditemukan

pada ayat-ayat itu pengertian yang bermakna sumber hidup atau nyawa bagi makhluk. Terdapat penggunaan kata roh dalam Al-Qur'an sebanyak 22 kali:

- Tujuh kali disebutkan secara berdiri sendiri, tidak disifati serta tidak dinisbahkan kepada Allah SWT: (QS. an-Nahl: 2, dua kali pada QS. al-Isra': 85, QS. Ghafir: 15. QS. al-Ma'arij: 4, QS. an-Naba': 38, QS. al-Qadr: 4).
- Sepuluh kali dalam bentuk dinisbahkan kepada Allah SWT (*roh-Ku*—QS. al-Hijr: 29, QS. Shad: 72, *roh-Nya*—QS. as-Sajdah: 9, *roh dari-Nya*—QS. an-Nisa': 171, QS. al-Mujadalah: 22, *roh dengan perintah-Kami*—QS. asy-Syura': 52, *roh Kami*—QS. Maryam: 17, QS. al-Anbiya': 91, QS. at-Tahrim: 12).
- Empat kali disifati dengan kata *qudus* (suci) (QS. al-Baqarah: 87, 253, QS. al-Maidah: 110, dan QS. an-Nahl: 102), satu kali disifati dengan kata *amîn* (amanat) (QS. asy-Syu'ara: 193).

Roh adalah Ketetapan Allah SWT

Al-Qur'an menyebutkan bahwa salah satu pengertian roh adalah ketetapan Allah SWT. Allah SWT berfirman: *Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: 'Roh termasuk urusan Tuhan-ku.'* Penggunaan kata *min* (yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan *termasuk*) sebelum kata *amr Rabbî (urusan Tuhanku)* pada ayat di atas mengandung arti jenis urusan atau ketetapan Allah SWT. Kesan yang sama dapat kita lihat pada penggunaan kata *min* sebelum kata *amr* dalam ayat-ayat berikut:

1. *Yang mencampakkan roh dengan perintah-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki.* (QS. Ghafir: 15)
2. *Dia menurunkan para malaikat dengan* (membawa) *wahyu dengan perintah-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya.* (QS. an-Nahl: 2)
3. *Dan demikianlah Kami telah mewahyukan kepadamu roh dari urusan Kami.* (QS. asy-Syura: 52).
4. *Pada malam itu turun malaikat-malaikat dan roh dengan izin Tuhannya untuk mengatur segala urusan.* (QS. al-Qadr: 4)

Makna ketetapan atau urusan Allah SWT ini lebih dijelaskan lagi oleh firman-Nya yang menyatakan:

Sesungguhnya ketetapan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: 'Jadilah!' maka terjadilah ia. (QS. Yasin: 82)

Dari sini jelas bahwa makna ketetapan-Nya di atas adalah kehendak-Nya dalam menciptakan dan mengadakan sesuatu dengan ucapan: "Jadilah!" Dengan demikian, penyebab terwujudnya segala sesuatu di alam dunia ini—di samping terdapat sekian banyak perantara sebab alamiah yang telah Allah SWT siapkan dalam rangka pembentukannya sehingga terjadi proses secara bertahap yang membantu pewujudannya—maka pada hakikatnya yang paling utama dari semua itu adalah ketetapan Allah SWT dengan firman "Jadilah" secara langsung, bukan melalui proses hukum alam, pentahapan waktu ataupun tempat.

Atas dasar ini, ketika Allah SWT menganugerahi Maryam as kelahiran putranya, Nabi Isa as, dengan proses kelahiran yang berada di luar kebiasaan umum, Allah SWT menyebut Isa as sebagai kalimat-Nya serta roh-Nya.

Allah SWT berfirman:

Sesungguhnya al-Masih, Isa putra Maryam itu adalah utusan Allah dan kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan roh dari-Nya. (QS. an-Nisa': 171)

Pada ayat lain, Allah SWT berfirman:

Sesungguhnya misal (penciptaan) *Isa di sisi Allah, adalah seperti* (penciptaan) *Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya: 'Jadilah'* (seorang manusia), *maka jadilah dia.* (QS. Ali 'Imran: 59)

Demikianlah salah satu pengertian roh menurut Al-Qur'an yaitu ketetapan dan urusan Allah SWT.

Roh adalah Makhluk Agung yang Bukan Malaikat

Pada QS. an-Nahl: 2, QS. al-Ma'arij: 4, QS. an-Naba': 38 dan QS. al-Qadr: 4) kata *roh* disebutkan secara berdiri sendiri untuk menunjukkan sebuah wujud berupa makhluk langit selain malaikat.

Allah SWT berfirman:

1. *Dia menurunkan para malaikat dan roh dengan perintah-Nya.* (QS. an-Nahl: 2)
2. *Malaikat-malaikat dan roh naik* (menghadap) *kepada-Nya dalam sehari yang kadarnya limapuluh ribu tahun.* (QS. al-Ma'arij: 4)
3. *Pada hari, ketika roh dan para malaikat berdiri bershaf-shaf, mereka tidak berkata-kata kecuali siapa yang telah diberi izin kepadanya oleh Tuhan Yang Maha Pemurah; dan ia mengucapkan kata yang benar.* (QS. an-Naba': 38).
4. *Pada malam itu turun malaikat-malaikat dan roh dengan izin Tuhannya untuk mengatur segala urusan.* (QS. al-Qadr: 4)

Dalam *al-Kâfi* disebutkan sebuah riwayat dari Sa'd al-Iskaf yang mengatakan bahwa suatu hari seorang laki-laki pergi mendatangi Imam Ali bin Abi Thalib as untuk menanyakan siapa yang dimaksud dengan "Roh", apakah ia Malaikat Jibril as atau bukan. Imam Ali menjawab: "Jibril adalah salah satu malaikat dan Roh bukan Jibril."

Mendengar ucapan sang Imam, orang itu terheran lalu berkata: "Engkau telah mengucapkan sesuatu (kesimpulan) yang (salah) besar yang tak seorang pun (dari kalangan mayoritas sahabat Rasul saw—*pen.*) pernah mengatakannya."

Imam Ali as menjawab: "Sungguh engkau adalah orang sesat yang menerima informasi (tentang Islam) dari orang-orang sesat! Allah SWT berfirman: *Telah datang ketetapan Allah maka janganlah kamu meminta agar disegerakan. Mahasuci Allah dan Mahatinggi dari apa yang mereka persekutukan, Dia menurunkan para malaikat dan roh dengan perintah-Nya.* Roh (dalam ayat) ini bukanlah malaikat."

Roh Disifati dengan Kudus dan Amin

Al-Qur'an juga menyifati roh dengan *Roh Kudus* (mulia) dalam ayat-ayat berikut ini:

1. *Dan sesungguhnya Kami telah mendatangkan al-Kitab* (Taurat) *kepada Musa, dan Kami telah menyusulinya* (berturut-turut) *sesudah itu dengan rasul-rasul, dan telah Kami berikan bukti-bukti kebenaran*

(mukjizat) *kepada 'Isa putra Maryam dan Kami memperkuatnya dengan Roh Kudus.* (QS. al-Baqarah: 87)

2. *Dan Kami berikan kepada Isa putra Maryam beberapa mukjizat serta Kami perkuat dia dengan Roh Kudus.* (QS. al-Baqarah: 253)
3. (Ingatlah), *ketika Allah mengatakan: 'Hai Isa putra Maryam, ingatlah nikmat-Ku kepadamu dan kepada ibumu di waktu Aku menguatkan kamu dengan Roh Kudus.* (QS. al-Maidah: 110)
4. *Katakanlah: 'Roh Kudus* (Jibril) *menurunkan Al-Qur'an itu dari Tuhanmu dengan benar, untuk meneguhkan (hati) orang-orang yang telah beriman, dan menjadi petunjuk serta kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri* (kepada Allah)' (QS. an-Nahl: 102)

Ayat lain menyifati roh dengan *Roh Amîn* (bersifat memegang amanat), yaitu firman-Nya yang menyatakan:

> *Dan sesungguhnya Al-Qur'an ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam, dia dibawa turun oleh ar-Roh al-Amin.* (QS. asy-Syu'ara: 193)

Maksud dari *Roh Kudus* atau *Amîn* seperti disebutkan ayat-ayat di atas adalah malaikat Jibril as karena ia tersucikan dari sifat khianat dan aneka kotoran spiritual yang boleh jadi mengotori roh-roh manusia. Atau boleh jadi ia adalah makhluk yang bukan dari jenis malaikat seperti disebutkan di atas, tetapi ia selalu menyertai malaikat Jibril dalam proses penurunan wahyu, sejalan dengan bunyi firman-Nya:

> *Dia menurunkan para malaikat dan roh dengan perintah-Nya kepada kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya, yaitu: 'Peringatkanlah olehmu sekalian, bahwasanya tidak ada Tuhan* (yang hak) *melainkan Aku, maka hendaklah kamu bertakwa kepada-Ku.'* (QS. an-Nahl: 2)

Setelah menyebutkan Jibril as sebagai utusan Allah SWT—dalam menurunkan wahyu kepada hamba-hamba yang dikehendaki-Nya—ayat di atas juga menyebutkan bahwa roh turun menyertai para malaikat.

Jika pendapat ini benar, maka berarti bahwa Jibril as turun bersama roh yang merupakan makhluk Allah yang bukan malaikat itu, dan rohlah

yang membawa Al-Qur'an. Dari sini kita dapat memahami dengan mudah bahwa maksud firman Allah SWT yang berbunyi: *Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu Roh dengan perintah Kami.* (QS. asy-Syura: 52) adalah penurunan roh yang kudus itu kepada Rasulullah saw dengan membawa Al-Qur'an.

Penciptaan Manusia Disebut sebagai Peniupan Roh-Nya

Dalam konteks penciptaan manusia, Allah SWT menyebutnya sebagai peniupan roh-Nya.

Allah SWT berfirman:

- *Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan ke dalamnya roh* (ciptaan) *Ku.* (QS. al-Hijr: 29)
- *Dan* (ingatlah kisah) *Maryam yang telah memelihara kehormatannya, lalu Kami tiupkan ke dalam* (tubuh) *nya roh dari Kami dan Kami jadikan dia dan anaknya tanda* (kekuasaan Allah) *yang besar bagi semesta alam.* (QS. al-Anbiya': 91)
- *Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalam* (tubuh) *nya roh* (ciptaan)*-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati;* (tetapi) *kamu sedikit sekali bersyukur.* (QS. as-Sajdah: 9)
- *Maka apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutiupkan kepadanya roh* (ciptaan) *Ku; maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepada-Nya.* (QS. Shad: 72)
- *Dan Maryam putri Imran yang memelihara kehormatannya, maka Kami tiupkan ke dalam rahimnya sebagian dari roh* (ciptaan) *Kami; dan dia membenarkan kalimat-kalimat Tuhannya dan Kitab-kitab-Nya; dan adalah dia termasuk orang-orang yang taat.* (QS. at-Tahrim: 12)

Peniupan roh-Nya pada saat penciptaan manusia adalah kiasan tentang pemberian suatu pengaruh (faktor) yang bersifat imaterial pada manusia, yakni jiwa atau nyawa yang menyatu dengan raga.

Hal ini diperjelas oleh firman-Nya yang menyatakan:

Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan (jenis) *manusia* (bermula) *dari suatu saripati* (yang berasal) *dari tanah. Kemudian*

Kami menjadikannya sperma (disimpan) *dalam tempat yang kokoh* (rahim ibu). *Kemudian Kami ciptakan* (jadikan) *nuthfah itu 'alaqah, lalu Kami ciptakan alaqah itu mudhgah* (sesuatu yang kecil sekerat daging) *lalu Kami ciptakan mudhgah itu tulang belulang, lalu Kami bungkus tulang-tulang itu dengan daging. Kemudian Kami mewujudkannya* (tulang yang terbungkus daging itu) *makhluk lain. Maka Maha banyak keberkahan* (yang tercurah dari) *Allah Pencipta Yang Terbaik.* (QS. al-Mukminun: 12-14)

Allah Menguatkan Nabi dan Kaum Mukmin dengan Roh-Nya

Al-Qur'an juga menyebut dukungan Allah SWT kepada nabi dengan roh-Nya. Seperti disebutkan oleh surah al-Baqarah ayat 87, 253), (surah al-Maidah ayat 110) di atas (ketika menjelaskan Roh Kudus). Penguatan dengan roh-Nya juga diberikan kepada kaum Mukmin.

Allah SWT berfirman:

Kamu tidak akan mendapati sesuatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak atau saudara-saudara ataupun keluarga mereka. Mereka itulah orang-orang yang Allah telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang daripada-Nya. (QS. al-Mujadalah: 22)

Allah SWT Menyebut Malaikat sebagai Roh-Nya

Dalam Al-Qur'an Allah SWT juga menegaskan bahwa malaikat yang diutus-Nya adalah roh-Nya. Dia tidak menyebutnya sebagai suatu penguatan ataupun peniupan. Allah SWT hanya menyebutkan bahwa malaikat yang diutus-Nya itu adalah roh-Nya.

Allah SWT berfirman:

Maka ia (maryam as) *mengadakan tabir* (yang melindunginya) *dari mereka; lalu Kami mengutus roh Kami kepadanya, maka ia menjelma di hadapannya* (dalam bentuk) *manusia yang sempurna.* (QS. Maryam: 17)

Sebagaimana terbaca di atas, Allah SWT menyebut penciptaan manusia dengan peniupan roh-Nya, dan curahan rahmat-Nya kepada nabi dan kaum mukmin juga diungkapkan sebagai penguatan dengan roh-Nya terhadap mereka. Sedangkan dalam konteks para malaikat tidak terdapat ungkapan peniupan ataupun penguatan terhadap mereka, tapi Allah SWT menyebutnya sebagai roh-Nya. Hal ini karena para malaikat adalah makhluk Allah SWT yang sepenuhnya tercipta dari unsur rohani yang masing-masing tentunya memiliki kedudukan bertingkat-tingkat dalam hal kedekatan mereka dengan Allah SWT. Malaikat berbeda dengan manusia yang merupakan campuran unsur materi dan non-materi. Oleh karena itu, ketika berbicara tentang penciptaan manusia, Allah SWT menyatakan bahwa Dia meniupkan pada jasad yang mati itu roh ciptaan-Nya. Demikian pula perbedaan antara penguatan Allah SWT kepada nabi dan kaum mukmin dengan roh-Nya memiliki kedudukan lebih tinggi daripada peniupan roh ciptaan-Nya kepada manusia secara umum. ❖

Catatan-catatan:

A Dalam *Tafsir al-Mizan*, Allamah Thabathaba'i memahami kata Ilmu pada firman-Nya *orang-orang yang dianugerahi ilmu dan iman* di atas, dalam arti keyakinan kepada Allah dan ayat-ayat-Nya, sedang iman adalah penerapan konsekuensi dari keyakinan yang merupakan anugerah Ilahi itu. Kitab yang dimaksud di sini menurutnya adalah kitab-kitab suci yang diturunkan Allah SWT kepada para nabi, atau boleh juga dalam arti Al-Qur'an secara khusus. Ini berarti ayat tersebut hanya menunjuk satu kelompok, bukan—seperti dugaan sebagian ulama—dua kelompok; yaitu kelompok orang-orang berilmu, yang tentu saja mengamalkan ilmunya, dan kelompok orang-orang yang beriman.

B Mengomentari ayat ini, Thabathaba'i menulis dalam tafsir *al-Mizân* bahwa pertanyaan tentang "berapa lama kamu tinggal" merupakan salah satu pertanyaan Allah di hari Kemudian tentang lamanya orang-orang durhaka berada di dunia. Tetapi, dalam ayat-ayat lain disebut juga pertanyaan menyangkut lamanya mereka dalam kubur. Seperti firman-Nya dalam surah ar-Rum ayat 55 di atas dan firman-Nya: *Pada hari mereka melihat azab yang diancamkan kepada mereka* (merasa) *seolah-olah tidak tinggal melainkan sesaat pada siang hari* (QS. al-Ahqaf: 35) Atas dasar ini, Thabathaba'i tidak sependapat dengan ulama yang memahami pertanyaan pada ayat 35 surah al-Ahqaf ini dalam arti berapa lama mereka tinggal hidup di dunia, tidak juga dalam arti berapa lama mereka tinggal di dunia dan dalam kubur. Tetapi menurutnya, pertanyaan pada ayat 112 surah al-Mukminun di atas adalah tentang berapa lama mereka tinggal di kubur yaitu alam barzakh. Oleh karena itu, Thabathaba'i memahami ayat di atas dalam arti: "Kalian benar, bahwa kalian tidak tinggal kecuali sebentar. Alangkah baiknya seandainya sewaktu kalian tinggal di dunia, kalian menyadari bahwa kalian tidak akan tinggal di kubur kalian kecuali sebentar lalu kalian dibangkitkan sehingga dengan demikian, kalian tidak mengingkari keniscayaan Hari Kebangkitan dan tidak juga tersiksa dengan siksaan ini."

C Ungkapan M.H. Thabathaba'i di sini dapat ditafsirkan bahwa satu teriakan yang membuat penduduk bumi terkejut dan mati itu di saat yang sama adalah peniupan sangkakala yang mematikan roh para penghuni barzakh. Atau, dapat juga ungkapannya ini dipahami bahwa beliau sependapat dengan yang mengatakan bahwa peniupan sangkakala terjadi sebanyak tiga kali, seperti bunyi salah satu riwayat yang dinisbahkan kepada Imam Ali Zainal Abidin as yang mengatakan bahwa peniupan sangkakala terjadi sebanyak tiga kali; peniupan yang membuat seluruh penduduk bumi terkejut, peniupan yang membuat mereka mati dengan cepat, dan peniupan penghidupan kembali di hari kebangkitan, hanya saja Thabathaba'i tidak menamai penyebab kebinasaan penghuni alam dunia dengan peniupan sangkakala pertama. Beliau menyebutnya dengan istilah "satu teriakan" seperti bunyi QS. Yasin: 49. Namun, di dalam tafsirnya *al-Mizân* tidak ditemukan satu pun dari pendapat beliau yang menjelaskan permasalahan ini. Di sana beliau mengatakan bahwa peniupan sangkakala hanya terjadi dua kali—*pen.*

D Sebagaimana dijelaskan pada catatan kaki sebelum ini, nampak bahwa dalam tulisannya ini Thabathaba'i sependapat dengan mereka yang mengatakan bahwa peniupan sangkakala terjadi sebanyak tiga kali. Di samping dikuatkan oleh riwayat dari Imam Ali Zainal Abidin as, beliau mendasari pendapatnya ini dengan firman Allah SWT pada ayat di atas, yakni surah an-Naml ayat 87. Menurutnya ayat ini berbicara dalam konteks keterkejutan seluruh makhluk langit dan bumi pada peniupan sangkakala pertama (*nafkhat al-faza'*). Selanjutnya surah az-Zumar ayat 68 membuktikan keniscayaan peniupan sangkakala kedua (*nafkhat ash-sha'qah*)—yang juga menurutnya dikuatkan oleh surah Yasin ayat 49—lalu sekian banyak ayat menjelaskan peniupan sangkakala

ketiga, di antaranya surah al-Kahfi: 99, surah Thaha: 102, surah Yasin: 51, dan surah an-Naba':18. Sementara itu, ketika menafsirkan ayat 87 surah an-Naml di atas M. H. Thabathaba'i dalam tafsirnya *al-Mizân* tidak menjadikan ayat tersebut sebagai bukti adanya peniupan sangkakala pertama, sehingga harus ada peniupan kedua berdasarkan penafsirannya ayat 68 surah. az-Zumar dan ketiga berdasarkan sekian banyak ayat. Beliau hanya membuka kemungkinan memahami peniupan sangkakala—yang telah membuat terkejut para penghuni langit dan bumi—yang dimaksud ayat di atas dalam arti umum sehingga dapat mencakup makna menghidupkan atau mematikan, karena peniupan sangkakala—apa pun dampaknya—adalah hal yang berkaitan secara khusus dengan hari kemudian. Dengan demikian, apa yang disinggung di sini tentang rasa terkejut dan takut yang dirasakan sebagian orang atau rasa aman yang dirasakan oleh yang lain, semua itu merupakan hal-hal yang terjadi pada peniupan sangkakala pertama. Sedang kedatangan menghadap Allah dengan merendahkan diri adalah hal-hal khusus yang terjadi pada peniupan kedua. Di dalam seluruh penjelasan yang dikemukakannya dalam karyanya *al-Mizan*, hanya ditemukan pendapat beliau yang menyatakan bahwa peniupan sangkakala terjadi sebanyak dua kali. Di sana beliau mamahami ayat 68 surah az-Zumar sebagai informasi tentang keniscayaan peniupan sangkakala pertama—*pent.*

E Ketika menafsirkan ayat ini, M. H Thabathaba'i mengemukakan bahwa terdapat dua penafsiran para ulama seputar makna ayat ini:

Kelompok pertama: memahami kata wajah pada ayat di atas sebagai sebuah gambaran tentang sesuatu yang digunakan seseorang untuk menghadapi orang lain, atau dengannya (sesuatu itu) ia berhubungan dengannya. Wajah dari sesuatu artinya sesuatu yang nampak darinya. Wajah manusia adalah separuh bagian depan dari kepalanya.

Menurut pendapat kelompok ini, *wajah* Allah SWT berarti sifat-sifat Allah yang terpuji yang dengannya Allah menerima permohonan hamba-hamba-Nya dan yang dengannya (sifat-sifat itu) makhluk-makhluk-Nya menghadap kepada-Nya, seperti sifat Maha Hidup, Maha Mengetahui, Mahakuasa, Maha Mendengar, Maha Melihat serta sifat-sifat yang berkaitan dengan perbuatan-Nya, seperti Maha Pencipta, Maha Menganugerahi rezeki, Maha Menganugerahi kehidupan dan kematian, Maha Mencurahkan rahmat, Maha Pengampun dan lain-lain. Demikian juga bukti-bukti yang menunjuk diri-Nya.

Segala sesuatu secara dzatnya lenyap dan binasa. Seluruhnya tidak memiliki hakikat kecuali apa yang berada pada sisi Allah yang merupakan limpahan dari-Nya. Adapun yang tidak dinisbahkan atau disandarkan kepada-Nya, maka itu tidak lain kecuali faham yang lahir dari seseorang atau fatamorgana yang muncul dari khayalan, misalnya berhala-berhala. Ia tidak memiliki substansi kecuali bahwa dia batu atau kayu atau baja. Adapun bahwa dia pemelihara, atau tuhan-tuhan, atau pemberi manfaat dan mudarat dan lain-lain, maka itu semua tidak lain kecuali nama-nama yang diucapkan oleh penyembah-penyembahnya. Manusia misalnya, tidak memiliki hakikat kecuali apa yang dilimpahkan Allah kepada dirinya berupa jasmani dan rohani serta sifat-sifat kesempurnaan dan yang kesemuanya bersumber dari Allah SWT. Adapun yang lahir dari kehidupan bermasyarakat seperti kekuatan, kekuasaan, kedudukan, harta benda kemuliaan, anak-anak, maka seluruhnya adalah fatamorgana yang akan binasa serta harapan kosong belaka. Segala sesuatu tidak memiliki hakikat kecuali apa yang telah dilimpahkan Allah SWT berkat kemurahan-Nya kepada, dan itu merupakan bukti-bukti yang menunjukkan sifat-sifat kemuliaan dan kesempurnaan-Nya, seperti rahmat, rezeki dan keutamaan-Nya.

Dengan demikian, hakikat yang mantap dalam kenyataan, yang tidak binasa dan lenyap dari segala sesuatu, adalah sifat-Nya yang mulia serta bukti-bukti yang

menunjuk sifat-sifat-Nya itu. Segala sesuatu baru dapat memiliki eksistensinya dalam kenyataan, dapat tetap, mantap serta tidak disentuh oleh kebinasaan jika ia memiliki ikatan dengan Dzat Allah SWT Yang Maha suci.

Dengan demikian maka ayat di atas mengandung arti bahwa segala sesuatu akan dibiarkan meninggalkan tempatnya—ini dipahami berdasarkan penggunaan kata hâlik, yang mengandung makna akan, yakni belum sekarang—dan akan kembali kepada-Nya, kecuali sifat-sifat-Nya yang mulia yang merupakan sumber curahan anugerah-Nya, dan yang terus menerus tercurah tanpa akhir. Tidak ada kepunahan pada Dzat-Nya tidak juga akan terputus sifat-sifat yang mengantar kepada tercurahnya aneka anugerah. Tidak ada sesuatupun yang demikian itu sifatnya kecuali Allah SWT.

Nampaknya pendapat pertama inilah yang mendasari Mufassir Thabathaba'i untuk menjadikan ayat 88 surah al-Qashash di atas sebagai salah satu argumentasi mengenai ketegaran dan suasana tentram yang meliputi para wali Allah pada saat peniupan sangkakala yang membuat seluruh makhluk terkejut dan mati secara cepat, di samping ayat-ayat Al-Qur'an laisnnya yang menyatakan secara tegas keadaan mereka itu. Hal ini demikian, karena seperti beliau nyatakan sendiri ketika mengomentari ayat di atas, bahwa di samping sifat-sifat mulia-Nya, maka para nabi, para wali, bahkan agama-Nya itu sendiri merupakan hal-hal yang bersumber dari-Nya memiliki kaitan erat dengan-Nya

Adapun kelompok kedua yang beliau sebutkan dalam tafsirnya *al-Mizân* memahami *wajah* Allah pada ayat di atas dalam arti Dzat Allah SWT. Segala sesuatu yang memiliki wujud selain Allah, sifatnya bisa wujud dan bisa juga tidak wujud. Kalau dia wujud, maka wujudnya disebabkan oleh Allah SWT. Dengan demikian, wujud-wujud selain Allah SWT pada hakikatnya adalah sesuatu yang tiada. Yang tidak disentuh oleh ketiadaan hanyalah Dzat Allah SWT semata-mata.

Dengan demikian maka maksud ayat di atas adalah segala sesuatu akan dihadapi oleh kebinasaan dan kepunahan dengan cara kembali kepada Allah SWT, kecuali Dzat-Nya Yang Mahasuci yang tidak disentuh oleh kepunahan.

Berdasarkan pemahaman seperti yang dikemukakan di atas pula, Thabathaba'i menampik keberatan sementara orang yang menyatakan bahwa ayat ini bersifat umum, yang mengandung arti kebinasaan segala sesuatu. Padahal, setelah surga, neraka dan singgasana Ilahi diciptakan, tidak mungkin akan binasa kembali. Pendapat tersebut tertampik karena yang dimaksud dengan kebinasaan adalah perubahan wujud serta kembali kepada Allah atau yang diistilahkan dengan perpindahan dari dunia menuju akhirat. Hal ini tentu saja bagi yang wujudnya bermula di dunia ini lalu kembali ke sana, bukan wujud ukhrawi seperti surga dan neraka. ❖

BAB EMPAT

GAMBARAN HARI KIAMAT DAN MENGHADAPNYA SEGALA SESUATU KE HADIRAT ALLAH

Manusia yang lahir di pentas bumi ini, setelah memandang keindahan dunia dan melihat aneka sebab serta sarana hidup yang dimilikinya, seringkali melupakan bahwa semua yang dimilikinya itu hanyalah sekadar sarana. Hal ini mendorongnya untuk berpegang pada sebab-sebab tersebut dan tunduk mengandalkan perantara-perantara itu. Ketika itu manusia menganggap adanya kemandirian dalam pemberian dampak—terhadap sesuatu—pada sebab dan perantara-perantara tersebut, ketika itu pula seluruh perhatiannya hanya tertuju kepadanya dan ia menjadikannya sebagai satu-satunya sarana untuk meraih kelezatan dan kenikmatan hidup. Perolehan kedudukan, atau kemenangan misalnya yang diduganya diraih melalui harta, anak-anak, keluarga, kelompok, atau melalui penyembahan kepada tuhan-tuhan selain Allah, semua itu hanya dugaan-dugaan salah dan tidak berdasar serta tidak mempunyai pengaruh di pentas alam ini, yang akan tersingkap dan baru diketahuinya secara jelas setelah kehidupan dunia ini. Ia lupa dan lengah untuk mengarahkan pandangannya kepada Penyebab Pertama yang mengendalikan sebab-sebab itu

dan yang merupakan sumber dari segala sumber. Manusia hanyalah merupakan bagian dari alam ciptaan Allah yang berada di bawah pengaturan-Nya. Ia sengaja diciptakan-Nya untuk menuju satu tujuan yang dikehendaki-Nya sebagaimana halnya bagian-bagian lain dari alam raya ini. Tidak ada kekuatan bagi segala sesuatu dalam hal pengaturan Allah SWT terhadap alam semesta ini. Kalaupun di alam ini ada sesuatu yang terlihat berdampak terhadap sesuatu yang lain maka kekuatannya dalam memberi dampak itu bersumber dari Allah SWT. Dengan demikian sebab-sebab itu tidak memiliki kemandirian dalam memberi dampak atau pengaruh. Hakikat kehidupan dunia akan terungkap dengan jelas pada Hari Kiamat nanti. Ketika itu terputus sudah segala sebab dan faktor, serta sarana material yang tadinya mempunyai keterikatan dengan jasmani manusia dalam kehidupan dunia ini. Pada Hari Kiamat nanti manusia akan melihat dengan jelas kelumpuhan sebab-sebab dan perantara-perantara itu sehingga ketika itu ia baru sadar bahwa semuanya sejak awal hingga akhir kembali kepada Allah SWT, tidak kepada siapa pun selain-Nya. Tidak ada yang memberi dampak dan pengaruh terhadap sesuatu kecuali Allah SWT.

Permasalahan ini ditegaskan oleh firman Allah SWT dalam ayat-ayat berikut ini:

1. *Hari* (ketika) *mereka nampak dengan jelas tiada suatupun yang tersembunyi bagi Allah dari mereka. 'Milik siapakah kerajaan pada hari ini?' Milik Allah Yang Maha Esa lagi Maha Mengalahkan.* (QS. Ghafir: 16)
2. *Hari* (ketika) *kamu* (lari) *berpaling ke belakang,* (untuk mencari perlindungan). *Tidak ada bagi kamu dari satu pelindungpun* (yang dapat menyelamatkan kamu) *dan siapa yang disesatkan Allah, niscaya tidak ada baginya* (satu pun) *pemberi petunjuk.* (QS. Ghafir: 33)
3. *Patuhilah seruan Tuhan kamu sebelum datang satu hari* (Kiamat) *yang tiada pembatalan baginya dari Allah tidak ada* (pula) *bagi kamu sedikit tempat perlindungpun pada hari itu dan tiada* (pula) *bagi kamu* (kemampuan) *pengingkaran* (terhadap dosa-dosa kamu). (QS. asy-Syura: 47)

4. *Yaitu hari di mana seorang karib tidak dapat memberi manfaat kepada karibnya sedikit pun, dan mereka tidak akan* (dapat) *ditolong,*[1] *kecuali orang yang diberi rahmat oleh Allah.*[2] *Sesungguhnya Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang.* (QS. ad-Dukhan: 41-42)
5. *Pada hari itu, mereka ingin seandainya mereka disamaratakan dengan tanah,*[3] *mereka tidak dapat menyembunyikan sesuatu kejadian pun dari Allah.* (QS. an-Nisa': 42)
6. *Hari* (ketika) *seseorang tidak berdaya untuk* (menolong dan memberi manfaat) *orang lain* (walau) *sedikit pun dan segala urusan pada hari itu adalah milik Allah.* (QS. al-Infithar: 19)
7. *Seandainya orang-orang yang berbuat zalim itu mengetahui ketika mereka melihat siksa* (pada Hari Kiamat), *bahwa semua kekuatan adalah kepunyaan Allah dan bahwa Allah amat pedih siksaan-Nya.*[4] (Yaitu) *ketika orang-orang yang diikuti itu berlepas diri dari orang-orang yang mengikutinya, dan mereka melihat siksa; dan* (ketika) *segala hubungan antara mereka terputus sama sekali.* (QS. al-Baqarah: 165-166)
8. *Hari* (ketika) *seseorang tidak berdaya untuk* (menolong dan memberi manfaat kepada) *orang lain* (walau) *sedikit* (manfaat) *pun dan segala urusan pada hari itu adalah milik Allah.* (QS. al-Infithar: 19)
9. *Sekiranya engkau melihat di waktu orang-orang yang zalim dalam tekanan-tekanan sakratul maut, sedang para malaikat membuka tangan mereka,* (sambil berkata): *'Keluarkanlah nyawa*

---

[1] Oleh siapa pun guna menampik siksa Allah yang ditetapkan-Nya.

[2] Maka mereka itu memperoleh izin dari-Nya untuk memberi dan menerima syafaat yang dapat meringankan siksa atau meraih manfaat.

[3] Sehingga tidak ada satu bagian dari jasmani mereka yang terlihat, karena mereka sungguh malu dan takut. Tetapi keinginan itu tidak mungkin dapat terjadi. Ini dipahami dalam bahasa Arab melalui penggunaan kata *law* oleh ayat ini yang berarti "seandainya". Kata ini tidak digunakan kecuali untuk pengandaian sesuatu yang mustahil terjadi.

[4] Niscaya mereka tidak akan mengambil tandingan-tandingan bagi Allah apalagi mencintai tandingan-tandingan itu.

kamu'. Pada hari ini kamu dibalas dengan siksaan yang sangat menghinakan, karena kamu selalu mengatakan terhadap Allah yang tidak benar dan kamu selalu menyombongkan diri terhadap ayat-ayat-Nya. Dan sesungguhnya kamu telah datang kepada Kami sendiri-sendiri sebagaimana kamu Kami ciptakan pada mulanya, dan kamu tinggalkan di belakang kamu apa yang telah Kami karuniakan kepada kamu; dan Kami tiada melihat beserta kamu para pemberi syafaat yang kamu anggap bahwa mereka itu sekutu-sekutu Tuhan di antara kamu. Sungguh telah terputuslah (pertalian) *antara kamu* (dengan sembahan-sembahan kamu) *dan telah lenyap*[5] *dari kamu apa yang dahulu kamu anggap* (sebagai sekutu Allah). (QS. al-An'am: 93-94)

Ath-Thabarsi dalam *al-Ihtijaj*-nya membawakan sebuah riwayat dari Hisyam Ibn al-Hakam dari Imam Ja'far ash-Shadiq as yang berkata: "Apakah roh akan sirna setelah terlepas dari jasadnya ataukah senantiasa kekal sampai saat ditiupnya sangkakala? Tidak, roh akan senantiasa kekal sampai tiba saat ditiupnya sangkakala. Setelah itu sirnalah segala sesuatu, tidak ada perasaan, tidak ada pula sesuatu yang dapat dirasakan. Kemudian (setelah itu) segala sesuatu dikembalikan seperti keadaannya semula ketika Sang Pencipta memulai penciptaannya, yaitu setelah berlalu empat ratus tahun tanpa ada satu makhluk pun yang wujud, yaitu waktu antara dua peniupan."

Dalam tafsir Al-Qummi diriwayatkan bahwa dalam salah satu ucapannya Imam Ja'far ash-Shadiq as berkata: "Kemudian (saat itu) Allah berfirman, 'Milik siapakah kerajaan pada hari ini?' Allah sendiri menjawab firman-Nya: 'Milik Allah Yang Maha Esa lagi Maha Mengalahkan.'"

Ash-Shadiq dalam bukunya at-Tauhid meriwayatkan ucapan dari Amirul Mukminin Ali Ibn Abi Thalib as yang di antaranya beliau berkata: "Allah berfirman: 'Milik siapakah kerajaan pada hari ini?' Kemudian roh-roh para nabi dan rasul serta para hujjah-Nya menjawab: 'Milik Allah Yang Maha Esa lagi Maha Mengalahkan.'"

---

[5] Artinya tidak berperanan dan menghilang.

Dalam *Tafsir al-Qummi* disebutkan sebuah riwayat dari Imam Ali Zainal Abidin As-Sajjad as yang di antaranya mengatakan: "Saat itu Dia Yang kehendak-Nya tidak diingkari menyeru dengan suara menggelegar[6] yang membuat seluruh penjuru langit dan bumi mendengarnya: 'Milik siapakah kerajaan ini?' Maka tak satu pun ada yang menjawab-Nya. Saat itulah Dia menjawab Sendiri firman-Nya: 'Milik Allah Yang Maha Esa lagi Maha Mengalahkan.'"

Ketika dugaan kemandirian segala sesuatu—yang selama di dunia kaum durhaka mengandalkannya—terbukti sirna sama sekali, dan yang dianggap berharga ternyata seluruhnya palsu, demikian pula kebatilan yang selama ini dianggap sebagai kebenaran yang selalu mereka ikuti, lalu kemudian terbukti oleh mereka sendiri bahwa semua hasil usaha mereka tidak seperti yang mereka duga, karena semuanya adalah batil dan fatamorgaana semata-mata, saat itulah mereka mengakui ketidakberdayaan mereka. Kejadian ini diceritakan oleh ayat-ayat Al-Qur'an berikut ini:

1. *Kemudian dikatakan kepada mereka: 'Manakah yang selalu kamu persekutukan* (dan yang kamu sembah) *selain Allah?' Mereka menjawab: 'Mereka telah hilang lenyap dari* (pandangan) *kami bahkan* (sebenarnya) *kami sebelum* (keberadaan kami di alam ukhrawi) *ini* (yakni dahulu ketika kami hidup di dunia, kami) *tiada pernah menyembah sesuatu* (yang pantas di sembah)'. *Seperti demikianlah Allah menyesatkan orang-orang kafir* (dari kebenaran sesuai pilihan mereka sendiri). (QS. Ghafir: 73-74)
2. *Tidaklah berguna* (untuk suatu apa pun) *bagiku hartaku,*[7] *telah hilang* (binasa) *kekuasaanku dariku.* (QS. al-Haqqah: 29)[8]
3. *Suatu hari* (yang ketika itu) *Kami mengumpulkan mereka*[9] *semuanya kemudian Kami berkata kepada orang-orang yang*

---

[6] Menyeru dengan suara menggelegar adalah makna kiasan tentang kemahaperkasaan Allah SWT.

[7] Yang dahulu dikumpulkannya dan tidak ia tunaikan haknya.

[8] Artinya kekuasaan yang pernah manusia gunakan untuk menindas sesamanya di dunia kini telah tiada dan kini ia menjadi hina tanpa kuasa.

[9] Yang taat maupun yang durhaka, yang disembah dan yang menyembah

mempersekutukan (Allah), *"Tetaplah kamu* (dalam keadaan hina-dina), *kamu bersama sembahan-sembahan kamu di tempat kamu itu Lalu Kami pisahkan antar mereka*[10] *dan berkatalah sekutu-sekutu mereka, "Kamu sekali-kali tidak pernah menyembah kami."* (QS. Yunus: 28)[11]

4. *Dia* (Allah) *menyeru mereka lalu berfirman: "Dimanakah* (sembahan-sembahan yang kalian anggap) *sekutu-sekutu-Ku yang dahulu kamu kira?"*[12] *Berkatalah orang-orang* (tokoh-tokoh kaum musyrik) *yang telah pasti* (jatuhnya) *perkataan* (hukuman neraka) *atas mereka, "Tuhan kami,* (kami mengaku bahwa) *mereka inilah orang-orang yang kami sesatkan itu, kami* (mengaku) *telah menyesatkan mereka sebagaimana kami telah sesat, kami berlepas diri kepada-Mu,*[13] *mereka sekali-kali tidak menyembah kami."*[14] (QS. al-Qashash: 63)
5. *Kamu tidak menyembah selain Allah, kecuali hanya menyembah nama-nama yang kamu menamainya, kamu dan juga nenek moyang kamu* (menamainya demikian) *padahal sekali-kali Allah tidak menurunkan atasnya sulthan.* (QS. Yusuf: 40)[15]
6. *Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar beribadah kepada-Ku.* (QS. adz-Dzariyat: 56)
7. (Yaitu) *hari* (ketika) *mereka keluar* (dari kubur); *tiada suatupun dari keadaan mereka yang tersembunyi bagi Allah.* (Lalu Allah berfirman): *'Kepunyaan siapakah kerajaan pada hari ini?'*

---

10. Pemisahan yang besifat total sehingga kini masing-masing mereka saling bermusuhan dan saling menyalahkan

11. Artinya penyembahan secara tulus lagi pula mereka mengetahui bahwa sembahannya tidak wajar disembah.

12. Artinya yang selama ini mereka kira dan mereka percayai bahwa sekutu-sekutu itu akan dapat membela mereka

13. Dari segala sesuatu yang berkaitan dengan mereka

14. Tetapi mereka menyembah dan memperturutkan hawa nafsu mereka sendiri.

15. Artinya atas keterangan yang sangat pasti tentang penyembahan kamu terhadap berhala-berhala yang mereka sembah selain Allah; apakah mereka pada akhirat nanti dapat menyelamatkan para penyembahnya, atau mereka memiliki kemandirian dalam memberi dampak dan pengaruh kepada yang lain, sehingga menjadikan mereka pantas disembah.

'Kepunyaan Allah Yang Maha Esa lagi Maha Mengalahkan.' (QS. Ghafir: 16)^

8. *Dan* (di hari kemudian nanti di padang Mahsyar), *mereka tampil* (tanpa dapat bersembunyi) *untuk menghadap ke hadirat Allah...* (QS. Ibrahim: 21)
9. *Sesungguhnya engkau* (ketika hidup di dunia) *dalam keadaan lalai dari* (hal yang sedang engkau lihat) *ini, maka kini Kami telah singkapkan darimu tabir yang menutupi matamu, maka penglihatanmu pada hari itu amat tajam.* (QS. Qaf: 22)
10. *Pada hari manusia itu dinampakkan segala rahasia yang terpendam dalam hati.* (QS. ath-Thariq: 9)
11. *Maka apakah dia tidak mengetahui* (apa yang akan dialaminya) *apabila dibongkar apa yang ada di dalam kubur, dan dilahirkan* (serta dipisahkan) *apa yang ada di dalam dada* (dari kebaikan dan keburukan)? *Sesungguhnya Tuhan mereka terhadap mereka pada hari itu Maha Mengetahui.* (QS. al-'Adiyat: 9-11)
12. *Pada hari* (itu) *harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna, kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang selamat.* (QS. asy-Syu'ara': 88-89)
13. *Sekali-kali tidak, sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari Tuhan mereka.* (QS. al-Muthaffifin: 15) ❖

Lampiran:

Penjelasan Allamah Thabathaba'i Mengenai Firman Allah SWT pada Surah adz-Dzariyat Ayat 56

Allah SWT berfirman:

> *Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.* (QS. adz-Dzariyat: 56)

Ketika menafsirkan ayat ini, pertama-tama Allamah Thabathaba'i menjelaskan bahwa ayat di atas menggunakan kata ganti Aku untuk menunjuk Allah SWT setelah pada ayat-ayat sebelumnya menggunakan kata ganti Kami. Ini bukan saja bertujuan menekankan pesan yang dikandungnya tetapi juga untuk mengisyaratkan bahwa perbuatan-perbuatan Allah yang disebutkan oleh ayat-ayat sebelumnya melibatkan malaikat atau sebab-sebab lainnya, misalnya penciptaan, pengutusan rasul, turunnya siksa dan rezeki yang dibagikan-Nya. Sedangkan di sini karena penekanannya adalah beribadah kepada-Nya semata-mata, maka redaksi yang digunakan berbentuk tunggal dan tertuju kepada-Nya semata-mata tanpa memberi kesan adanya keterlibatan selain Allah SWT.

Bentuk pengecualian pada firman-Nya: *Melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku* mengandung makna penafian secara mutlak. Tidak diragukan lagi bahwa penciptaan alam semesta beserta isinya pasti memiliki tujuan. yaitu agar jin dan manusia beribadah kepada Allah SWT. Yang perlu diperhatikan di sini, sebagaimana bunyi redaksi ayat di atas, tujuan penciptaan jin dan manusia adalah supaya mereka menyembah Allah SWT, bukan agar Allah SWT menjadi sembahan mereka. Pada ayat di atas Allah SWT menyatakan: "Agar mereka menyembahku" bukan "Agar aku disembah" atau "Agar aku menjadi sesembahan mereka". Penggunaan redaksi demikian oleh ayat di atas tentunya mengandung makna tertentu.

Tujuan, apa pun bentuknya, adalah sesuatu yang digunakan oleh yang bertujuan untuk menyempurnakan sesuatu yang belum sempurna baginya atau menanggulangi kebutuhan atau kekurangannya. Tentu saja hal ini mustahil bagi Allah SWT karena Dia tidak memiliki kebutuhan, dan dengan demikian tidak ada bagi-Nya yang perlu disempurnakan, atau kekurangan

yang perlu di tanggulangi. Namun di sisi lain, suatu perbuatan yang tidak memiliki tujuan, adalah perbuatan sia-sia yang perlu dihindari.

Dengan demikian, harus dipahami bahwa Allah SWT dalam hal penciptaan jin dan manusia—demikian pula dalam seluruh tindakan dan perbuatan-Nya—pasti memiliki tujuan. Tetapi, tujuan yang akan membuahkan kesempurnaan di sini tidak kembali kepada yang bertujuan, yakni Allah SWT selaku pelaku penciptaan itu, tetapi kembali kepada yang diciptakan, yakni demi kesempuranaan ciptaan-Nya tersebut, yaitu jin dan manusia. Ibadah adalah tujuan dari penciptaan manusia dan jin yang dapat melahirkan aneka kesempurnaan yang kembali kepada manusia—sebagai pelaku ibadah—misalnya rahmat dan ampunan Allah SWT terhadapnya.

Barangkali ada yang menduga bahwa dengan menjadikan huruf *lam* pada kata *li ya'budûn* (agar beribadah kepada-Ku) dalam arti tujuan pada ayat di atas bertentangan dengan firman-Nya:

> *Tetapi mereka senantiasa berselisih kecuali orang-orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu. Dan untuk itulah Dia* (Allah) *menciptakan mereka.* (QS. Hud: 119)

Dan firman-Nya:

> *Dan demi, sungguh Kami telah ciptakan untuk Jahannam banyak dari jin dan manusia.* (QS. al-A'raf: 179)

Nampak sekilas dari kedua ayat ini bahwa Allah SWT menciptakan mereka dengan tujuan agar mereka berselisih (QS. Hud: 119) dan agar mereka masuk ke dalam neraka (QS. al-A'raf: 179).

Keberatan semacam ini tidaklah pada tempatnya. Sebab, penjelasan pada surah Hud ayat 119 dalam konteks menguraikan rahmat Allah SWT kepada hamba-hamba-Nya yang Mukmin—di mana rahmat-Nya itu merupakan tujuan sebenarnya dari penciptaan manusia, bukan siksa-Nya—yang dapat menghindarkan mereka dari perselisihan seputar kebenaran ajaran Allah SWT, karena perselisihan dalam hal ini lahir dari penurutan manusia terhadap hawa nafsu dan bujuk rayu setan. Sedangkan ayat uraian surah al-A'raf ayat 179 walau berbicara tentang tujuan, tetapi bukan dalam arti tujuan-tujuan pokok. Ia adalah tujuan sekunder, bukan tujuan pokok. Artinya, meski tujuan

pokok dari penciptaan manusia adalah rahmat Allah SWT serta surga-Nya di akhirat kelak, namun secara alamiah pasti ada di antara mereka yang membangkang karena memperturutkan hawa nafsu dan rayuan setan. Pada akhirnya mereka terjerumus ke dalam neraka Jahannam.

Selanjutnya jika ada yang mengatakan bahwa dengan menjadikan *lam* pada kata *li ya'budûn* (agar beribadah kepada-Ku) dalam arti "agar supaya" maka itu berarti bahwa ibadah kepada Allah SWT adalah tujuan-Nya dalam menciptakan manusia dan jin. Tentu saja mustahil tujuan yang dikehendaki-Nya tidak tercapai. Tetapi, ternyata banyak sekali yang tidak beribadah kepada-Nya. Ini adalah bukti yang sangat jelas bahwa huruf *lam* pada ayat di atas bukan dalam arti *agar supaya* atau mengandung makna *tujuan*. Atau, kalau pun ayat huruf *lam* pada ayat di atas mengandung makna *tujuan* maka yang dimaksud dengan *ibadah* adalah ibadah dalam pengertian bahwa seluruh makhluk ciptaan Allah SWT secara alami pasti beribadah dan memuji Sang Penciptanya seperti firman-Nya yang menyatakan:

> *Dan tak ada suatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya.*
> (QS. al-Isra': 44)

Atau yang dimaksud dengan *menciptakan mereka untuk beribadah* adalah menciptakan mereka memiliki potensi untuk beribadah yakni menganugerahkan mereka akal, kemampuan serta kebebasan memilih. Penggunaan ungkapan semacam ini seringkali digunakan oleh pengguna bahasa seperti menyatakan, "Kerbau diciptakan untuk membajak, atau rumah untuk di dihuni."

Keberatan kedua ini—yakni bahwa dalam kenyataan banyak sekali yang tidak beribadah kepada-Nya—dapat dibenarkan bila yang dimaksud dengan *Alif* dan *Lam* pada kedua kata *al-Jinn wa al-Ins (jin dan manusia)* adalah *Alif* dan *Lam* yang berarti "kesemuanya tanpa kecuali" (*Alif Lâm Lil istighrâq*). Sebenarnya *Alif* dan *Lâm* pada ayat yang sedang dibahas ini bukan jenis *Alif Lâm lil Istighrâq* tetapi *Alif Lâm lil Jins* (Alif dan Lâm yang menunjuk kepada jenis) sehingga adanya sebagian dari jenis kedua makhluk itu yang beribadah sudah cukup untuk menjadikan tujuan penciptaan mereka adalah beribadah, walau sebagian yang lain tidak beribadah. Memang, kalau seluruh jenis manusia dan jin di dunia tidak beribadah maka tujuan tersebut tidak tercapai sedangkan Allah SWT dalam penciptaan-Nya mempunyai

tujuan bagi jenis manusia sebagaimana Dia pun mempunyai tujuan bagi setiap anggota jenis itu.

Selain itu, menjadikan makna ibadah pada ayat yang sedang dibahas ini (QS. adz-Dzariyat: 56) dalam arti *ibadah takwiniyah* (bukan dari segi pembebanan kewajiban beribadah), maka ini pun tidak tepat. Sebab, ibadah secara naluri dan alamiah ini adalah sikap semua makhluk, sehingga dengan demikian tidak ada alasan untuk menjadikan ayat di atas menetapkan tujuan tersebut hanya bagi jin dan manusia, apalagi konteks ayat ini adalah kecaman kepada kaum musyrik yang enggan beribadah kepada Allah dengan mematuhi syariat-Nya. Ayat ini dikemukakan dalam konteks ancaman kepada mereka atas penolakan mereka terhadap keniscayaan kiamat, hisab (perhitungan Allah) serta balasan dan ganjaran-Nya, dan itu semua berkaitan dengan ibadah *taklifiyah* (yang disyariatkan) bukan *takwiniyah.*

Dengan anggapan bahwa tujuan penciptaan jin dan manusia adalah agar supaya mereka memiliki potensi ibadah, berarti praktek ibadah yang dilakukan sang hamba melalui gerakan-gerakan tubuh sang hamba seperti sujud, rukuk dan lain sebagainya sudah cukup. Itu semua bukan merupakan ibadah yang bersifat pokok. Hakikat ibadah yang dimaksud oleh ayat 56 surah adz-Dzariyat di atas adalah kehadiran hamba di hadapan Allah Sang Maha Pencipta, Tuhan sekalian alam, dengan totalitas jiwa yang penuh keredahan diri dan penghambaan kepada-Nya, serta kebutuhan sepenuhnya kepada Tuhan Pemilik kemuliaan mutlak, dan kekayaan murni, sebagaimana hal ini dipahami dari firman-Nya yang menyatakan:

> *Katakanlah: 'Tuhanku tidak akan mengindahkan kamu, tanpa ibadah kamu.'* (QS. al-Furqan: 77)

Sementara itu, didahulukannya penyebutan kata jin daripada *manusia* oleh ayat di atas karena memang jin lebih dahulu diciptakan Allah daripada manusia, sejalan dengan firman Allah SWT yang berbunyi:

> *Dan Kami telah menciptakan jin sebelum* (Adam) *dari api yang sangat panas.* (QS. al-Hijr: 27)

Dengan demikian jelaslah bahwa maksud dari "ibadah adalah tujuan Allah SWT dalam penciptaan jin dan manusia" adalah tujuan yang dapat memberi kesempurnaan bagi ciptaan-Nya, bukan bagi Sang Pencipta. ❖

Catatan-catatan:

A Ketika menafsirkan ayat ini dalam tafsirnya *al-Mizan*, Thabathaba'i menyatakan bahwa ayat ini menjelaskan kejadian pada Hari Kiamat di mana semua sebab dan penghalang telah tersingkir. Ketika itu tersingkir semua sebab yang pernah menarik manusia memperturutkan hawa nafsu dan menghalangi mereka dari kedekatan kepada Allah, serta melengahkan mereka dari kesadaran tentang Keesaan, Kemahaluasan ilmu dan Kekuasaan Allah dalam menetapkan putusan serta dalam pengaturan alam raya. Yang mengemukakan pertanyaan dan jawaban itu pada firman-Nya: "Milik siapakah kerajaan pada hari ini?" "Milik Allah Yang Maha Esa lagi Maha Mengalahkan" adalah Allah SWT sendiri. Ketika itu semua bungkam sehingga Allah pula yang menjawabnya. Pertanyaan itu bertujuan menampakkan kelemahan semua pihak yang pernah mengaku atau merasa seperti penguasa, atau bertujuan menimbulkan pemantapan jawaban yang akan diberikan. ❖

BAB LIMA

SHIRATH

Al-Qur'an menginformasikan bahwa orang-orang yang mempersekutukan Allah yang disebutnya dengan orang-orang zalim[1] pada Hari Kiamat akan dibangkitkan dan dihimpun di padang Mahsyar untuk dimintai pertanggungjawaban atas amal perbuatan mereka selama di dunia. Mereka akan dikumpulkan bersama dengan pasangan-pasangan mereka yang kafir serta sembahan-sembahan yang mereka persekutukan selain Allah untuk digiring ke dalam siksa neraka. Di atas neraka terdapat jalan terbentang yang membawa orang-orang zalim masuk ke dalamnya. *Shirath* yang terbentang di atas neraka jahannam adalah tempat di mana semua makhluk—yang baik maupun yang durhaka—harus melewatinya, kemudian Allah SWT akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa dan membiarkan orang-orang zalim terjerumus ke dalamnya dalam keadaan takut yang mencekam serta kehinaan yang meliputi jiwa mereka.

---

[1] Salah satu makna kezaliman di dalam Al-Qur'an adalah setiap orang yang meninggal dunia dalam keadaan membawa kemusyrikan. (QS. Luqman: 13). Bahkan tidak semua kaum musyrik, boleh jadi hanya musyrik yang bersikap kepala batu saja, sehingga menolak kebenaran dan menghalangi orang lain. Seperti dalam firman Allah SWT yang berbunyi:

Lalu seorang penyeru mengumandangkan di antara mereka itu: "Kutukan Allah ditimpakan atas orang-orang zalim, (yaitu) *orang-orang yang menghalang-halangi dari jalan Allah dan menginginkannya menjadi bengkok, dan mereka menyangkut akhirat adalah orang-orang kafir."* (QS. al-A'raf: 45)

Al-Qur'an menyebutkan kelompok lain yang akan memasuki neraka, yaitu orang-orang yang melampaui batas dalam kezaliman serta mereka yang berlaku sewenang-wenang. Kezaliman yang dilakukan manusia bisa terhadap orang lain, diri sendiri, atau kezaliman terhadap Allah SWT sehingga yang bersangkutan tidak ber-*wilayah* kepada Allah SWT. Kezaliman terjadi akibat penurutan hawa nafsu dan godaan setan yang pada mulanya manusia terpedaya oleh perhiasan dunia dan cenderung menikmati gemerlapnya yang keseluruhannya hanyalah merupakan kenikmatan semu, bukan yang sebenarnya. Ketika di dunia sesama mereka yang tertipu oleh dunia ini seringkali saling tolong menolong dalam meraih kenikmatan-kenikmatan palsu ini. Mereka akan dimintai pertanggungjawaban atas seluruh amal perbuatan mereka itu.

Ayat-ayat Al-Qur'an di bawah ini menguatkan apa yang baru dikemukakan di atas:

1. *Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan melakukan kezaliman*[2] *sekali-kali Allah tidak akan mengampuni mereka dan tidak* (pula) *akan mengantar mereka ke jalan kecuali jalan ke neraka Jahannam; mereka* (akan tinggal dan disiksa di sana) *kekal di dalamnya selama-lamanya.* (QS. an-Nisa': 168-169)
2. *Kumpulkanlah orang-orang yang zalim* (yang mempersekutukan Allah) *beserta pasangan-pasangan mereka*[3] *dan apa* (serta siapa yang senantiasa) *mereka sembah selain Allah Lalu tunjukkanlah kepada mereka jalan* (luas dan lebar) *ke neraka. dan tahanlah mereka* (untuk sekian lama) *karena sesungguhnya mereka akan ditanya.*[4] *Mengapa kamu tidak saling tolong-menolong?*[5] (QS. ash-Shaffat: 22-25)
3. *Maka demi Tuhanmu sesungguhnya Kami pasti akan mengumpulkan mereka bersama setan-setan* (yang memperdaya mereka)

---

[2] Dengan mempersekutukan Allah Yang Maha Esa.

[3] Maksudnya teman sejawat mereka yang kafir, baik sesama mereka ataupun setan.

[4] Maksudnya dimintai pertanggungan jawab atas kepercayaan dan amal-amal mereka

[5] Artinya tolong menolong sebagaimana keadaan mereka di dunia

kemudian Kami (juga) *pasti akan datangkan mereka ke sekeliling Jahannam dengan berlutut. Kemudian pasti akan Kami cabut dari tiap-tiap golongan siapa di antara mereka yang sangat durhaka kepada ar-Rahman. Kemudian pasti Kami lebih mengetahui yang paling berhak dengannya*[6] (untuk merasakan) *kobarannya. dan tidak ada seorangpun dari kamu*[7] *melainkan akan mendatanginya* (neraka itu). *Hal itu bagi Tuhanmu adalah suatu kemestian yang sudah ditetapkan.* (QS. Maryam: 68-71)

4. *Dan kalau Kami menghendaki* (memperbanyak yang taat) *niscaya Kami akan berikan kepada tiap-tiap jiwa*[8] *petunjuk* (bagi) *nya akan tetapi telah berlalu perkataan dari-Ku*[9] *sesungguhnya Aku pasti akan penuhi* (neraka) *Jahannam dengan jin dan manusia*[10] *bersama-sama.* (QS. as-Sajdah: 13)
5. *Mereka yang berbuat sewenang-wenang dalam negeri* (tempat mereka tinggal), *maka mereka berbuat banyak kerusakan di dalamnya, karena itu Tuhanmu menuangkan kepada mereka cemeti azab, sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Maha Mengawasi.* (QS. al-Fajr: 11-14)

Riwayat-riwayat yang bersumber dari Ahlulbait as berikut ini juga menerangkan apa yang akan dialami semua makhluk pada saat itu:

1. Di dalam *Tafsir al-Qummi*—demikian pula al-Kulaini dalam *al-Kafi*-nya serta ash-Shaduq dalam *al-Amali*-nya—disebutkan riwayat dari Imam Muhammad al-Baqir as yang meriwayatkan bahwa pada saat turun ayat *Pada hari itu didatangkanlah neraka Jahannam* (QS. al-Fajr: 23) Rasulullah saw ditanya mengenai maksud ayat tersebut. Beliau saw berkata: "Ar-Roh al-Amin

[6] Artinya yang paling wajar masuk terlebih dahulu ke Jahannam.

[7] Seruan ini ditujukan kepada semua manusia durhaka atau orang-orang kafir.

[8] Baik yang mukmin maupun yang kafir, yang siap menerima iman maupun yang menolaknya.

[9] Telah menjadi ketetapan Allah SWT bahwa manusia harus diuji dalam kehidupan dunia, dan yang taat akan dianugerahi-Nya surga.

[10] Maksudnya yang durhaka dan gagal dalam ujiannya.

(Jibril as) memberitahukan kepadaku bahwa, 'Allah yang tidak ada Tuhan selain Dia pada saat semua makhluk menghadap-Nya dan dikumpulkan seluruh manusia yang terdahulu mati dan orang-orang yang mati kemudian, Dia Yang Mahakuasa akan memperlihatkan neraka Jahannam yang digiring oleh seribu (semacam) tali kekang, setiap tali kekang dikendalikan oleh seratus ribu malaikat yang kasar dan keras. Api neraka Jahannam itu mengeluarkan kemarahan dan membuat hancur serta menyebabkan hembusan dan tarikan nafas yang sangat sulit (bagi siapa yang berada di dekatnya). Sungguh (saat api neraka itu dipertunjukkan di hadapan semua makhluk saat itu) ia benar-benar mengeluarkan hembusan (yang dapat membinasakan mereka semua) dan sungguh mereka pasti binasa seketika itu juga seandainya Allah tidak (berkehendak lain) menunda mereka untuk penghisaban amal mereka. Dari api itu keluar (semacam) leher yang meliputi semua makhluk saat itu—yang taat maupun yang durhaka—sehingga tidak satu pun hamba Allah, baik malaikat ataupun nabi, kecuali semuanya menyeru, 'Tuhanku, (selamatkan) diriku, (selamatkan) diriku!', sementara engkau wahai Nabi Allah (masih perkataan Jibril as) menyeru, 'Tuhanku, (selamatkan) umatku!, (selamatkan) umatku!'

Kemudian *shirath* dibentangkan di atasnya yang lebih tipis dari rambut dan lebih tajam dari pedang. Pada *shirath* terdapat tiga buah jembatan; jembatan pertama adalah jembatan (pertanggungjawaban atas perbuatan) amanat dan silaturahmi, yang kedua jembatan (pertanggungjawaban atas perbuatan) shalat, dan yang ketiga jembatan (pertanggungjawaban atas seluruh amal perbuatan langsung di hadapan) Allah SWT. Semua makhluk harus melewati ketiga jembatan tersebut. Pertama mereka ditahan oleh jembatan amanat dan silaturrahmi. Jika mereka selamat maka mereka ditahan oleh jembatan shalat. Jika mereka selamat maka pada akhirnya mereka ditahan (untuk mempertanggungjawabkan seluruh amal perbuatan) di hadapan Tuhan semesta alam. Inilah (maksud) firman-Nya *Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar*

Maha Mengawasi. (QS. al-Fajr: 14) Saat itu ada yang bergantung dengan tangannya, ada yang kakinya tergelincir, ada pula yang berpegangan pada kaki, sementara para malaikat menyeru, 'Wahai Yang Maha Penyantun, hapuslah kesalahan kami, ampunilah kami dan anugerahilah kami rahmat dan keutamaan-Mu, dan selamatkanlah!, selamatkanlah!' Manusia berjatuhan ke dalam neraka seperti anai-anai yang masuk ke dalamnya. Setiap orang yang selamat darinya mengucapkan, 'Segala puji bagi Allah, berkat nikmat-Nya kebajikan menjadi sempurna, kebaikan menjadi suci. Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkanku dari (keganasan siksa di dalam kobaran api) mu, setelah keputusasaan (menguasaiku), berkat anugerah dan karunia-Nya, sesungguhnya Tuhan kami benar-benar Maha Pengampun lagi Maha menerima syukur.'"

2. Di dalam *al-'Ilal* disebutkan sebuah riwayat dari Imam ash-Shadiq as yang ketika menafsirkan firman Allah SWT yang berbunyi, *Karena sesungguhnya mereka akan ditanya* (QS. ash-Shaffat: 23) beliau berkata: "Kaki seorang hamba tidak tergelincir sebelum ditanya tentang empat perkara; tentang masa mudanya bagaimana ia menggunakannya, tentang usianya bagaimana ia menghabiskannya, tentang hartanya dari mana ia mengumpulkannya dan bagaimana ia menafkahkannya, dan tentang kecintaan kepada kami Ahlulbait."
3. Sebuah riwayat dari Imam Ja'far ash-Shadiq as diriwayatkan oleh al-Qummi dalam tafsirnya, demikian pula ash-Shadiq dalam bukunya *al-Amali* dan *al-'Uyun*, bahwa ketika Rasulullah saw menafsirkan firman-Nya *Karena sesungguhnya mereka akan ditanya* (QS. ash-Shaffat: 23) beliau menyebutkan bahwa ber-*wilayah* kepada Amirul Mukminin Ali Ibn Abi Thalib as adalah yang dimaksud (akan ditanya di akhirat) oleh ayat tersebut.

5. Rasulullah saw pada suatu saat ditanya mengenai firman Allah SWT yang berbunyi *Dan tidak ada seorang pun daripadamu, melainkan mendatangi neraka itu* (QS. Maryam: 71) lalu beliau

bersabda: "Apabila para penghuni surga telah memasuki surga, maka mereka satu sama lain saling berkata, 'Bukankah Tuhan kami telah berjanji bahwa pasti kita akan mendatangi neraka?' Allah berfirman: 'Kalian telah mendatanginya dalam keadaan (neraka itu) padam.'"

Apabila kita renungkan apa yang telah dikemukakan pada pembahasan shirath ini begitu pula pembahasan pada bab-bab sebelum ini, demikian pula bila kita pahami pembahasan mengenai syafaat yang akan kami paparkan pada bab-bab mendatang, maka kandungan hadis-hadis di atas akan dapat dipahami dengan lebih jelas lagi. Semoga Allah memberi petunjuk-Nya kepada kita semua. ❖

BAB ENAM
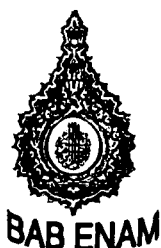
TIMBANGAN AMAL

Ayat Al-Qur'an yang menerangkan penimbangan amal di akhirat nanti adalah firman Allah SWT yang berbunyi:

> *Timbangan pada hari itu ialah kebenaran, maka barangsiapa berat timbangan-timbangan* (amal kebaikannya) *maka mereka itulah orang-orang yang beruntung. Dan siapa yang ringan timbangan-timbangannya, maka* (mereka) *itulah orang-orang yang merugi dirinya disebabkan mereka selalu mengingkari ayat-ayat Kami.* (QS. al-A'raf: 8-9)

Pada ayat di atas, Allah SWT menjelaskan bahwa Timbangan yang digunakan untuk menimbang amal-amal perbuatan manusia pada Hari Kiamat nanti adalah kebenaran. Penggunaan bentuk jamak pada kata timbangan-timbangan[1] pada firman-Nya di atas: *Maka barangsiapa berat timbangan-timbangan* (amal kebaikan)*nya* serta firman-Nya *Dan siapa yang ringan timbangan-timbangannya* mengandung arti bahwa seberapa besar kesesuaian amal seseorang dengan kebenaran, sebesar itu pula nilai yang diperolehnya. Sehingga jika demikian, amal-amal salih setiap hamba mengandung kebenaran, maka karena itu dia berat, sedang amal-amal buruk tidak mengandung kebenaran; dia adalah kebatilan, maka dia ringan dan tidak memiliki berat. Allah menimbang amal-amal manusia di hari kemu-

---

[1] Timbangan dalam bahasa Arab disebut *mîzân*, bentuk jamaknya *mawâzîn* seperti bunyi ayat di atas.

dian dengan menggunakan tolok ukur kebenaran, dan beratnya ditentukan oleh tolok ukur itu.[٨]

Padahal, sepintas lalu nampak seakan-akan bahwa yang seharusnya terjadi adalah sebaliknya,[2] seperti makna ayat-ayat Al-Qur'an lainnya misalnya firman Allah SWT yang berbunyi:

1. *Dan amal yang salih menaikkannya* (amal salih tersebut ke sisi Allah SWT) (QS. Fathir: 10)
2. *Allah akan meninggikan* (derajat) *orang-orang yang beriman.* (QS. al-Mujadilah: 11)
3. *Kemudian Kami mengembalikannya ke* (tingkat yang) *serendah-rendahnya.* (QS. at-Tin: 5)

Namun, anggapan ini dibantah oleh bunyi ayat lain yang menyatakan bahwa keburukan akan sirna dan kebaikan yang akan kekal, antara lain oleh firman-Nya:

- *Adapun buih, maka ia akan pergi* (hilang) *tanpa bekas* (dan tanpa manfaat dan harga) *adapun yang bermanfaat buat manusia, maka ia tetap di bumi. Demikianlah Allah membuat perumpamaan-perumpamaan.* (QS. ar-Ra'd: 17)
- *Kami akan memasang timbangan*[3] *yang adil pada Hari Kiamat, maka* (di sana) *tiadalah dirugikan seseorang sedikit pun. Dan walau* (amalan kebaikan) *hanya seberat biji moster pasti Kami mendatangkan* (pahala)*-nya. Dan cukuplah Kami sebagai Pembuat perhitungan.* (QS. al-Anbiya': 47)

Dalam bukunya *at-Tauhid,* Syaikh Shaduq menyebutkan sebuah riwayat dari Imam Ali as yang menafsirkan firman Allah SWT: *Barangsiapa yang berat timbangan-timbangan* (kebaikan)*-nya,* di mana beliau berkata: "Maksudnya kebaikan dan keburukan akan ditimbang. Kebaikan menyebabkan beratnya timbangan, dan keburukan menyebabkan ringannya timbangan." Dalam riwayat lain Imam Ali as menafsirkan ayat serupa dengan berkata: "Ia (timbangan) adalah (pertanda) sedikit-banyaknya amal baik."

---

[2] Artinya amal baik yang ringan dan amal buruk yang berat.

[3] Thabathaba'i mengartikan kata ini (mawâzîn) dalam arti anak timbangan.

Berdasarkan penjelasan di atas maka jelaslah maksud dari firman Allah SWT yang berbunyi: *Mereka itu adalah orang-orang yang megkufuri ayat-ayat Tuhan mereka dan perjumpaan dengan-Nya maka sia-sialah amalan-amalan mereka dan Kami tidak mengadakan bagi mereka pada Hari Kiamat penimbangan,* (QS. al-Kahfi: 105)[B] karena tidak ada gunanya melakukan penimbangan terhadap amal yang sia-sia dan tidak bernilai. Jelas pula bahwa penimbangan pada Hari Kiamat hanya berlaku bagi amal-amal yang bernilai dan memiliki bobot sehingga dapat ditimbang. Pemahaman semacam ini juga sama sekali tidak bertentangan dengan bunyi Firman Allah SWT yang menyatakan:

> *Barangsiapa yang berat timbangan-timbangan* (kebaikan) *nya, maka mereka itulah orang-orang beruntung. Dan barangsiapa yang ringan timbangan-timbangan* (amal kebaikan)*nya maka mereka itulah orang-orang yang merugikan diri mereka sendiri di dalam* (neraka) *Jahannam. Mereka kekal* (dalam azab itu). *Dibakar wajah mereka,*[4] *oleh api* (neraka), *dan mereka di dalamnya sangat menyeramkan. Bukankah* (ketika hidup di dunia) *ayat-ayat-Ku telah dibacakan kepada kamu*[5] *tetapi kamu selalu mendustakannya? Mereka berkata: 'Tuhan kami, kami telah dikuasai oleh kesengsaraan kami*[6] *dan adalah kami kaum sesat.'* (QS. al-Mukminun: 102-106)

Ath-Thabarsi dalam bukunya *al-Ihtijaj* menyebutkan sebuah riwayat yang menceritakan dialog seorang ateis dengan Imam Ja'far ash-Shadiq as. Orang itu bertanya kepada sang Imam: "Bukankah amal-amal perbuatan akan ditimbang (di akhirat nanti)?" Sang Imam berkata: "Tidak, karena amal perbuatan bukan benda (sehingga harus ditimbang). Ia adalah sifat serta gambaran tentang sesuatu yang mereka kerjakan. Yang perlu menimbang sesuatu hanyalah orang bodoh yang tidak mengetahui jumlah (kadar) sesuatu dan tidak mengetahui berat-ringannya. Dan sesungguhnya Allah SWT tidak

---

4. Apalagi anggota badan yang lain.

5. Seringkali dan terus-menerus.

6. Artinya telah dikalahkan oleh hawa nafsu yang mendorong mereka kepada kedurhakaan sehingga mengakibatkan mereka kini dikuasai oleh kesengsaraan.

tersembunyi bagi-Nya sesuatu apa pun." Orang itu kembali bertanya: "Lalu apakah makna timbangan?" Sang Imam berkata: "Keadilan." Orang itu bertanya: "Jika demikian, apa maksud firman Allah SWT yang berbunyi, '*Barangsiapa yang berat timbangan-timbangan-nya*'? "Sang Imam menjawab: "Barangsiapa yang (salah satu) amal-nya (antara amal baik dan amal buruknya) lebih banyak."

Dalam salah satu riwayat yang dikemukakan ash-Shadiq dalam bukunya *at-Tauhid* disebutkan bahwa Imam Ali Ibn Abi Thalib as pernah suatu saat membantah dugaan orang yang menyatakan bahwa terdapat kontradiksi antara ayat-ayat Al-Qur'an. Beliau berkata: "Adapun maksud dari firman-Nya: *Kami akan memasang timbangan yang adil* (QS. al-Anbiya': 47) adalah timbangan (amal) yang bersifat adil yang pasti dialami semua makhluk. Dengan timbangan ini Allah membuat rendah dan terhina hina sebagian makhluk-Nya di hadapan sebagian yang lain."

Di dalam *al-Kafi* dan *Ma'ani al-Akhbar* disebutkan sebuah riwayat dari Imam Ja'far ash-Shadiq as di mana suatu saat pernah ditanya tentang firman-Nya: *Kami akan memasang timbangan yang adil pada Hari Kiamat*, (QS. al-Anbiya': 47) maka sang Imam menjawab: "Mereka yang dimaksud ayat ini adalah para nabi dan para washiy."

Penulis ingin tegaskan di sini bahwa sangatlah mudah memahami riwayat yang baru saja kami sebutkan apabila kita benar-benar memahami betul apa yang telah dikemukakan di atas.

Sebuah riwayat dalam *al-Kafi* meneyebutkan bahwa dalam salah satu khotbahnya Imam Ali Zainal Abidin as-Sajjad as antara lain berkata: "Dan ketahuilah wahai para hamba Allah bahwa orang-orang musyrik tidak dipasang bagi mereka timbangan amal, tidak pula diperlihatkan kepada mereka buku-buku catatan amal. Mereka langsung dikumpulkan (lalu digiring) menuju neraka Jahannam secara berkelompok. Penimbangan dan pertunjukan buku catatan amal hanya akan dilakukan untuk mereka yang Muslim. Oleh karena itu, takutlah kepada Allah wahai para hamba Allah!" ❖

Catatan-catatan:

A Ketika menafsirkan firman Allah SWT surah al-A'raf ayat 8-9 dalam Tafsirnya *al-Mizan*, M.H Thabathaba'i menolak pendapat mayoritas ulama yang mengatakan bahwa timbangan pada Hari Kiamat sama dengan timbangan yang kita kenal dalam kehidupan keseharian kita di dunia. Menurutnya, jika demikian itu cara penimbangan pada Hari Kiamat, maka tidak mustahil terjadi—paling tidak di dalam benak kita—adanya kemungkinan persamaan kedua sisi timbangan, sebagaimana terjadi dalam penimbangan kita di dunia ini. Amal-amal salih di akhirat kelak akan menampakkan berat dalam timbangan, sedang amal-amal buruk menampakkan ringan. Hal ini sesuai dengan bunyi firman-Nya di atas (QS. al-A'raf: 8-9). Ayat-ayat lain di dalam Al-Qur'an juga menerangkan hal yang sama (QS. al-Mukminun: 102 dan al-Qari'ah: 11). Ayat-ayat ini selalu menjadikan sisi kebaikan yang berat dan sisi keburukan yang ringan. Seandainya cara penimbangan ketika itu sama dengan cara yang disebut oleh mayoritas ulama itu, maka tentu ayat-ayat tersebut akan berbunyi, *Barangsiapa yang berat amal keburukannya*, bukan berbunyi *Siapa yang ringan timbangan-timbangannya*.

Oleh karena itu, nalar mengharuskan kita berkata bahwa ada sesuatu sebagai tolok ukur yang digunakan untuk mengukur atau menimbang berat-ringan amal-amal manusia. Amal-amal yang baik, beratnya sesuai dengan tolok ukur yang digunakan itu, dan itulah yang menujukkan beratnya timbangan, sedang amal-amal yang buruk tidak sesuai dengan tolok ukur itu, maka ia tidak perlu ditimbang. Atau, kalaupun ditimbang maka ia amat ringan. Ini serupa dengan timbangan yang kita kenal di dunia kita yang memiliki anak timbangan yang menjadi tolok ukur dan yang diletakkan di satu bagian dari sayap timbangan, misalnya sisinya yang di sebelah kiri, kemudian barang yang akan ditimbang diletakkan di sayapnya yang sebelah kanan. Kalau sesuatu yang ditimbang itu beratnya sesuai dengan apa yang menjadi tolok ukurnya, maka ia diterima, dan bila tidak, maka ia ditolak. Tertolaknya sesuatu yang ditimbang karena ia ringan dan menjadikan kedua sayap timbangan tidak seimbang. Sebagai contoh, jika Anda mensyaratkan berat satu barang yang Anda akan beli dua kg., maka Anda akan menggunakan timbangan yang memiliki tolok ukur berupa anak timbangan, yang menunjukkan apakah barang tersebut telah memenuhi syarat yang Anda tetapkan itu (dua kg.) atau belum. Ketika itu Anda akan menggunakan timbangan. Kalau berat barang itu sesuai dengan syarat yang Anda kehendaki, yakni 2 kg. berdasar keseimbangan timbangan antara anak timbangan dan barang yang Anda akan beli, maka Anda menerima barang itu, sedang kalau tidak sesuai, maka Anda akan menolaknya. Semakin kurang syarat yang dibutuhkan oleh satu barang, maka semakin ringan pula timbangannya. Jika demikian, yang tidak memenuhi syarat—atau dengan kata lain amal-amal buruk—pastilah timbangannya ringan, sedang amal-amal baik akan berat atau sesuai dengan anak timbangan. Setiap amal ada tolok ukurnya sehingga diterima Allah SWT sedang yang tidak sesuai dengan tolok ukur itu akan ditolak (persis seperti anak timbangan ada yang seons, seperempat atau setengah kilogram dan seterusnya). Semakin banyak amal baik semakin berat timbangan, dan semakin banyak amal buruk, semakin ringan timbangan, bahkan bisa jadi timbangan seseorang tidak memiliki berat sama sekali. Shalat yang diterima ada syarat berat yang harus dipenuhinya, kalau kurang dari syarat itu ia tertolak, demikian juga zakat, haji dan setiap amal baik manusia.

B Al-Qur'an menunjukkan kesia-siaan amalan orang-orang kafir di dunia dengan kata *habitha* atau yang seakar kata dengannya. Kata ini terulang di dalam Al-Qur'an sebanyak 16 kali. Kata ini pada mulanya digunakan untuk menjelaskan suatu benda konkret, misalnya untuk binatang yang ditimpa penyakit karena menelan sejenis tum-

buhan yang mengakibatkan perutnya kembung hingga ia menemui ajal. Dalam konteks ini diriwayatkan bahwa Nabi saw pernah memperingatkan bahwa ada sesuatu yang kelihatannya indah tetapi di celahnya terdapat sesuatu yang buruk, seperti musim bunga yang menumbuh-suburkan aneka tumbuhan dan mengagumkan binatang-binatang, namun ternyata ada sejenis tumbuhan yang ketika itu tumbuh subur dan mengagumkan, tetapi binatang yang menelannya akan menderita penyakit *hibath* sesaat setelah memakannya. Perutnya menjadi kembung dan membesar sampai ia mati, atau setengah mati. Binatang itu tampak dari luar gemuk dan sehat, padahal saat itu binatang tersebut telah mengidap penyakit yang sangat berbahaya bagi kelangsungan hidupnya dan gemuk yang nampak dari luar mengagumkan itu pada hakikatnya adalah penyakit *hibath* yang menjadikan dagingnya membengkak. Dari sini kata tersebut mengalami perluasan makna, yang dapat juga berarti kesia-siaan amal-amal perbuatan orang kafir selama mereka hidup di dunia. Amal-amal mereka kelihatannya baik, tetapi sebenarnya amal-amal tersebut *habithat* sehingga yang bersangkutan akan menjadi seperti binatang yang makan tumbuhan yang dijelaskan di atas. Ia akan binasa, mati, walaupun amal-amalnya terlihat baik dan indah, sebagaimana indahnya tumbuh-tumbuhan di musim bunga. ❖

BAB TUJUH

BUKU CATATAN AMAL

Dan tiap-tiap manusia, telah Kami tetapkan amal perbuatannya (sehingga tidak berpisah dengannya sebagaimana tetapnya kalung yang menggantung) *pada lehernya. Dan Kami keluarkan baginya pada Hari Kiamat sebuah kitab*[1] *yang dijumpainya terbuka. "Bacalah kitabmu cukuplah dirimu sendiri sendiri sekarang penghisab atas dirimu"* (QS. al-Isra': 13)

Pada ayat di atas Allah SWT menjelaskan bahwa Dia telah menetapkan amal perbuatan manusia yang dalam redaksi ayat di atas diistilahkan dengan kata *thâ'ir*.[2] *Thâ'ir* jika dinisbatkan kepada manusia berarti amal perbuatannya yang dilakukannya atas pilihan

---

[1] Maksud dari "kitab" di sini adalah himpunan amal-amal perbuatan manusia, bukannya tulisan-tulisan sebagaimana halnya kitab atau buku yang tertulis dan kita kenal dalam dalam kehidupan keseharian kita. Ini sesuai dengan firman Allah yang berbunyi:

Pada hari ketika setiap jiwa menemukan segala apa yang telah dikerjakannya dari sedikit kebaikan pun dihadirkan (di hadapannya) *dan apa yang telah dikerjakannya berupa kejahatan.* (QS. Ali 'Imran: 30)

[2] Penggunaan kata *thâ'ir* yang pada mulanya berarti burung dan selanjutnya melahirkan makna baru yaitu amal perbuatan manusia. Pergeseran makna ini bermula dari kebiasaan masyarakat Arab yang biasa mengambil petunjuk tentang apa yang harus mereka amalkan dari arah terbang burung. Biasanya mereka mengusik burung khususnya jika akan berpergian untuk mengetahui baik tidaknya sebuah pekerjaan. Jika burung yang diusik itu terbang dari arah kiri menuju arah kanan mereka, maka itu dinilai mereka sebagai pertanda baik sehingga mereka beroptimis untuk melakukan perjalanan. Sedangkan apabila sebaliknya, maka hal

dan kehendaknya sendiri serta dapat melahirkan rasa optimisme atau pesimisme dalam dirinya. Oleh karena itu ayat di atas melukiskan amal perbuatan manusia yang dilakukannya dengan ungkapan "*amal perbuatannya pada lehernya.*"[3]

Pencatatan semua amal perbuatan manusia di sisi Allah—baik atau buruk—bersifat gaib dan tidak dapat dirasakan oleh indra manusia, karena segala sesuatu yang bersifat konkret dan dapat dirasakan oleh indra manusia adalah hal-hal yang bersifat bendawi seperti manusia itu sendiri yang hanya terdapat di alam materi yaitu di dunia ini dan jangkauannya tidak melebihi permukaan benda-benda material tersebut. Pembuktian keberadaan benda-benda material ini adalah dengan cara menemukan tanda atau bekas-bekas keberadaan benda itu. Berbeda halnya dengan kehidupan akhirat di mana semua rahasia dinampakkan dan seluruh manusia dikumpulkan untuk menghadap Pengadilan Allah SWT. Oleh karena itu ayat di atas menyebutkan bahwa Allah SWT akan mengeluarkan amal perbuatan dalam bentuk "*kitab yang dijumpainya terbuka.*"[4]

Pada ayat lain Allah SWT berfirman:

> *Allah mengumpulkan* (mencatat) *amal perbuatan itu, padahal mereka telah melupakannya.* (QS. al-Mujadilah: 6)

Di tempat lain Dia berfirman:

> *Tidak demikian! Sebenarnya telah nyata bagi mereka apa*[5] *yang mereka dahulu selalu sembunyikan.* (QS. al-An'am: 28)

---

itu berarti pertanda buruk bagi mereka. Karena mereka mengembalikan baik dan buruk kepada burung, maka amal perbuatan mereka sesuai takdir yang ditetapkan Allah dinamai pula *thâ'ir*, yaitu burung.

[3] Ungkapan ini berfungsi mengukuhkan keterikatan dan ketidakmampuan seseorang atau sebaliknya keengganannya melepaskan diri dari amal perbuatannya tersebut. Kalung hiasan yang tergantung pada leher seseorang misalnya, tentunya diinginkan oleh pemakainya agar terus menggantung menghiasi dirinya.

[4] Firman-Nya, *Dan Kami keluarkan baginya pada Hari Kiamat sebuah kitab yang dijumpainya terbuka* mengandung isyarat bahwa kitab amal dengan segala hakikatnya, tersembunyi bagi manusia disebabkan oleh kelengahannya. Pada Hari Kiamat nanti kitab amal ini akan dikeluarkan dan dinampakkan hakikatnya oleh Allah SWT sehingga masing-masing mengetahuinya secara rinci. Inilah yang dimaksud dengan "dijumpainya terbuka".

[5] Yaitu siksa yang menanti dan yang tidak dapat mereka elakkan, sebagai akibat dari kejahatan mereka sendiri.

Pada dua ayat di atas disebutkan pengumpulan (pencatatan) dan penampakan amal perbuatan manusia pada Hari Kiamat yang berarti bahwa "kitab" amal perbuatan manusia itu meliputi segala macam perbuatannya serta fakta-fakta yang mempertunjukkan kembali seluruh sikap terjangnya selama di dunia. Jika demikian, maksud dari kitab amal di atas bukanlah kitab yang terdapat di dalamnya tulisan-tulisan sebagaimana halnya kitab atau buku yang tertulis dan kita kenal dalam kehidupan keseharian kita. Ini ditegaskan oleh firman Allah SWT pada ayat-ayat berikut ini:

1. *Pada hari itu manusia kembali* (bangkit dengan cepat) *dari kuburnya*[6] *dalam keadaan yang bermacam-macam*[7] *supaya diperlihatkan* (kepada mereka masing-masing) *amal-amal mereka. Maka barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrah* (butir debu) *sekalipun, dia akan melihatnya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan seberat dzarrah sekalipun, niscaya dia akan melihatnya pula.* (QS. az-Zalzalah: 6-8)
2. *Dan agar Allah memenuhi bagi mereka* (balasan) *amal-amal mereka, sedang mereka* (sedikit pun) *tidak dirugikan.* (QS. al-Ahqaf: 19)
3. *Dan pada hari itu, ingatlah manusia, tetapi untuk apa lagi baginya mengingati itu.* (QS. al-Fajr: 23)
4. *Diberitakan secara jelas dan tegas kepada manusia pada hari itu apa yang telah dikerjakan*(nya) *dan apa yang dilalaikan*(nya) (QS. al-Qiyamah: 13)
5. *Dan* (pada hari itu) *engkau akan melihat setiap umat. Setiap umat akan dipanggil untuk* (melihat) *kitabnya. Pada hari ini kamu diberi balasan apa yang dahulu telah kamu kerjakan. Inilah kitab Kami yang menuturkan kepada kamu dengan benar. Sesung-*

---

[6] Artinya menuju Pengadilan Tuhan untuk dilakukan perhitungan atas amal perbuatan mereka disatu tempat yang ditentukan yaitu Padang Mahsyar.

[7] Sesuai dengan tingkat keimanan dan kekufuran mereka serta sesuai dengan amal-amal mereka.

guhnya Kami telah menyuruh (malaikat-malaikat) *menyalin apa yang telah kamu kerjakan.* (QS. al-Jatsiyah: 28-29)[A]

6. *Dan* (pada Hari Kiamat) *terang benderanglah bumi* (padang mahsyar) *dengan cahaya Tuhannya dan diberikanlah buku* (perhitungan perbuatan masing-masing). (QS. az-Zumar: 69)[B]
7. *Sesungguhnya Kami menghidupkan* (kembali yang telah) *mati dan Kami mencatat apa yang telah mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan.* (QS. Yasin: 12)
8. *Diberitakan kepada manusia—pada hari itu—apa yang telah dikerjakan*(nya) *dan apa yang dilalaikan*(nya) (QS. al-Qiyamah: 13)
9. *Dan segala sesuatu Kami pelihara dalam Kitab Induk yang nyata.* (QS. Yasin: 12)

Di dalam *al-Kafi* disebutkan bahwa Imam Ja'far ash-Shadiq suatu ketika menjelaskan makna Lauh dengan berkata: "Yaitu suatu kitab yang tersembunyi yang darinya berlangsung seluruh penyalinan (amal-amal perbuatan manusia). Bukankah kalian orang-orang Arab? Bagaimana kalian tidak mengetahui maksud pembicaraan seseorang yang mengatakan, 'Salinlah buku itu!' Bukankah penyalinan sesuatu (buku) berarti menyalinnya dari buku aslinya? Inilah maksud dari firman-Nya: *Sesungguhnya Kami telah menyuruh* (malaikat-malaikat) *menyalin apa yang telah kamu kerjakan.* (QS. al-Jatsiyah: 29)

Di dalam tafsir al-'Iyasyi terdapat sebuah riwayat dari Khalid Ibn Najih—Khalid Ibn Yahya juga meriwayatkan hal yang sama—dari Imam Ja'far ash-Shadiq as yang berkata: "Apabila tiba saatnya Hari Kiamat, buku catatan amal seorang hamba diberikan kepadanya. Lalu dikatakan kepadanya, 'Bacalah.'" Khalid bertanya: "Apakah dia mengenal apa yang terdapat di dalamnya?" Sang Imam menjawab: "Sesungguhnya Allah senantiasa mempertunjukkan amal perbuatannya. Tidak ada sesaat, sepatah kata, selangkah kaki atau sesuatu apa pun yang dilakukannya kecuali Dia mempertunjukkannya kepadanya seakan-akan orang itu melakukannya pada saat itu. Oleh karenanya manusia saat itu berkata, *'Aduhai celaka kami, kitab*

apakah ini yang tidak meninggalkan yang kecil dan tidak (pula) yang besar, melainkan ia mencatat semuanya.'" (QS. al-Kahfi: 49)

Al-Qummi dalam tafsirnya menyebutkan sebuah riwayat dari Imam Muhammad al-Baqir as yang ketika menafsirkan firman Allah SWT yang berbunyi: *Diberitakan kepada manusia—pada hari itu—apa yang telah dikerjakan*(nya) *dan apa yang dilalaikan*(nya) beliau berkata: "(Maksudnya adalah) apa yang telah dikerjakan manusia, baik atau buruk, dan apa yang telah dilalaikannya serta apa yang telah diciptakannya (di tengah masyarakatnya) berupa kebiasaan sehingga menjadi anutan (masyarakat atau generasi sesudahnya). Jika kebiasaan ini adalah hal baik maka orang itu akan memperoleh pahala seperti pahala yang diperoleh mereka yang melakukannya." Kemudian sang Imam mengakhiri perkataannya dengan membaca firman Allah SWT yang berbunyi: *Dan segala sesuatu Kami pelihara dalam Kitab Induk yang nyata.*

Dari sini jelaslah bahwa setiap amal perbuatan hamba akan diperhitungkan oleh Allah SWT berdasarkan catatan amal pada *Lauh Mahfuzh*, sebagaimana akan diperhitungkan pula berdasarkan catatan amal mereka masing-masing.

Maksud dari kitab pada firman Allah SWT *Inilah kitab Kami yang menuturkan kepada kamu dengan benar* seperti disebutkan di atas adalah *Lauh Mahfuzh*, karena pada ayat tersebut dijelaskan adanya perintah Allah untuk menyalin catatan amal perbuatan manusia dari kitab tersebut, dan setiap umat dipanggil untuk melihat kitabnya.

Selanjutnya, Allah menjelaskan perbedaan keadaan setiap hamba ketika diperlihatkan kepada mereka kitab amalnya. Mereka terbagi menjadi dua kelompok; kelompok orang-orang yang berbahagia, dan kelompok yang menyesal ketika menerimanya. Allah SWT berfirman:

> *Pada hari itu kamu dihadapkan tiada sesuatu pun dari keadaan kamu yang tersembunyi. Adapun orang-orang yang diberikan kitab* (amal) *nya dari sebelah kanannya, maka dia berkata 'Ambillah, bacalah kitabku. Sesungguhnya aku telah menduga bahwa sesungguhnya aku akan menemui hisab* (terhadap diri) *ku.'* (QS. al-Haqqah: 18-20)

Kata "kanan" dan "kiri" pada ayat di atas adalah kiasan tentang dua sisi kuat dan lemahnya kepribadian seseorang atau kebahagiaan dan kecelakaannya dan bukan dalam arti yang sebenarnya—seperti dipahami oleh sebagian ulama—sehingga berarti kitab amal itu diberikan kepada manusia pada tangan kanan atau kirinya.

Perhatikan dua ayat dari firman Allah SWT berikut ini yang sama-sama menceritakan peristiwa diberikannya kitab amal kepada manusia dari "sebelah" kanan dan kirinya pada Hari Kiamat nanti:

1. *Adapun orang yang diberikan kitabnya melalui sebelah kanannya, maka dia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah dan dia akan kembali kepada sanak keluarganya dengan gembira. dan adapun orang yang diberikan kitabnya dari balik punggungnya*[8] *maka dia akan memanggil kecelakaan.* (QS. al-Insyiqaq: 7-11)[9]
2. *Suatu hari* (ketika itu) *Kami memanggil tiap umat dengan imamnya, dan barangsiapa yang diberikan kitab amalannya melalui sebelah kanannya mereka itu akan* (berulang-ulang) *membaca kitab mereka dan mereka tidak dianiaya sedikit pun. Dan barangsiapa yang buta* (hatinya) *di dunia ini niscaya di akhirat ia akan lebih buta dan lebih tersesat dari jalan.* (yang benar) (QS. al-Isra': 71-72)

Meskipun kedua ayat di atas menjelaskan dua keadaan manusia—seperti ayat sebelumnya (QS. al-Haqqah: 19-20)—pada saat diberikan kepadanya kitab amal perbuatannya selama di dunia, namun pada kedua ayat tersebut terdapat perbedaan redaksi ayat sehingga ada beberapa hal yang perlu kita cermati baik-baik.

Pertama, berbeda dengan ayat 19-20 surah al-Haqqah yang disebutkan sebelumnya, setelah menyebutkan kelompok pertama yang menerima kitab amalnya "melalui sebelah kanannya", ayat 7-11 dari surah al-Insyiqaq di atas menyatakan bahwa orang-orang celaka

[8] Sebagai tanda penghinaan.

[9] Artinya dia akan mengalami perhitungan yang sulit dan akan berteriak agar ia segera binasa tidak mengalami lebih banyak lagi siksaan.

akan menerima kitab amalnya "dari belakang punggungnya", bukan "dari sebelah kirinya". Demikian pula pada ayat berikutnya (QS. al-Isra': 71-72), setelah menyebutkan kelompok pertama yang menerima kitab amal mereka "dari sebelah kanan", dilanjutkannya—sebagai ganti dari istilah diberikan kitabnya dari sebelah kiri—dengan menyatakan bahwa "Barangsiapa yang buta (hatinya) di dunia ini niscaya di akhirat ia akan lebih buta dan lebih tersesat dari jalan (yang benar)."

Kedua, penempatan huruf *ba'* pada kata "kanan" dan "kiri" yang disebutkan oleh ayat-ayat di atas (*bi yamînihi, bi syimâlihi*) mengisyaratkan adanya makna "perantaraan" yaitu bahwa pemberian kitab amal itu melalui perantara "sebelah kanan" atau perantara "sebelah kiri" manusia. Penggunaan huruf *ba'* di sini menampik dugaan sementara ulama yang mengartikan kanan (*yamîn*) dan kiri (*syimâl*) pada ayat-ayat di atas dengan tangan kanan dan tangan kiri.

Ketiga, redaksi ayat 71 dari surah al-Isra' di atas menyatakan bahwa Allah akan *memanggil tiap umat bersama* (dengan) *imamnya,* yang berarti bahwa setiap umat dipanggil untuk menghadap di Pengadilan Allah bersama pemimpin atau imam mereka masing-masing. Ayat ini tidak menggunakan redaksi *memanggil tiap umat* (untuk datang) *kepada imamnya* seperti halnya bunyi ayat 28 surah al-Jatsiyah yang menyatakan bahwa *setiap umat akan dipanggil untuk* (melihat) *kitabnya.* Oleh karena itu, berbeda antara memanggil si A bersama si B dengan memanggil si A supaya melihat atau mendatangi si B. Memanggil (umat) bersama imamnya berbeda dengan memanggil (umat) supaya melihat kitab amalnya.

Lalu siapakah imam yang dimaksud ayat al-Isra' di atas? Apabila kita amati bunyi firman Allah SWT pada surah al-Isra' ayat 71 di atas lebih dalam lagi, maka, setelah Allah menyatakan akan *memanggil tiap umat bersama imamnya* (kata imam menggunakan huruf *ba'*), kita akan menemukan kelanjutan ayatnya yang menyatakan, *Dan barangsiapa yang diberikan kitab amalnya dengan* (melalui) *sebelah kanannya mereka itu akan* (berulang-ulang) *membaca kitab mereka dan mereka tidak dianiaya sedikit pun* (kata kanan mengunakan huruf *ba'*). Artinya, mereka yang masuk ke dalam kelompok ini akan

menerima buku catatan amal "melalui sebelah kanannya", dan "sebelah kanan"-nya itulah imamnya yang sebenarnya dan yang dipanggil oleh Allah bersamanya (imam) untuk menghadap-Nya.

Selanjutnya pada ayat berikutnya (ayat 72 surah al-Isra') Allah SWT menjelaskan keadaan orang-orang celaka yang menerima kitab amalnya "melalui sebelah kirinya" dengan menyatakan: *Dan barangsiapa yang buta* (hatinya) *di dunia ini niscaya di akhirat ia akan lebih buta dan lebih tersesat dari jalan* (yang benar). Jelaslah bahwa ayat ini pada akhirnya memberikan makna yang demikian gamblang tentang maksud dari "memberi dari sebelah kanan" yaitu perolehan cahaya petunjuk dari Allah SWT hal inilah yang diisyaratkan oleh bunyi firman Allah dalam dua ayat berikut ini:

1. *Pada hari ketika engkau melihat orang-orang mukmin laki-laki dan orang-orang mukmin perempuan memancar cahaya mereka di hadapan dan di sebelah kanan mereka.* (QS. al-Hadid: 12)
2. *Dan orang-orang yang beriman kepada Allah dan rasul-rasul-Nya, mereka itu, merekalah adalah ash-Shiddiqin dan asy-Syuhada' di sisi Tuhan mereka. Bagi mereka pahala dan cahaya mereka.* (QS. al-Hadid: 19)

Dari sini jelas pula bahwa cahaya yang memancar pada kaum mukmin pada Hari Kiamat nanti adalah sekaligus imam mereka yang dipanggil bersama ke hadapan Allah SWT. Dengan demikian, kata "sebelah kanan" menunjukkan keberkahan dan kegembiraan di akhirat sedangkan "sebelah kiri" menunjukkan kecelakaan dan kesengsaraan di sana, sehingga kedua kata tersebut tidak dapat dipahami dalam arti tangan kanan atau tangan kiri.

Kedua kelompok ini disebut dengan istilah yang sama oleh ayat-ayat berikut ini:

1. *Yaitu golongan kanan. Apakah*[10] *golongan kanan itu. Dan golongan kiri. Apakah*[11] *golongan kiri itu!* (QS. al-Waqi'ah: 8-9)

---

10. Artinya alangkah mulianya.
11. Artinya alangkah sengsaranya.

2. *Dan golongan kanan; apakah*[12] *golongan kanan itu.* (QS. al-Waqi'ah: 27)
3. *Dan golongan kiri; apakah golongan kiri ini.* (QS. al-Waqi'ah: 41)
4. *Dan adapun jika dia* (yang mati) *termasuk golongan kanan maka keselamatan bagimu dari golongan kanan. Dan adapun jika dia termasuk golongan para pembohong lagi sesat maka* (dia mendapat) *hidangan berupa air mendidih, dan dibakar oleh* (neraka) *Jahim.* (QS. al-Waqi'ah: 90-91)

Setelah menceritakan apa yang akan dialami golongan kanan di akhirat nanti, ayat terakhir di atas (ayat nomor 4) menyatakan bahwa golongan para pembohong yang sesat—sebagai ganti dari penyebutan golongan kiri—akan menerima siksa berupa air mendidih dan dibakar oleh api neraka jahim. Seakan-akan ayat tersebut menunjuk kepada maksud firman Allah SWT yang berbunyi:

> *Dan barang siapa yang ringan timbangan-timbangan* (amal kebaikan)*nya, maka mereka itulah orang-orang yang merugikan diri mereka sendiri di dalam Jahannam. Mereka kekal* (di dalam azab itu). *Dibakar wajah mereka, oleh api* (neraka) *dan mereka di dalamnya sangat menyeramkan. Bukankah* (ketika hidup di dunia) *ayat-ayat-Ku telah dibacakan kepada kamu sekalian, tetapi kamu selalu mendustakannya? Mereka berkata, "Tuhan kami, kami telah dikuasai oleh kesengsaraan kami, dan adalah kami kaum sesat."* (QS. al-Mukminun: 102-106)[13]

Sebagaimana Anda baca pada ayat di atas, mereka yang dicap oleh Allah sebagai golongan kiri atau golongan para pembohong lagi

---

[12] Artinya alangkah bahagianya.

[13] Kata *Kami telah dikuasai oleh kesengsaraan kami* artinya bahwa kesengsaraan yang melekat pada diri mereka itu telah mengalahkan kebahagiaan. Ini berarti bahwa mereka mengakui bahwa sebenarnya diri mereka berpotensi untuk memperoleh kebahagiaan. Tetapi terjadi pertarungan antara keduanya, dan salah satu potensi—potensi kesengsaraan—berhasil menundukkan kebahagiaan. Hal ini tentu saja karena mereka mengikuti rayuan setan dan hawa nafsu serta mengabaikan panggilan fitrah dan tuntunan Ilahi. Penisbahan kata kesengsaraan pada diri mereka (kesengsaraan kami) sebagai isyarat pengakuan mereka bahwa kesengsaraan adalah akibat ulah mereka sendiri. Ini dikuatkan oleh pengakuan mereka bahwa, *Dan adalah kami kaum sesat.*

sesat, atau kaum sesat yang telah dikuasai oleh kesengsaraan mereka sendiri itu memiliki timbangan kebaikan yang ringan sehingga layak mendapat siksa neraka. Adapun mereka yang mengingkari tanda-tanda kebesaran, kekuasaan dan keesaan Allah serta mengingkari keniscayaan Hari Kiamat di mana setiap orang akan menjumpai balasan dan ganjaran dari-Nya, maka—seperti telah dibahas pada bab lalu—tidak ada penimbangan terhadap amal perbuatan mereka. Mereka langsung dimasukkan ke dalam siksa neraka.

Dengan demikian, mereka yang disebut golongan kiri adalah kaum durhaka yang celaka serta sesat di akhirat nanti. Allah menggambarkan penyesalan mendalam mereka ketika tidak berguna lagi penyesalan dalam firman-Nya:

> *Tidaklah berguna bagiku hartaku, telah hilang* (binasa) *kekuasaanku dariku.* (QS. al-Haqqah: 29)

Harta dan kekuasaan yang mereka sebutkan itu adalah di antara penyebab keberpalingan mereka dari kebenaran setelah nyata dan jelas di hadapan mereka kebenaran tersebut. Pada Hari Kiamat nanti mereka akan dipanggil bersama pemimpin atau imam mereka, lalu diberikan kepada mereka kitab amal mereka yang merupakan berita keselamatan atau kecelakaan mereka. Kepada mereka diberikan kitab amal melalui "sebelah kiri mereka" dan "dari belakang punggung mereka" dan para pemimpin mereka berada di depan mereka sedangkan wajah-wajah mereka menunduk dengan penuh kerendahan dan kehinaan. Allah menceritakan nasib Fir'aun di akhirat nanti dengan firman-Nya yang menyatakan:

> *Dia akan memimpin kaumnya di Hari Kiamat maka mengantar mereka ke dalam neraka. Dan seburuk-buruk tempat yang didatangi adalah tempat yang sedang didatanginya itu.* (QS. Hud: 98)

Pada ayat lain dinyatakan-Nya:

> *Hai orang-orang yang telah diberi al-Kitab, berimanlah kamu kepada apa yang telah kami turunkan* (Al-Qur'an) *yang mem-*

benarkan kitab yang ada pada kamu, (Taurat) *sebelum kami mengubah muka-muka* (kamu), *lalu kami putar ke belakang.* (QS. an-Nisa': 47)

Dikatakan kepada mereka: 'Kembalilah ke belakang dan carilah cahaya.' (QS. al-Hadid: 13)

Dalam kehidupan sehari-hari juga dapat kita jumpai kenyataan yang membuktikan bahwa manusia berdasarkan unsur fisiknya, dengan segala perasaan dan kekuatan yang ia miliki dan merupakan anugerah Allah—Yang Maha Bijaksana dan Maha mengetahui—kepadanya, cenderung menggunakan kekuatan dan perasaannya itu dengan tertuju ke arah depan dan sisi kanan. Adapun arah kiri dan belakang, pada umumnya manusia tidak memiliki kecenderungan untuk menggerakkan kekuatannya ke dua arah tersebut.

Demikian pula halnya apabila manusia telah sampai pada batas di mana jiwa dan raganya—yang dikenal dalam istilah Al-Qur'an dengan "cenderung mengekal ke bumi"—yaitu ketika ketertarikannya kepada segala hal yang bersifat duniawi telah demikian kuat, sehingga seluruh perhatian dan usahanya hanya tercurah kepada hal-hal tersebut. Pada akhirnya potensi jiwa yang dimilikinya yang sebenarnya dapat membawanya menuju kebahagiaan di akhirat, dikalahkan oleh potensi kesengsaraan yang dapat menyebabkannya celaka di akhirat, sehingga potensi kesengsaraan yang dimilikinya berhasil menundukkan potensi kebahagiaan. Hal ini tentunya karena manusia seringkali memperturutkan rayuan setan dan hawa nafsu serta mengabaikan panggilan fitrah dan tuntunan Ilahi. Apabila pada Hari Kiamat nanti orang yang memiliki keadaan seperti ini menghadap Tuhannya untuk mengadakan penghitungan amal, lalu ia mengikuti suara yang menyerunya, maka niscaya ia akan berjalan dalam keadaan kepalanya terbalik menghadap ke arah belakangnya. Keadaannya saat itu seperti seorang buta.yang wajahnya tertunduk dan kebingungan sambil berjalan menuju arah yang tidak jelas. Ia sendiri tidak tahu apa yang harus diperbuatnya.

Perlu diketahui bahwa karena "imam yang hak" pada saat itu menjamin nasib manusia-manusia yang dipanggil bersamanya untuk

menghadap ke Pengadilan Allah, maka demikian pula halnya dengan "imam yang batil" menjamin nasib para pengikutnya yang dipanggil bersamanya ke pengadilan-Nya. Allah SWT berfirman:

> *Sesungguhnya Kami menghidupkan* (kembali yang telah) *mati dan Kami mencatat apa yang telah mereka kerjakan dan* (Kami juga mencatat) *bekas-bekas yang mereka tinggalkan*[14] *dan segala sesuatu*[15] *Kami pelihara dalam Kitab Induk yang nyata* (Lauh Mahfuzh). (QS. Yasin: 12)[C]

Sebagaimana terbaca pada ayat di atas, pemeliharaan segala sesuatu yang berkaitan dengan makhluk oleh Allah ada pada Kitab Induk yang nyata yaitu *Lauh Mahfuzh.* Ayat di atas menyebut *Lauh Mahfuzh* ini dengan istilah "imam" (karena *Lauh Mahfuzh* tersebut merupakan penentu celaka tidaknya seorang hamba—*pen*).

Allah SWT berfirman:

> *Inilah kitab Kami yang menuturkan kepada kamu dengan benar. Sesungguhnya Kami telah menyuruh* (malaikat-malaikat) *menyalin apa yang telah kamu kerjakan.*
> (QS. al-Jatsiyah: 29)

Maka, penyifatan *Lauh Mahfuzh* dengan kata "imam"—yang di dalamnya terpelihara segala sesuatu yang berkaitan dengan semua makhluk, baik manusia maupun selain manusia, termasuk di antaranya kecelakaan atau keselamatan manusia itu sendiri—sangatlah tepat karena kitab inilah yang menentukan siapa yang termasuk kelompok orang-orang yang celaka dan siapa kelompok mereka yang selamat di akhirat nanti. Hal ini tentunya tidak bertentangan dengan apa yang telah dikemukakan bahwa istilah "pemanggilan semua manusia untuk melihat kitab amal mereka masing-masing" berbeda dengan "pemanggilan mereka untuk diperhadapkan dengan Pengadilan Tuhan bersama dengan 'imam' mereka masing-masing". Ini demikian karena Allah tidak menyifati catatan setiap amal manusia,

---

14. Artinya amal-amal mereka yang diikuti oleh generasi sesudah mereka.

15. Artinya segala sesuatu yang berkaitan dengan semua makhluk, baik manusia maupun selain manusia.

orang perorang, dengan sebutan imam, tetapi disebut-Nya dengan sesuatu yang *Dia tetapkan* sehingga tidak berpisah dengannya sebagaimana tetapnya kalung yang menggantung *pada lehernya.* (QS. al-Isra': 13) Allah hanya menyifati Lauh mahfuzh sebagai "imam" yang darinya para malaikat pencatat amal diperintahkan untuk menyalin (mencocokkannya dengan yang telah mereka catat). *Lauh Mahfuzh* adalah kitab induk yang menjadi rujukan, dia adalah "imam" yang diikuti; ia adalah poros bagi segala permasalahan yang terjadi di alam semesta ini.

Perlu diketahui bahwa pada sekian banyak ayat-ayat Al-Qur'an Allah SWT menafsirkan kata imam dalam arti *wilayah,* tetapi Dia menunjuk Dzat-Nya dengan *wilayah* bukan imam karena dari kata yang terakhir ini mengesankan adanya kaitan antara imam dengan makmum.

Intinya imam yang hak adalah *wali*-nya kaum mukminin sedangkan imam yang batil adalah *wali* kaum kafir. Dari sini kita dapat memahami sekian banyak riwayat yang menunjukkan adanya kebergantungan manusia pada para pemilik *wilayah* di Hari Kiamat nanti. Masalah ini akan lebih jelas lagi pada bab-bab mendatang.

Hal lain yang patut menjadi perhatian kita dalam pembahasan kitab amal manusia pada bab ini adalah bahwa kitab amal hanya akan diberikan kepada dua kelompok yang telah disebutkan di atas, yaitu kelompok kanan dan kelompok kiri. Pada Hari Kiamat nanti akan ada satu kelompok lagi yang tidak menerima kitab amal perbuatan mereka di dunia. Mereka dikenal dengan *orang-orang yang mendahului* (as-sabiqun) dan *didekatkan* kepada Allah (al-muqarrabun) seperti bunyi firman-Nya berikut ini:

> *Dan kamu* (seluruhnya terbagi) *menjadi tiga golongan. Yaitu golongan kanan. Apakah golongan kanan itu. Dan golongan kiri. Apakah golongan kiri itu! orang-orang yang mendahului*[16] *itulah orang yang mendahului* (memasuki surga dan

[16]. Artinya dari kalangan saudara mereka yang mukmin yang mendahului mereka dalam segala bentuk amal salih mereka

meraih kenikmatan abadi). *Mereka itulah orang-orang yang didekatkan* (kepada Allah, ditempatkan) *di dalam surga-surga yang penuh kenikmatan.* (Mereka adalah) *sekelompok besar dari (umat) yang lalu dan sedikit dari* (umat) *yang kemudian* (umat Nabi Muhammad saw). (QS. al-Waqi'ah: 7-14)[17]

Mereka adalah sekelompok hamba Allah yang juga dikenal dengan sebutan kaum *mukhlash* (hamba-hamba Allah terpilih). Mereka dikecualikan pada peristiwa peniupan sangkakala penghimpunan di padang mahsyar dan penimbangan amal. Mereka pun mendapat pengecualian sehingga tidak diberikan kitab amal kepada mereka. Pada bab-bab mendatang akan kita jumpai masih banyak lagi keistimewaan-keistimewaan kelompok ini yang akan Allah SWT berikan pada Hari Kiamat nanti. Pemberian kitab amal hanya diberikan kepada mereka yang disebut golongan kanan dan golongan kiri yang kesemuanya merupakan hamba-hamba Allah yang memiliki amal ketika di dunia. Kaum kafir juga dikecualikan dari penghisaban amal seperti dijelaskan di atas.

Oleh karena itu, firman Allah SWT yang berbunyi: *Dan tiap-tiap manusia, telah Kami tetapkan amal perbuatannya* (sebagaimana tetapnya kalung yang menggantung) *pada lehernya* (QS. al-Isra': 13) ditujukan kepada mereka yang memiliki amal. Adapun kaum *mukhlash* yang telah terangkat dari tingkat pengamalan di mana totalitas jiwa mereka telah mereka persembahkan kepada Allah, dan sebaliknya mereka kaum kafir yang sia-sia segala amal perbuatanya, kedua kelompok ini tidak memiliki kitab amal sama sekali.

Kelanjutan ayat di atas berbunyi *Dan Kami keluarkan baginya pada Hari Kiamat sebuah kitab yang* (menampakkan semua amalnya, dan kitab itu) *dijumpainya terbuka,* (QS. al-Isra': 13) seakan-akan menunjukkan adanya perbedaan antara amal perbuatan manusia yang demikian melekat pada dirinya itu dengan kitab amalnya yang akan dijumpainya terbuka yang disebutkan pada penggalan akhir

---

[17] Artinya mereka kecil jika dibandingkan dengan jumlah umat Nabi Muhammad saw secara keseluruhan.

ayat tersebut, karena apabila keduanya memang sama maka redaksi ayat di atas seharusnya berbunyi *Dan Kami akan mengeluarkan kitab amalnya pada Hari Kiamat yang dijumpainya terbuka*. Namun permasalahan ini akan terpecahkan apabila lebih jauh lagi kita memahami konteks sekian banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang menerangkan peristiwa pemberian kitab amal ini, yang di antaranya adalah firman Allah berikut ini:

> *Dan apabila lembaran-lembaran*[18] *dibuka.* (QS. at-Takwir: 10)
>
> *Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri sekarang penghisab atas dirimu.* (QS. al-Isra': 13)[19]

Dari kedua ayat di atas jelaslah bahwa kitab amal yang akan diberikan kepada setiap hamba pada Hari Kiamat nanti, demikian pula cara membacanya, tidak seperti kitab yang kita kenal dalam kehidupan dunia, tetapi yang dimaksudnya adalah bahwa setiap hamba akan diingatkan kembali tentang segala amal perbuatan yang telah dilakukannya selama di dunia.

Allah SWT berfirman:

> *Diberitakan kepada manusia -pada hari itu- apa yang telah dikerjakan*(nya) *dan apa yang dilalaikan*(nya).
> (QS. al-Qiyamah: 13)
>
> *Bahkan manusia atas dirinya sendiri menjadi saksi.*
> (QS. al-Qiyamah: 14) ❖

---

[18] Artinya lembaran amal perbuatan manusia yang dicatat oleh malaikat

[19] Artinya bahwa semua amal perbuatan manusia saat itu terlihat jelas dihadirkan di hadapan mereka masing-masing sehingga masing-masing dapat menghitung dan menilai sendiri amal perbuatannya.

Catatan-catatan:

A Kata "menyalin" pada ayat di atas yang merupakan terjemahan dari kata *nastansikhu* diterjemahkan oleh Thabathaba'i dan sebagian ulama tafsir dengan "mencatat". Alasan Thabathaba'i dalam menerjemahkannya dengan kata menyalin adalah karena menyalin sesuatu—misalnya dari sebuah buku—artinya kita menyalinnya dari buku tersebut, yang merupakan sumber asli salinan tersebut. Dengan menyalinnya berarti lahir salinan yang merupakan buku yang sama dengan aslinya itu. Dengan demikian, amal-amal yang dikerjakan oleh setiap umat pada ayat di atas yang berbunyi: *Sesungguhnya Kami telah menyuruh (para malaikat) menyalin apa yang telah kalian kerjakan* mengandung makna adanya buku yang disalin, sekaligus keberadaan sumber asli atas penyalinan itu. Seandainya yang dimaksud ayat di atas adalah mencatat amal perbuatan yang dilakukan manusia, bukan menyalinnya, maka ayat itu akan menyatakan: *Sesungguhnya Kami memerintahkan (para malaikat) menulis apa yang kamu telah lakukan.*

Dan, karena amal-amal perbuatan manusia berada (tercatat) di *Lauh Mahfuzh*, maka penyalinan amal-amal itu adalah penyalinan sesuatu yang berkaitan dengan amal-amal mereka di *Lauh Mahfuzh* tersebut. Dengan demikian, lembaran kitab amal seseorang terdiri dari catatan amalnya dan bagian yang terdapat di *Lauh Mahfuzh*. Maksud dari pencatatan amal-amal yang dilakukan malaikat pada ayat 28-29 surah al-Jatsiyah di atas adalah bahwa mereka mencocokkan catatan amal yang ada pada mereka—yang berasal dari *Lauh Mahfuzh*—dengan amal-amal perbuatan manusia. Firman-Nya: *Inilah kitab Kami yang menuturkan kepada kamu dengan benar* menunjuk kepada *Lauh Mahfuzh*, artinya bahwa apa yang mereka kerjakan itu sesuai dengan apa yang termaktub pada *Lauh Mahfuzh* ini, tidak ada satu pun yang tertinggal karena dia adalah *Lauh Mahfuzh* yang meliputi semua amal-amal mereka dari segala dimensi kenyataannya. Seandainya kitab itu tidak menunjukkan kepada mereka amal-amal mereka dalam bentuk yang tidak mengandung keraguan, tidak pula dapat dipungkiri, tentulah mereka memungkirinya.

B Keadaan terang benderang berkat Cahaya Tuhan yang dilukiskan oleh ayat ini adalah kekhususan Hari Kiamat, di mana segala sesuatu nampak sesuai dengan hakikat yang sebenarnya. Amal-amal manusia yang baik atau yang buruk, ketaatan atau kedurhakaan, hak atau batil, seluruhnya nampak sebagaimana wujudnya yang hakiki. Maksud dari terang benderangnya padang mahsyar pada ayat ini adalah nampaknya sesuatu akibat pancaran cahaya, yang tidak diragukan lagi bahwa Allah SWT-lah yang menampakkannya karena pada Hari Kiamat nanti semua sebab dan faktor tidak berfungsi lagi. Dengan demikian, penampakan itu bersumber dari Allah SWT dan bersifat umum mencakup segala sesuatu yang dapat dijangkau oleh cahaya. Tujuan penampakan ketika itu adalah penjelasan tentang keadaan bumi dan amal perbuatan para penghuninya, sehingga secara khusus ayat di atas menyebut keadaan bumi yang terang benderang, meskipun sebenarnya peristiwa ini berlangsung di akhirat nanti. Maksud dari penyebutan kata Tuhan yang menunjuk Allah SWT, bertujuan mengecam kaum musyrik yang mengingkari pemeliharaan dan pengaturan-Nya terhadap bumi dan segala sesuatu yang berada di sana.

C Ayat ini menjelaskan bahwa Allah mengetahui dengan amat teliti rincian segala sesuatu dari segi jumlah dan kadarnya, panjang dan lebarnya, jauh dan dekatnya, tempat dan waktunya, kadar cahaya dan gelapnya, sebelum, ketika dan saat wujudnya dan lain sebagainya. Semua itu tercatat dan terpelihara dengan sangat baik.

Maksud dari firman-Nya: *Kami menulis apa yang telah mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan* adalah bahwa para malaikat pencatat amal mencatat seluruh kegiatan setiap hamba dalam buku amalannya masing-masing, Maksud

dari penggalan ayat ini berbeda dengan maksud penggalan ayat berikutnya yang berbunyi: *Dan segala sesuatu Kami pelihara dalam Kitab Induk yang nyata*, yang maksudnya adalah keterpeliharaan segala sesuatu di "Kitab Induk yang nyata" yaitu *Lauh Mahfuzh*. Dengan demikian, catatan amal bagi masing-masing hamba berbeda dengan catatan segala sesuatu di *Lauh Mahfuzh*, karena Allah telah menetapkan bahwa setiap hamba memiliki catatan khususnya masing-masing (dan inilah yang diisyaratkan oleh penggalan pertama ayat di atas serta disebutkan pula oleh surah al-Isra' ayat 13) dan setiap umat memiliki catatan amalnya tersendiri (baca surah al-Jatsiyah ayat 28). Selanjutnya semua itu dipelihara-Nya di dalam *Lauh Mahfuzh*, seperti ditegaskan oleh penggalan akhir ayat di atas, dan disebutkan pula oleh surah al-An'am ayat 59 yang berbunyi: *Tiada sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya* (pula), *dan tidak jatuh sebutir bijipun dalam kegelapan bumi dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata.* (Lauh Mahfuzh) Dengan demikian, kalimat segala sesuatu yang dimaksud oleh surah Yasin ayat 12 di atas bukan hanya segala sesuatu dari amal manusia, tetapi segala sesuatu yang berkaitan dengan makhluk, baik yang bernyawa maupun yang tidak. ❖

abadi di sisi-Nya tetapi tidak tergolong ke dalam kategori para wali-Nya, mereka tetap tidak akan memperoleh kemuliaan khusus ini.

Kesaksian beberapa hamba pilihan Allah pada hari itu adalah kemuliaan yang khusus diberikan-Nya kepada mereka para saksi. Allah SWT telah memberikan kepada mereka izin untuk berbicara sambil memberikan kesaksian mereka atas segala amal perbuatan manusia. Kesaksian ini hanya dapat dilakukan oleh mereka yang memiliki kemampuan mengetahui secara benar amal-amal para hamba tanpa sedikit pun kesalahan. Dari sini jelaslah bahwa penyebutan kata umat pada ayat di atas tidak berarti seluruh umat tetapi sebagian umat.

Kedua: Beliau berpendapat bahwa penyifatan umat pada ayat di atas dengan kata *wasathan* (yang berada pada posisi pertengahan) menunjukkan bahwa kesaksian sebagian umat pilihan Allah itu memang berada pada posisi pertengahan, yakni bahwa mereka di samping menjadi saksi atas amal umat manusia secara umum, mereka juga disaksikan oleh Rasul, sehingga dengan demikian mereka berada pada posisi pertengahan antara umat manusia dengan Rasul. Ini ditegaskan oleh firman Allah SWT yang berbunyi:

> *Hai orang-orang yang beriman, ruku' dan sujudlah serta sembahlah Tuhan kamu dan perbuatlah kebajikan, semoga kamu mendapat kemenangan. Dan berjihadlah pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama sedikit kesempitan pun; agama orang tua kamu Ibrahim. Dia telah menamai kamu Muslimin sejak dahulu dan di dalam ini, supaya Rasul menjadi saksi atas kamu dan supaya kamu menjadi saksi atas segenap manusia, maka laksanakanlah shalat dan tunaikanlah zakat dan berpeganglah pada tali Allah. Dia adalah Pelindung kamu, maka Dialah sebaik-baik Pelindung dan sebaik-baik Penolong.*
> (QS. al-Hajj: 77-78)

Menurutnya, penggunaan kata *ijtabâ* yang berarti memilih pada ayat al-Hajj ini mengandung makna bahwa umat yang wasathan itu

benar-benar telah menjadi pilihan Allah SWT sebagai para saksi, karena mereka memang hanya mengarahkan pandangannya kepada Allah dan Dia telah menjadikan perhatian mereka sepenuhnya semata-mata hanya kepada-Nya sehingga tidak ada lagi tempat di dalam hati mereka untuk selain-Nya. Mereka tidak lagi menoleh kepada diri mereka sendiri tetapi senantiasa berada dalam hubungan harmonis dengan Allah yang telah memilih mereka untuk hanya mengingat dan mengabdi kepada-Nya. Sebagai hasil dari ketekunan mereka itu pada ayat al-Hajj di atas juga disebutkan bahwa mereka tidak lagi merasakan sempit atau sulit dalam menjalankan praktek-praktek keagamaan. Ajaran yang senantiasa mereka jalankan adalah ajaran Nabi Ibrahim as dan semenjak dahulu mereka telah dikenal dengan sebutan kaum Muslim.

Hal serupa juga ditegaskan oleh doa Nabi Ibrahim as yang direkam di dalam Al-Qur'an, yaitu ketika beliau berkata:

> *Ya Tuhan kami, jadikanlah kami berdua orang yang tunduk patuh kepada Engkau dan* (jadikanlah) *di antara anak cucu kami umat yang Muslim* (tunduk patuh) *kepada Engkau dan tunjukkanlah kepada kami cara-cara dan tempat-tempat ibadah haji kami, dan terimalah tobat kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang. Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab dan al-Hikmah serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.*
> (QS. al-Baqarah: 128-129)

Dari sini jelas bahwa Allah SWT telah mengabulkan doa Nabi Ibrahim as di atas dan menjadikan dari sebagian umat pada generasi-generasi setelahnya sebagai kaum Muslim, yakni yang tunduk dan patuh terhadap ajaran Allah SWT. Merekalah hamba-hamba pilihan Allah SWT yang akan menjadi para saksi atas amal-perbuatan segenap umat manusia, di samping amal mereka sendiri juga akan disaksikan oleh Rasul. ❖

mereka dengan hak sedang mereka tidak dirugikan. (QS. az-Zumar: 69)[3]

5. *Maka sesungguhnya Kami akan menanyai yang telah diutus rasul-rasul kepada mereka dan sesungguhnya Kami akan menanyai* (pula) *rasul-rasul.* (QS. al-A'raf: 6)[4]
6. *Sungguh, sesungguhnya kitab* (catatan amal) *al-Abrar benar-benar tersimpan dalam 'Illiyin. Apakah yang menjadikan engkau mengetahui, apakah ílliyin itu?* (Kitab mereka itu) *disakasikan oleh* (makhluk-makhluk) *yang didekatkan* (kepada Allah). (QS. al-Muthaffifin: 19-21)

Tentu mustahil kondisi fisik manusia—dengan segala kekuatan dan indra yang dimilikinya—dapat melakukan kesaksian atas sekian banyak amal perbuatan manusia. Jangankan menyaksikan rincian sepak terjang manusia yang tidak hadir dan jauh dari hadapannya—di mana kemampuan semacam ini jelas amat mustahil terjadi pada manusia yang senantiasa terkurung oleh batasan ruang dan waktu—mengetahui secara detail seluruh gerak-gerik perbuatan orang-orang yang berada dekat dari hadapannya pun dapat dikatakan mustahil terjadi padanya. Kesaksian sebagian hamba Allah atas amal-amal perbuatan hamba-hamba-Nya yang lain adalah sebuah kemampuan khusus yang telah Allah SWT anugerahkan kepada mereka. Dengannya mereka dapat mampu menjangkau kondisi dan amal-amal lahir serta batin setiap manusia. Bagi mereka, sisi lahir dan batin manusia adalah sama. Kemampuan khusus hamba-hamba pilihan Allah ini bersumber dari suatu cahaya (ruh) pada diri mereka yang bersifat immaterial dalam segala tindakan dan dampak-dampak yang ditimbulkannya. Ia tidak terikat oleh batasan ruang dan waktu. Ia adalah cahaya di mana rahasia-rahasia kedalaman jiwa dapat terungkap dengannya. Dengannya pula baik buruk segala sesuatu dapat dibedakan.

---

[3] Lihat penafsiran M.H Thabathaba'i tentang ayat ini pada bab 7.

[4] Dari sini jelas bahwa kesaksian dimaksud adalah kesaksian atas segala amal setiap umat serta kesaksian atas kebenaran dakwah para rasul.

Siapakah para Saksi atas Amal Manusia di Akhirat Nanti?

Rasul saw dan Para Imam as

Dalam hal ini Allah SWT berfirman:

> *Dan katakanlah: 'Bekerjalah kamu* (semata-mata karena Allah dengan amal-amal yang salih dan bermanfaat, baik untuk diri kamu maupun untuk masyarakat umum) *maka Allah akan melihat* (menilai dan memberi ganjaran) *amal kamu itu, dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin* (akan melihat dan menilainya juga, kemudian menyesuaikan perlakuan mereka dengan amal-amal kamu itu) *dan kamu akan dikembalikan* (melalui kematian) *kepada Yang Maha Mengetahui yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu* (sanksi dan ganjaran atas) *apa yang telah kamu kerjakan*[5] (baik yang nampak ke permukaan maupun yang kamu sembunyikan dalam hati)' (QS. at-Taubah: 105)
>
> *Dan demikian* (pula) *Kami telah menjadikan kamu umat yang pertengahan agar kamu menjadi saksi atas* (perbuatan) *manusia dan agar Rasul* (Muhammad saw) *menjadi saksi atas* (perbuatan) *kamu* (QS. al-Baqarah: 143)

Al-Qummi dalam tafsirnya menyebutkan sebuah riwayat dari Imam Ja'far ash-Shadiq as yang berkata: "Sesungguhnya pada setiap pagi (buku catatan) amal setiap hamba—yang taat maupun yang durhaka—diperlihatkan kepada Rasulullah saw, maka hati-hati dan bersikap malulah setiap kalian apabila (ternyata) yang diperlihatkan kepada Rasul adalah amal buruknya."

Al-'Iyasyi dalam tafsirnya menyebutkan bahwa ketika menafsirkan ayat: *Dan katakanlah: 'Bekerjalah kamu maka Allah akan melihat amal kamu itu, dan Rasul-Nya serta orang-orang Mukmin,* (QS. at-Taubah: 109) sang Imam mengatakan bahwa maksud dari orang-orang mukmin pada ayat tersebut adalah para imam (as).

Dalam *al-Kafi* dan tafsir al-'Iyasyi disebutkan sebuah riwayat dari Imam Muhammad al-Baqir as yang berkata: "Kami adalah maksud

---

[5] Salah satu pemberitaan atas apa yang telah dikerjakan manusia di sini adalah kesaksian para saksi dari hamba-hamba pilihan Allah atas segala amal perbuatan umatnya.

dari *'Ummat wasath* (pertengahan)' dan kami adalah para saksi bagi Allah atas (segala perbuatan) seluruh makhluknya. Kami adalah hujjah-Nya di atas muka bumi."

Dalam *Syawahid at-Tanzil* diriwayatkan bahwa Amirul Mukminin as berkata: "Kamilah yang dimaksud oleh ayat, *'Agar kamu menjadi saksi atas* (perbuatan) *manusia'*. (QS. al-Baqarah: 143) Rasulullah saw adalah saksi atas kami dan kami adalah para saksi Allah atas semua makhluk-Nya. Kami adalah para hujjah-Nya di atas bumi-Nya, dan kamilah yang dimaksud oleh ayat, *'Dan demikian* (pula) *Kami telah menjadikan kamu umat yang pertengahan'"*[6]

Dalam *al-Manaqib* disebutkan sebuah riwayat dari Al-Baqir as yang di antaranya berkata: "Para saksi atas (amal perbuatan) manusia tidak lain kecuali para imam dan para rasul. Adapun umat (secara umum) maka tidak dapat dijadikan sebagai para saksi karena di antara mereka ada yang ketika di dunia tidak dapat dijadikan saksi atas rusaknya sebesar buah lobak (sekalipun)."

Dalam tafsir al-'Iyasyi diriwayatkan bahwa ash-Shadiq as berkata: "Apakah engkau mengira bahwa maksud ayat (143 QS. al-Baqarah) ini adalah seluruh Muslim yang menghadap ke kiblat? Apakah engkau mengira bahwa orang yang ketika di dunia tidak dapat dimintai saksi atas se-*sha'* kurma pun, kemudian Allah SWT meminta dan menerima kesaksiannya pada Hari Kiamat di hadapan seluruh umat terdahulu? Tidak! Allah tidak bermaksud menyatakan seluruh makhluk-Nya. Yang dimaksud-Nya adalah para imam yang merupakan bukti dikabulkannya doa Nabi Ibrahim as (ketika beliau memohon kepada Allah SWT agar keturunannya diangkat-Nya sebagai imam sebagaimana bunyi ayat 124 surah al-Baqarah—*pen.*) Mereka adalah para imam yang berada pada posisi pertengahan. Mereka adalah sebaik-baik umat yang dilahirkan untuk manusia."

Ath-Thabarsi dalam *al-Ihtijaj*-nya menyebutkan sebuah riwayat Amirul Mukminin as yang menceritakan keadaan manusia pada Hari

---

6. *Ibid.*

Kiamat . Di antaranya sang Imam berkata: "... Maka (tiba saatnya) para rasul dihadapkan (kepada Allah SWT) dan mereka dimintai pertanggungjawaban atas risalah yang telah mereka bawa untuk umat-umat mereka, lalu mereka mengatakan bahwa mereka telah menyampaikannya kepada umat-umat mereka. Kemudian Allah SWT menanyakan hal yang sama kepada umat-umat (para rasul tersebut) dan mereka (umat-umat itu) membantahnya dengan berkata, '*Tidak datang kepada kami baik seorang pembawa berita gembira maupun seorang pemberi peringatan'*, (QS. al-Maidah: 19) lalu para rasul meminta kesaksian Rasul saw dan beliau membenarkan ucapan para rasul dan menyalahkan ucapan umat-umat tersebut seraya berkata, *'Sesungguhnya telah datang kepada kalian pembawa berita gembira dan pemberi peringatan. Allah Mahakuasa atas segala sesuatu'*,[7] yakni Mahakuasa untuk meminta kesaksian (langsung) dari anggota tubuh kalian (sehingga tidak ada cara lain lagi untuk berdusta) tentang penyampaian risalah oleh para rasul kepada kalian. Oleh karena itu Allah SWT berfirman,

> *Maka bagaimanakah* (halnya orang kafir nanti), *apabila Kami mendatangkan seseorang saksi* (rasul) *dari tiap-tiap umat dan Kami mendatangkan kamu* (Muhammad) *sebagai saksi atas mereka itu* (sebagai umatmu). (QS. an-Nisa': 41)

Al-'Iyasyi dalam tafsirnya menyebutkan sebuah riwayat dari Amirul Mukminin as yang menggambarkan keadaan Hari Kiamat . Di antaranya beliau berkata: "Mereka berkumpul dalam suatu tempat di mana seluruh makhluk di sana diperintahkan untuk berbicara,

> *Dan mereka tidak berkata-kata kecuali siapa yang telah diberi izin kepadanya oleh Tuhan Yang Maha Pemurah; dan ia mengucapkan kata yang benar.* (QS. an-Naba': 38)

Kemudian para rasul dihadapkan kepada Allah dan Allah SWT bertanya kepada mereka. Inilah firman-Nya kepada Rasul saw yang menyatakan,

---

7. *Ibid.*

Maka bagaimanakah (halnya orang kafir nanti), *apabila Kami mendatangkan seseorang saksi* (rasul) *dari tiap-tiap umat dan Kami mendatangkan kamu* (Muhammad) *sebagai saksi atas mereka itu* (sebagai umatmu). (QS. an-Nisa': 41)

Para Malaikat Pencatat Amal

Di antara para saksi atas amal perbuatan manusia di akhirat nanti adalah para malaikat pencatat amal, sebagaimana ditegaskan oleh ayat-ayat berikut ini:

1. *Padahal engkau tidak berada dalam suatu keadaan dan tidak membaca dari-Nya* (suatu ayat) *dari Al-Qur'an dan kamu tidak mengerjakan suatu pekerjaan melainkan Kami menjadi saksi-saksi atas kamu di waktu kamu melakukan*(nya). (QS. Yunus: 61)
2. *Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia, dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya. Ketika dua penerima menerima; di sebelah kanan dan di sebelah kiri. Tiada suatu ucapan pun yang diucapkan melainkan disisinya ada pengawas yang selalu hadir.* (QS. Qaf: 16-17)
3. *Padahal sesungguhnya bagi kamu ada* (malaikat-malaikat) *yang mengawasi* (pekerjaanmu), *yang mulia* (di sisi Allah) *dan yang mencatat* (pekerjaan-pekerjaanmu itu), *mereka mengetahui apa yang kamu kerjakan."* (QS. al-Infithar: 10-12)

Anggota Tubuh Manusia

Saksi lain atas amal perbuatan manusia selama di dunia adalah anggota tubuh manusia itu sendiri, sebagaimana disebutkan oleh ayat-ayat berikut ini:

1. *Pada hari itu Kami menutup mulut mereka dan bercakap kepada Kami tangan mereka*[8] *dan memberi kesaksian kaki mereka*[9]

---

[8] Artinya tangan mereka itu bercakap dan mengakui serta menyaksikan kedurhakaan yang pernah diperbuat pelakunya.

[9] Artinya memberi kesaksian atas dosa-dosa yang pernah dikerjakannya. Demikian juga semua bagian dari totalitas diri manusia, seperti mata , telinga dan hati, semua tampil mengaku dan bersaksi di hadapan Allah SWT.

menyangkut apa yang dahulu mereka (selalu) *lakukan.* (QS. Yasin: 65)

2. (Pada) *hari ketika bersaksi atas mereka lidah-lidah mereka, tangan-tangan mereka dan kaki- kaki mereka terhadap apa yang dahulu mereka* (terus menerus) *kerjakan.* (QS. an-Nur: 24)
3. *Dan hari* (ketika) *musuh-musuh Allah digiring* (menuju) *ke neraka lalu mereka semua dikumpulkan* (dekat neraka itu dengan amat mudah serta kasar). *Sehingga apabila mereka telah mencapainya,* (ketika itu) *bersaksilah atas mereka* (seluruh anggota badan mereka seperti) *pendengaran mereka, dan penglihatan-penglihatan mereka serta kulit-kulit mereka* (semua bersaksi) *menyangkut apa yang telah mereka* (senantiasa) *kerjakan. Dan mereka berkata kepada kulit mereka: 'Mengapa kamu menjadi saksi yang memberatkan kami?'* (Kulit) *mereka menjawab: 'Allah yang menjadikan segala sesuatu* (dapat) *berbicara telah menjadikan kami berbicara* (menyampaikan kesaksian itu). *Dan Dia-lah yang menciptakan kamu pada kali yang pertama dan hanya kepada-Nyalah* (sajalah) *kamu dikembalikan. Dan kamu sekali-kali* (ketika berada di dunia) *tidak* (memaksakan diri) *menyembunyikan* (perbuatan buruk kamu karena mengkhawatirkan) *kesaksian atas diri kamu oleh pendengaran kamu, tidak* (juga) *oleh, penglihatan kamu dan tidak (pula) oleh kulit-kulit kamu tetapi* (kesungguhan kamu menyembunyikan perbuatan-perbuatan buruk itu disebabkan) *karena kamu menduga bahwa Allah tidak mengetahui banyak dari apa yang kamu kerjakan.*[10] *Itulah dugaan kamu yang kamu duga terhadap Tuhan kamu.* (Itu) *telah membinasakan kamu sehingga menjadilah kamu termasuk orang-orang rugi.'* (QS. Fushshilat: 19-23)

Perlu dicatat di sini bahwa manusia—yang tidak dapat lagi berdusta pada saat itu—sangat terkejut karena kesaksian anggota tubuhnya. Oleh karena itu seperti digambarkan oleh surah Fushshilat

---

[10] Ini karena mereka tidak mengenal Allah dan sifat-sifat-Nya atau karena mereka tidak percaya adanya Hari Kiamat dan hari perhitungan.

ayat 19-23 di atas, manusia bertanya secara khusus kepada kulit tubuhnya, tidak pendengaran atau penglihatan, karena kedua anggota tubuh ini memiliki tingkat yang jauh lebih tinggi daripada kulit dan lebih dekat dengan ciri-ciri kehidupan manusia sebagai makhluk dua dimensi (yang memiliki roh dan jasad) serta berpotensi dapat memahami segala sesuatu. Ini berbeda dengan kulit yang bersifat murni materi. Dari sini maka kesaksian kulit lebih gamblang dan lebih mengejutkan bagi manusia.

Firman-Nya pada surah Fushshilat ayat 21 di atas: *Allah yang menjadikan segala sesuatu* (dapat) *berbicara telah menjadikan kami berbicara* (menyampaikan kesaksian itu) mengisyaratkan bahwa bahwa pada mulanya kulit-kulit mereka hanya memberi kesaksian atas segala sesuatu yang telah mereka perbuat di dunia. Kemudian kulit-kulit ini dapat berbicara dan Allah-lah yang membuatnya dapat berbicara. Hal ini menunjukkan bahwa pada saat itu segala sesuatu tunduk kepada perintah-Nya dan kulit-kulit itu tidak lagi tunduk kepada manusia seperti ketika di dunia. Ia tidak lagi mengindahkan teguran manusia yang ketika di dunia selalu menyertai dan melekat pada tubuhnya. Segala sesuatu berkenaan dengan anggota tubuh manusia telah memiliki kemandirian sendiri-sendiri dan seluruhnya berada dalam perintah Allah SWT, sehingga karena-Nya pula mereka dapat berbicara. Hal ini tidaklah mengherankan karena seperti bunyi kelanjutan ayat di atas,

> *Dan Dia-lah yang menciptakan kamu pada kali yang pertama dan hanya kepada-Nyalah* (sajalah) *kamu dikembalikan.* (QS. Fushshilat: 21)

Segala sesuatu bermula dari Allah SWT dan berakhir kepada-Nya. Dia-lah yang mengawasi setiap jiwa, tidak pernah sekejap pun mereka luput dari pengawasan-Nya karena Dia-lah yang Maha Mengawasi.

Ayat 22 surah Fushshilat di atas menegaskan bahwa kesungguhan para pendurhaka—ketika berada di dunia—dalam menyembunyikan perbuatan buruk mereka bukan karena mengkhawatirkan kesaksian atas diri mereka oleh pendengaran, penglihatan dan kulit-

kulit mereka, tetapi karena mereka menduga bahwa Allah tidak mengawasi mereka dan segala sesuatu terpisah secara mandiri dari-Nya. Mereka menduga bahwa Allah SWT tidak mengetahui banyak apa yang mereka ketahui. Ini adalah anggapan salah mereka dan ini pulalah yang membuat mereka merugi di akhirat nanti.

Anggapan-anggapan salah kaum kafir semacam ini telah banyak dibantah oleh Al-Qur'an. Allah SWT yang Maha Meliputi segala sesuatu berfirman dalam kitab-Nya:

1. *Dan Tidak luput dari pengetahuan Tuhanmu walau sebesar dzarrah di bumi ataupun di langit. Tidak ada yang lebih kecil dan tidak* (pula) *yang lebih besar dari itu, melainkan dalam kitab yang nyata.* (QS. Yunus: 61)
2. *Apakah mereka mengira, bahwa Kami tidak mendengar rahasia dan bisikan-bisikan mereka? Sebenarnya (Kami mendengar), dan utusan-utusan* (malaikat-malaikat) *Kami selalu mencatat di sisi mereka.* (QS. az-Zukhruf: 80)
3. *Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia, dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya. Ketika dua penerima menerima; di sebelah kanan dan di sebelah kiri. Tiada suatu ucapan pun yang diucapkan melainkan di sisinya ada pengawas yang selalu hadir.* (QS. Qaf: 16-18)
4. *Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang menyembah* (sembahan-sembahan) *selain Allah yang tiada dapat memperkenankan* (sedikit permohonan dan bantuan) *untuknya* (untuk si penyembah, kapan pun) *sampai Hari Kiamat dan mereka* (sembahan-sembahan itu) *menyangkut doa* (yakni penyembahan dan permohonan) *mereka* (para penyembah itu) *selalu lalai* (tidak mengerti dan menyadari apa yang dimohonkan kepada berhala-berhala itu)?[11] *Dan apabila manusia dikumpulkan* (pada Hari Kiamat nanti) *niscaya mereka* (sembahan-sembahan itu) *terhadap mereka* (para penyembah) *menjadi musuh-musuh* (mereka) *dan*

[11] Pasti tidak ada yang lebih sesat dari mereka.

mereka (sembahan-sembahan itu, khususnya) *menyangkut pemujaan mereka berlepas diri* (kafir dan mengingkari anggapan kaum musyrik bahwa mereka berhak disembah). (QS. al-Ahqaf: 5-6)[A]

5. *Dan apa yang mereka seru selain Allah, tidak dapat membuat sesuatu apa pun, sedang mereka sendiri dibuat. Mereka adalah benda mati tidak hidup, dan mereka* (sembahan-sembahan mereka) *tidak sadar bilakah mereka (penyembah-penyembahnya) akan dibangkitkan.* (QS. an-Nahl: 20-21)[B]

Dalam *al-Kafi* disebutkan sebuah riwayat dari Imam Muhammad al-Baqir as yang di antaranya berkata: "... Kesaksian anggota tubuh (di akhirat nanti) bukan terhadap orang Mukmin, tetapi kepada yang telah pasti siksa atas mereka. Adapun orang Mukmin, kitab (catatan amal)-nya akan diberikan kepadanya dari sebelah kanannya."

Menurut hemat kami, perkataan al-Baqir as di atas senada dengan kelanjutan ayat 19-21 surah Fushshilat di atas, yaitu ayat 25 di mana Allah SWT berfirman:

> *Dan Kami siapkan bagi mereka teman-teman yang menjadikan mereka memandang indah apa yang ada di hadapan mereka*[12] *dan apa yang di belakang mereka*[13] *dan telah pastilah atas mereka perkataan*[14] *di dalam umat-umat terdahulu* (yang durhaka) *sebelum mereka dari jin dan manusia; sesungguhnya mereka adalah orang-orang rugi."*

Dalam tafsir al-Qummi diriwayatkan bahwa ketika menafsirkan ayat yang berbunyi, *Bersaksilah atas mereka pendengaran mereka, dan penglihatan-penglihatan mereka serta kulit-kulit mereka menyangkut apa yang telah mereka* (senantiasa) *kerjakan.* (QS. Fushshilat: 20) Imam Ja'far ash-Shadiq as berkata: "Maksud kulit pada ayat ini adalah kemaluan dan paha manusia."

---

[12] Maksudnya kehidupan dunia yang membuat mereka tenggalam dalam rayuannya.

[13] Yakni kehidupan akhirat serta hal-hal gaib yang telah diajarkan agama, sehingga mereka mengingkarinya.

[14] Artinya keputusan Allah, yaitu siksa-Nya.

Dalam tafsir al-Qummi diriwayatkan bahwa ash-Shadiq as berkata: "Apabila Allah telah mengumpulkan seluruh makhluk-Nya pada Hari Kiamat, Dia memberikan kepada setiap manusia kitab catatan amalnya. Mereka melihat catatan amalnya masing-masing, lalu mereka mengingkari sesuatu yang terdapat di dalamnya, maka para malaikat memberikan kesaksiannya. Mereka (manusia) berkata, 'Tuhan, para malaikat-Mu bersaksi (membenarkan kandungan catatan amal kami)'. Maka mereka pun bersumpah bahwa mereka tidak pernah melakukan sedikit pun sesuatu yang tersebut di dalam kitab catatan amalnya. Inilah makna firman-Nya, '(Ingatlah) *hari* (ketika) *mereka semua dibangkitkan Allah, lalu mereka bersumpah kepada-Nya sebagaimana mereka bersumpah kepadamu.'* (QS. al-Mujadilah: 18) Jika mereka telah berbuat demikian (yakni bersumpah—*pen.*) maka Allah menutup mulut mereka dan membuat anggota-anggota tubuh mereka berbicara (dengan memberikan kesaksian) atas apa yang dahulu selalu kerjakan."

Waktu dan Tempat

Di antara saksi yang akan memberikan keterangannya di hadapan Allah SWT adalah waktu dan tempat di mana manusia hidup. Allah SWT berfirman:

> *Dan hari-hari itu, Kami pergilirkan di antara manusia; dan supaya Allah mengetahui*[15] *orang-orang yang beriman* (dan siapa yang rapuh imannya, siapa yang munafik dan siapa pula orang-orang kafir). *Dan Dia menjadikan dari kamu sebagai para saksi. Dan Allah tidak menyukai orang-orang yang zalim.* (QS. Ali 'Imran: 140)[C]

Dari sini dapat disimpulkan bahwa hari-hari yang dilalui manusia adalah saksi-saksi yang akan melaporkan segala tindakan manusia ketika di dunia. Hal ini senada dengan bunyi firman-Nya pada ayat-ayat berikut ini:

---

[15] Artinya di sini bahwa dengan proses berjalannya waktu dan hari demi hari, teguhnya keimanan orang-orang yang benar-benar mukmin akan semakin jelas, demikian pula sebaliknya siapa yang kafir akan nampak jelas.

...Kemudian hanya kepada-Kulah kembali kamu, maka Kuberitakan kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan. 'Wahai anakku, sesungguhnya jika ada seberat biji sawi, dan berada dalam batu karang atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya, sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui' (QS. Luqman: 15-16)

Dan bumi telah mengeluarkan beban-beban beratnya, dan manusia bertanya: 'Apa (yang terjadi) *baginya'. Pada hari itu bumi menyampaikan berita-beritanya karena sesungguhnya Tuhanmu telah mewahyukan kepadanya.*
(QS. az-Zalzalah: 2-5)

Dalam *al-Kafi* disebutkan bahwa Imam Ja'far ash-Shadiq as berkata: "Sesungguhnya apabila siang hari telah tiba maka ia (waktu siang) berkata, 'Wahai anak Adam, berbuatlah sesuatu yang baik pada hari yang engkau lalui ini, niscaya aku akan bersaksi atas perbuatan baikmu itu pada Hari Kiamat." Ath-Thawus dalam *Muhasabat An-Nafs*-nya meriwayatkan hal yang sama dari ash-Shadiq dan al-Baqir as.

Syaikh ash-Shaduq ra dalam bukunya *al-'Ilal* membawakan sebuah riwayat dari Abdullah bin az-Zarrad yang mengatakan bahwa Kahmis pernah bertanya kepada Imam Ja'far as, "Bagaimana (sebaiknya) keadaan orang yang melakukan shalat *nafilah*, apakah melakukannya pada tempat yang sama atau menggunakan tempat yang berbeda?" ash-Shadiq as berkata: "Tidak (pada tempat yang sama)! Tetapi (sebaiknya) dia melakukannya di sini, kemudian di sini (yakni di tempat yang terpisah-pisah—*pen*), karena tempat-tempat (di mana orang tersebut shalat) itu akan memberikan kesaksiannya pada Hari Kiamat."

Al-Qur'an, Amal Perbuatan dan Ibadah Manusia

Saksi lain pada Hari Kiamat nanti atas amal perbuatan manusia adalah Al-Qur'an amal perbuatan, serta amal ibadah manusia itu sendiri. Masalah ini akan kami terangkan secara rinci pada bab Syafaat. ❖

Lampiran 1:

Penjelasan Allamah Thabathaba'i Berkenaan dengan Firman Allah SWT pada Surah Hud Ayat 105

Allah SWT berfirman:

> *Di kala datang* (hari itu), *tidak ada seorang pun yang berbicara, melainkan dengan izin-Nya; maka di antara mereka ada yang celaka dan ada yang berbahagia.* (QS. Hud: 105)

Pertama-tama, subjek dari kata datang pada ayat di atas adalah waktu atau hari yang diundurkan hingga Hari Kiamat sebagaimana disebutkan oleh ayat sebelumnya yang menyatakan:

> *Hari kiamat itu adalah suatu hari yang semua manusia dikumpulkan untuk* (menghadapi) *nya, dan hari itu adalah suatu hari yang disaksikan* (oleh segala makhluk). *Dan kami tiadalah mengundurkannya, melainkan sampai waktu yang tertentu. Di kala datang (hari itu), tidak ada seorangpun yang berbicara, melainkan dengan izin-Nya; maka di antara mereka ada yang celaka dan ada yang berbahagia.*
> (QS. Hud: 103-105)

Huruf *ba'* (dengan) pada firman-Nya: *Illâ bi idznihi (kecuali dengan izin-Nya)* mengandung makna penyertaan (sehingga bermakna disertai izin-Nya).

Yang dikecualikan oleh firman-Nya: *Tidak ada seorangpun yang berbicara, melainkan dengan izin-Nya* di atas tertuju bukan kepada pembicara, tetapi pembicaraan. Ayat di atas seakan-akan menyatakan: Tidak seorangpun yang menyampaikan satu pembicaraan pun kecuali pembicaraan tersebut disertai dengan izin-Nya, bukan seperti di dunia ini di mana setiap orang dapat berbicara sesuka hatinya, baik Allah mengizinkannya dari segi agama maupun tidak. Perhatikanlah ayat-ayat yang menerangkan peristiwa Kiamat dan apa yang terjadi di sana nanti berikut ini:

- *Sesungguhnya kamu berada dalam keadaan lalai dari* (hal) *ini, maka Kami singkapkan daripadamu tutup* (yang menutupi)

matamu, maka penglihatanmu pada hari itu amat tajam. (QS. Qaf: 22)

- *Dan* (alangkah ngerinya), *jika sekiranya kamu melihat ketika orang-orang yang berdosa itu menundukkan kepalanya di hadapan Tuhannya,* (mereka berkata): *'Ya Tuhan kami, kami telah melihat dan mendengar, maka kembalikanlah kami* (ke dunia), *kami akan mengerjakan amal salih, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang yakin.'* (QS. as-Sajdah: 12)
- (Ingatlah) *suatu hari* (ketika itu) *Kami mengumpulkan mereka semuanya, kemudian Kami berkata kepada orang-orang yang mempersekutukan* (Tuhan): *'Tetaplah kamu dan sekutu-sekutumu di tempatmu itu'. Lalu Kami pisahkan mereka dan berkatalah sekutu-sekutu mereka: 'Kamu sekali-kali tidak pernah menyembah kami'. Dan cukuplah Allah menjadi saksi antara kami dengan kamu, bahwa kami tidak tahu-menahu tentang penyembahan kamu* (kepada kami)'. *Di tempat itu* (padang Mahsyar), *tiap-tiap diri merasakan pembalasan dari apa yang telah dikerjakannya dahulu dan mereka dikembalikan kepada Allah Pelindung mereka yang sebenarnya dan lenyaplah dari mereka apa yang mereka ada-adakan.* (QS. Yunus: 29)

Dengan demikian, pada Hari Kiamat nanti situasi dan kondisi sepenuhnya berbeda dengan keadaan ketika dunia. Di Hari Kiamat nanti segala sesuatu nampak dengan jelas; sebab-sebab yang tadinya diduga orang memiliki kemandirian dalam terciptanya sesuatu dalam kehidupan dunia ini, atau dalam memberi dampak bagi sesuatu, ketika itu semuanya tidak berarti dan gugur karena Pemilik dan Penguasa tunggal ketika itu dengan sangat jelasnya adalah Allah SWT, dan semua hanya kembali kepada-Nya. Sekian banyak ayat mengungkap hakikat ini.

Segala sesuatu akan terungkap dengan jelas di hari kemudian. Tidak ada rahasia. Pembicaraan yang kita lakukan di dunia ini—yang menggunakan suara dan melalui pilihan kata-kata yang kita sepakati maknanya itu—adalah ungkapan isi hati kita yang ingin kita ung-

kapkan. Seandainya kita memiliki potensi untuk memahami apa yang akan diungkapkan orang lain tanpa kata-kata—seperti misalnya potensi mata untuk melihat cahaya dan warna, atau alat peraba untuk merasakan panas dan dingin, halus dan kasar—maka tentu kita tidak perlu menciptakan bahasa dan tidak perlu ada ucapan atau apa yang kita namai kata dan kalimat.

Demikian juga seandainya dalam kehidupan ini manusia bukan merupakan makhluk sosial, sehingga dapat hidup sendirian, maka tidak perlu ada ucapan yang terucapkan. Tetapi tidak demikian halnya kehidupan kita sekarang ini. Di sini ada yang nyata dan ada juga yang gaib. Umat manusia sangat membutuhkan terungkapnya maksud pikiran mereka. Seandainya kehidupan semuanya jelas dan nyata, maka tentu saja kita tidak membutuhkan pembicaraan, tidak juga pengucapan. Kehidupan yang diandaikan ini dapat digambarkan dengan nyatanya segala sesuatu yang ada di dalam dada seseorang bagi orang lain, dan diketahuinya oleh orang lain segala sesuatu yang ada di dalam dada selainnya. Keadaan semacam inilah yang terjadi di akhirat nanti sebagaimana dinyatakan antara lain dalam firman-Nya: *Pada hari dinampakkan segala rahasia.* (QS. ath-Thariq: 9), dan firman-Nya: *Pada waktu itu manusia dan jin tidak ditanya tentang dosanya.* (QS. ar-Rahman: 39). Pada Hari Kiamat juga disebutkan bahwa:

> *Orang-orang yang berdosa dikenal dengan tanda-tandanya, lalu dipegang ubun-ubun dan kaki mereka.*
> (QS. ar-Rahman: 41)

Dari sini dapat disimpulkan bahwa firman-Nya: *Di kala* (hari itu) *datang, tidak ada satu jiwa pun yang berbicara,* mengandung makna bahwa pembicaraan di hari kemudian bukan seperti halnya pembicaraan di dunia di mana seseorang mengungkap secara bebas dan suka rela isi hati yang ingin disampaikannya, dan dengan bebas ia dapat berkata benar atau berbohong. Kebebasan itu di hari kemudian tidak akan ada lagi; manusia tidak bebas berbicara sesuai keinginannya sebagaimana di dunia ini, tetapi di sana pembicaraan

terpulang kepada izin dan kehendak Allah. Dengan demikian, ketiadaan kebebasan manusia untuk berbicara dan melakukan aneka aktifitas pada Hari Kiamat serta keterpaksaan yang meliputi seluruh manusia ketika itu, semuanya disebabkan oleh kekhususan Hari Kiamat yaitu saat terbukanya secara nyata hakikat segala sesuatu, sehingga yang tadinya gaib pun menjadi nyata. Kalau ada yang berbicara disebabkan oleh adanya pertanyaan, maka pembicaraannya secara terpaksa dan sesuai dengan apa yang telah dikerjakannya. ❖

Lampiran 2:

Penjelasan Allamah Thabathaba'i Mengenai Firman Allah SWT pada Surah al-Baqarah Ayat 143

Allah SWT berfirman:

> *Dan demikian* (pula) *Kami telah menjadikan kamu* (umat Islam), *umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas* (perbuatan) *manusia dan agar Rasul* (Muhammad) *menjadi saksi atas* (perbuatan) *kamu.* (QS. al-Baqarah: 143)

Ketika menafsirkan ayat ini M.H. Thabathaba'i, ada beberapa hal yang digaris bawahinya.

Pertama: Beliau mengatakan bahwa indra penglihatan yang kita miliki di dunia ini hanya dapat menangkap gambaran-gambaran amal perbuatan yang bersifat konkret dan material. Adapun sisi batiniah atau hakikat sebenarnya dari setiap amal perbuatan yang bersifat lahiriah, demikian pula hal-hal abstrak lainnya seperti keimanan, kekufuran, kemenangan atau kerugian yang merupakan potensi-potensi yang dapat dimiliki oleh jiwa setiap manusia—dan berdasarkan hal-hal batiniah itulah Allah SWT menghisab amal perbuatan manusia—maka itu semua tidak dapat dijangkau, apalagi dihitung secara rinci, oleh indra penglihatan duniawi kita yang terbatas ini. Hal semacam ini hanya dapat dilakukan oleh hamba yang telah berwilayah kepada Allah di mana seluruh totalitas jiwanya telah dipersembahkannya kepada-Nya dan segala urusannya telah senantiasa berada di bawah kendali-Nya, sehingga berkat karunia dan pertolongan-Nya hamba tersebut dapat mengetahui kadar serta kualitas amal perbuatan seseorang dan pada Hari Kiamat nanti ia menjadi salah seorang dari para saksi yang akan menyaksikan segala amal perbuatan manusia.

Thabathaba'i juga menegaskan bahwa mengingat kekhususan nikmat Allah terhadap para wali-Nya—yang akan mendapat kehormatan sebagai para saksi atas amal perbuatan setiap manusia—maka bagi hamba-hamba Allah yang meski mendapatkan kebahagiaan

BAB DELAPAN

PARA SAKSI AMAL DI HARI KIAMAT[1]

Salah satu peristiwa yang pasti akan terjadi di akhirat nanti dan yang berulang kali ditegaskan oleh Al-Qur'an adalah kesaksian sebagian hamba-hamba Allah atas segala amal perbuatan seluruh manusia selama kehidupan mereka di dunia. Pada Hari Kiamat nanti—dengan kesaksian mereka—Allah akan mempertunjukkan hakikat setiap amal perbuatan manusia ketika di dunia, baik manusia tersebut termasuk orang-orang taat ataukah tergolong para pembangkang, balasan yang diterimanya di akhirat berupa kebahagiaan abadi atau kesengsaraan abadi, serta apakah amal-amalnya di sisi Allah ditolak atau diterima. Para saksi itu akan membeberkan kesaksiannya di saat seluruh makhluk tidak ada yang diperkenankan berbicara kecuali semata-mata atas izin Allah SWT. Dia berfirman:

---

[1]. Saksi di dalam bahasa Arab disebut *syahid*, bentuk jamaknya *syuhada*. Menurut Thabathaba'i, kata ini dan yang seakar dengannya di dalam Al-Qur'an (seluruhnya terulang sebanyak 160 kali—*pen.*) tidak ada satu pun yang memiliki arti para pejuang yang mati di jalan Allah atau di medan perang. Ketika menafsirkan surah Ali 'Imran ayat 140, M.H. Thabathaba'i menegaskan bahwa ungkapan mati syahid adalah sebuah istilah yang meski dikenal di kalangan umat Islam (yang boleh jadi semenjak zaman Rasul), tetapi kata syahid atau syuhada dengan makna seperti ini tidak pernah dipergunakan Al-Qur'an. Thabathaba'i mengatakan bahwa kata tersebut digunakan Al-Qur'an untuk menunjuk para saksi amal perbuatan manusia di akhirat nanti.

ala hari itu datang tidak ada satu jiwa pun yang (boleh) *bicara, melainkan dengan izin-Nya.* (QS. Hud: 105)

- *ı ..da hari, ketika roh dan para malaikat berdiri bershaf-shaf, mereka tidak berkata-kata kecuali siapa yang telah diberi izin kepadanya* (untuk berbicara) *oleh ar-Rahman dan ia mengucapkan kata yang benar.* (QS. an-Naba': 38)

Di samping anggota tubuh manusia itu sendiri akan menjadi saksi atas seluruh sepak terjangnya semasa di dunia, Allah SWT juga akan meminta kesaksian dari sebagian makhluk-makhluk-Nya atas segala amal perbuatan yang telah dilakukan mereka selama di dunia.

Perhatikan firman-firman Allah berikut ini:

1. *Maka bagaimanakah apabila Kami datangkan seseorang saksi dari tiap-tiap umat dan Kami datangkan engkau sebagai saksi atas mereka itu?* (QS. an-Nisa': 41)
2. *Dan* (ingatlah) *hari* (di mana ketika itu) *Kami bangkitkan dari setiap umat seorang saksi, kemudian tidak diizinkan kepada orang-orang yang kafir* (untuk berdalih membela diri dan semacamnya, karena sebentar lagi para saksi akan menyampaikan kesaksiannya) *dan tidak* (pula) *mereka dapat meminta ampun.* (QS. an-Nahl: 84)
3. *Dan* (sembahan) *yang mereka sembah selain Allah tidak memiliki* (walau sedikit kemampuanpun untuk memberi) *syafaat. Akan tetapi* (yang dapat memberi atau menerima syafaat adalah) *yang menyaksikan yang hak sedang mereka mengetahui.* (QS. az-Zukhruf: 86)
4. *Dan* (pada Hari Kiamat) *terang benderanglah bumi* (padang mahsyar) *dengan cahaya Tuhannya dan diberikanlah buku* (perhitungan perbuatan masing-masing) *dan didatangkanlah para nabi*[2] *dan para saksi dan diputuskanlah di antara*

---

[2] Untuk ditanyai apakah mereka benar-benar telah menyampaikan risalah sesuai pesan Allah SWT dan bagaimana tanggapan umat terhadap mereka.

Catatan-catatan:

A Ketika menafsirkan ayat ini M.H. Thabathaba'i berpendapat bahwa penyifatan berhala-berhala dengan sifat makhluk yang memiliki rasa merupakan salah satu bukti bahwa segala sesuatu di dunia ini hidup dan memiliki rasa, termasuk di antaranya benda-benda tak bernyawa. Namun, tentunya kehidupan dan rasa di sini adalah yang sesuai dengan sifat dan kodratnya sebagai benda, yang menurut ukuran manusia tidak bernyawa. Kehidupan dan rasa itu yang kini dalam kehidupan dunia, tidak kita rasakan kehidupannya akibat tidak nampaknya darinya tanda-tanda kehidupan, namun di akhirat nanti akan terlihat dengan jelas tanda-tanda kehidupan itu.

B Ketika menafsirkan ayat ini M.H. Thabathaba'i menegaskan bahwa meski ayat ini menjelaskan ketidakberdayaan berhala-berhala yang disembah oleh kaum musyrik, namun maksudnya dapat mencakup segala sesuatu yang disembah selain Allah seperti malaikat, jin atau manusia.

C Ketika menafsirkan ayat ini M.H. Thabathaba'i menegaskan bahwa di dalam Al-Qur'an, penyebutan kata syahid dan bentuk jamaknya syuhada serta yang seakar kata dengannya (seluruhnya terulang di dalam Al-Qur'an sebanyak 160 kali—*pen.*) tidak ada satu pun yang memiliki arti para pejuang yang mati di jalan Allah atau di medan perang. Menurutnya ungkapan mati syahid adalah sebuah istilah baru yang belakangan dikenal di kalangan umat Islam dan bukan merupakan istilah yang biasa digunakan Al-Qur'an. Sebab, apabila yang menjadi objek dari kata kerja *yattakhidzu* (menjadikan) adalah syhuhada dalam arti para pejuang di jalan Allah—sehingga diartikan Allah menjadikan mereka sebagai orang yang terbunuh di jalan-Nya—maka menurut kebiasaan umum bahasa Arab penggunaan ungkapan semacam ini tidak tepat. ❖

BAB SEMBILAN
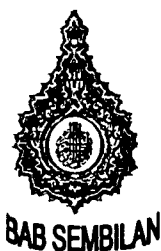
GANJARAN DAN SANKSI

Pengertian Ganjaran dan Sanksi

Setiap masyarakat di dunia ini pasti memiliki sekumpulan peraturan berkenaan dengan kehidupan sosial mereka yang wajib dipatuhi oleh setiap individu yang berada di dalam komunitasnya. Masing-masing anggota masyarakat tersebut berkewajiban menyesuaikan segala aktifitasnya dengan peraturan yang ada serta mengaitkannya satu sama lain sehingga lahir sebuah keserasian serta keharmonisan yang pada akhirnya mengantar mereka kepada pemenuhan segala kebutuhan dan tuntutan setiap anggota masyarakat, masing-masing berdasarkan kadar serta kualitas kebutuhan yang layak baginya.

Ketika peraturan-peraturan dalam sebuah masyarakat ini berkaitan dengan kebebasan kehendak manusia—di mana setiap individu kapan dan di mana pun bebas berkehendak menaati peraturan tersebut atau melanggarnya—maka dalam menerapkan peraturan-peraturan tersebut diperlukan suatu langkah untuk sedikit membatasi kebebasan setiap individu dalam setiap sepak terjangnya. Sebab, manusia memiliki karakter yang selalu cenderung mengumbar kebebasannya dan tidak mau terikat oleh peraturan. Maka, untuk menutupi kekurangan ini ditetapkanlah ketentuan penerapan sanksi bagi yang

melanggar setiap peraturan, di samping ganjaran bagi yang melaksanakannya.

Demikian pula halnya dengan syariat Islam yang telah Allah turunkan melalui para utusan-Nya. Dia Yang Maha bijaksana menetapkan kebijakan yang sama. Allah SWT berfirman:

> *Bagi orang-orang yang berbuat* (amal-amal) *baik* (dalam kehidupan dunia ini) *ada sesuatu yaitu* (ganjaran) *yang terbaik* (surga) *disertai* (dengan) *tambahan. Dan muka-muka mereka tidak ditutupi* (sedikit pun oleh) *debu hitam dan tidak* (pula) *kehinaan. Mereka itu* (adalah) *penghuni-penghuni surga, mereka kekal di dalamnya. Dan orang-orang yang mengerjakan kejahatan* (maka mereka mendapat) *balasan yang setimpal* (dengan dosa yang mereka lakukan, tanpa sedikit tambahan pun) *dan mereka ditutupi kehinaan. Tidak ada bagi mereka satu pelindung pun* (yang dapat membela atau menghindarkan mereka) *dari* (siksa) *Allah.* (Wajah mereka menjadi hitam) *seakan-akan muka-muka mereka ditutupi dengan kepingan-kepingan malam yang gelap gulita. Mereka itulah penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.*
> (QS. Yunus: 26-27)

Pada ayat lain Allah SWT berfirman:

> *Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa* (serta seimbang). (QS. asy-Syura: 40)

Penetapan ganjaran dan sanksi memiliki kaitan erat dengan jenis serta kualitas pelaksanaan atau pelanggaran peraturan yang dilakukan. Artinya, perbuatan seseorang akan setimpal dengan jenis ganjaran atau sanksi yang ditimbulkannya. Semakin besar kadar kepatuhan seseorang terhadap peraturan, semakin besar pula ganjaran yang akan diterimanya. Demikian pula sebaliknya, semakin besar kualitas pelanggarannya semakin besar pula sanksi yang akan diterimanya. Namun, perlu diketahui bahwa penegakan hukum atau pemberlakuan aneka peraturan—yang memiliki konsekuensi ganjaran atau sanksi—di tengah-tengah masyarakat manusia, yang merupakan hasil buatan manusia itu sendiri, tentunya berbeda dengan penegakan

hukum-hukum Allah SWT serta konsekuensi ganjaran dan sanksi yang ditimbulkannya. Ganjaran atau sanksi atas penerapan atau pelanggaran hukum tertentu buatan manusia, sengaja dibuat atas dasar kebutuhan manusia terhadap penegakan hukum dan peraturan tersebut. Berjalannya peraturan serta hukum di tengah-tengah masyarakat manusia akan mengantar mereka kepada terpenuhinya segala kebutuhan hidup di antara sesama mereka, seperti terpeliharanya kepemilikan hak masing-masing individu, terwujudnya keamanan, kesejahteraan dan lain sebagainya. Oleh karena itu apabila kebutuhan mereka telah terpenuhi, terkadang kita lihat mereka tidak lagi mengindahkan peraturan hasil kesepakatan sesama mereka itu, sehingga ganjaran dan sanksi hukum tidak berlaku lagi. Ini yang terjadi pada hukum-hukum buatan manusia.

Berbeda halnya dengan hukum-hukum Allah SWT yang telah diwajibkan-Nya kepada setiap hamba untuk mematuhinya. Dia Yang Mahakuasa telah menetapkan bahwa kunci kesuksesan dan kebahagiaan kita selaku manusia adalah dengan manaati sekian banyak peraturan-peraturan-Nya. Dari sini ditetapkanlah sekian banyak perintah, larangan, anjuran, kabar gembira dan peringatan. Dia menjanjikan ganjaran bagi yang melaksanakan perintah-Nya dan menyiapkan siksa bagi yang tidak menaati-Nya. Meski demikian, Dia Yang Maha Pengasih tidak membebani kita sesuatu yang melebihi kesanggupan kita. Dapat dikatakan bahwa hukum-hukum Allah yang dibebankan kepada kita adalah yang paling ringan jika dibanding dengan hukum-hukum hasil buatan kita manusia. Dia berfirman:

> *Dan sekiranya tidak ada karunia Allah dan rahmat-Nya* (yang tercurah) *kepada kamu* (sekalian), *niscaya tidak seorangpun dari kamu bersih selama-lamanya, tetapi Allah membersihkan siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.* (QS. an-Nur: 21)

Oleh karena itu, amal perbuatan seseorang di sisi Allah memiliki kaitan erat dengan balasan yang akan diterimanya, baik berupa kepatuhannya terhadap seluruh perintah-Nya atau pelanggarannya terhadap larangan-larangan-Nya.

Allah SWT berfirman:

Dan (hanya) *milik Allah* (saja) *apa yang* (ada) *di langit dan apa yang* (ada) *di bumi,*[1] *supaya Dia memberi balasan* (yakni hukuman setimpal) *kepada orang-orang yang berbuat jahat disebabkan apa yang telah mereka kerjakan dan memberi balasan* (berupa anugerah-Nya) *kepada orang-orang yang berbuat baik dengan* (ganjaran) *yang lebih baik.*
(QS. an-Najm: 31)

Allah SWT yang senantiasa membimbing jiwa-jiwa manusia—yang diciptakan-Nya sehingga berpotensi untuk dapat menerima sekaligus mengamalkan kebenaran—menegaskan bahwa di balik pengamalan ajaran-ajaran-Nya yang seluruhnya termuat dalam Al-Qur'an dan Sunah terdapat sesuatu yang lebih agung dan rahasia yang paling berharga.

Allah SWT berfirman:

Dan tiadalah kehidupan dunia (yang rendah) *ini melainkan kelengahan,*[2] *dan permainan.*[3] *Dan sesungguhnya negeri akhirat, dialah* (secara khusus) *kehidupan sempurna, kalau mereka mengetahui.*[4]

Allah SWT menjelaskan bagaimana bimbingan-bimbingan-Nya—melalui penetapan aneka hukum dan peraturan-Nya di muka bumi—terhadap manusia ini dapat mengantarnya kepada tujuan-tujuan yang lebih agung, yaitu kehidupan akhirat. Dalam konteks

---

[1] Artinya, Dia-lah Tuhan Yang Mahaesa, Sang pencipta yang berhak mengatur seluruh alam ciptaan-Nya. Semua berada di dalam genggaman kekuasaan-Nya, sehingga kalau Dia menghendaki, niscaya semua akan beriman dan memeluk agama-Nya, tetapi itu tidak Dia kehendaki, karena Dia telah memberi manusia kebebasan memilih.

[2] Artinya, kehidupan dunia adalah kegiatan yang menyenangkan hati, tetapi tidak atau kurang penting sehingga melengahkan pelakunya dari hal-hal yang penting atau yang lebih penting.

[3] Artinya aktivitas yang sia-sia dan tanpa tujuan.

[4] Artinya kalau mereka memiliki pengetahuan pastilah mereka mengetahui perbedaan antar keduanya; kehidupan dunia sementara kehidupan akhirat kekal. Yang satu kenikmatan semu dan yang lainnya kenikmatan hakiki.

ini Allah SWT memberikan sebuah perumpamaan dalam firman-Nya yang menyatakan:

> *Allah telah menurunkan air dari langit, maka mengalirlah ia* (dengan arus yang sangat deras) *di lembah-lembah menurut ukurannya, maka arus itu membawa buih yang mengembang. Dan* (demikian juga keadaan yang terjadi) *dari apa* (logam) *yang mereka lebur dalam api untuk membuat perhiasan atau barang-barang,* (ada) *buih* (nya) *seperti itu juga. Demikianlah Allah membuat perumpamaan tentang hak dan yang batil. Adapun buih, maka ia akan pergi tanpa bekas dan adapun yang bermanfaat buat manusia, maka ia tetap di bumi. Demikianlah Allah membuat perumpamaan-perumpamaan.*
> (QS. ar-Ra'd: 17)^

Dari yang telah dikemukakan di atas, jelaslah bahwa—berbeda dengan hukum-hukum buatan manusia serta kaitannya dengan konsekuensi sanksi atau ganjaran yang ditimbulkannya—kebenaran (lawan dari kebatilan) merupakan satu-satunya faktor yang mendasari adanya ganjaran serta sanksi di akhirat nanti atas seluruh amal perbuatan manusia dalam konteks ketaatan atau kedurhakaannya terhadap perintah serta larangan Allah SWT.

Seluruh amal perbuatan manusia di dunia akan dengan sendirinya membentuk sisi rohani dan spiritualnya yang merupakan dampak dari amalnya sendiri.

Allah SWT berfirman:

> *...Tetapi Allah menghukum kamu disebabkan yang disengaja oleh hatimu.* (QS. al-Baqarah: 225)
>
> *Dan Allah menciptakan langit dan bumi dengan hak dan agar diberi balasan tiap-tiap jiwa sesuai apa yang dia kerjakan dan mereka tidak akan dirugikan.* (QS. al-Jatsiyah: 22)

Demikian, jelas bahwa segala dampak serta akibat yang ditimbulkan oleh amal-amal perbuatan manusia di dunia, baik berupa sanksi atau ganjaran, penyebab utamanya adalah ulah manusia itu sendiri.

Balasan bagi Setiap Manusia di Akhirat adalah Hakikat Amal Perbuatannya Sendiri Ketika di Dunia

Allah SWT juga menegaskan bahwa yang akan diterima setiap manusia di akhirat nanti—baik berupa ganjaran atau sanksi—adalah hakikat dari amal perbuatannya sendiri ketika di dunia (yang boleh jadi hakikat amal tersebut tidak dapat dilihatnya). Sebab, seluruh amal perbuatan manusia senantiasa terpelihara di sisi Allah SWT di mana Dia akan menampakkannya kepada yang bersangkutan *pada hari dinampakkan segala rahasia.* (QS. ath-Thariq: 9) Allah SWT berfirman:

Pada hari, ketika tiap-tiap jiwa menemukan ganjaran segala apa yang telah dikerjakannya, dari sedikit kebaikan pun dihadirkan di hadapannya, dan apa yang telah dikerjakannya dari sedikit kejahatanpun; dihadirkan juga di hadapannya. Ia ingin kalau kiranya antara ia dengan kejahatan itu ada jarak yang jauh; dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri (siksa)-*Nya. Dan* (Peringatan ini disebabkan karena) *Allah Maha Penyayang kepada hamba-hamba-Nya.* (QS. Ali 'Imran: 30)

Pada ayat lain Allah SWT berfirman:

Hai orang-orang kafir, janganlah kamu mengemukakan uzur pada hari ini. Sesungguhnya kamu hanya diberi balasan menurut apa yang kamu kerjakan. (QS. at-Tahrim: 7)

Lebih jelas lagi Allah SWT menegaskan:

Sesungguhnya engkau (ketika hidup di dunia) *berada dalam keadaan lalai dari* (hal yang sedang engkau lihat) *ini, maka* (kini) *Kami telah singkapkan darimu tabir yang menutupi* (mata) *mu, maka penglihatanmu pada hari itu amat tajam.* (QS. Qaf: 22)

Pada ayat terakhir yang baru saja kami kutip di atas, terlihat jelas isyarat tentang kehadiran balasan atas seluruh amal perbuatan manusia yang dilakukannya ketika di dunia. Allah menganggap manusia yang melakukannya ketika di dunia sebagai seorang yang lalai atas

kenyataan tersebut. Adanya kelalaian berarti adanya sesuatu yang dilalaikan, dan penyingkapan tabir juga merupakan pertanda adanya sesuatu yang ditutupi. Apa yang dilihat manusia secara nyata hadir di akhirat nanti adalah sesuatu yang selama di dunia terlalaikan olehnya karena belum dibukakan tabir penutupnya.

Di bawah ini akan kami kutip ayat-ayat Al-Qur'an lainnya yang menegaskan permasalahan serupa:

1. *Dan bagi masing-masing*[5] *derajat-derajat*[6] *sesuai apa yang telah mereka kerjakan dan agar Allah memenuhi bagi mereka* (balasan) *amal-amal mereka, sedang mereka* (sedikit pun) *tidak dirugikan.* (QS. al-Ahqaf: 19)
2. *Hindarilah* (siksa yang terjadi pada) *hari* (yang pada waktu itu) *kamu semua dikembalikan kepada Allah kemudian, masing-masing diri diberi balasan yang sempurna terhadap apa yang telah dikerjakannya, sedang mereka sedikit pun tidak dianiaya.* (QS. al-Baqarah: 281)
3. *Dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan, niscaya kamu akan diberi pahalanya dengan cukup, sedangkan kamu sedikit pun tidak akan dianiaya* (dirugikan). (QS. al-Baqarah: 272)
4. *Maka barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrah* (sebutir debu sekalipun) *niscaya dia akan melihatnya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan seberat dzarrah sekalipun, niscaya dia akan melihatnya pula.* (QS. az-Zalzalah: 7-8)

Penjelmaan Setiap Amal Perbuatan Manusia (Tajassud al-A'mal) di Akhirat Nanti

Dalam Al-Qur'an banyak sekali ditemukan ayat-ayat yang menegaskan bahwa di akhirat kelak, hakikat seluruh amal perbuatan manusia—selama di dunia—yang akan didapatinya sebagai ganjaran

---

[5] Artinya bagi masing-masing mereka yang taat dan durhaka.

[6] Yakni peringkat-peringkat yang berbeda-beda di surga atau neraka.

atau sanksi baginya itu akan menjelma dan memiliki bentuknya yang bersifat ukhrawi. Hal ini demikian, karena seperti telah dikemukakan di atas, permasalahan sanksi dan ganjaran dari Allah SWT di akhirat nanti merupakan manifestasi dari seluruh amal perbuatan manusia—baik berupa ketaatan maupun kedurhakaan terhadap Allah SWT—selama di dunia, dan segala sesuatu di dunia ini pasti memiliki bentuknya yang bersifat ukhrawi. Manusia yang terdiri dari unsur roh dan jasad itu akan meninggalkan alam dunia yang bersifat materi dan memasuki alam akhirat—tempat tersingkapnya segala sesuatu yang bersifat non materi yang tidak terlihat selama di dunia—sehingga di akhirat kelak akan tampak jelas karakter ketaatan atau kedurhakaan manusia yang sebenarnya. Sumber penampakan segala sesuatu yang non materi di sana adalah roh, karena unsur utama pada manusia adalah rohnya. Oleh karena itu dapat dipastikan bahwa setiap amal perbuatan manusia di dunia memiliki bentuk ukhrawinya.

Allah SWT berfirman:

> *Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah diturunkan Allah, yaitu al-Kitab, dan menjualnya dengan harga yang sedikit* (murah), *mereka itu sebenarnya tidak memakan* (tidak menelan) *ke dalam perutnya melainkan api, dan Allah tidak akan berbicara kepada mereka pada Hari Kiamat dan tidak akan menyucikan mereka dan bagi mereka siksa yang amat pedih. Mereka itulah orang-orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk dan siksa dengan ampunan. Maka alangkah beraninya mereka menentang api neraka. Yang demikian itu adalah karena Allah telah menurunkan al-Kitab dengan membawa kebenaran; dan sesungguhnya orang-orang yang berselisih tentang* (kebenaran) *al-Kitab itu, benar-benar dalam penyimpangan yang jauh.* (QS. al-Baqarah: 174-175)

Ayat yang mengecam sikap ahlulkitab di atas—yang sengaja menyembunyikan kebenaran berupa informasi penghalalan beberapa hal berkaitan dengan persoalan ibadah, di mana para pemimpin mereka sengaja mengharamkannya demi kedudukan dan kenikmatan dunia—menegaskan bahwa perbuatan mereka yang lebih memilih

sebuah harga murah daripada menjelaskan informasi dari Allah SWT sebenarnya perbuatan tersebut memiliki bentuk ukhrawi yang saat itu tidak dapat mereka lihat, yaitu bahwa sebenarnya mereka sedang menelan api dan memasukkannya ke dalam perutnya. Pada ayat di atas juga dijelaskan bahwa mereka lebih memilih kesesatan (di dunia) dan siksa (di akhirat) daripada petunjuk dan ampunan Allah SWT (di dunia dan di akhirat). Petunjuk dan ampunan Allah SWT kepada manusia adalah manifestasi dari ketakwaan serta keteguhannya dalam mengamalkan ajaran-Nya, sedangkan kesesatan di dunia dan siksa akhirat adalah perwujudan dari perbuatannya yang selalu menyembunyikan kebenaran yang bersumber dari-Nya.

Dalam ayat lain Allah SWT berfirman:

> *Sesungguhnya orang-orang yang memakan* (menggunakan atau memanfaatkan) *harta anak yatim secara zalim sebenarnya mereka itu menelan api dalam perutnya dan mereka* (pada Hari Kemudian nanti) *akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala.* (QS. an-Nisa': 10)

Menurut kami, sungguh beralasan pendapat beberapa ulama tafsir yang ketika mengomentari ayat 10 dari surah an-Nisa' di atas mereka menegaskan bahwa maksud dari firman-Nya *Sebenarnya mereka itu menelan api dalam perutnya* di atas adalah makna yang sebenarnya, bukan kiasan ataupun bermakna metafor (yakni saat itu bentuk ukhrawi dari perbuatan memakan harta anak yatim adalah menelan api—*pen.*). Kata kerja *Mudhari'* (present tence) yang digunakan di atas (menelan api) menunjukkan waktu pekerjaan yang dilakukan saat itu (yakni di saat mereka dalam bentuk duniawinya memakan harta anak yatim—*pen.*) dan tidak menunjukkan pekerjaan yang akan dilakukan pada masa yang akan datang, yakni di akhirat nanti. Ini terbukti dengan penegasan Allah SWT pada penggalan akhir ayat di atas yang menyatakan *Dan mereka* (pada Hari Kemudian nanti) *akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala.*

Dua ayat di atas adalah sebagian dari penjelasan tentang bentuk-bentuk ukhrawi setiap amal buruk manusia ketika di dunia yang di akhirat kelak akan menjelma dan diperlihatkan kepada pelakunya

masing-masing, setelah Allah SWT menyingkap tabir-tabir gaib yang selama di dunia menutupi hakikat amalnya. Ayat-ayat yang menerangkan permasalahan serupa di antaranya adalah firman Allah SWT pada ayat-ayat berikut ini:

1. *Dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindung mereka adalah ath-Thâghût,* (semua terus menerus) *mengeluarkan mereka dari cahaya kepada aneka kegelapan* (kekafiran). *Mereka itu adalah penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.* (QS. al-Baqarah: 257)
2. *Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami adalah tuli, dan bisu, berada dalam gelap gulita. Barangsiapa yang dikehendaki Allah* (kesesatannya niscaya) *disesatkannya. Dan barangsiapa yang dikehendaki Allah* (untuk diberi petunjuk), *niscaya Dia menjadikannya berada di atas jalan yang lurus.* (QS. al-An'am: 39)
3. *Tidakkah engkau melihat, bahwa sesungguhnya Kami telah mengirim setan-setan kepada orang-orang kafir untuk menghasung mereka dengan sungguh-sungguh.* (QS. Maryam: 83)
4. *Dan janganlah kamu memakan dari apa yang tidak disebut nama Allah atasnya,*[7] *sesungguhnya ia sungguh adalah suatu kefasikan. Sesungguhnya setan-setan membisikkan kepada kawan-kawan mereka agar mereka membantah kamu; dan jika kamu menuruti mereka, sesungguhnya kamu tentulah menjadi orang-orang yang musyrik.* (QS. al-An'am: 121)
5. *Barangsiapa yang membuta dari pengajaran ar-Rahman, Kami adakan baginya setan maka dia baginya menjadi teman.* (QS. az-Zukhruf: 36)
6. *Maka barangsiapa yang Allah menghendaki untuk memberinya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk Islam. Dan barangsiapa yang dikehendaki untuk disesatkannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sangat sempit lagi sesak, bagaikan*

---

[7] Artinya, jangan memakan walau sedikit pun dari binatang-binatang halal yang tidak disebut nama Allah ketika menyembelihnya.

ia sedang menduki di langit. Begitulah Allah menimpakan siksa atas orang-orang yang tidak beriman. (QS. al-An'am: 125)

7. *Sesungguhnya Kami telah menjadikan di leher mereka belenggu-belenggu lalu ia* (belenggu-belenggu itu diikat) *ke dagu* (mereka masing-masing), *sehingga mereka tertengadah* (ke atas dan menjadikannya tidak dapat menunduk dan tidak bebas bergerak, atau menoleh ke kiri dan ke kanan). *Dan Kami mengadakan di hadapan mereka dinding* (penghalang) *dan di belakang mereka dinding pula, dan Kami menutupi* (mata) *mereka sehingga mereka tidak dapat melihat.* (QS. Yasin: 8-9)

Ayat-ayat di atas menyatakan bahwa kedurhakaan terhadap Allah SWT dengan berbagai bentuknya dapat menyebabkan para pelakunya keluar dari cahaya yang terang benderang—yang selama ini meliputi mereka—menuju aneka kegelapan sehingga Allah menyesatkan mereka dan membuat mereka tuli dan bisu serta membutakan mereka dan mengirim setan-setan kepada mereka untuk menguatkan pengaruh setan-setan itu terhadap mereka sehingga dapat menguasai jiwa mereka dan mendorong mereka menentang kebenaran. Setan-setan itu adalah teman-teman yang selalu menyertai mereka sampai Hari Kiamat. Pada leher-leher mereka yang kafir sebenarnya terdapat belenggu-belenggu hingga ke dagu mereka. Di hadapan mereka dan di belakang terdapat dinding penghalang, dan penglihatan mereka tertutup sehingga tidak dapat melihat. Yang menjadi satu-satunya tujuan mereka selama di dunia hanyalah fatamorgana, bukan kenyataan yang sebenarnya. Mereka tidak dapat menggapai kebenaran. Perumpamaan keadaan mereka ini adalah seperti dinyatakan oleh firman Allah SWT berikut ini:

> ***Dan adapun*** **(berhala-berhala)** ***yang mereka sembah selain Allah tidak dapat memperkenankan*** **(yakni mengabulkan sesuatupun, walau sesedikit apa pun)** ***bagi mereka, melainkan seperti*** **(pengabulan)** ***orang yang membuka kedua telapak tangannya ke*** **(dalam sumur yang mengandung)** ***air supaya*** **(air itu diciduknya lalu mendekatkannya guna)** ***mencapai mulutnya dan ia pun*** **(air itu)** ***sedikit pun tidak dapat sampai***

ke mulutnya.[8] *Dan tidaklah doa* (dan ibadah) *orang-orang kafir, kecuali dalam kesia-siaan* (belaka). (QS. ar-Ra'd: 14)

Pada ayat lain Allah SWT berfirman:

Dan orang-orang yang kafir, amal-amal mereka laksana fatamorgana[9] *di tanah yang datar* (bagaikan di padang pasir) *yang disangka oleh orang-orang yang sangat dahaga bahwa ia adalah air* (yang dapat menghilangkan kehausan, maka dia segera menuju kesana) *tetapi bila ia telah mendatanginya dia tidak mendapatinya sesuatu apa pun dan* (ketika itu) *di dapatinya* (ketetapan dan siksa) *Allah di sisinya, lalu Allah menyempurnakan untuknya perhitungan* (sesuai dengan amal-amal perbuatan)*-nya dan Allah adalah sangat cepat perhitungan-Nya.* (QS. an-Nur: 39)[B]

Adapun berkenaan dengan bentuk-bentuk ukhrawi dari amal-amal baik manusia, khususnya mereka yang Mukmin, maka Allah SWT menyatakan bahwa jelmaan dari amal-amal baik kaum beriman adalah cahaya Ilahi yang suci dan dapat menyucikan mereka dari aneka kekotoran serta menyelamatkan mereka dari aneka kegelapan, dan dengan cahaya ini mereka dapat menyaksikan keagungan Allah SWT serta kerajaan langit dan bumi. Sungguh beruntung mereka itu dan bagi mereka tempat kembali yang baik. Allah SWT berfirman dalam ayat-ayat di bawah ini:

1. *Allah adalah Wali orang-orang yang beriman; Dia* (terus menerus) *mengeluarkan mereka dari aneka kegelapan kepada cahaya* (iman). (QS. al-Baqarah: 257)
2. *...Mereka itu adalah orang-orang yang Allah telah menetapkan keimanan dalam hati mereka dan mengukuhkan mereka dengan roh dari-Nya.* (QS. al-Mujadilah: 22)

---

[8] Artinya orang itu membuka kedua telapak tangannya ke dalam sumur yang mengandung air supaya air itu diciduknya. Orang itu lalu mendekatkannya guna mencapai mulutnya untuk dia minum. Tetapi, tentunya telapak tangannya yang terbuka itu tidak akan sampai ke kedalaman sumur.

[9] Artinya, hakikat amal-amal mereka yang terlihat secara lahiriah baik dan yang mereka harapkan memperoleh imbalan positifnya itu tak ubahnya seperti fatamorgana.

3. *...Tetapi Kami menjadikannya cahaya, yang Kami menunjuki dengannya siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami.* (QS. asy-Syura: 52)
4. *Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah dan berimanlah kepada Rasul-Nya niscaya Allah memberikan kamu dua bagian dari rahmat-Nya dan menjadikan untuk kamu cahaya yang dengannya kamu dapat berjalan dan Dia mengampuni kamu. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.* (QS. al-Hadid: 28)
5. *Dan orang-orang yang beriman kepada Allah dan para rasul-Nya, mereka itu—merekalah—ash-Shiddîqîn*[10] *dan para saksi di sisi Tuhan mereka. Bagi mereka pahala dan cahaya mereka.* (QS. al-Hadid: 19)

Hadis Rasul saw dan Riwayat-riwayat dari Ahlulbait as Seputar Penjelmaan Amal Manusia di Alam Akhirat

Banyak sekali riwayat-riwayat dari Rasul saw dan Ahlulbaitnya as—yang tidak mungkin dapat disebutkan seluruhnya di sini—yang menginformasikan bahwa setelah manusia meninggalkan dunia ini, mulai dari alam barzakh hingga di alam akhirat kelak, seluruh amal perbuatannya—seperti shalat, puasa, zakat, ber-*wilayah,* sikap sabar dan lemah lembut, betasbih dan berbagai aktifitas ibadah lainnya—akan memiliki bentuknya yang bersifat ukhrawi. Demikian pula kedurhakaan yang dilakukannya, akan memiliki bentuknya tersendiri.

Al-Kulaini dalam *al-Kafi*-nya menyebutkan sebuah riwayat dari Imam Ja'far ash-Shadiq as yang berkata: "Sebagaimana (keadaan) kamu (ketika) hidup, kamu pun akan mati (dalam keadaan serupa), dan sebagaimana (keadaan) kamu (ketika) mati, kamu pun akan dibangkitkan (dalam keadaan serupa)."

Dalam riwayat lain Imam Ja'far ash-Shadiq berkata: "Apabila seorang yang telah mati diletakkan di dalam kuburnya, ketika itu menjelma di hadapannya sesosok bentuk (seperti manusia—*pen.*)

---

[10] Artinya orang-orang yang sangat kukuh dalam berpegang teguh kepada kebenaran serta dalam pembenarannya.

yang berkata kepadanya, 'Wahai Fulan, sebenarnya dahulu (ketika di dunia) kami berjumlah tiga; (pertama) rezekimu, tetapi ia terputus (darimu) dengan datangnya ajal kematianmu, (kedua) keluargamu, tetapi meninggalkanmu dan berpaling darimu, dan (ketiga) akulah amalmu ketika di dunia, aku tetap menyertaimu. Akulah yang dahulu (ketika di dunia) paling (engkau anggap) tidak berharga daripada rezeki dan keluargamu.'"

Al-Baha'i ra meriwayatkan dari beberapa ulama dari Qais bin 'Ashim yang berkata: "Bersama sekelompok Bani Tamim aku datang kepada Rasulullah saw, dan ketika itu Shalshal Ibn Dalahmas bersama beliau saw. Aku berkata kepada beliau saw, 'Wahai Rasulullah, berilah kami nasihat yang bermanfaat bagi kami.'Rasulullah saw bersabda, 'Wahai Qais, Sungguh bersama kejayaan pasti ada kehinaan, bersama kehidupan pasti ada kematian, dan bersama kehidupan dunia pasti ada akhirat. Segala sesuatu pasti ada yang menghitungnya, dan setiap ajal pasti ada catatannya. Wahai Qais, pasti (ketika mati) engkau akan disertai oleh seorang teman yang mendampingimu sedangkan dia hidup dan engkau mati. Jika ia mulia maka dia akan memuliakanmu, dan jika ia jahat dia akan membuatmu tunduk dan pasrah kepadamu. Kemudian, engkau pasti akan dibangkitkan bersamanya dan ditanya tentangnya. Maka jadikanlah ia baik, karena jika ia baik maka engkau akan merasa nyaman bersama dengannya dan jika tidak engkau pasti akan merasa terganggu olehnya. Ia adalah amal perbuatanmu.'" ❖

Catatan-catatan:

A Ketika menafsirkan ayat ini dalam karyanya *al-Mizan*, M.H. Thabathaba'i mengemukakan beberapa kesannya seputar ayat ini:

Pertama, ayat ini mengisyaratkan bahwa anugerah rahmat Allah yang tercurah dari langit yang diibaratkan oleh ayat ini dengan air; turun sedemikian rupa, dan masing-masing menampungnya sesuai dengan kadar kesediaannya menampung. Apabila wadah yang dimilikinya besar maka akan banyak air atau rahmat yang diperolehnya demikian juga sebaliknya.

Kedua, tercurahnya rahmat atau air ke lembah-lembah dan terukurnya kadar masing-masing, tidak dapat dilepaskan dari limbah dan kotoran yang nampak, tetapi semua itu pasti tidak langgeng dan akan hilang, berbeda dengan rahmat atau air yang akan tetap dan langgeng. Dengan demikian apa yang terdapat dalam wujud ini hanya ada dua macam. Pertama yang hak, mantap dan langgeng dan kedua kebatilan yang pasti hilang dan lenyap.

Ketiga, kebenaran tidak akan menentang atau mendesak kebenaran yang lain, tetapi dia mendukung dan memanfaatkannya serta mengantarnya kepada kesempurnaan. Ini dipahami dari pernyataan ayat di atas bahwa ia diam tetap dibumi dan memberi manfaat bagi manusia.

Yang dimaksud dengan tidak menentang bukan berarti terjalinnya keharmonisan dan kasih sayang secara terus menerus. Betapa demikian, padahal kita melihat, api dipadamkan air, dan air dihabiskan oleh api. Tanah dimakan oleh tumbuhan, tumbuhan dimakan oleh binatang dan binatang saling makan memakan dan terkam menerkam, dan pada akhirnya bumi menelan semuanya. Yang dimaksud tidak menetang di sini adalah walaupun ia saling terkam menerkam, tetapi dalam saat yang sama mereka bekerja sama untuk mencapai tujuan jenisnya. Ini serupa dengan kayu dan kapak. Walaupun keduanya saling bertentangan, tetapi pada akhirnya keduanya mewujudkan apa yang dikehendaki oleh Tukang atau Pengapak, misalnya katakanlah pintu. Serupa juga dengan timbangan, walaupun dia saling mengalahkan; terkadang sayap kiri yang berat, dan terkadang sayap kanan, tetapi keduanya pada akhirnya bekerjasama mewujudkan tujuan si penimbang untuk mengetahui kadar berat sesuatu. Demikianlah keharmonisan dan kerja sama yang terjalin antara sekian banyak kebenaran. Berbeda halnya dengan kebatilan. Misalnya jika ada ketumpulan pada kapak, atau kecurangan pada timbangan. Ini bertentangan dengan kebenaran yang merupakan tujuan yang ingin dicapai, sehingga akibatnya merusak dan mengakibatkan mudharat.

Hal yang sama terjadi juga pada bidang akidah dan kepercayaan. Akidah yang benar dalam jiwa seorang mukmin diibaratkan dengan air yang tercurah dari langit, yang mengalir di berbagai lembah yang berbeda-beda kadarnya. Orang akan memperoleh manfaat dengan kehadirannya, menghidupkan jiwa mereka dan melanggengkan kebajikan dan keberkatan. Adapun kebatilan yang dianut oleh seorang kafir, maka ia bagaikan buih, dia hanya bertahan sebentar tetapi kemudian pergi lenyap, sia-sia, tanpa bekas.

Allah meneguhkan (iman) *orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat; dan Allah menyesatkan orang-orang yang zalim dan memperbuat apa yang Dia kehendaki.* (QS. Ibrahim: 27)

B Ketika menafsirkan ayat ini, M.H Thabathaba'i dalam karya tafsirnya, *al-Mizan*, mengemukakan bahwa pemilihan kata *mendatanginya*—yang melukiskan kedatangan orang-orang kafir kepada fatamorgana yang mereka duga air—oleh ayat di atas,

mengisyaratkan bahwa hal itu ada yang mengatur sehingga yang bersangkutan datang kesana dan ia dinantikan olehnya dengan penantian yang pasti. Yang mengatur dan menantinya itu adalah Allah SWT. Karena itu, ayat tersebut melanjutkan dengan menyatakan: *Dan di dapatinya Allah di sisinya, lalu Dia menyempurnakan untuknya perhitungannya.* Penggalan akhir ayat ini menginformasikan bahwa orang-orang kafir itu selama ini menduga dan mengharapkan bahwa amal-amal mereka dapat mengantar mereka meraih keberhasilan yang secara naluriah menjadi dambaan setiap orang, yakni kebahagiaan. Namun, ternyata amal-amal tersebut tidak mengantar ke sana, tidak juga tuhan-tuhan yang mereka sembah—dan yang mereka harapkan darinya ganjaran—itu merupakan satu kenyataan, karena ternyata Allah SWT adalah Perhentian akhir. Sebenarnya Dialah saja Yang Maha Mengetahui dan Maha Memberi balasan sempurna atas amal-amal semua manusia.

Ayat ini mengibaratkan amal-amal orang kafir seperti fatamorgana, sedang mereka sendiri dipersamakan dengan orang yang sangat haus, padahal air sejuk yang memandangkan dahaga tersedia di hadapannya. Ini karena mereka menolaknya dan enggan mendengar orang-orang yang menasihati dan mengajak mereka minum air yang tersedia itu. Mereka mengira fatamorgana itu air, maka mereka berjalan ke sana dengan penuh antusias. Selanjutnya kesudahan yang dialami mereka—melalui pertemuan dengan Allah ketika ajal mereka tiba, serta berakhirnya segala usaha—dipersamakan dengan orang yang kehausan yang berjalan menuju fatamorgana dan di sana dia menemui siapa pun yang sebelum ini telah menasihati dan mengajaknya minum. Demikianlah orang-orang kafir yang lengah menyangkut Allah SWT, mengabaikan amal-amal yang mengantar untuk meraih cahaya Ilahi serta kebahagiaan hakiki. Mereka mengira bahwa kebahagiaan berada pada selain Allah, yakni pada tuhan-tuhan yang mereka sembah dan mengira pula bahwa amal-amal yang mereka lakukan untuk mendekatkan diri pada tuhan-tuhan itu adalah jalan kebahagiaan. Tetapi, ternyata perkiraan mereka itu meleset jauh sehingga apa yang mereka harapkan tidak tercapai. ❖

BAB SEPULUH

SYAFAAT

Dalam kehidupan dunia ini, yang mendasari lahirnya segala bentuk kekuatan dan kekuasaan adalah kebutuhan manusia akan kehidupan di mana tujuan utamanya adalah pemenuhan berbagai fasilitas hidup atau perolehan manfaat-manfaat tertentu, termasuk di antaranya perihal pemberian ganjaran atau penjatuhan sanksi. Bagi manusia, suatu tindak kejahatan yang dilakukan siapa pun layak mendapat sanksi. Namun, terkadang seorang hakim pemutus perkara menganggap perlu mengganti jenis sanksi tertentu dengan sanksi lain yang boleh jadi lebih ringan karena alasan tertentu pada sang hakim, seperti misalnya permohonan tertentu dari pelaku kejahatan agar ia diberi keringanan sanksi, atau ia memohon pertolongan sang hakim dengan cara menyuapnya—misalnya—atau si pelaku kejahatan tersebut mendatangkan seseorang yang dapat menjadi perantara antara dia dengan sang hakim sehingga sang hakim berlaku tidak adil dan memihak kepada terdakwa dan pada akhirnya menetapkan keputusan hukum yang bertentangan dengan fakta yang sebenarnya. Ketidakadilan serta keberpihakan sang hakim kepada pelaku kejahatan ini akan semakin parah apabila kebutuhan keduniaan sang hakim lebih besar daripada kebutuhannya menegakkan hukum tersebut. Inilah yang terjadi dalam kehidupan keseharian masyarakat manusia di dunia ini.

Dari sini para penganut kepercayaan-kepercayaan kuno dari kalangan penyembah berhala berkeyakinan bahwa kehidupan akhirat adalah suatu bentuk kehidupan yang mirip dengan kehidupan dunia di mana segala bentuk pengaruh serta sebab-sebab yang bersifat materi berlaku di sana. Mereka beranggapan bahwa seperti halnya di dunia, mereka di akhirat nanti dapat mempersembahkan sesajen atau kurban serta hadiah-hadiah lainnya—yakni memohon syafaat kepada sembahan-sembahan mereka—agar kesalahan-kesalahan mereka dapat terampuni atau permohonan mereka terkabulkan. Tidak jarang mereka membekali berbagai jenis senjata atau benda-benda berharga pada jenazah salah seorang dari kalangan mereka yang hendak dikuburkan. Bahkan ada yang menyertakan bersama jenazah tersebut wanita-wanita cantik atau para pahlawan yang mereka kira dapat dimintai tolong oleh orang yang telah mati tersebut. Al-Qur'an dengan tegas membantah anggapan-anggapan salah mereka ini dengan menyatakan bahwa pada Hari Kiamat nanti segala sesuatu tunduk dan patuh serta berada dalam perintah dan kendali-Nya.[1] Ketika orang-orang kafir itu melihat siksa, segala hubungan antara mereka terputus sama sekali.[2] Pada saat itu mereka datang menghadap Allah SWT sendiri-sendiri sebagaimana awal mula penciptaan mereka. Mereka telah meninggalkan di alam dunia apa yang telah Allah kurniakan kepada mereka. Tiada satu pun pemberi syafaat yang dahulu ketika di dunia mereka anggap sebagai sembahan-sembahan yang mereka persekutukan selain Allah SWT. Pada Hari Kiamat itu pertalian antara sesama mereka benar-benar telah terputus dan yang dahulu mereka anggap sebagai sekutu Allah telah lenyap serta tidak berpengaruh sama sekali.[3]

Allah SWT di dalam kitab-Nya menegaskan bahwa keadaan di akhirat nanti berbeda dengan kehidupan dunia. Dia menafikan satu persatu anggapan-anggapan salah mereka itu dengan firman-Nya pada ayat-ayat berikut ini:

---

1. Kandungan ayat 19 surah al-Infithar.
2. Kandungan ayat 166 surah al-Baqarah.
3. QS. al-An'am: 94. Penegasan serupa dinyatakan oleh surah Yunus ayat 30.

1. *Dan jagalah diri Kamu dari satu hari* (di mana) *seseorang tidak dapat membela orang lain, walau sedikit pun; dan tidak juga diterima syafaat dan tebusan darinya, dan tidaklah mereka akan ditolong.* (QS. al-Baqarah: 48)
2. *Dan takutlah kamu kepada suatu hari di waktu* (jiwa) *seseorang tidak dapat menggantikan jiwa* (seseorang) *yang lain sedikit pun dan tidak akan diterima suatu tebusan daripadanya dan tidak akan memberi manfaat sesuatu syafaat kepadanya dan tidak* (pula) *mereka akan ditolong.* (QS. al-Baqarah: 123)
3. *Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah), sebagian dari rezeki yang telah Kami anugerahkan kepada kamu sebelum datang hari yang tidak ada* (lagi) *jual beli, dan tidak ada lagi persahabatan yang akrab, dan tidak ada lagi syafaat. Dan orang-orang kafir itulah orang-orang yang zalim.* (QS. al-Baqarah: 254)[4]

Demikianlah ayat-ayat Al-Qur'an secara tegas menafikan adanya syafaat serta pengaruh sebab-sebab materi atau para perantara di Hari Kiamat nanti.

Namun, meski demikian Al-Qur'an tidak menafikan adanya syafaat secara total. Tidak sedikit ayat-ayat yang juga menegaskan bahwa dalam kondisi tertentu di Hari Kiamat nanti terdapat syafaat. Allah SWT berfirman:

1. *Yaitu hari di mana seorang karib tidak dapat memberi manfaat kepada karibnya sedikit pun, dan mereka tidak akan ditolong, kecuali orang yang diberi rahmat oleh Allah. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang.* (QS. ad-Dukhan: 41-42)
2. *...Tiada yang dapat memberi syafaat di sisi Allah tanpa izin-Nya. Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka.* (QS. al-Baqarah: 255)

---

[4] Penegasan serupa dinyatakan oleh firman-Nya pada QS. Ghafir: 18 dan 33, QS. ash-Shaffat: 26, QS. Yunus: 18, QS. asy-Syu'ara': 101 dan masih banyak lagi.

3. *Dan tiadalah berguna syafaat di sisi Allah melainkan bagi orang yang telah diizinkan-Nya* (memperoleh syafaat itu). (QS. Saba': 23)
4. *Pada hari itu tidak berguna syafaat, kecuali* (syafaat) *orang yang Allah Maha Pemurah telah memberi izin kepadanya, dan Dia telah meridhai perkataannya. Dia mengetahui apa yang ada di hadapan mereka dan apa yang ada di belakang mereka, sedang ilmu mereka tidak dapat meliputi ilmu-Nya.* (QS. Thaha: 109-110)
5. *Pada hari, ketika roh dan para malaikat berdiri bershaf-shaf, mereka tidak berkata-kata kecuali siapa yang telah diberi izin kepadanya oleh Tuhan Yang Maha Pemurah; dan ia mengucapkan kata yang benar.* (QS. an-Naba': 38)
6. *Dan sembahan-sembahan yang mereka sembah selain Allah tidak dapat memberi syafaat; akan tetapi* (orang yang dapat memberi syafaat ialah) *orang yang mengakui yang hak* (tauhid) *dan mereka meyakini*(nya). (QS. az-Zukhruf: 86)
7. *...Dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya.* (QS. al-Baqarah: 255)
8. *Mereka tidak berhak mendapat syafaat kecuali orang yang telah mengadakan perjanjian di sisi Tuhan Yang Maha Pemurah.* (QS. Maryam: 87)[5]

Sebagaimana Anda lihat, kelompok ayat-ayat di atas menyatakan bahwa kekhususan syafaat yang hanya dimiliki Allah SWT itu ada yang diberikan-Nya kepada selain-Nya, dan tentunya atas izin serta restu dari-Nya.

Lalu Apa Sebenarnya Makna Syafaat?

Syafaat dalam bahasa Arab terambil dari akar kata yang menunjukkan arti genap, lawan dari ganjil. Dalam hal ini seakan-akan pemberi syafaat menggenapkan dirinya—setelah sebelumnya jumlah

[5] Makna-makna serupa dapat ditemukan di antaranya dalam QS. az-Zumar: 44, QS. Yunus: 3, QS. al-An'am: 51, QS. as-Sajdah: 3, QS. an-Najm: 26,

mereka masing-masing ganjil, sendiri-sendiri—dengan sarana yang tidak memadai yang dimiliki si pemohon syafaat sehingga mereka berdua menjadi lebih kuat dalam mencapai apa yang diinginkannya. Memang, tidak semua orang mampu meraih apa yang diharapkannya. Ketika itu banyak cara yang dapat dilakukan, antara lain meminta bantuan orang lain. Jika apa yang diharapkan seseorang terdapat pada pihak lain, yang ditakuti atau disegani, maka ia dapat menuju kepadanya dengan menggenapkan dirinya dengan orang yang dituju itu untuk bersama-sama memohon kepada yang ditakuti dan disegani itu. Orang yang dituju itulah yang mengajukan permohonan. Dia yang menjadi penghubung untuk meraih apa yang diharapkan itu. Upaya melakukan hal tersebut dinamai syafaat. Dalam kehidupan dunia, syafaat seringkali dilakukan untuk tujuan membenarkan yang salah serta menyalahi hukum dan peraturan. Yang memberi syafaat biasanya memberi karena takut, atau segan, atau mengharapkan imbalan.

Agar lebih jelas lagi pemahaman kita tentang pemberian syafaat—di akhirat nanti—dari para pemberi syafaat yang telah mendapatkan izin serta ridha dari Allah SWT, ada baiknya di sini kami ilustrasikan keadaan pemberian syafaat dalam keseharian kita di dunia.

Ketika manusia berusaha mencapai sebuah kesempurnaan—baik kesempurnaan materi maupun spiritual—sedangkan ia tidak memiliki sarana yang dapat membantunya mewujudkan apa yang diinginkannya itu sementara ia tergolong layak memperoleh kesempurnaan tersebut. Atau dalam kasus lain misalnya ketika yang bersangkutan berusaha menghalau sesuatu yang dapat mengancamnya berupa sanksi berat atas pelanggaran yang pernah dilakukannya, sementara ia tidak memiliki sesuatu yang dapat menyelamatkannya dari ancaman sanksi ini—yakni ia tidak melaksanakan kewajibannya sehingga melakukan pelanggaran, atau ketika orang itu ingin memperoleh pahala tetapi ia tidak mempersiapkan segala sarana yang dapat mengantarnya dalam perolehan pahala tersebut, maka dalam tiga keadaan inilah ia pantas memperoleh bantuan pihak lain, yakni memperoleh syafaat.

Namun, pemberian syafaat kepada orang tersebut baru dapat dikatakan pantas apabila syafaat yang diberikan kepadanya tidak secara total. Artinya, syafaat di sini diberikan berdasarkan kriteria kelayakan pada pihak yang menerimanya. Sebab, orang yang tidak layak menerima sebuah kesempurnaan, atau tidak ada sedikit pun hubungan antara pihak pemberi syafaat dengan pihak penerima syafaat—seperti misalnya seorang awam yang buta huruf dan menginginkan sebuah jabatan keilmuan tinggi atau seorang pendurhaka serta pembangkang yang tidak pernah mau patuh sama sekali terhadap tuannya—orang semacam ini tidak dapat menerima syafaat. Syafaat hanya diberikan sebagai penyempurna kelayakan (diselamatkannya) pihak penerima syafaat tersebut, karena yang bersangkutan memang sebelumnya memiliki kelayakan untuk mendapatkan syafaat, dan bukan sebagai satu-satunya penyebab sehingga yang bersangkutan dapat diselamatkan dari sesuatu yang mengancamnya.

Hal lain yang perlu dipahami di sini, bahwa keberhasilan pemberi syafaat dalam menyelamatkan pihak penerimanya dari ancaman sanksi sang hakim bukanlah sesuatu yang dilakukan sang pemberi syafaat tanpa sebab yang jelas. Dalam upaya penyelamatannya ini, pihak pemberi syafaat harus memanfaatkan beberapa sarana yang dapat mempengaruhi keputusan hukum sang hakim sehingga memperlonggarnya atau bahkan membebaskannya dari ancaman sanksi yang menantinya sehingga pihak pemohon syafaat terselamatkan. Ini dapat dilakukannya misalnya dengan mengingatkan sang hakim akan sifat-sifat baiknya sebagai hakim bijaksana, pemberi maaf serta berbudi luhur yang dikenal di kalangan masyarakat, kiranya dengan cara ini perasaan sang hakim dapat tersentuh sehingga permohonan pihak pemberi syafaat dapat dikabulkan. Atau dengan cara menyebut-nyebut keadaan atau sifat-sifat terdakwa yang dapat mengundang perasaan prihatin dan kasihan akan nasibnya, misalnya kepapaan, kemiskinan serta keburukan kondisi hidup yang sedang dialaminya. Bisa juga pihak pemberi syafaat mengingatkan sang hakim akan kedekatan hubungan antara mereka berdua, serta kedudukan tingginya di sisinya, misalnya dengan mengatakan: "Saya hanya memohon

kiranya Anda berbaik hati memaafkan orang ini. Saya yakin bahwa Anda memiliki perasaan belas kasih dan keluhuran budi yang tidak dimiliki yang lain dan Anda sama sekali tidak memperoleh sedikit puin keuntungan dari penjatuhan sanksi ini. Saya juga yakin bahwa pengampunan Anda dalam hal ini tidak akan membahayakan Anda sama sekali. Apalagi Anda tahu bahwa orang ini adalah seorang miskin papa lagi bodoh yang tidak mungkin masuk dalam perhitungan Anda."

Demikianlah ilustrasi tentang syafaat di dunia yang dapat memberikan gambaran jelas tentang syafaat di akhirat nanti.

Kepada Siapakah Syafaat Diberikan?

Berkenaan dengan siapa yang akan menerima syafaat pada Hari Kiamat nanti, ada baiknya kita perhatikan terlebih dahulu firman Allah SWT berikut ini:

> *Tiap-tiap diri menyangkut apa yang telah diperbuatnya tertahan* (di sisi Allah), *kecuali golongan kanan, berada di dalam surga, mereka tanya menanya, tentang* (keadaan) *orang-orang yang berdosa, 'Apakah yang memasukkan kamu ke dalam Saqar* (neraka)*?' Mereka menjawab: 'Kami dahulu tidak termasuk orang-orang yang mengerjakan shalat, dan kami tidak* (pula) *memberi makan orang miskin, dan adalah kami membicarakan yang bathil, bersama dengan orang-orang yang membicarakannya, dan adalah kami mendustakan hari pembalasan, hingga datang kepada kami kematian'. Maka tidak berguna lagi bagi mereka syafaat dari orang-orang yang memberikan syafaat.'* (QS. al-Muddatstsir: 38-48)

Ayat di atas menegaskan bahwa setiap pribadi pada Hari Kiamat tertahan di sisi Allah oleh sekian banyak dosa dan kesalahan yang telah diperbuatnya ketika di dunia, kecuali orang-orang yang termasuk ke dalam golongan kanan; mereka terbebaskan dari segala dosa sehingga mereka menetap di dalam surga. Mereka tidak terhalangi untuk dapat melihat keadaan para pendurhaka yang tertahan akibat dosa-dosa mereka di mana mereka disiksa di dalam neraka saqar. Kemudian—masih merupakan penjelasan ayat di atas—

terjadi dialog antara kedua kelompok, para penghuni surga dan penghuni neraka itu. Para penghuni surga bertanya tentang keadaan siksa yang dialami para penghuni neraka. Mereka (para penghuni neraka) mengemukakan beberapa penyebab masuknya mereka ke dalam neraka sampai pada akhirnya ayat di atas menegaskan bahwa jika ada yang memberi mereka syafaat, maka itu tidak lagi berguna bagi mereka.

Jika demikian, maka kelompok manusia yang termasuk golongan kanan adalah mereka yang tidak memiliki pelanggaran-pelanggaran dosa seperti yang dimiliki kelompok golongan kiri yang merupakan para penghuni neraka itu. Sebab, seperti dikemukakan ayat di atas, pelanggaran-pelanggaran besar yang mereka lakukan—ketika di dunia—telah menyebabkan para penghuni neraka saqar itu terhalang untuk mendapatkan syafaat. Ini berarti bahwa Allah SWT telah membebaskan kelompok golongan kanan dari belenggu aneka dosa yang dapat menjerat mereka, tidak seperti mereka yang disiksa di neraka saqar dan yang terhalang untuk memperoleh syafaat itu. Maka, pembebasan Allah SWT terhadap mereka ini dilakukan-Nya dengan cara pemberian syafaat kepada mereka.

Kelompok golongan kanan adalah mereka yang layak memperoleh syafaat. Merekalah yang secara keyakinan dan keberagamaan mereka mendapat ridha Allah SWT, terlepas apakah amal perbuatan mereka diridhai-Nya sehingga tidak membutuhkan syafaat ataupun tidak diridhai-Nya sehingga membutuhkan syafaat. Dari sini jelaslah bahwa syafaat hanya diberikan kepada para pendosa dari kelompok golongan kanan. Allah SWT berfirman:

- *Jika kamu menjauhi dosa-dosa besar di antara dosa-dosa yang kamu dilarang mengerjakannya, niscaya Kami hapus kesalahan-kesalahan kamu dan Kami masukkan kamu ke tempat yang mulia.* (QS. an-Nisa': 31)
- (Yaitu) *orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji tetapi* (yakni yang sesekali mereka lakukan dan dapat ditoleransi dari mereka adalah) *kesalahan-kesalahan kecil, sesungguhnya Tuhanmu Mahaluas ampunan-Nya.* (QS. an-Najm: 32)

Oleh karena itu, barangsiapa yang memiliki dosa yang dibawanya sampai Hari Kiamat , maka tentu orang tersebut termasuk kelompok para pelaku dosa-dosa besar. Sebab, seandainya dosa yang diperbuatnya itu adalah dosa-dosa kecil, maka pastilah dosa-dosanya itu telah dihapuskan, seperti janji Allah pada ayat 31 surah an-Nisa' di atas.

Dari sini jelas bahwa syafaat akan diberikan kepada para pelaku dosa besar dari kelompok golongan kanan. Ini sejalan dengan sabda Rasul saw yang menyatakan: "Sesungguhnya syafaatku hanya akan diberikan kepada para pelaku dosa besar dari umatku. Adapun orang-orang yang berbuat baik, maka mereka tidak mendapatkannya."

Di samping itu—seperti telah Anda baca pada bab-bab terdahulu, ketika kami menjelaskan masalah pemberian kitab catatan amal di Hari Kiamat—penamaan Al-Qur'an terhadap mereka dengan sebutan golongan kanan, yang merupakan lawan dari golongan kiri, penamaan ini menunjukkan keridhaan Allah SWT terhadap keberagamaan mereka. Hal ini juga didukung oleh firman Allah SWT yang menyatakan:

> *Dan mereka tiada memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridhai.* (QS. al-Anbiya': 28)

Pada ayat ini nampak jelas bahwa syafaat hanya akan diberikan kepada mereka yang diridhai Allah SWT. Keridhaan-Nya terhadap orang-orang yang pantas menerima syafaat disebutkan oleh ayat di atas secara umum, tanpa disertai syarat-syarat tertentu seperti amal atau yang semacamnya. Penegasan hal yang sama dinyatakan oleh firman-Nya yang berbunyi:

> *Pada hari itu tidak berguna syafaat, kecuali* (syafaat) *orang yang Allah Maha Pemurah telah memberi izin kepadanya, dan Dia telah meridhai perkataannya.* (QS. Thaha: 109)

Dari sini dapat dipahami bahwa maksud dari keridhaan Allah SWT terhadap mereka yang berhak mendapat syafaat dari kalangan golongan kanan, adalah keridhaan-Nya terhadap keberagamaan mereka, bukan kepada amal perbuatan mereka.

Berkenaan dengan permasalahan ini ada sebuah riwayat yang disebutkan ash-Shaduq dalam bukunya *at-Tauhid,* dari Imam Musa al-Kazhim dari kakek-kakeknya as yang sampai kepada Rasulullah saw, tentang sabda beliau: "Sesungguhnya syafaatku hanya (kuberikan) kepada para pelaku dosa besar dari kalangan umatku. Adapun mereka yang tergolong orang-orang yang berbuat baik (*muhshin*) mereka tidak kuberikannya."

Imam Musa al-Kazhim ditanya mengenai maksud hadis ini: "Wahai putra Rasulullah, bagaimana bisa para pelaku dosa besar memperoleh syafaat, sedangkan Allah SWT berfirman, *Dan mereka tiada memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridhai* (Allah) (QS. al-Anbiya': 28) sementara pelaku dosa besar tentunya bukan orang yang diridhai Allah SWT?" Al-Kazhim menjawab: "Setiap mukmin yang pernah melakukan perbuatan dosa pasti menganggap buruk perbuatan tersebut dan menyesalinya, sedangkan Rasulullah saw pernah bersabda: 'Cukuplah penyesalan (seseorang atas perbuatan dosa yang pernah dilakukannya) itu sebagai sebuah tobat (baginya)'. Beliau saw juga bersabda: 'Barangsiapa yang dibuat gembira oleh perbuatan baiknya, dan merasa buruk atas perbuatan buruknya maka dia adalah orang Mukmin, dan barangsiapa yang tidak menyesali dosa yang pernah dilakukannya maka dia bukan orang mukmin sehingga syafaat tidak akan diberikan kepadanya dan dia termasuk orang-orang zalim. Allah SWT berfirman menyangkut mereka: *Orang-orang yang zalim tidak mempunyai teman setia seorangpun dan tidak* (pula) *mempunyai seorang pemberi syafaat yang diterima syafaatnya.*" (QS. Ghafir: 18)

Al-Kazhim as kembali ditanya: "Wahai putra Rasulullah saw, bagaimana seorang yang tidak menyesali perbuatan dosanya dianggap bukan orang Mukmin?" Beliau as menjawab: "Tidak seorang pun yang melakukan perbuatan dosa besar—sementara ia mengetahui bahwa dirinya akan mendapat sanksi atas perbuatannya itu—kecuali pasti ia menyesali perbuatannya itu. Ketika ia menyesal maka ia berarti telah bertobat dan ia pantas memperoleh syafaat. Tetapi yang tidak menyesali perbuatan dosanya, maka ia telah bersikeras (meng-

anggap perbuatannya benar dan bukan merupakan dosa besar yang patut disesali). Maka, orang yang bersikeras semacam ini dosanya tidak akan diampuni, karena ia tidak meyakini adanya sanksi atas dosa yang diperbuatnya. Seandainya ia meyakini keniscayaan sanksi (di akhirat) maka pastilah ia menyesali perbuatannya. Menyangkut hal ini Rasulullah saw bersabda: 'Tidak ada (yakni tidak lagi dianggap sebagai) dosa besar (suatu maksiat, betapa pun besar nilainya) jika disertai istighfar dan tidak ada (yakni tidak lagi dianggap sebagai) dosa kecil (suatu maksiat, betapa pun kecil nilainya) jika disertai dengan sikap bersikeras (untuk tetap melakukannya serta menganggapnya sebagai bukan suatu dosa)'. Adapun firman Allah SWT yang berbunyi: *'Dan mereka tiada memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridhai* (Allah)' (QS. al-Anbiya': 28) maka itu menunjukkan bahwa syafaat hanya akan diberikan kepada orang-orang mukmin yang telah Allah ridhai agamanya. Agama merupakan sikap pengakuan (seseorang) terhadap keniscayaan ganjaran atas amal perbuatan baik dan balasan atas amal buruk. Barangsiapa yang telah Allah ridhai agamanya maka orang tersebut telah menyesali segala dosa yang diperbuatnya, karena ia mengetahui akibat dari perbuatannya itu di akhirat nanti."

Yang perlu digaris bawahi dari riwayat Imam Musa al-Kazhim as di atas adalah pernyataannya (salawat dan salam semoga senantiasa tercurah atas beliau, demikian pula Rasul, Ahlulbait serta para imam dari keturunannya) yang mendefinisikan siapa sebenarnya orang zalim. Penjelasan sang Imam di atas serupa dengan yang telah ditegaskan Al-Qur'an tentang orang-orang zalim. Allah SWT berfirman:

> *Dan para penghuni surga berseru kepada para penghuni neraka, bahwa 'Sesungguhnya kami* (kini) *telah mendapatkan apa yang pernah Tuhan kami janjikan kepada kami* (yaitu surga) *dengan yang sebenar-benarnya. Maka apakah kamu telah mendapatkan dengan yang sebenar-benarnya apa* (yaitu siksa) *yang Tuhan kamu dahulu janjikan* (tetapi ketika itu kamu mengingkari dan tidak percaya)?' *Mereka*

(para penghuni neraka) *menjawab: 'Betul'* (Kami telah mendapatkannya dan kini kami benar-benar sedang tersiksa). *Kemudian seorang penyeru*[6] *mengumandangkan di antara kedua golongan itu: 'Kutukan Allah ditimpakan atas orang-orang yang zalim',* (yaitu atas) *orang-orang yang* (ketika di dunia senantiasa dan terus menerus) *menghalang-halangi* (orang lain) *dari jalan Allah dan* (terus menerus) *menginginkannya* (jalan Allah yang lebar dan lurus itu agar) *menjadi bengkok, dan mereka menyangkut* (kehidupan) *akhirat* (adalah) *orang-orang* (yang benar-benar) *kafir.* (QS. al-A'raf: 44-45)

Berdasarkan penjelasan Imam Musa al-Kazhim dan penegasan Al-Qur'an di atas, dapat kami simpulkan bahwa orang zalim adalah orang yang tidak meyakini keniscayaan Hari Pembalasan sehingga tidak pernah merasakan adanya penyesalan atas sikapnya yang tidak pernah mengindahkan perintah-perintah Allah. Orang ini tidak pernah merasa gelisah, takut ataupun cemas atas kebiasaannya yang sering menerjang berbagai larangan Allah SWT. Hal ini disebabkan oleh dua kemungkinan; karena memang ia mengingkari seluruh ajaran yang telah diturunkan oleh Allah SWT, atau ia menganggap remeh seluruh perintah dan larangan-Nya, sehingga ia tidak memperhatikan kebenaran agama serta keniscayaan Hari Pembalasan.

Adapun pernyataan al-Kazhim di atas yang mengatakan "Ketika ia menyesal maka ia berarti telah bertobat dan ia pantas memperoleh syafaat" maka maksudnya adalah bahwa orang tersebut kembali kepada keridhaan Allah, sehingga dengan demikian keberagamaannya seperti itu memperoleh ridha Allah dan akhirnya ia pantas memperoleh syafaat. Berkenaan dengan pernyataan sang Imam di atas tentang tobat yang merupakan gambaran penyesalan seorang pelaku dosa, maka sikap semacam itu telah dengan sendirinya dapat menyelamatkan sekaligus merupakan syafaat bagi yang bersangkutan. Sedangkan penjelasan beliau yang mengutip sabda Rasulullah saw:

---

[6] Penyebutan kata penyeru oleh Al-Qur'an dilukiskan dengan kata *mu'adzdzin.* Kata ini berbentuk indefinit, yang menurut tata bahasa Arab kata seperti ini menunjukkan tidak diketahuinya identitas pelaku yang bersangkutan, yaitu penyeru. Entah siapa dia, apakah manusia, atau jin, atau malaikat, atau apa saja, yang jelas hanya Allah-lah saja yang mengetahui hal ini.

"Tidak ada dosa besar jika disertai istighfar dan tidak ada dosa kecil jika disertai dengan sikap bersikeras," maka di sini sang Imam ingin menjelaskan bahwa sikap ngotot dan bersikeras dalam menerjang larangan-larangan Allah—di mana yang bersangkutan tidak pernah sedikit pun merasakan penyesalan ataupun dosa—telah membuat pelanggarannya tersebut berubah menjadi sebuah pendustaan terhadap keniscayaan Hari Akhirat, di samping telah menzalimi ayat-ayat Allah. Maka, perbuatan semacam ini tidak dapat diampuni, karena perbuatan dosa hanya dapat diampuni Allah melalui tobat pelaku dosa tersebut atau dengan pemberian syafaat, di mana syafaat ini sangat tergantung kepada keridhaan Allah atas agama orang yang akan menerima syafaat. Dengan demikian, orang yang telah mendustakan Hari Akhirat tidak dapat diterima tobatnya, tidak pula agamanya diridhai Allah.

Sekarang, marilah kita kembali kepada tema utama kita dalam bab ini yaitu syafaat.

Syafaat tidak jauh berbeda dengan amal salih yang dapat mengangkat perkataan-perkataan yang baik—yakni keimanan seseorang—ke sisi Allah SWT, seperti disebutkan oleh firman-Nya:

> *Kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik dan amal yang salih menaikkannya.* (QS. Fathir: 10)

Syafaat sama dengan amal salih. Ia dapat mengangkat para pendosa dari kaum mukmin sehingga menjadikan mereka bergabung dengan kelompok orang-orang salih. Syafaat diibaratkan seperti kondisi fisik seseorang yang dihinggapi penyakit berbahaya. Apabila daya tahan tubuhnya cukup kuat maka penyakit yang menimpanya akan segera hilang. Jika tidak, maka orang yang bersangkutan memerlukan obat yang dapat menangkal penyakit yang dideritanya serta dapat menambah daya tahan pada tubuhnya. Bagian-bagian tubuh yang terkena virus penyakit harus segera dibersihkan oleh obat tersebut. Maka, penyebab pulihnya kembali kondisi fisik orang tersebut sebenarnya adalah daya tahan tubuh yang bersangkutan. Namun, terkadang tubuhnya secara mandiri mengusir penyakit ter-

sebut, terkadang pula memerlukan bantuan obat. Demikian gambaran syafaat dalam keseharian kita.

Berkali-kali Allah SWT menegaskan bahwa manusia akan mendapat pahala dari kebajikan yang diusahakannya dan mendapat siksa dari kejahatan yang dikerjakannya.[7] Allah SWT berfirman:

> *Dan orang-orang yang beriman, dan yang anak cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan, Kami gabungkan anak cucu mereka itu dengan mereka, dan Kami tidak mengurangi sedikit pun dari pahala amal mereka. Tiap-tiap manusia terikat dengan apa yang dia kerjakan* (QS. ath-Thur: 21)

Ayat di atas merupakan salah satu penyampaian berita gembira dari Allah SWT tentang anugerah-Nya kepada orang-orang beriman bahwa anak cucu mereka akan mengikuti mereka masuk ke surga. Ayat di atas menyebutkan bahwa penggabungan keturunan dengan para orang tua yang tergolong kaum beriman itu tidak dengan menyamakan derajat mereka di sisi Allah SWT. Masing-masing—kaum beriman dan keturunannya—tetap pada derajat mereka sendiri-sendiri. Ini ditegaskan Allah dengan firman-Nya di atas: *..Dan Kami tidak mengurangi sedikit pun dari pahala amal mereka.* Lalu pada ayat di atas ditegaskan pula bahwa: *..Tiap-tiap manusia terikat dengan apa yang dia kerjakan* yang menunjukkan bahwa penggabungan para keturunan dengan orang-orang tua mereka yang mukmin adalah hasil dari amal perbuatan mereka semua. Dari ayat di atas juga dipahami bahwa keimanan adalah penyebab terjadinya hubungan antara para orang tua dan keturunan mereka. Dan, ketika terdapat sesuatu kekurangan pada keturunan mereka sehingga menghalangi kedua kelompok ini untuk dapat berada dalam derajat yang sama, maka ketika itulah keimanan[8] memperbaiki kekurangan tersebut sehingga

---

[7] Di antaranya pada QS. al-Baqarah: 286

[8] Kata *bi îmân* (dengan keimanan) pada firman-Nya di atas: *Dan yang anak cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan* berbentuk indefinit *(nakirah)*. Ini memberi makna bahwa keimanan dimaksud tidak menunjukkan kebesaran dan kesempurnaan keimanan tersebut, tetapi kesederhanaan keimanan tersebut—selama telah mencapai batas minimal—walau tidak mencapai peringkat iman orang tua mereka.

pada akhirnya kedua kelompok ini berada pada derajat yang sama di sisi Allah SWT. Demikianlah syafaat, dapat mengangkat yang diberi syafaat sehingga mereka digabungkan bersama dengan pemberi syafaat, kemudian amal-amal buruknya diganti menjadi amal-amal baik.

Kapan Syafaat Diperlukan Sehingga Bermanfaat bagi Kaum Mukmin?

Syafaat diperlukan kaum mukmin pada saat mereka berusaha membebaskan diri dari belenggu dosa yang dapat menjerumuskan mereka ke dalam siksa api neraka. Adapun yang mereka alami pada saat terjadinya Kiamat besar, tidak ditemukan satu pun informasi yang menyebutkan hal demikian.

Tetapi yang perlu menjadi catatan di sini adalah bahwa berdasarkan ayat-ayat lalu, khususnya surah al-Muddatstsir ayat 38-48 di atas, dialog yang berlangsung antara para penghuni surga dan penghuni neraka itu terjadi setelah masing-masing kelompok menempati tempatnya—golongan kanan di surga dan golongan kiri di neraka. Ini dapat berarti bahwa syafaat juga berlaku bagi mereka—para pendosa dari kaum Mukmin—yang telah masuk ke dalam neraka. Dari sini dapat dikatakan pula bahwa syafaat di samping diperlukan pada saat kaum mukmin hendak membebaskan diri dari siksa neraka, ia juga berperan dalam mengeluarkan beberapa kelompok pendosa dari kaum Mukmin, dari dalam neraka, berkat rahmat Allah SWT.

Siapakah para Pemberi Syafaat?

1. Para nabi dan para wali (Ahlulbait Rasul saw dan para imam dari keturunannya).

Al-'Iyasyi dalam tafsirnya memaparkan sebuah riwayat yang cukup panjang dari Imam Ja'far ash-Shadiq as yang di antaranya sang Imam berkata: "... Tidak satu pun nabi, mulai Adam as sampai kepada Nabi Muhammad saw melainkan seluruhnya berada di bawah bendera Nabi Muhammad saw."

Al-Qummi dalam tafsirnya menyebutkan sebuah riwayat dari al-Baqir as di mana ketika menafsirkan firman-Nya: *Dan tiadalah*

berguna syafaat di sisi Allah melainkan bagi orang yang telah diizinkan-Nya (QS. Saba': 23) beliau berkata: "Tidak seorang pun dari para nabi dan rasul dapat memberikan syafaat sebelum Allah SWT mengizinkannya, kecuali Rasulullah saw. Sebab, Allah telah mengizinkannya memberi syafaat semenjak sebelum terjadinya Kiamat. Pemberian Syafaat (di akhirat nanti) akan diberikan oleh Rasulullah, para imam dari keturunannya dan kemudian setelah itu para nabi."

Al-Qummi dalam tafsirnya membawakan sebuah riwayat dari Imam Muhammad al-Baqir as yang antara lain sang Imam berkata: "... Tidak ada satu pun dari kalangan orang-orang terdahulu maupun yang terkemudian melainkan semuanya membutuhkan syafaat (Nabi) Muhammad saw pada Hari Kiamat."

Al-Qummi dalam tafsirnya meriwayatkan dari Sama'ah yang pernah suatu saat bertanya kepada Imam Ja'far ash-Shadiq as tentang syafaat Nabi Muhammad saw pada Hari Kiamat. Ash-Shadiq as berkata: "Di saat seluruh manusia pada Hari Kiamat nanti dibuat tak berdaya oleh banyak serta sesaknya (penghimpunan seluruh) makhluk, di tengah-tengah lautan keringat yang membanjiri mereka, mereka berseru: 'Marilah kita pergi mendatangi Adam as semoga dia memberi syafaat kepada kita!' Mereka mendatangi Adam as seraya berkata, 'Berilah kami syafaat untuk menghadap ke sisi Tuhanmu'. Adam as berkata, 'Aku memiliki dosa dan kesalahan, datangilah Nuh as!' Lalu mereka mendatangi Nuh as dan Nuh as pun menolak mereka dan menganjurkan agar mendatangi nabi yang setelahnya. Demikianlah setiap nabi menolak memberi syafaat sampai mereka mendatangi Isa as, dan Isa as memerintahkan mereka pergi mendatangi Muhammad saw. Di sana mereka membeberkan keadaan mereka dan memohon syafaat sang Rasul saw. Kemudian Rasul saw berkata kepada mereka: 'Pergilah!' Maka mereka pergi bersama Rasulullah saw menuju pintu surga. Rasul kemudian bersujud dalam waktu yang cukup lama menghadap ke hadirat Sang Maha Pengasih. Allah SWT kemudian berfirman: 'Angkatlah kepalamu, dan berilah (mereka) syafaat, niscaya permohonan (syafaat)mu terkabul, Mintalah niscaya permintaanmu dipenuhi!' Inilah maksud dari firman-Nya:

'Mudah-mudahan Tuhan-mu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji.' (QS. al-Isra': 79) Al-'Iyasyi dalam tafsirnya menyebutkan riwayat yang sama. Di dalam Injil Barnabas juga terdapat riwayat serupa, yaitu ketika Nabi Isa as membawa kabar gembira tentang kelahiran Nabi Muhammad saw.

Furat ibn Ibrahim dalam tafsirnya menyebutkan sebuah riwayat dari Bisyr ibn Syuraih yang berkata: "Aku bertanya kepada Imam Muhammad bin Ali as: 'Ayat apakah dalam kitab Allah yang lebih memberikan harapan?' Sang Imam berkata: 'Apa menurut pendapat kaummu?' Kemudian aku berkata, 'Menurut mereka adalah firman Allah yang berbunyi: *Katakanlah: 'Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah.'* (QS. az-Zumar: 53) Sang Imam berkata, 'Akan tetapi, kami Ahlulbait tidak berpendapat demikian.' Lalu aku bertanya, 'Kalau begitu apa menurut Anda?' Sang Imam berkata, 'Ayat yang lebih memberikan rasa harapan adalah Firman Allah yang berbunyi: *'Dan kelak Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu, lalu (hati) kamu menjadi puas.'* (QS. adh-Dhuha: 5) Demi Allah, itulah syafaat, demi Allah itulah syafaat..'"

Furat bin Ibrahim menyebutkan sebuah riwayat dari Imam Ja'far ash-Shadiq as bahwa suatu saat Jabir bertanya kepada ayahandanya Imam Muhammad al-Baqir as: "Demi jiwaku yang kupersembahkan untukmu wahai Imam, ceritakanlah kepadaku sekelumit tentang sosok nenekmu Fatimah (as)!" Al-Baqir as kemudian menceritakannya sampai kepada berita tentang syafaat Fatimah as pada Hari Kiamat nanti, di mana sang Imam berkata: "Demi Allah, (ketika saat itu orang-orang telah mendapatkan syafaatnya) tidak tersisa dari manusia (yang tidak memperoleh syafaatnya) kecuali orang-orang yang meragukan keberadaan Allah, orang-orang kafir dan munafik. Setelah mereka berada dalam siksa neraka dan masing-masing dengan tingkatannya yang berbeda-berbeda, mereka menyeru seperti bunyi firman Allah SWT, *Maka tiada bagi kami para pemberi syafaat dan tiada juga teman yang akrab. Maka kalau sekiranya* (tapi ini tidak mungkin lagi) *kami dapat kembali sekali lagi* (ke dunia)

niscaya kami menjadi orang-orang Mukmin." (QS. asy-Syu'ara': 99-101) Al-Baqir as menambahkan: "Sungguh (sebenarnya) sangat tidak mungkin mereka tidak memperoleh apa yang mereka inginkan (yaitu syafaat—*pen.*). *Dan seandainya mereka dikembalikan maka niscaya mereka akan kembali terhadap apa yang telah Allah larang kepada mereka. Sungguh mereka adalah para pendusta."* (QS. al-An'am: 28)[9]

Menurut hemat kami, perkataan al-Baqir as di atas yang membawakan ayat yang menyatakan *Maka tiada bagi kami para pemberi syafaat dan tiada juga teman yang akrab* menunjukkan bahwa ayat tersebut mengindikasikan terjadinya pemberian syafaat (pada sebagian penghuni neraka—*pen.*). Sebab, jika ayat tersebut hanya bermaksud sekadar menafikan pemberian syafaat bagi para penghuni neraka, maka tentu bunyi redaksinya tidak demikian, tetapi seharusnya berbunyi *Maka tiada bagi kami seorang pemberi syafaat* (pun) *dan tiada juga teman yang akrab.* Penafian keberadaan syafaat bagi para penghuni neraka yang disertai penggunaan bentuk jamak (*para pemberi syafaat*) oleh ayat di atas menunjukkan bahwa sebagian penghuni neraka telah memperoleh syafaat dan sebagian yang lain (yaitu mereka yang berandai-andai sekiranya mereka dikembalikan sambil menunjukkan penyesalan mereka, seperti yang diabadikan oleh ayat di atas—*pen.*) tidak memperolehnya. Di samping itu, pernyataan mereka *Maka kalau sekiranya kami dapat kembali sekali lagi* (ke dunia) *niscaya kami menjadi orang-orang mukmin* setelah sebelumnya mereka menegaskan *Maka tiada bagi kami para pemberi syafaat dan tiada juga teman yang akrab* secara jelas menunjukkan penyesalan mendalam mereka yang disertai perandaian yang mustahil terjadi. Ini berarti bahwa mereka menyesali sesuatu (syafaat) yang tidak dapat mereka peroleh (seperti yang telah diperoleh sebagian mereka dari sesama penghuni neraka) sehingga

---

[9]. Mereka yang tidak memperoleh syafaat adalah para pembangkang yang telah mendarah daging kekafirannya sehingga seandainya diberi kesempatan lagi untuk hidup di dunia niscaya mereka akan mengulangi kembali pembangkangan mereka—*pen.*

mereka berandai-andai dapat dikembalikan ke dunia agar menjadi orang mukmin supaya mereka—meski telah terjerumus ke dalam neraka namun mereka pada akhirnya akan—memperoleh syafaat seperti sebagian mereka yang Mukmin, meskipun mereka sendiri tahu bahwa hal tersebut mustahil terulang kembali.

2. Para malaikat; yang beristighfar untuk kaum mukmin ketika di dunia dan yang memberi syafaat di akhirat. Allah SWT berfirman:

> (Malaikat-malaikat) *yang memikul 'Arsy dan siapa* (malaikat) *yang berada di sekelilingnya* (selalu) *bertasbih* (sambil) *memuji Tuhan mereka dan mereka* (semua senantiasa) *beriman kepada-Nya serta memintakan ampun bagi orang-orang yang beriman* (seraya mengucapkan): *'Tuhan kami, Engkau telah meliputi segala sesuatu* (dengan) *rahmat dan ilmu*(-Mu, yakni Engkau melimpahkan rahmat bagi segala sesuatu dan Engkau Maha Mengetahui pula segala sesuatu) *maka ampunilah orang-orang yang telah bertobat* (dengan tulus) *dan mengikuti jalan-Mu* (yang lurus) *dan hindarkanlah mereka dari siksa neraka Jahim.'* (QS. Ghafir: 7)

> *Dan berapa banyak malaikat di langit yang tidak bermanfaat syafaat mereka sedikit pun kecuali setelah diizinkan oleh Allah bagi siapa yang Dia kehendaki lagi Dia ridhai.*
> (QS. an-Najm: 26)

3. Orang-orang mukmin dan para saksi atas amal manusia.

Kelompok pemberi syafaat ketiga adalah para saksi atas amal perbuatan manusia di dunia, baik dari kalangan manusia, yaitu para nabi, para wali, dan orang-orang beriman atau dari kalangan malaikat. Untuk lebih jelasnya bacalah kembali pembahasan kami tentang para saksi amal pada bab-bab terdahulu.

Allah SWT berfirman:

> *Dan sembahan-sembahan yang mereka sembah selain Allah tidak dapat memberi syafaat; akan tetapi* (orang yang dapat memberi syafaat ialah) *orang yang menyaksikan yang hak* (tauhid) *dan mereka mengetahui*(nya). (QS. az-Zukhruf: 86)

Menyaksikan pada ayat di atas artinya mengakui, sedangkan hak diartikan keesaan Allah SWT. Maksudnya adalah bahwa para pemberi syafaat baru dapat memberi syafaat apabila mereka mengakui akan keesaan Allah. Mengetahui pada ayat ini mengandung arti bahwa para pemberi syafaat tersebut benar-benar mengetahui kondisi orang-orang yang akan mereka beri syafaat. Jika demikian, maka di samping para pemberi syafaat yang dimaksud ayat di atas adalah orang-orang mukmin yang mengakui keesaan Allah, dapat juga disimpulkan di sini bahwa para pemberi syafaat dimaksud pada saat yang sama adalah para saksi atas amal-amal manusia di akhirat. Sebab, setiap hamba yang mendapat kemuliaan di sisi Allah SWT sebagai para saksi amal, pasti pada saat yang sama mereka pun merupakan para pemberi syafaat. Allah SWT telah menginformasikan bahwa para pemberi syafaat akan digabungkan dengan kelompok para saksi. Perhatikan firman Allah SWT berikut ini:

> *Dan orang-orang yang beriman kepada Allah dan rasul-rasul-Nya, mereka itu, merekalah adalah ash-Shiddîqîn*[10] *dan para saksi di sisi Tuhan mereka. Bagi mereka pahala dan cahaya mereka.* (QS. al-Hadid: 19)

Ayat lain yang menegaskan hal serupa adalah firman Allah SWT yang menyatakan:

> *Dan tidak ada yang menyesatkan kami kecuali para pendurhaka. Maka* (akibatnya) *tiada bagi kami para pemberi syafaat dan tiada juga teman yang akrab. Maka kalau sekiranya* (tapi ini tidak mungkin lagi) *kami dapat kembali sekali lagi* (ke dunia) *niscaya kami menjadi orang-orang Mukmin.*
> (QS. asy-Syu'ara': 99-101)

Sebagaimana terbaca pada ayat di atas, perkataan mereka: *Dan tidak ada yang menyesatkan kami kecuali para pendurhaka* adalah

---

[10] Para *Shiddîqîn* artinya orang-orang dengan pengertian apa pun selalu benar dan jujur. Mereka tidak ternodai oleh kebatilan, tidak pula mengambil sikap yang bertentangan dengan kebenaran. Nampak di pelupuk mata mereka yang hak. Mereka selalu mendapat bimbingan Ilahi, walau tingkatnya berada di bawah tingkat bimbingan yang diperoleh para nabi dan rasul.

gambaran penyesalan mereka yang mendalam atas kesesatan mereka ketika di dunia. Kemudian perkataan mereka: *Maka* (akibatnya) *tiada bagi kami para pemberi syafaat dan tiada juga teman yang akrab* adalah harapan mereka akan keberadaaan seorang teman dekat yang dapat memberi syafaat kepada mereka. Selanjutnya ucapan *Maka kalau sekiranya kami dapat kembali sekali lagi* (ke dunia) *niscaya kami menjadi orang-orang mukmin* menunjukkan bahwa syafaat yang mereka dambakan dari teman dekat mereka itu hanya berguna jika mereka termasuk ke dalam golongan orang-orang Mukmin.

4. Amal salih

Amal salih seorang mukmin juga merupakan syafaat baginya sehingga karenanya tinggi derajat dan kedudukannya di sisi Allah SWT. Perhatikan firman-firman Allah SWT di bawah ini:

1. *Kecuali siapa yang telah bertobat, dan telah beriman serta telah mengamalkan amal salih; maka mereka itu akan diganti oleh Allah dosa-dosa mereka dengan kebajikan. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.* (QS. al-Furqan: 70)
2. *Allah 'elah menjanjikan orang-orang yang beriman dan beramal salih,* (bahwa) *untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.* (QS. al-Maidah: 9)
3. *Kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik dan amal yang salih menaikkannya.* (QS. Fathir: 10)

5. Al-Qur'an, amanah dan pertalian rahim.

Di antara pemberi syafaat di akhirat nanti adalah Al-Qur'an, amanat, dan pertalian rahim.

Ad-Dailami dalam *Firdaus*-nya membawakan sebuah riwayat dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah saw pernah bersabda: "Ada lima hal yang dapat memberi syafaat; Al-Qur'an, amanat, pertalian rahim, Nabi kalian (yakni Rasulullah saw) dan Ahlulbait Nabi kalian (as)."

Menurut hemat kami, boleh jadi syafaat yang akan diberikan oleh tiga hal pertama dari apa yang disabdakan Rasulullah di saw atas

(yakni Al-Qur'an, amanat dan pertalian rahim) adalah juga yang dimaksud oleh firman Allah SWT pada ketiga ayat berikut ini:

- *...Dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri.* (QS. an-Nahl: 89)
- *Yaitu hari di mana seorang karib tidak dapat memberi manfaat kepada karibnya sedikit pun, dan mereka tidak akan ditolong, kecuali orang yang diberi rahmat oleh Allah. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang.* (QS. ad-Dukhan: 41-42)
- *Sesungguhnya Kami telah memaparkan* (menawarkan) *amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung* (agar mereka mau memikulnya) *lalu mereka enggan memikulnya* (karena takut bertanggung jawab) *dan mereka khawatir* (jangan sampai jika mereka menerimanya mereka mengkhianatinya) *dan* (Kami menawarkannya kepada manusia) *lalu dipikullah* (amanat itu) *oleh manusia. Sesungguhnya ia* (manusia) *amat zalim* (karena tidak menunaikan amanat) *dan amat bodoh* (karena mau menerima amanat itu lalu mengkhianatinya) *sehingga kesudahannya Allah menyiksa orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang musyrikin laki-laki dan perempuan* (karena mereka termasuk manusia yang menerima amanat itu lalu menyia-nyiakannya) *dan Allah menerima tobat orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan* (yang memanfaatkan anugerah itu). *Dan adalah Allah senantiasa Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.* (QS. al-Ahzab: 72)

Pada ayat di atas Allah SWT menjelaskan bahwa tujuan dari pembebanan amanat kepada manusia adalah agar Allah menerima tobat orang-orang mukmin dan menyiksa orang-orang munafik serta musyrik karena tidak dapat memikul amanat tersebut. Ini berarti, bahwa amanat di sini merupakan syafaat bagi kaum Mukmin. Meski ketika menafsirkan ayat di atas kami mengatakan bahwa yang dimaksud dengan amanat oleh ayat di atas adalah *wilayah*, namun itu tidak berarti bahwa menafsirkan amanat dengan syafaat pada ayat tersebut

tidak dibenarkan. Karena, amanat yang kami kami tafsirkan dengan *wilayah* ataupun *syafaat* hanya merupakan sebagian di antara makna-makna amanat dimaksud.

Berkenaan dengan pertalian rahim sebagai pemberi syafaat, Allah SWT berfirman:

> *Sesungguhnya dia dahulu tidak beriman kepada Allah Yang Maha Besar. Dan juga dia tidak mendorong* (orang lain) *untuk memberi makan orang miskin. Maka tiada seorang temanpun baginya pada hari ini di sini.* (QS. al-Haqqah: 33-35)

Teman yang memiliki hubungan dekat di sini artinya yang memiliki pertalian rahim.

Di dalam *al-Kafi* disebutkan sebuah riwayat dari Sa'd al-Khaffaf bahwa Imam Muhammad al-Baqir as berkata: "Wahai Sa'd pelajarilah Al-Qur'an, karena Al-Qur'an akan datang pada Hari Kiamat nanti dengan bentuk terindah dari yang pernah dilihat oleh makhluk-makhluk."

Al-Baqir menambahkan: "Dia akan mendatangi barisan kaum Muslim, kemudian barisan para pejuang yang mati di jalan Allah, kemudian mendatangi barisan para nabi dan para malaikat. Masing-masing menduga bahwa dia termasuk ke dalam kelompoknya. Kemudian Al-Qur'an memberi syafaat kepada mereka dan dimintai syafaat, maka dia memberinya."

Selanjutnya Sa'd berkata kepada Al-Baqir: "Demi diriku yang telah kupersembahkan untukmu wahai Abu Ja'far! Apakah Al-Qur'an saat itu berbicara?"

Mendengar ucapan Sa'd al-Baqir as tersenyum seraya berkata: "Semoga Allah SWT mencurahkan rahmat-Nya kepada para pengikut (Syiah) kami. Mereka benar-benar kelompok orang-orang yang menyerahkan dirinya kepada Allah SWT."

Al-Baqir melanjutkan: "Benar wahai sa'd! Shalat juga (pada saat itu) dapat berbicara dan memiliki bentuk dan rupa. Ia dapat memerintah dan melarang."

Mendengar penjelasan sang Imam as, Sa'd berkata: "Maka (saat itu juga) wajahku berubah (karena pucat) dan aku mengatakan (di hadapan sang Imam) bahwa yang baru saja aku dengar ini tidak dapat aku beritakan kepada sembarang orang."

Al-Baqir as berkata kepada Sa'd: "Bukankah semua orang adalah para pengikut (Syiah) kami (yakni tidak masalah jika engkau menceritakannya kepada mereka—*pen.*) dan orang yang tidak dikenal dengan ciri-ciri (suka melakukan) shalat berarti telah mengingkari hak kami (Ahlulbait, yakni bukan Syiah atau pengikut merka)?"

Sang Imam menambahkan: "Wahai Sa'd! (Maukah engkau) aku perdengarkan ucapan Al-Qur'an?"

Sa'd menjawab: "Ya. Semoga Allah bersalawat kepadamu."

Al-Baqir as berkata: *"Sesungguhnya shalat* (yang dilaksanakan sesuai tuntunan Allah dan rasul-Nya senantiasa) *melarang* (atau mencegah pelaku yang melakukannya, secara bersinambung dan baik, dari keterjerumusan dalam) *kekejian dan kemungkaran. Dan sesungguhnya mengingat Allah adalah lebih besar."* (QS. al-'Ankabut: 45) Mungkar akan menjelma menjadi manusia, dan kami (Ahlulbait) adalah maksud dari mengingat Allah. Kami juga yang dimaksud dengan lebih besar."

Kaitan riwayat di atas dengan topik pembahasan kita di sini adalah bahwa makna-makna-makna setiap kata beserta aneka aktivitas yang ada di tengah-tengah kehidupan manusia di dunia seperti perintah, larangan, manfaat dan permohonan bantuan (syafaat), seluruhnya akan menjelma menjadi sesuatu yang memiliki bentuk dan rupa di alam barzakh, begitu pula di akhirat nanti. ❖

BAB SEBELAS

ASHHAB AL-A'RAF

Surah al-A'raf yang memuat kisah tentang para penghuni A'raf hanya memaparkannya dalam dalam empat ayat saja, yaitu ayat 46 sampai ayat 49:

> *Dan di antara keduanya* (penghuni surga dan neraka) *ada batas* (pagar pemisah) *dan di atas* A'raf *itu ada laki-laki* (orang-orang) *yang mereka kenal masing-masing* (dari dua golongan) *dengan tanda-tanda mereka. Dan mereka* (yang berada di A'raf) *menyeru penduduk surga* (setelah mereka masuk dan tenang di dalam surga), *'Salamun 'alaikum'* (keselamatan serta rasa aman selalu menyertai kalian). *Mereka belum lagi memasukinya, sedang mereka sangat ingin* (segera memasukinya atau sudah sangat yakin bahwa mereka akan memasukinya). *Dan, apabila pandangan mereka dialihkan ke arah penghuni neraka, mereka berkata: 'Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan kami bersama orang-orang yang zalim.' Dan yang* (berada) *di atas* A'raf *menyeru beberapa laki-laki* (orang-orang) *yang mereka* (yang di atas A'raf) *mengenal mereka dengan tanda-tanda mereka, Mereka mengatakan: 'Tidak berguna untuk kamu, himpunan kamu* (yakni apa yang kamu himpun di dunia) *dan* (tidak juga) *apa* (saja selainnya yang kamu duga sebagai sumber kekuatan)

yang selalu kamu sombongkan.' Itukah orang-orang yang kamu telah bersumpah (ketika di dunia) *bahwa mereka tidak akan diberikan oleh Allah* (sedikit rahmat)*pun? Masuklah ke dalam surga, tidak ada kekhawatiran atas kamu* (dari apa pun) *dan tidak* (pula) *kamu* (akan) *bersedih hati.*

Dan di antara keduanya (penghuni surga dan neraka) *ada batas* (pagar pemisah) *dan di atas A'raf itu ada laki-laki* (orang-orang) *yang mereka kenal masing-masing* (dari dua golongan itu) *dengan tanda-tanda mereka. Dan mereka* (yang berada di A'raf itu) *menyeru penduduk surga* (setelah mereka masuk dan tenang di dalam surga), *'Salamun 'alaikum'* (keselamatan serta rasa aman selalu menyertai kalian). *Mereka belum lagi memasukinya, sedang mereka sangat ingin* (segera memasukinya atau sudah sangat yakin bahwa mereka akan memasukinya). *Dan, apabila pandangan mereka dialihkan ke arah penghuni neraka, mereka berkata: 'Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan kami bersama orang-orang yang zalim.' Dan yang* (berada) *di atas A'raf itu menyeru beberapa laki-laki* (orang-orang) *yang mereka* (yang di atas A'raf itu) *mengenal mereka dengan tanda-tanda mereka, Mereka mengatakan: 'Tidak berguna untuk kamu, himpunan kamu* (yakni apa yang kamu himpun di dunia) *dan* (tidak juga) *apa* (saja selainnya yang kamu duga sebagai sumber kekuatan) *yang selalu kamu sombongkan.' Itukah orang-orang yang kamu telah bersumpah* (ketika di dunia) *bahwa mereka tidak akan diberikan oleh Allah* (sedikit rahmat) *pun? Masuklah ke dalam surga, tidak ada kekhawatiran atas kamu* (dari apa pun) *dan tidak* (pula) *kamu* (akan) *bersedih hati.*
(QS. al-A'raf: 46-49)[1]

Kata *hijab* pada ayat 46 di atas (yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan batas pemisah) secara bahasa mengandung arti suatu pemisah yang berada di tengah antara sesuatu dengan sesuatu lainnya di mana hijab tersebut menutupi salah satunya dari yang lainnya.

---

[1] Ayat terakhir (49) ini adalah pertanyaan orang-orang di atas A'raf itu terhadap penghuni neraka.

Kata *A'raf* adalah bentuk jamak dari kata *'urf* yang dalam bahasa Arab diartikan dengan tempat tertinggi dari sesuatu. Karena itu pula, maka rambut yang terdapat di leher kuda dinamai *'urf.* Tempat yang tinggi di mana pengawas rumah tahanan mengawasi para tahanan juga dinamai *'urf.*

Penyebutan kata *hijab* (semacam pagar pembatas) sebelum kata *A'raf* oleh ayat di atas serta pernyataannya bahwa para penghuni A'raf memantau atau mengawasi—dari atas—para penghuni surga dan neraka, ini semua semakin memperkuat pemahaman kami tentang ayat ini bahwa A'raf adalah sesuatu (tempat) yang tinggi dan merupakan pembatas antara surga dan neraka.

Apabila direnungkan secara lebih teliti lagi maksud ayat 46-49 di atas, lalu kita mengaitkannya dengan konteks pemberitaan Al-Qur'an tentang berbagai keadaan yang akan dialami manusia di akhirat kelak, maka kita dapat menyimpulkan bahwa maksud dari kata *hijab* atau pembatas pada ayat di atas, adalah suatu pembatas antara surga dan neraka. Allah SWT memberitakan keadaan yang mirip dengan yang diceritakan oleh ayat di atas dalam surah al-Hadid ayat 13 di sana Allah SWT berfirman:

> *Pada hari berkata orang-orang munafik laki-laki dan perempuan kepada orang-orang yang beriman: 'Tunggulah kami supaya kami dapat mengambil* (memperoleh) *sebagian dari cahaya kamu'. Dikatakan: 'Kembalilah ke belakang dan carilah cahaya'. Lalu diadakan di antara mereka* (dengan kaum beriman) *pagar* (penghalang) *yang mempunyai pintu. Di sebelah dalamanya* (pagar atau pintu yang menghadap ke surga) *ada rahmat dan di sebelah luarnya* (yang menghadap ke neraka) *dari situ ada siksa.* (QS. al-Hadid 13)

Namun demikian, penyebutan kata *hijab* (penghalang) oleh Al-Qur'an di sini bukan dalam pengertian *hijab* seperti lazimnya kita temukan dalam kehidupan sehari-hari di alam dunia ini, yaitu semacam tabir atau kain yang tergantung di antara surga dan neraka. Penghalang dimaksud di sini menandakan adanya suatu pembatas

serta pemisah di akhirat nanti antara para penghuni surga dengan para penghuni neraka.

Ayat di atas juga menyatakan bahwa pada bagian tertinggi (A'raf) dari penghalang tersebut terdapat beberapa lelaki—(ayat di atas, sebagaimana penggunaan dalam bahasa Arab, menyebutnya dengan kata *rijâl*, jamak dari kata *rajul—pen.*) yang mengawasi serta memantau dari atas kedua kelompok tersebut. Ini dapat mereka lakukan karena tingginya tempat mereka pada A'raf -nya batas pemisah itu, sehingga mereka dapat mengenali setiap penghuni surga dan neraka ini dengan cirinya masing-masing.

Ayat di atas menerangkan bahwa para penghuni A'raf yang merupakan para lelaki itu memiliki ciri (keistimewaan) tersendiri yang tidak dimiliki oleh para penghuni surga ataupun neraka dan mereka bersikap netral, tidak berpihak kepada salah satu dari kedua kelompok tersebut.

Ada beberapa kemungkinan sebab yang membuat para penghuni A'raf ini memiliki ciri-ciri tersendiri yang membedakan mereka dengan para penghuni surga ataupun neraka:

Kemungkinan pertama, (seperti penafsiran sebagian ulama seputar masalah ini—*pen.*) disebabkan oleh jenis mereka yang bukan manusia, seperti malaikat atau jin misalnya.

Kemungkinan kedua, (seperti pendapat sebagian ulama lainnya—*pen.*), mereka merupakan sekelompok manusia yang mendapat pengecualian dari Allah SWT sehingga mereka tidak mengalami pertanyaan malaikat di dalam kubur, tidak mengalami penghitungan amal, karena mereka adalah kalangan *mustadh'afin*[2] yaitu kelompok manusia yang belum sempurna bagi mereka hujah kebenaran ajaran Islam, atau mereka yang tidak terhitung sebagai *mukallaf* (orang yang menurut agama berstatus wajib melaksanakan tugas keagamaan) seperti orang-orang yang memiliki kelemahan akal dari kalangan perempuan atau mereka yang belum mencapai usia baligh, atau orang tua renta, orang gila, dan orang idiot serta semacamnya.

---

[2] Penjelasan makna *mustadh'afin* telah disinggung pada bab Alam Barzakh.

Kemungkinan ketiga, mereka tidak termasuk ke dalam golongan hamba-hamba-Nya yang akan mengalami perhitungan amal karena disebabkan kedudukannya yang teramat tinggi di sisi Allah.

Pendapat yang menurut kami benar adalah kemungkinan ketiga, yaitu bahwa mereka memiliki kedudukan tinggi di sisi Allah SWT sehingga mereka tidak dapat dikelompokkan sebagai penghuni surga, yang merupakan lawan dari penghuni neraka.

Perlu diketahui bahwa apabila kita pahami secara lebih saksama kandungan ayat-ayat 46-49 surah al-A'raf di atas, banyak hal-hal yang berkaitan dengan para penghuni A'raf yang digambarkan oleh ayat di atas, yang seluruhnya mengindikasikan bahwa tidak mungkin hal-hal tersebut dilakukan oleh kalangan manusia biasa, dan pastilah mereka adalah orang-orang yang memiliki kedudukan tertinggi di sisi Allah SWT melebihi hamba-hamba-Nya yang lain. Tidak mungkin hal-hal yang diceritakan oleh ayat-ayat di atas dilakukan hamba-hamba Allah yang memiliki tingkat keimanan biasa, apalagi kalangan *mustadh'afîn*; ini lebih tidak masuk akal lagi.

Adapun indikasi-indikasi yang menguatkan bahwa mereka adalah hamba-hamba pilihan Allah SWT adalah sebagai berikut:

Pertama: Penggunaan kata *rijâl* (beberapa lelaki) yang oleh ayat di atas ditunjukkan kepada para penghuni A'raf. Kata ini tentunya tidak dapat mencakup para malaikat, karena malaikat tidak memiliki jenis kelamin lelaki atau perempuan.

Kedua: Ketika menjelaskan bahwa para lelaki yang merupakan para penghuni A'raf itu dapat mengenal masing-masing dari setiap penghuni surga dan neraka dengan ciri-cirinya tersendiri, kata *rijâl* (beberapa lelaki) di atas berbentuk indefinit. Ini menunjukkan—berdasarkan umumnya penggunaan bahasa Arab—bahwa pengetahuan mereka itu benar-benar merupakan pengetahuan yang mereka miliki secara sempurna. Sebab kata *rajul* dan bentuk jamaknya, *rijâl,* digunakan oleh bahasa Arab dalam arti seseorang (manusia) yang memiliki tekad dan daya berpikir yang kuat serta memiliki pendirian yang mantap lagi teguh. Kata tersebut digunakan dengan makna

yang sama dalam sekian banyak ayat Al-Qur'an, di antaranya oleh QS. an-Nur: 37: *Laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak* (pula) *oleh jual-beli dari dzikrullah, dan melaksanakan shalat serta menunaikan zakat. Mereka takut kepada suatu hari yang* (ketika itu) *goncang hati dan penglihatan*, dan QS. at-Taubah: 108: *Di dalamnya ada laki-laki yang senang menyucikan diri. Dan Allah menyukai orang-orang menyucikan diri* serta QS. al-Ahzab: 23: *Di antara orang-orang mukmin ada laki-laki* (tokoh-tokoh) *yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah.* Ayat-ayat lain yang memuat kata *rijâl* dengan makna sama adalah QS. Yusuf: 109, QS. Shad: 62 dan QS. Jinn: 6.

Sekali lagi perlu ditekankan bahwa maksud dari penyebutan kata *rijâl* adalah pribadi-pribadi manusia yang memiliki sisi kemanusiaan sempurna, baik mereka itu wanita maupun lelaki. Wanita yang masuk dalam kategori kelompok ini tetap dinamai *rijâl* karena menurut tata bahasa Arab, apabila dalam sebuah kelompok terdapat seorang lelaki—meski mayoritas adalah kalangan perempuan—maka bahasa Arab tetap menggunakan kata *rijâl* karena keberadaan lelaki di sana.

Dari sini jelaslah kesalahan pendapat orang yang mengatakan bahwa para penghuni A'raf itu adalah kalangan *mustadh'afîn,* karena mereka adalah orang-orang yang memiliki daya pikir lemah dan tidak ada sedikit pun keistimewaan yang membuat mereka perlu menjadi bahan perhatian. Di antara kelompok ini adalah kaum wanita, anak-anak kecil, bahkan bayi-bayi yang gugur dalam kandungan. Tidak ada kelebihan pada sebagian mereka atas sebagian yang lain, sekalipun pada kalangan lelaki di antara mereka, sehingga ayat tersebut—jika maksud dari para penghuni A'raf adalah mereka—tidak perlu menggunakan kata *rijâl* yang menunjukkan keunggulan kaum lelaki, tetapi seharusnya *sekelompok kaum* sebagaimana umumnya penggunaan Al-Qur'an.

Ketiga: Ayat di atas menginformasikan bahwa mereka berada pada bagian (tempat) tertinggi (A'raf) dari penghalang antara surga

dan neraka itu, sehingga mereka dapat memantau dan mengawasi dari atas seluruh penghuni surga dan neraka serta mengenali satu persatu dari setiap penghuni surga dan neraka itu berdasarkan ciri-ciri mereka masing-masing. Mereka juga dapat mengetahui secara rinci apa saja yang telah diperbuat oleh setiap manusia ketika di dunia, baik para penghuni surga maupun neraka. Tidak diragukan lagi bahwa pengetahuan seperti ini tidak akan dimiliki oleh manusia biasa. Kemampuan mereka dapat menyaksikan keadaan seluruh manusia pada Hari Kiamat, khususnya setelah seluruh manusia menempati tempatnya masing-masing—surga atau neraka—adalah bukan sesuatu yang umum sehingga dapat dimiliki oleh setiap makhluk. Ketika menceritakan keadaan para penghuni neraka, Al-Qur'an menyatakan:

> *Dan* (orang-orang durhaka) *berkata: "Mengapa kami tidak melihat orang-orang yang dahulu* (di dunia) *kami anggap sebagai orang-orang yang jahat* (hina)." (QS. Shad: 62)

Pada ayat lain Allah SWT menggambarkan rasa penyesalan mereka dengan berfirman:

> *Dan orang-orang kafir berkata: 'Ya Tuhan kami perlihatkanlah kami dua jenis orang yang telah menyesatkan kami* (yaitu) *sebagian dari jin dan manusia agar kami letakkan keduanya di bawah telapak kaki kami supaya kedua jenis itu menjadi orang-orang yang hina.'* (QS. Fushshilat: 29)

Dia juga berfirman:

> *Setiap orang dari mereka pada hari itu mempunyai urusan yang cukup menyibukkannya.* (QS. Abasa: 37)

Selanjutnya penegasan tentang tanda yang dapat mereka kenali oleh ayat di atas—sehingga dengannya mereka dapat membedakan antara penghuni surga dengan penghuni neraka—bukanlah merupakan tanda umum seperti wajah yang bercahaya atau wajah yang kelam. Sebab, ayat di atas menyatakan: *Dan yang* (berada) *di atas A'raf itu menyeru beberapa laki-laki* (orang-orang) *yang mereka*

(yang di atas A'raf itu) *mengenal mereka dengan tanda-tanda mereka, Mereka mengatakan: 'Tidak berguna untuk kamu, himpunan kamu* (yakni apa yang kamu himpun di dunia) *dan* (tidak juga) *apa* (saja selainnya yang kamu duga sebagai sumber kekuatan) *yang selalu kamu sombongkan.' Itukah orang-orang* (para penghuni surga) *yang kamu telah bersumpah* (ketika di dunia) *bahwa mereka tidak akan diberikan oleh Allah* (sedikit rahmat) *pun?*

Nampak dari penggalan ayat ini bahwa para penghuni A'raf dapat mengetahui secara detail kualitas amal-amal manusia ketika di dunia melalui tanda-tanda pada mereka, seperti sikap mereka yang selalu sombong dan menumpuk kekayaan ketika di dunia, dan bahwa mereka pernah bersumpah ini dan itu. Demikianlah, tanda-tanda yang dapat mereka ketahui dari para penghuni neraka—sebagaimana disebutkan oleh ayat di atas—bukan sekadar kekufuran atau keimanan saja.

Keempat: Para penghuni A'raf dapat mengajak bicara para penghuni surga dan penghuni neraka. Mereka dapat mengucapkan selamat kepada para penghuni surga dan mengecam para tokoh kaum sesat dan kafir sambil membeberkan berbagai keadaan serta perilaku mereka selama di dunia. Ini dilakukan oleh para penghuni A'raf dengan begitu lancarnya, tanpa nampak dari mereka sedikit pun kesulitan berbicara atau kegentaran pada diri mereka. Tentu kemampuan semacam ini hanya dimiliki oleh hamba-hamba pilihan Allah SWT saja, di mana mereka tidak berbicara kecuali yang hak. Allah SWT berfirman:

> *Pada hari, ketika roh dan para malaikat berdiri bershaf-shaf, mereka tidak berkata-kata kecuali siapa yang telah diberi izin kepadanya oleh Tuhan Yang Maha Pemurah; dan ia mengucapkan kata yang benar.* (QS. an-Naba': 38)

Dari sini semakin jelaslah bahwa kemampian semacam ini tidak dapat dimiliki oleh kalangan *mustadh'afin.*

Kelima: Ayat di atas menyatakan bahwa para penghuni A'raf itu memberikan rasa tenang bagi para penghuni surga dengan mengucapkan selamat kepada mereka dan memerintahkan mereka untuk

memasuki surga. Mereka berkata kepada para penghuni surga: *Masuklah ke dalam surga, tidak ada kekhawatiran atas kamu* (dari apa pun) *dan tidak* (pula) *kamu* (akan) *bersedih hati.* (QS. al-A'raf: 49)

Keenam: Tidak tampak pada dialog yang berlangsung antara para penghuni A'raf dengan penghuni surga ataupun neraka sedikit pun tanda-tanda ketakutan, kegelisahan ataupun kegentaran pada saat mereka berbicara. Selain itu, (pada ayat lain) tidak juga disebutkan bahwa para penghuni A'raf itu akan dikumpulkan bersama seluruh makhluk Allah di Padang Mahsyar. Mereka juga tidak pernah merasa takut di kala seluruh makhluk merasa cemas dan takut. Allah SWT berfirman: *Mereka pasti akan dihadirkan, kecuali hamba-hamba Allah yang terpilih.* (QS. ash-Shaffat: 127-128) Ini semua merupakan sebuah kekhususan bagi hamba-hamba pilihan Allah SWT mereka akan dikecualikan dari setiap pemandangan menakutkan pada saat terjadinya Hari Kiamat kelak.

Demikianlah, apabila kita pahami kembali konteks ayat-ayat di atas secara lebih mendalam, maka kenyataan bahwa para penghuni A'raf adalah hamba-hamba pilihan Allah SWT akan dapat kita ungkap dari kandungan ayat-ayat 46-49 di atas. Mereka bukan malaikat, tetapi mereka memiliki kedudukan tertinggi di sisi Allah SWT dibanding makhluk-makhluk-Nya yang lain. Pada Hari Kiamat nanti mereka bebas berbicara yang hak, mereka adalah para saksi amal perbuatan seluruh manusia, dan mereka pula yang diberi izin untuk memberi syafaat kepada siapa saja yang Allah SWT ridhai agamanya.

Kita dapat mengilustrasikan gambaran pelimpahan wewenang terhadap mereka itu dengan yang lazimnya berlaku di kalangan raja-raja atau para penguasa secara umum di mana terdapat sekelompok masyarakat—berkat kebaikan hati pihak penguasa—yang hidup makmur sejahtera dan memiliki taraf kehidupan yang melebihi standar kecukupan rakyat pada umumnya, di samping kalangan masyarakat yang hidup menderita dan serba tak berkecukupan. Kemudian, selain kedua kelompok ini terdapat pula lapisan masyarakat ketiga

yang memiliki jalinan kedekatan teramat khusus dengan pihak penguasa sehingga mereka mendapat wewenang penuh untuk menangani serta mengatur segala perkara yang berkaitan dengan rakyatnya; memberikan imbalan kepada setiap rakyat yang patuh dan tunduk terhadap penguasa dan mengadili mereka yang bersalah atau bila perlu menjatuhkan sanksi yang sesuai dengan jenis pelanggaran mereka. Mereka yang termasuk ke dalam kelompok terakhir ini adalah para abdi penguasa dan merupakan satu-satunya kelompok terdekat dengan mereka. Mereka juga merupakan kelompok orang-orang yang memperoleh anugerah kenikmatan dan kesejahteraan hidup yang secara khusus diberikan pihak penguasa. Dengan demikian, tingkat kebahagiaan rakyat negeri tersebut berbeda-beda.

Dari sini maka bukan hal mustahil apabila di akhirat kelak—di samping Allah SWT memasukkan sebagian hamba-Nya ke dalam surga karena amal-amal baik yang telah mereka kerjakan serta memasukkan sebagian yang lain ke dalam neraka akibat amal-amal buruk mereka—Allah SWT memperkenankan sekelompok hamba-hamba pilihan-Nya sebagai pihak perantara-Nya dalam menetapkan perintah dan keputusan-Nya terhadap nasib seluruh hamba di sana, apakah mereka tergolong kelompok orang-orang selamat atau celaka, dan apakah mereka akan dikelompokkan sebagai penghuni surga atau penghuni neraka. Dengan kemahakuasaan-Nya yang dapat menaklukkan segala sesuatu, Allah SWT juga berkehendak menjadikan sebagian hamba-Nya sebagai perantara-Nya dalam memutuskan kecelakaan atau kebahagiaan bagi seluruh manusia.

Merekalah Ashhab al-'Araf yang memiliki kedudukan tertinggi di sisi Allah SWT pada Hari Kiamat nanti. Ketika di dunia mereka adalah hamba-hamba Allah yang *mukhlish,* yakni selalu beramal salih semata-mata karena mengharap ridha Allah SWT, sambil berusaha sekuat kemampuan mereka untuk senantiasa tetap menjaga ketulusan hati mereka dalam segala tindakan mereka, sampai pada akhirnya jiwa mereka dibersihkan oleh Allah SWT dari segala kotoran dosa dan kegelapan hati sehingga mereka tergolong ke dalam kelompok hamba-hamba-Nya yang *mukhlash.* Ashhab al-

A'raf inilah yang yang telah sampai kepada tingkat kedekatan dengan Allah SWT sehingga mereka akan terselamatkan dari rasa takut pada saat peniupan sangkakala pertama. Merekalah para pemutus perkara setiap hamba—atas izin dan perintah Allah SWT—pada Hari Kiamat nanti sebagaimana bunyi firman Allah SWT di atas yang menyatakan:

> *Dan yang* (berada) *di atas A'raf itu menyeru beberapa laki-laki* (orang-orang) *yang mereka* (yang di atas A'raf itu) *mengenal mereka dengan tanda-tanda mereka. Mereka mengatakan: 'Tidak berguna untuk kamu, himpunan kamu* (yakni apa yang kamu himpun di dunia) *dan* (tidak juga) *apa* (saja selainnya yang kamu duga sebagai sumber kekuatan) *yang selalu kamu sombongkan.' Itukah orang-orang yang kamu telah bersumpah* (ketika di dunia) *bahwa mereka tidak akan diberikan oleh Allah* (sedikit rahmat) *pun? Masuklah ke dalam surga, tidak ada kekhawatiran atas kamu* (dari apa pun) *dan tidak* (pula) *kamu* (akan) *bersedih hati.*
> (QS. al-A'raf: 48-49)

Mereka para Ashhab al-A'raf jugalah satu-satunya kelompok hamba Allah yang memperoleh izin-Nya untuk berbicara di hadapan seluruh makhluk—di hadapan pengadilan-Nya—di mana tidak ada satu pun yang dapat berbicara saat itu melainkan atas izin-Nya. Al-Qur'an menggambarkan keadaan saat itu dengan menyatakan:

> *Pada hari, ketika roh dan para malaikat berdiri bershaf-shaf, mereka tidak berkata-kata kecuali siapa yang telah diberi izin kepadanya oleh Tuhan Yang Maha Pemurah; dan ia mengucapkan kata yang benar.* (QS. an-Naba': 38)

Mereka disinggung pula oleh Al-Qur'an dengan sebutan orang-orang beriman—yang telah demikian sempurna keimanannya—yang diizinkan berbicara pada saat itu di mana Allah SWT melukiskan keadaan mereka saat itu dengan firman-Nya:

> *Dan kamu akan melihat mereka* (orang-orang kafir) *dihadapkan ke neraka dalam keadaan tunduk karena* (merasa) *hina, mereka melihat dengan pandangan yang lesu. Dan*

orang-orang yang beriman berkata: 'Sesungguhnya orang-orang yang merugi ialah orang-orang yang kehilangan diri mereka sendiri dan (kehilangan) *keluarga mereka pada Hari Kiamat. Ingatlah, sesungguhnya orang-orang yang zalim itu berada dalam azab yang kekal.'* (QS. asy-Syura: 45)

Mereka juga yang dimaksud dengan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan dan keimanan oleh firman Allah SWT yang menyatakan:

Dan pada hari terjadinya kiamat, bersumpahlah orang-orang yang berdosa; 'Mereka tidak berdiam (dalam kubur) *melainkan sesaat* (saja)'. *Seperti demikianlah mereka selalu dipalingkan* (dari kebenaran). *Dan berkata orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan dan keimanan* (kepada orang-orang yang kafir): *'Sesungguhnya kamu telah berdiam* (dalam kubur) *menurut ketetapan Allah, sampai hari berbangkit; maka inilah hari berbangkit itu akan tetapi kamu selalu tidak meyakini* (nya).'" (QS. ar-Rum: 55-56)

Al-'Iyasyi dalam tafsirnya meriwayatkan dari Salman ra yang lebih dari sepuluh kali mendengar Rasulullah saw berkata kepada Ali Ibn Abi Thalib as: "Wahai Ali, Engkau beserta para *washiy* setelahmu adalah benar-benar akan menjadi para penghuni A'raf (pagar pembatas) antara surga dan neraka; tidak ada seorangpun yang dapat masuk surga kecuali orang itu mengenalmu dan engkau beserta para *washiy*-setelah mu mengenalnya. Tidak pula seorangpun dapat masuk ke dalam neraka kecuali orang itu mengingkari kalian dan kalian mengingkarinya."

Al-Qummi dalam tafsirnya meriwayatkan bahwa suatu saat Imam Ja'far ash-Shadiq pernah berkata: "Setiap umat akan dihisab oleh imam zamannya, dan para imam dapat membedakan antara para pengikutnya dari musuh-musuhnya dengan tanda-tanda khusus pada mereka[3] seperti ditegaskan oleh firman Allah SWT: *Dan di atas A'raf itu ada laki-laki* (orang-orang) *yang mereka kenal masing-masing* (dari dua golongan itu) *dengan tanda-tanda mereka.* (QS. al-A'raf:

---

[3] Nampaknya—di samping tentunya Allah SWT—mereka adalah maksud dari firman Allah SWT: pada ayat ini tidak disebutkan siapa yang mengenal tanda-tanda mereka itu.

46) Para imam tersebut memberikan kepada masing-masing umatnya yang taat kitab amal mereka dari sebelah kanan mereka, kemudian mereka menuju surga tanpa dihisab, dan memberikan kepada masing-masing umatnya yang durhaka kitab amalnya dari sebelah kiri mereka dan mereka pun menuju surga tanpa dihisab pula."

Al-Kulaini dalam kitabnya *al-Kafi* menyebutkan sebuah riwayat dari Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as yang menafsirkan ayat *Dan di atas A'raf itu ada laki-laki* (orang-orang) *yang mereka kenal masing-masing* (dari dua golongan itu) *dengan tanda-tanda mereka.* (QS. al-A'raf: 46) dengan berkata: "Kami adalah yang dimaksud dengan orang-orang yang berada di dalam A'raf oleh ayat tersebut. Kami dapat mengetahui siapa para pengikut kami yang sebenarnya dengan tanda-tanda khusus pada mereka. Kamilah para penghuni A'raf yang tidak seorangpun dapat mengenal Allah dengan sebenar-benarnya kecuali melalui pengetahuan yang sebenarnya tentang (hak-hak) kami. Kamilah para penghuni A'raf, di mana Allah kelak akan menjadikan kami berdiri di atas *shirath* sehingga tidak seorang pun dapat memasuki surga kecuali orang itu mengenal kami dan kamipun mengenalnya, sebagaimana tidak seorang pun dapat masuk ke dalam neraka, kecuali jika orang itu mengingkari kami dan kami mengingkarinya."

Demikianlah dan menurut hemat kami, riwayat Imam Ali as di atas—yang menegaskan perihal pengetahuan terhadap kedudukan Ahlulbait sebagai syarat utama keselamatan dengan mengaitkannya dengan keberadaan mereka di atas A'raf—dikuatkan dengan penggunaan umum bahasa Arab di mana kata *ma'rifat* (pengetahuan) dengan A'raf memiliki akar kata yang sama. Apalagi ayat 46 surah al-A'raf dinyatakan bahwa para penghuni A'raf itu mengenal (ayatnya berbunyi *ya'rifûn*, seakar kata dengan makrifat dan A'raf) masing-masing dari dua golongan itu) dengan tanda-tanda mereka. ❖

BAB DUA BELAS

KEADAAN DI SURGA

Di dalam hampir setiap surah Al-Qur'an terdapat lebih dari sekitar 300 ayat yang menceritakan ganjaran surga dan keadaan di dalamnya, kecuali pada surah al-Mumtahanah, surah al-Munafiqun, dan pada kurang lebih delapan belas surat-surat pendek.

Di sini kami tidak akan memberikan gambaran keadaan surga dengan memerincinya secara detail, namun akan kami ulas secara umum.

Allah SWT Menjanjikan Surga sebagai Tempat yang Akan Diwarisi oleh Orang-orang Bertakwa

Dari keseluruhan ayat-ayat Al-Qur'an yang memberitakan keadaan surga, dapat disimpulkan bahwa surga memiliki ikatan yang cukup erat dengan bumi di alam dunia ini. Allah SWT berfirman:

> *Dan mereka mengucapkan: 'Segala puji bagi Allah yang telah memenuhi janji-Nya kepada kami dan* (segala puji pula bagi Allah yang) *telah mewariskan kepada kami bumi* (yakni surga) *sedang kami* (diperkenankan) *menempati tempat di dalam surga, di mana saja yang kami kehendaki.' Maka* (demikianlah sungguh) *ia* (surga itu, merupakan) *sebaik-baik balasan bagi para pengamal* (yang tekun mengamalkan kebaikan). (QS. az-Zumar: 73-74)

Ayat di atas menceritakan keadaan kaum bertakwa di akhirat yang mengucapkan kalimat pujian kepada Allah SWT yang telah memenuhi janji-Nya. Janji yang mereka maksud adalah janji Allah SWT berupa balasan surga bagi kaum bertakwa yang telah dinyatakan-Nya kepada para nabi-Nya seperti ditegaskan oleh beberapa ayat, di antaranya adalah firman-Nya yang menyatakan:

1. *Sesungguhnya bumi diwarisi oleh hamba-hamba-Ku yang salih...* (QS. al-Anbiya': 105)
2. *Itulah surga yang akan Kami wariskan kepada hamba-hamba Kami yang mantap dalam ketakwaannya.* (QS. Maryam: 63)
3. *Dan itulah surga yang diwariskan kepada kamu disebabkan amal-amal yang dahulu kamu kerjakan.* (QS. az-Zukhruf: 72)
4. *Musa berkata kepada kaumnya: Mohonlah pertolongan kepada Allah dan bersabarlah; sesungguhnya bumi* (ini) *kepunyaan Allah; dipusakakan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya dari hamba-hamba-Nya. Dan kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa.* (QS. al-A'raf: 128)
5. *Bagi orang-orang yang bertakwa* (kepada Allah), *pada sisi Tuhan mereka ada surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya. Dan* (mereka dikaruniai) *istri-istri yang disucikan serta keridhaan Allah.* (QS. Ali 'Imran: 15)
6. *Sesungguhnya bagi orang-orang yang bertakwa* (disediakan) *surga-surga yang penuh kenikmatan di sisi Tuhannya.* (QS. al-Qalam: 34)
7. *Mereka itulah orang-orang yang akan mewarisi, yang akan mewarisi surga Firdaus. Mereka kekal di dalamnya.* (QS. al-Mukminun: 11-12)

Pewarisan artinya memiliki sesuatu setelah sebelumnya dimiliki pihak lain, di mana perpindahan kepemilikan ini berlangsung mulai dari orang-orang terdahulu sebelum pihak lain tadi memilikinya. Orang-orang bertakwa mewarisi surga, artinya mereka menempatinya secara permanen dan kekal, setelah sebelumnya boleh jadi berpotensi ditempati bersama, atau dimiliki pihak lain selain mereka.

Tetapi, setelah jelas bahwa merekalah para pewaris surga, hilanglah kemungkinan perpindahan kepemilikan kepada pihak lain tersebut dan merekalah saja yang berhak mewarisi surga itu.

Surga adalah Tempat Kesudahan (Yang Baik) bagi Orang-orang Bertakwa

Allah SWT telah menginformasikan bahwa di alam akhirat kelak akan terjadi perubahan pada bumi dan langit. Dia berfirman:

> *Pada hari bumi diganti dengan bumi yang lain dan langit juga, dan mereka semuanya tampil menampakkan diri ke hadirat Allah yang Maha Esa lagi Maha Perkasa.*
> (QS. Ibrahim: 48)[1]

Bumi di alam akhirat nanti akan terang benderang, bukan dengan matahari tetapi berkat cahaya Ilahi. Allah SWT berfirman:

> *Dan terang benderanglah bumi dengan cahaya Tuhannya.*
> (QS. az-Zumar: 69)

Pada ayat lain ditegaskan-Nya:

> *...Dan bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada Hari Kiamat, dan langit terlipat dengan tangan kanan-Nya.*
> (QS. az-Zumar: 67)[2]

Janji surga dari Allah SWT yang akan diwarisi oleh orang-orang bertakwa ini merupakan buah hasil dari amal-amal baik mereka ketika di dunia. Ia namai juga dengan *tempat kesudahan*, di mana orang-orang kafir tidak akan dapat memperolehnya. Allah SWT berfirman:

> *Dan orang-orang kafir akan mengetahui untuk siapa tempat kesudahan* (yang baik) *itu.* (QS. ar-Ra'd: 42)

---

[1] Pergantian yang dimaksud ayat ini mengandung arti pergantian pada sifat-sifatnya sehingga sistem dan hukum-hukum alam yang berkaitan dengan dunia yang kita huni sekarang, diganti Allah dengan yang lain. Atau bumi yang kita huni punah sama sekali dan diganti dengan bumi yang lain yang tidak kita ketahui bagaimana keadaannya.

[2] Ayat ini merupakan kiasan tentang kekuasaan Allah SWT yang Maha Mutlak, di mana seluruh sebab serta pengaruh duniawi yang seringkali dianggap manusia memiliki kemandirian secara khusus, tanpa dikaitkan dengan Allah SWT, di alam akhirat kelak seluruhnya akan sirna.

Dalam ayat-ayat berikut ini Allah SWT menegaskan hal yang sama:

1. *Orang-orang yang* (selalu) *memenuhi janji Allah dan tidak membatalkan perjanjian, dan orang-orang yang* (senantiasa) *menghubungkan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan dan mereka* (selalu) *takut kepada Tuhan mereka dan takut menghadapi hisab yang* (berakibat) *buruk. Dan orang-orang yang bersabar*[3] *demi wajah Tuhan mereka* (keridhaan-Nya) *dan melaksanakan shalat serta menafkahkan sebagian rezki yang Kami berikan kepada mereka* (baik) *secara sembunyi-sembunyi atau terang-terangan serta menolak kejahatan dengan kebaikan orang-orang itulah yang mendapat tempat kesudahan* (yang baik). (QS. ar-Ra'd: 20-22)
2. *Dan Sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan beramal salih bahwa bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di sekelilingnya. Setiap mereka diberi rezeki berupa buah-buahan dari surga-surga itu, mereka mengatakan, 'Inilah yang pernah diberikan kepada kami dahulu'. Mereka diberi buah-buahan yang serupa dan untuk mereka di dalamnya ada* (juga) *pasangan-pasangan yang suci, dan mereka kekal di dalamnya...* (QS. al-Baqarah: 25)

Allah SWT Menjanjikan Kesucian Surga beserta para Penghuninya dari Aneka Kekotoran dan Kegelapan

Di akhirat kelak Allah SWT juga menjanjikan bahwa hamba-hamba-Nya yang bertakwa serta surga yang akan mereka tempati, seluruhnya akan tersucikan dari aneka kekotoran dan kegelapan roh. Mereka sepenuhnya akan diliputi oleh curahan rahmat dan karunia-Nya yang tidak terbatas. Tidak akan pernah lagi mereka dihinggapi kelelahan ataupun kelesuan sebagaimana yang mereka alami ketika di dunia. Di sana Allah SWT akan mencabut dari lubuk hati mereka sumber rasa dengki dan permusuhan, sehingga yang ada di surga

[3] Dalam melaksanakan perintah, menjauhi larangan serta menghadapi petaka

tidak lain kecuali persaudaraan yang tulus lagi bersahabat. Mereka juga tidak akan pernah dihinggapi sedikit pun oleh rasa takut ataupun sedih. Mereka akan senantiasa merasakan ketentraman dan kesejahteraan abadi. Rasa takut ataupun rasa sedih biasanya lahir akibat kemungkinan adanya sesuatu yang tidak disenangi, sedangkan Allah SWT telah menafikan segala bentuk kecacatan ataupun kekurangan di surga kelak. Surga beserta para penghuninya telah dijadikan-Nya sedemikian sempurna, sehingga tidak ada sedikit pun sifat-sifat duniawi yang melekat pada mereka.

Hal ini ditegaskan-Nya oleh firman-Nya dalam ayat-ayat berikut:

1. *Kesejahteraan* (dilimpahkan) *atasmu, berbahagialah kamu! maka masukilah surga ini, sedang kamu kekal di dalamnya.* (QS. az-Zumar: 73)
2. *Kedamaian dan kesejahteraan selalu bersama kalian disebabkan* (karena dahulu, ketika hidup di dunia) *kalian telah bersabar, maka alangkah baik tempat kesudahan itu.* (QS. ar-Ra'd: 24)
3. *Allah menjanjikan kepada orang-orang mukmin lelaki dan perempuan* (bahwa mereka semua akan dianugerahi) *surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai, kekal mereka di dalamnya, dan* (ada juga) *tempat-tempat yang bagus di surga Adn dan keridhaan Allah lebih besar; itu adalah keberuntungan yang besar.* (QS. at-Taubah: 72)
4. *Dan Kami cabut apa yang* (tadinya ketika di dunia) *berada dalam dada-dada* (hati) *mereka, dari segala dendam* (dan dengan demikian) *mereka menjadi saudara-saudara* (mereka) *duduk berhadap-hadapan di atas dipan-dipan. Mereka tidak disentuh di dalamnya oleh kelelahan dan mereka sekali-kali tidak akan dikeluarkan* (dari kenikmatan dan surga itu. Mereka akan menikmatinya untuk selama-lamanya). (QS. al-Hijr: 47)
5. *Dan mereka berkata* (ketika memasuki surga): *'Segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan duka cita dari kami* (dengan anugerah surga ini). *Sesungguhnya Tuhan kami benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri.* (Hanya Dia) *Yang*

menempatkan kami dalam tempat kediaman yang kekal (di surga, semata-mata) *dari karunia-Nya; di dalamnya kami tiada akan disentuh oleh kelelahan dan tiada pula akan disentuh oleh kelesuan.'* (QS. Fathir: 34-35)

6. (Orang-orang di atas A'raf bertanya kepada penghuni neraka): *'Itukah orang-orang yang kamu telah bersumpah bahwa mereka tidak akan mendapat rahmat Allah?'* (Kepada orang mukmin itu dikatakan): *'Masuklah ke dalam surga, tidak ada kekhawatiran terhadapmu dan tidak* (pula) *kamu bersedih hati.'* (QS. al-A'raf: 49)
7. *Sesungguhnya orang-orang bertakwa berada dalam surga-surga dan mata air-mata air.* (Dikatakan kepada mereka) *'Masuklah ke dalamnya dengan selamat dalam keadaan aman.'* (QS. al-Hijr: 45-46)
8. *Mereka tidak mendengar di dalamnya perkataan yang sia-sia dan tidak pula perkataan yang menimbulkan dosa, akan tetapi mereka mendengar ucapan salam lagi salam.* (QS. al-Waqi'ah: 25-26)

Allah SWT Menjanjikan Segala Sesuatu yang Bersifat Lezat, Indah dan Menyenangkan Hati di Surga Kelak

Selain yang telah disebutkan di atas, Allah SWT dalam kitab-Nya juga banyak sekali menegaskan janji-Nya bahwa ganjaran surga bagi hamba-hamba-Nya yang bertakwa di akhirat kelak akan disertai aneka kenikmatan, keindahan dan segala sesuatu yang menyenangkan hati. Memang di Hari Kemudian kelak, anugerah Allah SWT bertingkat-tingkat sehingga tidak seluruh penghuninya dapat memperoleh peringkat tertinggi. Namun demikian, Allah menanamkan rasa puas pada hati semua penghuni surga sehingga setiap penghuninya tidak lagi ingin beranjak dari anugerah yang disiapkan untuknya di sisi Allah walau ada yang lebih baik dari itu. Di surga kelak, perolehan sesuatu bukanlah berdasar usaha sungguh-sungguh atau tolong-menolong antar sesama berdasarkan kehendak dan keinginan manusia, sebagaimana halnya dalam kehidupan dunia ini, tetapi dari sekadar terlintasnya sebuah keinginan, maka seketika itu terjadilah perolehan.

Allah SWT berfirman:

1. *Dan orang yang membawa kebenaran dan membenarkannya, mereka itulah, merekalah orang-orang bertakwa. Mereka memperoleh apa yang mereka kehendaki pada sisi Tuhan mereka. Demikianlah balasan orang-orang yang berbuat baik.* (QS. az-Zumar: 33-34)
2. *Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: 'Tuhan kami hanyalah Allah' kemudian mereka beristiqamah, maka akan turun kepada mereka malaikat-malaikat: 'Janganlah takut dan janganlah bersedih; dan bergembira lah dengan surga yang telah dijanjikan kepada kamu. Kamilah Pelindung-pelindungmu dalam kehidupan dunia dan di akhirat; di dalamnya kamu memperoleh apa yang kamu inginkan dan memperoleh* (pula) *di dalamnya apa yang kamu minta.'* (QS. Fushshilat: 30-31)

Allah SWT Menjanjikan Sesuatu yang Paling Agung yang Tak Pernah Terbayangkan oleh Manusia

Manusia memiliki pengetahuan terbatas pada apa yang dapat dijangkau oleh akal, pancaindra, serta imajinasinya yang terbentuk dari gabungan hal-hal yang pernah terjangkau oleh indranya. Maka, berkenaan dengan ganjaran di akhirat nanti, tak satu pun dari makhluk-makhluk Allah SWT dapat mengetahui seperti apa ganjaran yang Allah SWT persiapkan bagi hamba-hamba-Nya yang salih di akhirat kelak. Yang jelas, Allah SWT menyiapkan bagi mereka—sebagaimana bunyi salah satu hadis qudsi—sesuatu yang tidak dapat terlihat mata, terdengar oleh telinga, tidak juga terlintas dalam benak manusia. Di surga nanti terdapat hal-hal yang tidak pernah terlintas dalam benak manusia. Allah SWT berfirman:

> *Maka,*[4] *tidak seorang pun mengetahui*[5] *apa yang disembunyikan untuk mereka dari* (aneka kenikmatan) *yang menyedapkan* (pandangan) *mata sebagai balasan terhadap apa*

---

[4] Yakni sebagai anugerah dari Allah SWT, mereka akan masuk ke surga menikmati aneka kebahagiaan.

[5] Artinya, tidak terbayangkan ataupun terlintas dalam benak siapa pun.

yang telah (senantiasa) *mereka kerjakan* (sewaktu hidup di dunia). (QS. as-Sajdah: 17)

Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya, Dan bahwasanya usahanya itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya), *Kemudian akan diberi balasan kepadanya dengan balasan yang paling sempurna.* (QS. an-Najm: 39-41)

Al-Qummi dalam tafsirnya membawakan sebuah riwayat dari 'Ashim ibn Shamad dari Imam Ja'far ash-Shadiq as di mana pada suatu saat beliau as menggambarkan keadaan di surga. Di antaranya beliau berkata: "Sesungguhnya Allah SWT menciptakan surga dengan Tangan (kekuasaan)-Nya yang tidak pernah terlihat oleh mata, tidak pula diketahui seorang makhluk pun. Setiap pagi Dia membukanya seraya berfirman (kepada surga), 'Bertambah harumlah dan bertambah baguslah engkau!' inilah maksud dari firman-Nya: *Maka tidak seorang pun mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka dari* (aneka kenikmatan) *yang menyedapkan (pandangan) mata sebagai balasan terhadap apa yang telah* (senantiasa) *mereka kerjakan* (sewaktu hidup di dunia).'"

Ayat 17 surah as-Sajdah di atas menegaskan bahwa di akhirat nanti Allah SWT akan memberi balasan kepada hamba-hamba-Nya yang bertakwa sesuatu yang tak terbayangkan oleh benak siapa pun, sebagai balasan atas apa yang telah mereka kerjakan di dunia. Ayat ini mengesankan bahwa sesuatu yang berada di luar jangkauan pikiran manusia ini adalah ganjaran bagi orang-orang yang bertakwa. Sementara itu dalam ayat lain dinyatakan-Nya:

Bagi mereka (orang-orang bertakwa itu) *di dalamnya apa yang mereka kehendaki.* (QS. Qaf: 35)

Allah SWT juga menyatakan:

Dan bahwa seorang manusia tiada memiliki selain apa yang telah diusahakannya. Dan bahwa usahanya kelak akan dilihat. Kemudian akan diberi balasannya dengan balasan yang sempurna dan bahwa kepada Tuhanmulah kesudahan. (QS. an-Najm: 39-42)

Jika demikian, di samping terdapat ganjaran dari sisi Allah SWT yang tak terbayangkan oleh benak serta jiwa setiap manusia, ayat 35 surah Qaf di atas juga menyatakan bahwa terdapat pula ganjaran Allah SWT bagi hamba-hamba-Nya yang bertakwa yang dapat mereka jangkau, karena—sebagaimana bunyi ayat di atas—selama mereka dapat memperolehnya dari sekadar terlintas dalam kehendak dan keinginan mereka, berarti ganjaran yang diberikan-Nya tersebut dapat dijangkau dan dimiliki oleh mereka.

Lalu, apakah gerangan ganjaran yang tak terbayangkan oleh manusia yang dijanjikan-Nya itu?

Untuk menjawab pertanyaan ini, marilah kita simak baik-baik firman Allah SWT pada ayat-ayat berikut ini:

1. *Wajah-wajah* (orang-orang Mukmin) *pada hari itu berseri-seri. Kepada Tuhannyalah mereka melihat.* (QS. al-Qiyamah: 22-23)
2. *Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan* (ganjaran) *Tuhan-nya* (di Hari Kemudian nanti) *maka hendaklah ia mengerjakan amal yang salih dan janganlah ia mempersekutukan dalam ber-ibadah kepada-Tuhannya sesuatu pun.* (QS. al-Kahfi: 110)
3. *Dan telah* (pasti akan) *didekatkan surga kepada orang-orang bertakwa pada tempat yang tiada jauh* (dari mereka). *Inilah* (surga dengan segala kenikmatan ukhrawi) *yang dijanjikan kepada kamu.*[6] *Kepada setiap hamba yang selalu kembali* (kepada Allah) *serta sangat memelihara.*[7] (Yaitu) *siapa* (pun) *yang takut Tuhan Yang Maha Pemurah sedang Dia gaib* (tidak terlihat olehnya) *dan* (nanti di akhirat setelah kematiannya) *dia datang dengan hati yang bertobat. "Masuklah kamu semua ke dalamnya dengan keadaan selamat sejahtera. Itulah yang sungguh sangat mengagumkan,* (permulaan) *hari kekekalan* (yang tiada akhir-nya). *Bagi mereka* (orang-orang bertakwa itu) *di dalamnya apa*

---

[6] Artinya yang seringkali dijanjikan oleh Allah melalui para rasul-Nya ketika mereka di dunia.

[7] Artinya, setiap hamba yang selalu memperhatikan dan mengindahkan ketentuan-ketentuan-Nya.

yang mereka kehendaki dan pada sisi Kami (masih) *ada tambahannya.* (QS. Qaf: 31-35)[8]

Pada ayat 22-23 surah al-Qiyamah di atas disebutkan bahwa hamba-hamba kekasih Allah SWT di akhirat kelak akan menyaksikan keagungan-Nya, sebuah kesaksian yang dilakukan oleh jiwa dan hati mereka dan bukan dalam arti fisik. Sementara itu ayat 110 surah al-Kahf di atas menyebutkan bahwa syarat utama perjumpaan manusia dengan (rahmat) Allah SWT adalah ilmu yang bermanfaat —sehingga yang memiliki ilmu semacam ini tidak terjerumus ke dalam kemusyrikan—dan amal salih.

Selanjutnya ayat 35 surah Qaf di atas menyatakan:

> *Bagi mereka* (orang-orang bertakwa itu) *di dalamnya apa yang mereka kehendaki setiap saat dan pada sisi Kami* (masih) *ada tambahannya.* (QS. Qaf: 35)

Menurut hemat kami, penggalan akhir ayat ini, yaitu firman-Nya: *Dan pada sisi Kami* (masih) *ada tambahannya* adalah merupakan pambatasan atas apa yang telah ditegaskan-Nya pada penggalan pertama ayat tersebut, yaitu firman-Nya: *Bagi mereka di dalamnya apa yang mereka kehendaki setiap saat.* Sehingga makna ayat ini adalah bahwa memang, para penghuni surga dapat segera memiliki segala sesuatu yang terlintas dalam keinginan dan kehendak mereka. Tetapi, di samping itu ada lagi sesuatu—yang merupakan tambahan nikmat dari sisi Allah SWT—yang berada di luar kehendak maupun keinginan mereka. Ia memiliki kesempurnaan yang tak terbatas sehingga tidak terjangkau oleh kehendak mereka. Tambahan dari sisi-Nya ini tak lain dari melihat rahmat-Nya. Kesimpulan kami ini didukung oleh sebuah riwayat yang dibawakan oleh Al-Qummi dalam tafsirnya yang diriwayatkan dari salah seorang keluarga suci Rasulullah saw, yang menafsirkan tambahan dari sisi Allah di atas dengan melihat rahmat Allah SWT. Hal ini juga dikuatkan oleh firman Allah SWT yang menyatakan:

---

[8] Artinya tambahan dari-Nya yang tidak terlintas dalam benak mereka

(Mereka mengerjakan yang demikian itu) *supaya Allah memberi balasan kepada mereka* (dengan balasan) *yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan, dan supaya Allah menambah karunia-Nya kepada mereka. Dan Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa batas.* (QS. an-Nur: 38)

Ayat 38 surah an-Nur di atas menegaskan bahwa yang ditambahkan-Nya bagi para penghuni surga itu adalah karunia-Nya berupa rezeki—dari sisi-Nya—yang tak terbatas. Pada ayat lain Allah SWT menegaskan pula bahwa karunia-Nya pulalah yang telah menjadikan sebagian dari hamba-hamba-Nya bersih dari perbuatan keji dan mungkar. Allah SWT berfirman:

Dan sekiranya tidak ada karunia Allah dan rahmat-Nya (yang tercurah) *kepada kamu, niscaya tidak seorangpun dari kamu bersih selama-lamanya, tetapi Allah membersihkan siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.* (QS. an-Nur: 21)

Dari sini, jelas bahwa karunia Allah SWT bersumber dari rahmat-Nya. Rahmat-Nya ini diberikan-Nya kepada apa dan siapa saja dari makhluk-makhluk-Nya tanpa sedikit pun melihat kelayakan pada sisi makhluk yang menerimanya, karena apabila Allah SWT melihat sisi kelayakan penerimaan rahmat pada makhluk-makhluk-Nya, niscaya tak satu pun yang pantas menerimanya. Allah SWT berfirman:

Dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu. Maka akan Aku tetapkan rahmat-Ku untuk orang-orang yang bertakwa, yang menunaikan zakat dan orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami. (QS. al-A'raf: 176)

Ayat di atas menegaskan bahwa Allah SWT telah menetapkan bahwa Rahmat-Nya inilah yang secara khusus akan dikaruniakan kepada hamba-hamba-Nya yang bertakwa. Inilah tambahan yang akan diberikan-Nya kepada hamba-hamba-Nya yang menempati surga.

Selanjutnya apabila kita perhatikan makna firman Allah SWT pada ayat-ayat berikut ini niscaya kita akan menyimpulkan bahwa

rahmat—yang merupakan tambahan karunia-Nya ini—salah satunya adalah surga, dan surga memiliki tingkat-tingkat yang berbeda-beda:

1. *Lalu diadakan di antara mereka dinding yang mempunyai pintu. Di sebelah dalamnya ada rahmat.* (QS. al-Hadid: 13)
2. (Orang-orang di atas A'raf bertanya kepada penghuni neraka): *'Itukah orang-orang yang kamu telah bersumpah bahwa mereka tidak akan mendapat rahmat Allah?'* (Kepada orang mukmin itu dikatakan): *'Masuklah ke dalam surga, tidak ada kekhawatiran terhadapmu dan tidak* (pula) *kamu bersedih hati.'* (QS. al-A'raf: 49)
3. *Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.* (QS. al-A'raf: 56)
4. *Dan didekatkanlah surga itu kepada orang-orang yang bertakwa pada tempat yang tiada jauh* (dari mereka). (QS. Qaf: 31) ❖

BAB TIGA BELAS

SIKSA NERAKA

Banyak sekali ayat-ayat Al-Qur'an yang menceritakan siksa api neraka. Jumlahnya lebih banyak daripada informasi tentang surga. Ayat yang berbicara tentang neraka seluruhnya berjumlah kurang lebih 400 ayat. Sedangkan surah-surah yang tidak menyinggung sanksi akhirat ini—baik secara langsung atau tidak—seluruhnya termasuk surah-surah pendek dan berjumlah kurang lebih 14 surah.

Hakikat Kehidupan Akhirat Menurut Al-Qur'an

Kondisi umum para penghuni neraka adalah bahwa mereka tidak mendapat kehidupan akhirat yang sebenarnya.

Allah SWT berfirman:

> *Dan tiadalah kehidupan dunia ini melainkan kelengahan, dan permainan. Dan sesungguhnya negeri akhirat, dialah kehidupan sempurna, kalau mereka mengetahui.*
> (QS. al-'Ankabut: 64)

Ayat di atas menjelaskan hakikat kehidupan dunia dengan membatasi lingkupnya pada sekadar kelengahan dan permainan belaka, sedangkan hakikat kehidupan akhirat dibatasi sebagai satu-satunya kehidupan yang hakiki.

Kata permainan (*la'ib*) pada ayat di atas dipahami sebagai bentuk suatu atau beberapa kegiatan yang teratur sedemikian rupa tetapi bersifat khayali, yakni tidak ada wujudnya dalam kenyataan dan untuk tujuan yang khayali pula, seperti halnya permainan anak-anak. Kehidupan dunia dinamai permainan karena dia akan lenyap, segera hilang seperti halnya anak-anak, berkumpul bermain dan bergembira sesaat, kemudian berpisah dan alangkah cepatnya mereka berpisah. Kebanyakan tujuan yang dipersaingkan oleh orang-orang yang bersaing dan diperebutkan oleh orang-orang zalim adalah persoalan-persoalan yang bersifat waham (sangkaan yang tidak berdasar dan tanpa memiliki wujud yang nyata) serta fatamorgana, seperti harta benda, pasangan, anak-anak, keanekaragaman dalam kedudukan, kepemimpinan, pendukung dan pengikut. Manusia tidak memiliki hal-hal tersebut kecuali dalam wadah waham dan khayal.

Adapun kehidupan akhirat, di mana manusia akan hidup dalam kesempurnaannya yang nyata, dan yang diperoleh berkat iman dan amal salihnya, maka itu adalah kegiatan penting yang tiada kelengahan terhadap hal penting lain bila dilakukan oleh manusia. Dia adalah keseriusan yang tidak disertai oleh permainan, tidak juga ada kesia-siaan atau dosa. Kehidupan akhirat adalah kekekalan tanpa kepunahan, kelezatan tanpa disertai kepedihan, kebahagiaan yang luput dari segala kesengsaraan. Itulah hidup dalam maknanya yang hakiki.

Neraka Sebagai Tempat Bagi Kebanyakan Manusia dan Jin

Allah SWT menegaskan bahwa neraka adalah tempat yang dijadikan-Nya sebagai tempat penyiksaan manusia dan jin di akhirat kelak. Dia berfirman:

> *Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk isi neraka Jahannam kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami* (ayat-ayat Allah) *dan mereka mempunyai mata* (tetapi) *tidak dipergunakannya untuk melihat* (tanda-tanda kekuasaan Allah), *dan mereka mempunyai telinga* (tetapi) *tidak dipergunakannya untuk mendengar* (ayat-ayat Allah). *Mereka itu seperti bina-*

tang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai. (QS. al-A'raf: 179)

Agar lebih dapat memahami maksud dari ketetapan Allah SWT dalam menjadikan neraka sebagai tempat penyiksaan kebanyakan dari kalangan manusia dan jin, di sini akan kemi berikan dua buah ilustrasi mengenai bagaimana kehendak Yang Mahakuasa dalam menetapkan siksa bagi para pedurhaka di akhirat kelak.

Seorang tukang kayu yang hendak membuat pintu, pertama-tama dia akan menyiapkan jenis kayu tertentu yang menurutnya layak. Kemudian dia akan memulai pekerjaannya dengan menggergaji, memahat dan melakukan apa saja yang dapat mewujudkan tujuannya, yaitu terbentuknya sebuah pintu yang indah. Sang tukang sejak awal telah menyadari bahwa tidak semua bagian dari kayu itu layak dijadikannya sebagai bahan untuk pintu yang sedang dibuatnya. Sebab, pintu memiliki bentuk tersendiri yang tidak mungkin dapat menampung seluruh bagian kayu tersebut sehingga pasti ada bagian-bagian kayu yang terbuang.

Dalam kasus lain, boleh jadi tukang kayu tersebut mendapati bahwa ada beberapa bagian penting dari kayu itu yang hilang, sehingga ia harus merubah bentuk pintu yang diinginkannya, dan pintu yang akan dibuatnya tidak sempurna dan telah keluar dari rencana kerja yang sebenarnya. Selanjutnya terbentuknya pintu dari bagian-bagian kayu yang ada—meski sebagiannya lagi tidak didapatinya dari kayu tersebut—adalah termasuk ke dalam rencana (kedua) sang tukang. Dari sini dapat disimpulkan bahwa tukang kayu tersebut memiliki dua tujuan; tujuan pertama sebenarnya adalah membuat kayu secara sempurna dengan bahan-bahannya yang seluruhnya tersedia, dan tujuan atau rencana kedua adalah membuat pintu dari bahan-bahan kayu yang tersedia saja, karena bagian kayu yang lain tidak didapatinya. Akibatnya, karena bentuk pintu yang hendak dibuatnya tidak seperti rencana pertama, maka ada sebagian bahan-baham kayu yang dibuang dan tidak digunakannya, mengingat ketidaklayakannya untuk dijadikan salah satu bahan pintu yang dibuatnya.

Demikian pula halnya dengan seorang petani yang menanam gandum di atas sepetak tanah miliknya. Hasil yang diperolehnya ketika panen tidak sebanyak bibit gandum yang telah ditanamnya pertama kali, karena sebenarnya dia menanam banyak bibit di ladangnya itu. Tidak sedikit bibit-bibit tanamannya yang hilang karena diserang hama atau terinjak oleh binatang ternak yang melewatinya, padahal seluruhnya—bibit-bibit yang telah dipetik hasilnya dan yang telah rusak dan mati—adalah rencana serta tujuan yang diharapkan sang petani.

Hal yang sama berkaitan dengan kehendak Allah SWT dalam menciptakan manusia. Dia berencana menciptakan manusia salih yang senantiasa menyembah-Nya sehingga karenanya ia layak memperoleh rahmat dan karunia-Nya. Namun, perbedaan kesiapan serta potensi jiwa yang dimiliki oleh manusia akibat berbagai faktor yang mempengaruhinya di dalam kehidupan dunia ini menyebabkan tidak semua manusia dapat berjalan sesuai rencana Allah SWT. Tidak semua manusia dapat mengikuti jalan yang benar yang digariskan-Nya. Dari sini, maka terdapat beberapa tujuan dalam penciptaan manusia. Tujuan pertama adalah Allah bertujuan dari penciptaan manusia untuk mencurahkan kepada manusia rahmat dan karunia-Nya serta memasukkannya ke dalam surga, dan tujuan kedua-Nya adalah memasukkan manusia yang durhaka ke dalam neraka, meski sebenarnya rencana pokok-Nya adalah memasukkannya ke dalam surga. Rencana yang digariskan-Nya pertama kali adalah rencana utama dan bertujuan menyempurnakan manusia, sedangkan rencana kedua adalah konsekuensi dari tidak berhasilnya keseluruhan rencana pertama. Ketetapan-Nya dalam menentukan kebahagiaan dan kecelakaan manusia di akhirat kelak termasuk ke dalam tujuan kedua-Nya ini. Allah SWT Maha Mengetahui nasib seluruh makhluk-Nya; Dia mengetahui siapa yang selamat dan siapa yang celaka. Dengan kata lain, Dia berkehendak menetapkan tujuan yang bersifat sekunder, di samping tujuan pokok-Nya.

Maka, berdasarkan tujuan-Nya yang bersifat sekunder inilah Allah SWT berifrman bahwa: *Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk isi neraka Jahannam kebanyakan dari jin dan manusia.*

Firman-Nya yang menyatakan: *Mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami* (ayat-ayat Allah) *dan mereka mempunyai mata* (tetapi) *tidak dipergunakannya untuk melihat* (tanda-tanda kekuasaan Allah), *dan mereka mempunyai telinga* (tetapi) *tidak dipergunakannya untuk mendengar* (ayat-ayat Allah), adalah isyarat tentang tidak adanya kesiapan orang-orang durhaka untuk memperoleh curahan rahmat Allah SWT. Tanda-tanda keesaan serta keagungan Allah SWT yang mereka saksikan tidak dapat mengetuk pintu hati mereka. Nasihat-nasihat yang mengajak mereka ke jalan kebenaran, serta seruan hati nurani dan fitrah mereka tidak dapat membuat mereka tergugah sedikit pun.

Sebenarnya baik mata, telinga maupun fitrah seseorang tidaklah akan menjadi rusak dan kehilangan fungsinya seandainya bukan manusia sendiri yang merusaknya. Allah SWT telah menciptakan fitrah dan seluruh indra manusia dalam keadaan sempurna. Dia berfirman:

> *Tidak ada perubahan pada ciptaan* (fitrah) *Allah.*
> (QS. ar-Rum: 30)[A]

Pada ayat lain Dia berfirman:

> *Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya Allah sekali-kali tidak akan merubah sesuatu nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada sesuatu kaum, hingga kaum itu merubah apa yang ada pada diri mereka sendiri.*
> (QS. al-Anfal: 53)

Allah SWT telah mematikan fungsi serta potensi diri dalam menerima kebenaran pada diri mereka yang durhaka dan kafir, bahkan membuat rusak seluruh amal perbuatan mereka, demikian pula hati dan mata mereka, sebagai balasan atas apa yang telah mereka kerjakan. Mereka telah merubah nikmat Allah SWT dengan jalan merubah jalan penghambaan terhadap-Nya, dan Allah membalas mereka dengan mengunci mati hati mereka sehingga mereka tidak lagi dapat memahami tanda-tanda kebesaran Allah SWT dengan hati mereka itu, menutup penglihatan mereka sehingga tidak

dapat melihat tanda kekuasaan-Nya, serta menutup pendengaran mereka sehingga mereka tidak dapat mendengar petunjuk-Nya.

Firman-Nya: *Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai* adalah akibat dari balasan Allah SWT yang mengunci mati hati, pendengaran serta penglihatan mereka. Ayat di atas menjelaskan bahwa mereka yang kafir telah kehilangan ciri-ciri yang dapat membedakan mereka dengan binatang ternak, yaitu bahwa mereka tidak dapat membedakan antara yang baik dengan yang buruk, yang bermanfaat dan yang tidak—melalui sarana hati, pendengaran serta penglihatan—dalam rangka mencapai kesempurnaan dan kebahagiaan hidupnya.

Mereka diserupakan dengan binatang ternak bahkan lebih sesat, tidak dengan binatang-binatang buas seperti serigala misalnya, karena manusia memiliki sifat yang mirip dengan binatang ternak. Kegemaran menikmati makanan adalah ciri utama binatang ternak, sebagaimana kekuatan syahwat yang membuat manusia tertarik akan segala sesuatu telah menciptakan kegemaran dalam meraih manfaat-manfaat—meski bersifat sesaat—daripada menolak bahaya. Inilah yang digambarkan oleh firman Allah SWT yang menyatakan:

> *Dan orang-orang yang kafir itu bersenang-senang* (di dunia) *dan mereka makan seperti makannya binatang-binatang. Dan neraka adalah tempat tinggal mereka.* (QS. Muhammad: 12)

Mereka disebut oleh ayat di atas dengan lebih sesat daripada binatang ternak, sebab kesesatan pada binatang bersifat relatif, dan bukan kesesatan yang sebenarnya. Binatang melakukan seluruh aktifitasnya berdasarkan naluri serta kekuatan yang Allah SWT berikan kepadanya sehingga ia dapat makan, minum dan melakukan aktifitas lainnya. Binatang tidak dapat dikatakan sesat dalam pancapaian jalan kebahagiaan baginya, tidak pula dicela atas seluruh tindakannya. Sifat kesesatan baru dapat kita lekatkan pada binatang jika kita bandingkan dengan kebahagiaan yang telah dipersiapkan Allah SWT bagi manusia yang tentunya bukan merupakan jalan kebahagiaan bagi binatang. Lain halnya dengan mereka yang telah Allah kunci mati hati, mata

dan pendengarannya. Allah SWT telah persiapkan jalan yang dapat mengantarnya menuju kebahagiaan abadinya dan melengkapinya dengan beberapa sarana utama—pada dirinya—untuk melangkah ke sana. Allah SWT memberinya pendengaran, penglihatan dan mata hati atau fitrah keberagamaan yang telah dibawanya semenjak ia lahir ke dunia ini. Namun, mereka telah menyia-nyiakan tiga fasilitas utama pemberian-Nya itu bahkan merusak fungsi kerjanya. Mereka telah menurunkan fungsinya menjadi seperti yang dimiliki binatang sehingga hanya mereka gunakan seperti ketika binatang memanfaatkan sarana-sarana tersebut. Akibatnya aktifitas mereka hanyalah mencari kenikmatan yang dapat memuaskan perut dan kemaluan. Mereka lebih sesat daripada binatang. Mereka disebut oleh ayat yang sedang dibahas ini dengan orang-orang lalai. Sesungguhnya kelalaian mereka itu merupakan takdir dan kehendak Allah SWT setelah Dia mengunci mati hati, pendengaran dan penglihatan mereka. kelalaian adalah faktor utama kesesatan seseorang. Balasan mereka di akhirat nanti adalah siksa neraka.

Mereka yang telah pasti menerima sekisa neraka di akhirat kelak, digambarkan oleh Al-Qur'an sebagai berikut:

1. *Pada hari berkata orang-orang munafik laki-laki dan perempuan kepada orang-orang yang beriman: 'Tunggulah kami supaya kami dapat mengambil sebagian dari cahaya kamu'. Dikatakan: 'Kembalilah ke belakang dan carilah cahaya'. Lalu diadakan di antara mereka pagar yang mempunyai pintu. Di sebelah dalamanya ada rahmat dan di sebelah luarnya—dari situ—ada siksa.* (QS. al-Hadid: 13)
2. *Maka demi Tuhanmu sesungguhnya Kami pasti akan mengumpulkan mereka bersama setan-setan, kemudian Kami pasti akan datangkan mereka ke sekeliling Jahannam dengan berlutut. Kemudian pasti akan Kami cabut dari setiap golongan siapa di antara mereka yang sangat durhaka kepada ar-Rahman, kemudian pasti Kami lebih mengetahui yang paling berhak dengannya yakni kobarannya. Dan tidak ada seorang pun dari kamu, melainkan akan mendatanginya. Hal itu bagi Tuhanmu adalah suatu kemes-*

tian yang sudah ditetapkan. Kemudian Kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa dan membiarkan orang-orang zalim di dalam neraka dalam keadaan berlutut. (QS. Maryam: 68-72)

3. *Kecelakaan pada hari itu bagi para pengingkar,* (yaitu) *orang-orang yang mengingkari Hari Pembalasan. Dan tidak ada yang mengingkarinya melainkan setiap pelampau batas lagi pelaku dosa, yang apabila dibacakan kepadanya ayat-ayat Kami, ia berkata 'Dongeng-dongeng para pendahulu'. Sekali-kali tidak, sebenarnya telah menutup hati mereka apa yang selalu mereka lakukan. Sekali-kali tidak, sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari Tuhan mereka. Kemudian, sesungguhnya mereka benar-benar akan masuk Jahim. Kemudian, dikatakan: 'Inilah yang dahulu kamu terhadapnya selalu kamu ingkari.'* (QS. al-Muthaffifin:10-17)

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa perbuatan-perbuatan buruk mengakibatkan adanya pahatan atau gambar-gambar buram yang menempel pada hati pelakunya, dan bahwa gambar-gambar itu menghalangi jiwa untuk memahami kebenaran dan menjadi aral yang merintangi jiwa dengan kebenaran itu. Ayat di atas juga menunjukkan bahwa tabiat jiwa manusia pada mulanya adalah suci dan jernih, mampu mengetahui kebenaran sebagaimana apa adanya serta mampu juga membedakan antara yang hak dan yang batil, ketakwaan dan kedurhakaan. Ini ditegaskan oleh firman Allah SWT:

> *Dan* (demi) *jiwa serta penyempurnaannya, maka Allah mengilhamkan kepadanya* (jalan) *kefasikan dan ketakwaannya.* (QS. asy-Syams: 7-8)

4. *Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang telah menukar nikmat Allah dengan kekafiran dan menjatuhkan kaumnya ke lembah kebinasaan? Yaitu neraka Jahannam; mereka masuk ke dalamnya; dan itulah seburuk-buruk tempat kediaman.* (QS. Ibrahim: 28-29)
5. *Dan orang-orang yang merencanakan kejahatan bagi mereka azab yang keras, dan rencana jahat mereka akan hancur.* (QS. Fathir: 10)

6. *Dan tidak ada seorang pun daripadamu, melainkan mendatangi neraka itu. Hal itu bagi Tuhanmu adalah suatu kemestian yang sudah ditetapkan. Kemudian Kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa dan membiarkan orang-orang yang zalim di dalam neraka dalam keadaan berlutut.* (QS. Maryam: 71-72)
7. *Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya* (neraka), *kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal salih; maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya.* (QS. at-Tin: 4-6)
8. *Peliharalah dirimu dari neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir.* (QS. al-Baqarah: 24)
9. *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.* (QS. at-Tahrim: 6)
10. *Sesungguhnya orang-orang yang kafir, harta benda dan anak-anak mereka, sedikit pun tidak dapat menolak (siksa) Allah dari mereka. Dan mereka itu adalah bahan bakar api neraka.* (QS. Ali 'Imran: 10)
11. *Sesungguhnya kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah, adalah umpan Jahannam, kamu pasti masuk ke dalamnya.* (QS. al-Anbiya': 98)
12. *Dan Kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami jadikan amal itu* (bagaikan) *debu yang berterbangan.* (QS. al-Furqan: 23) ❖

Catatan-catatan:

A Ketika menafsirkan ayat ini, M. H Thabathaba'i menyatakan bahwa agama tidak lain kecuali kebutuhan hidup serta jalan yang harus ditempuh manusia agar mencapai kebahagiaan hidupnya. Manusia tidak menghendaki sesuatu melebihi kebahagiaan. Allah SWT telah memberi petunjuk kepada setiap jenis makhluk—melalui fitrahnya dan sesuai dengan jenisnya—petunjuk menuju kebahagiaannya yang merupakan tujuan hidupnya. Allah juga telah menyediakan untuknya sarana yang sesuai dengan tujuan itu. Allah berfirman:

Tuhan kita ialah (Tuhan) *yang telah memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya, kemudian memberinya petunjuk.* (QS. Thaha: 50)

Pada ayat lain dinyatakan-Nya:

Dia Yang mencipta dan menyempurnakan (penciptaan) *dan yang menentukan kadar* (masing-masing) *dan memberi petunjuk.* (QS. al-A'la: 2-3)

Manusia juga—seperti makhluk-makhluk lain lainnya—dianugerahi fitrah yang mengantarnya menyempurnakan kekurangannya, memenuhi kebutuhannya serta mengingatkannya tentang apa yang bermanfaat atau mencelakakan hidupnya. Allah SWT berfirman:

Dan (demi) *jiwa serta penyempurnaannya, maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu* (jalan) *kefasikan dan ketakwaannya.* (QS. asy-Syams: 7-8)

Di samping itu, manusia juga dilengkapi dengan apa yang dapat mengantarnya ke arah yang harus ditujunya. Allah SWT berfirman:

Kemudian Dia memudahkan jalannya. (QS. 'Abasa: 20).

Jika demikian, manusia memiliki fitrah tersendiri yang dapat menunjukkan kepadanya jalan khusus dan tertentu dalam kehidupan ini, yang memang memiliki tujuan jelas, yang harus ditelusurinya jika dia ingin mencapai kebahagiaan. Jalan kebahagiaan inilah yang merupakan jalan khusus baginya. Itu pulalah yang ditunjuk oleh firman-Nya di atas: *Fitrah Allah yang telah menciptakan manusia atasnya.*

Semua manusia yang hidup di dunia ini merupakan satu jenis. Tidak berbeda apa yang bermanfaat atau yang menjadi mudarat baginya dari sudut pandang kejadiannya sebagai makhluk yang terdiri dari roh dan jasad. Dengan demikian, manusia dari sisi kemanusiaannya hanya mempunyai satu kebahagiaan dan satu kesengsaraan, dan ini mengharuskan adanya hanya satu jalan yang tetap yang ditunjuk oleh satu penunjuk jalan yang pasti dan tidak berubah; katakanlah bahwa penunjuk jalan itu adalah fitrah manusia. Karena itu, ayat di atas setelah menyatakan bahwa: *Fitrah Allah yang telah menciptakan manusia atasnya* melanjutkan dengan menyatakan: *Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah.* Seandainya kebahagiaan manusia berbeda sesuai perbedaan masing-masing pribadi, maka tidak mungkin akan lahir satu masyarakat yang menjamin kebahagiaan seluruh anggotanya secara kolektif.

Thabathaba'i juga menegaskan bahwa yang terpenting dalam mengatur hubungan masyarakat adalah agama. Seandainya kebahagiaan manusia berbeda akibat perbedaan kebangsaan atau lokasi tempat tinggal, dalam arti bahwa agama—yang merupakan dasar satu-satunya bagi kehidupan masyarakat—ditetapkan berdasar kondisi lokasi, maka tentulah manusia akan berbeda-beda sesuai dengan perbedaan lokasi tempat tinggal mereka. Demikian juga jika kebahagiaan berbeda akibat perbedaan waktu, dalam arti agama ditetapkan hanya berdasar perbedaan waktu, maka tentu akan berbeda pula setiap generasi dengan generasi sebelumnya, dan ini menjadikan perjalanan hidup

kemanusiaan tidak berjalan menuju arah kesempurnaan. Kemanusiaan bila demikian itu halnya, tidak akan mengarah dari kekurangan menuju kesempurnaan. karena tidak akan wujud apa yang dinamai "kekurangan" atau "kesempurnaan" kecuali adanya tolok ukur yang pasti dan langgeng serta diakui bersama. Namun, ini bukan berarti menolak adanya pengaruh bagi perbedaan individu, tempat atau waktu dalan penetapan rincian ajaran agama secara umum. Tetapi di sini artinya bahwa dasar esensial bagi ajaran agama adalah kemanusiaan manusia yang merupakan satu hakikat yang pasti yang dimiliki bersama oleh semua manusia, karena manusia, siapa, di mana dan kapan pun adalah manusia yang sama. ❖

BAB EMPAT BELAS

GAMBARAN UMUM HARI AKHIR

Allah SWT Menciptakan Alam Semesta beserta Isinya dengan Hak

Allah SWT menciptakan langit dan bumi dan segala yang ada di antara keduanya dengan tata aturan yang demikian rapi, indah dan harmonis. Ini menunjukkan bahwa Dia tidak bermain-main yakni tidak menciptakannya secara sia-sia tanpa arah dan tujuan yang benar. Penciptaan alam dengan didasari hak atau kebenaran membuat penciptaan tersebut memiliki tujuan tertentu, sedangkan penciptaan yang didasari kebatilan menandakan ketiadaan tujuan di balik penciptaan tersebut.

Seandainya penciptaan alam ini tanpa tujuan yang hak, maka itu berarti apa yang dilakukan Allah SWT menyangkut kehidupan dan kematian makhluk, serta penciptaan dan pemusnahannya, semua dilakukan-Nya tanpa tujuan.

Tetapi, karena yang telah diciptakan-Nya bukan permainan, bukan juga tanpa tujuan, maka pasti Yang Mahakuasa membedakan antara yang berbuat baik dan buruk, lalu memberi ganjaran balasan sesuai amal perbuatan masing-masing. Alam juga mempunyai batas waktu tertentu bagi eksistensinya. Jika demikian, karena ada tujuan yang belum tercapai dalam kehidupan dunia, maka tentu saja akan ada alam lain di mana tujuan tersebut diwujudkan, yaitu alam akhirat

nanti. Dengan demikian, datangnya Hari Kiamat yang merupakan hari pembalasan dan penegakan keadilan adalah satu keniscayaan.

Allah SWT berfirman:

> *Kami tiada menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya melainkan dengan* (tujuan) *yang benar dan dalam waktu yang ditentukan. Dan orang-orang yang kafir berpaling dari apa yang diperingatkan kepada mereka.* (QS. al-Ahqaf: 3)

Pada ayat lain Dia berifrman:

> *Dan tidak ada sesuatu pun melainkan pada sisi Kami-lah khazanahnya; dan Kami tidak menurunkannya melainkan dengan ukuran yang tertentu.* (QS. al-Hijr: 21)

Seluruh Makhluk—Bernyawa Maupun Tidak—Akan Dibangkitkan pada Hari Kiamat Nanti

Pada dua ayat yang baru saja disebutkan, Allah SWT tidak membedakan antara penciptaan makhluk hidup dengan makhluk mati, demikian pula ayat di atas tidak membedakan antara benda-benda yang dapat berpikir (malaikat dan manusia) dengan selainnya (binatang). Dari sini kami menyimpulkan bahwa Hari Kebangkitan dan Penghimpunan di alam akhirat nanti mencakup seluruh jenis makhluk Allah—yang bernyawa ataupun tidak, yang berpikir atau tidak—yang telah diciptakan-Nya.

Sehubungan dengan makhluk-makhluk-Nya yang bernyawa, Allah SWT berfirman:

> *Dan tiadalah binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat-umat* (juga) *seperti kamu. Tiadalah Kami alpakan sesuatu pun di dalam al-Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan.*(QS. al-An'am: 38)^

Ayat di atas menyatakan bahwa semua makhluk melata di muka bumi yang akan dihimpun di Padang Mahsyar, karena mereka adalah umat-umat seperti manusia. Makhluk-makhluk ini diciptakan berdasarkan tujuan yang benar.

Artinya, segala sesuatu yang telah diciptakan Allah SWT secara hak dan berdasarkan tujuan yang benar—bukan didasari oleh kebatilan—dan yang tercatat dalam Kitab induk atau *Lauh Mahfuzh* yang hak itu, menetapkan bahwa perbedaan-perbedaan yang ada di antara berbagai makhluk-Nya itu tidak boleh membawa mereka kepada kesia-siaan dan kebatilan, tetapi sebaliknya harus memberi dampak (positif) terhadap tujuan dari penciptaan mereka yang sebenarnya. Jika tidak, maka hal ini dapat melahirkan kebatilan yang bertentangan dengan ketetapan Allah SWT.

Memang, seluruh jenis binatang yang hidup di permukaan bumi serta burung-burung yang terbang di udara, semuanya memiliki keserupaan dengan umat manusia. Masing-masing memiliki ciri, kekhususan dan sistem yang tidak jauh berbeda. Salah satu kesamaan antara mereka adalah bahwa seluruhnya akan kembali ke sisi Tuhan mereka dan dibangkitkan lalu dikumpulkan di sisi-Nya. Allah SWT bahkan secara umum menyatakan bahwa setiap yang bernyawa di langit dan di bumi akan dihimpun (di Padang Mahsyar) pada Hari Kiamat nanti. Dia berfirman:

> *Dan di antara ayat-ayat* (tanda-tanda kekuasaan)*-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan makhluk-makhluk yang melata yang Dia sebarkan pada keduanya. Dan Dia Mahakuasa mengumpulkan semuanya apabila dikehendaki-Nya.* (QS. asy-Syura: 29)

Pada ayat lain disebutkan-Nya bahwa:

> *Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi, kecuali akan datang kepada Tuhan Yang Maha Pemurah selaku seorang hamba. Sesungguhnya Allah telah menentukan jumlah mereka dan menghitung mereka dengan hitungan yang teliti. Dan tiap-tiap mereka akan datang kepada Allah pada Hari Kiamat dengan sendiri-sendiri.* (QS. Maryam: 93-95)

Ayat kedua di atas (QS. Maryam: 93-95) menegaskan bahwa seluruhnya akan menghadap Allah SWT sebagai seorang hamba. Artinya, setiap makhluk-Nya akan menghadap kepada-Nya dengan

penuh penghambaan diri, tentunya masing-masing dengan kualitas penghambaan diri yang berbeda.

Firman-Nya (pada QS. Maryam: 93-95) di atas yang menyatakan: *Dan tiap-tiap mereka akan datang kepada Allah pada Hari Kiamat dengan sendiri-sendiri* menjelaskan maksud dari firman-Nya (pada QS. asy-Syura: 29) di atas yang menyatakan: *Dan Dia Mahakuasa mengumpulkan semuanya apabila dikehendaki-Nya* sehingga makna yang dapat kita pahami tentang makna penghimpunan atau pengumpulan (di Padang Mahsyar kelak) di sini berbeda dengan yang selama ini kita pahami. Banyak sekali ayat yang menerangkan keniscayaan penghimpunan di Padang Mahsyar pada Hari Kiamat nanti. Di antaranya adalah sebagai berikut:

1. *Katakanlah: 'Kepunyaan siapakah apa yang ada di langit dan di bumi?' Katakanlah: 'Kepunyaan Allah'. Dia telah menetapkan atas diri-Nya kasih sayang. Dia sungguh-sungguh akan menghimpun kamu pada Hari Kiamat yang tidak ada keraguan terhadapnya. Orang-orang yang merugikan dirinya, mereka itu tidak beriman.* (QS. al-An'am: 12)[B]
2. (Ingatlah) *hari* (yang di waktu itu) *Allah mengumpulkan kamu pada hari pengumpulan* (untuk dihisab), *itulah hari* (waktu itu) *ditampakkan kesalahan-kesalahan. Dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan mengerjakan amal salih niscaya Allah akan menghapus kesalahan-kesalahannya dan memasukkannya ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah keberuntungan yang besar.* (QS. at-Taghabun: 9)
3. *Orang-orang kafir dibawa ke neraka Jahannam berombong-rombongan.* (QS. az-Zumar: 71)
4. *Dan orang-orang yang bertakwa kepada Tuhannya dibawa ke dalam surga berombong-rombongan* (pula). (QS. az-Zumar: 73)
5. *Supaya Allah memisahkan* (golongan) *yang buruk dari yang baik dan menjadikan* (golongan) *yang buruk itu sebagiannya di atas sebagian yang lain, lalu kesemuanya ditumpukkan-Nya, dan*

dimasukkan-Nya ke dalam neraka Jahannam. Mereka itulah orang-orang yang merugi. (QS. al-Anfal: 37)

Berkenaan dengan pembangkitan kembali benda-benda yang tidak bernyawa, Allah SWT berfirman:

> *Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang menyembah sembahan-sembahan selain Allah yang tiada dapat memperkenankan* (doa) *nya sampai Hari Kiamat dan mereka lalai dari* (memperhatikan) *doa mereka? Dan apabila manusia dikumpulkan* (pada Hari Kiamat) *niscaya sembahan-sembahan itu menjadi musuh mereka dan mengingkari pemujaan-pemujaan mereka.* (QS. al-Ahqaf: 5-6)

Ayat ini dimulai dengan mempertanyakan siapa yang lebih sesat dari mereka yang menyembah berhala-berhala yang tidak dapat mengabulkan permohonan para penyembahnya. Bahasa Arab menyebut gaya penuturan seperti ini sebagai salah satu bentuk kecaman. Selanjutnya ayat di atas mennyebutkan dua sifat berhala-berhala yang disembah kaum musyrik; pertama, mereka dapat memperkenankan sedikit pun permohonan dan bantuan para penyembahnya. Kedua, berhala-berhala itu senantiasa lalai atas permohonan para penyembahnya.

Penyifatan berhala-berhala dengan sifat makhluk yang memiliki rasa oleh ayat di atas—yaitu melalui penunjukan berhala-berhala tersebut dengan kata ganti "mereka" yang hanya digunakan di dalam bahasa Arab sebagai kata ganti bagi yang bernyawa dan berpikir—merupakan salah satu bukti adanya kehidupan dan rasa pada segala sesuatu, sekalipun pada benda-benda tak bernyawa, yakni hidup dan rasa yang sesuai dengan sifat dan kodratnya sebagai benda, yang dalam ukuran manusia tidak bernyawa. Kehidupan dan rasa itu yang kini dalam kehidupan dunia kita tidak rasakan kehidupannya, akibat tidak nampaknya darinya tanda-tanda kehidupan, namun di akhirat nanti akan terlihat dengan jelas tanda-tanda kehidupan itu.

Pernyataan ayat di atas bahwa sembahan-sembahan kaum musyrik yang antara lain berupa berhala-berhala akan berlepas diri dari para

penyembahnya, artinya bahwa Allah menganugerahkan kepada mereka kemampuan "berbicara" sebagaimana Yang Mahakuasa menganugerahkan kepada manusia dalam kehidupan dunia ini kemampuan berbicara.

Atau dapat juga sikap berlepas diri itu tidak terucapkan dengan kata-kata tetapi dipahami oleh para penyembahnya sebagai sikap berlepas diri, karena ketika itu, nampak dengan jelas bagi semua pihak ketidakmampuan apa dan siapa pun untuk mengadakan pembelaan kepada para penyembah selain Allah, padahal dalam kehidupan dunia ini para penyembah tersebut percaya bahwa sembahan-sembahan mereka akan menolong mereka. Ayat-ayat yang senada dengan ayat di atas adalah firman Allah SWT yang menyatakan bahwa:

1. *Dia memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam dan menundukkan matahari dan bulan, masing-masing berjalan menurut waktu yang ditentukan. Yang* (berbuat) *demikian Allah Tuhanmu, kepunyaan-Nyalah kerajaan. Dan orang-orang yang kamu seru* (sembah) *selain Allah tiada mempunyai apa-apa walaupun setipis kulit ari. Jika kamu menyeru mereka, mereka tiada mendengar seruanmu; dan kalau mereka mendengar, mereka tidak dapat memperkenankan permintaanmu. Dan di Hari Kiamat mereka akan mengingkari kemusyrikanmu dan tidak ada yang dapat memberikan keterangan kepadamu sebagai yang diberikan oleh Yang Maha Mengetahui.* (QS. Fathir: 13-14)
2. *Berkatalah orang-orang yang telah tetap hukuman atas mereka: "Ya Tuhan kami, mereka inilah orang-orang yang kami sesatkan itu; kami telah menyesatkan mereka sebagaimana kami* (sendiri) *sesat, kami menyatakan berlepas diri* (dari mereka) *kepada Engkau, mereka sekali-kali tidak menyembah kami."* (QS. al-Qashash: 63)

Dari sini jelas bahwa semua yang disembah manusia selain Allah—baik berupa benda yang tidak memiliki roh seperti berhala, pohon, atau yang memiliki roh seperti setan dan malaikat—akan

dibangkitkan pada Hari Kiamat nanti, seperti ditegaskan oleh ayat di atas yang menyatakan bahwa: *Dan apabila manusia dikumpulkan* (pada Hari Kiamat) *niscaya sembahan-sembahan itu menjadi musuh mereka dan mengingkari pemujaan-pemujaan mereka.* Ayat lain yang menegaskan hal yang sama adalah firman Allah SWT yang menyatakan: (Berhala-berhala itu) *benda mati tidak hidup, dan berhala-berhala itu tidak mengetahui bilakah penyembah-penyembahnya akan dibangkitkan.* (QS. an-Nahl: 21)

Perlu diketahui bahwa tidak sedikit riwayat-riwayat dari Rasulullah saw dan keluarga sucinya yang menguatkan hal ini—yakni keniscayaan dibangkitkannya kembali makhluk-makhluk selain manusia—seperti misalnya riwayat yang menyatakan bahwa anjing yang menyertai tujuh pemuda Ashhabul Kahf, unta Nabi Saleh as, dan binatang tunggangan yang digunakan untuk melakukan ibadah haji sebanyak tiga atau tujuh kali haji akan masuk surga. Riwayat lain menyatakan bahwa pada Hari Kiamat nanti binatang-binatang buas akan masuk ke dalam neraka untuk menggerogoti para pendurhaka.

Allah SWT berfirman:

Dan apabila binatang-binatang liar dikumpulkan.
(QS. at-Takwir: 5)

Pembangkitan Kaum Mukhlashin di Akhirat

Perlu diketahui bahwa tidak satu pun dari ayat-ayat yang berbicara tentang Hari Kebangkitan di atas yang menyinggung pembangkitan hamba-hamba pilihan Allah SWT yang memiliki kedudukan tertinggi di sisi Allah SWT, yaitu mereka yang oleh Al-Qur'an disebut dengan kaum *mukhlashin.* Mereka adalah orang-orang yang tidak dapat dibayangkan bagaimana proses pembangkitan mereka di akhirat nanti, karena kedudukan mereka terlalu tinggi untuk dapat dibatasi dengan gambaran keadaan-keadaan tertentu sehingga tidak dapat dibayangkan terjadinya perubahan pada bentuk ciptaan mereka di akhirat kelak. Mereka adalah para pemutus perkara setiap hamba di akhirat nanti atas izin dan perintah dari Allah SWT. Mereka juga

merupakan para perantara-Nya dengan hamba-hamba-Nya. Mereka dikecualikan dari pencabutan nyawa oleh malaikat maut dan para pembantunya dari kalangan malaikat. Merekalah yang akan diselamatkan dari rasa takut, cemas dan kematian secara cepat pada saat peniupan sangkakala pertama sebagaimana mereka pulalah yang tidak akan dihimpun di Padang Mahsyar. Merekalah para saksi atas amal perbuatan seluruh manusia di akhirat kelak, mereka adalah para pemberi syafaat atas izin Allah SWT sebagaimana mereka juga adalah para penghuni A'raf yang diceritakan Al-Qur'an.

Dari sini jelas bahwa masing-masing dari surga dan neraka memiliki tingkatan yang berbeda-beda. Derajat dan tingkat-tingkat di surga dimulai dari tingkat tertinggi, sampai tingkat yang paling rendah, dan demikian pula sebaliknya tingkat-tingkat siksa di dalam neraka, dimulai dari siksa yang paling berat sampai kepada tingkat yang paling ringan. ❖

Catatan-catatan:

A Ketika menafsirkan ayat ini dalam tafsirnya *al-Mizan*, M. H. Thabathaba'i mengemukakan beberapa kemungkinan pertanyaan yang boleh jadi muncul sehubungan dengan ayat ini.

Pertama: Apakah binatang-binatang juga akan dihimpun di Padang Mahsyar nanti seperti manusia?

Kedua: Jika jawabannya ya, lalu apakah penghimpunannya sama dengan penghimpunan manusia, sehingga seluruh amal perbuatan binatang akan dihisab di sisi Allah SWT lalu ditimbang dan sebagai balasannya ada yang masuk ke surga dan ada yang terjerumus ke dalam neraka, seperti layaknya manusia berstatus mukallaf ketika di dunia?

Ketiga: Apakah pembebanan tugas ajaran Allah ketika di dunia dilakukan melalui pengutusan para rasul dan penurunan kitab suci?

Keempat: Apakah utusan Allah SWT yang dikirim ke kalangan binatang berasal dari jenis binatang juga atau dari kalangan manusia?

Pertanyaan pertama dijawab secara tegas oleh akhir ayat di atas yang menyatakan: *Kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan.* Demikian pula firman Allah SWT pada QS. at-Takwir: 5 menjawab pertanyaan ini dengan menyatakan: *Dan apabila binatang-binatang liar dikumpulkan.*

Masih banyak lagi ayat-ayat Al-Qur'an serta riwayat-riwayat dari Rasulullah saw dan keluarga sucinya yang menegaskan bahwa di akhirat kelak seluruh makhluk Allah SWT—yang bernyawa maupun tidak—akan dikembalikan lagi seperti semula; langit, bumi, bulan, bintang, jin, batu, berhala, dan benda-benda lainnya yang dijadikan sekutu selain Allah SWT oleh kaum musyrik ketika di dunia. Bahkan QS. at-Taubah: 35 menyebutkan bahwa emas dan perak yang selama di dunia menjadi kebanggaan para pemuja dunia akan dipanaskan di dalam api neraka lalu dahi, lambung dan punggung orang-orang yang enggan mengeluarkan zakat akan disetrika dengannya (yakni dengan emas dan perak yang telah dipanaskan di neraka).

Sebagai jawaban atas pertanyaan kedua, perlu diketahui bahwa dalam penggunaan umum bahasa Arab objek dari penghimpunan (dalam istilah Al-Qur'an disebut *hasyr*) biasanya adalah makhluk hidup yang memiliki roh (manusia, malaikat, jin, setan dan binatang—*pen.*). Adapun bagaimana langit, bumi, bulan batu, berhala dan semacamnya dibangkitkan kembali, semua benda-benda ini tentunya tidak dapat dikatakan akan dihimpunkan seperti halnya makhluk-makhluk yang memiliki roh. Allah SWT berfirman:

Pada hari (ketika) *bumi diganti dengan bumi yang lain dan* (demikian pula) *langit, dan mereka semuanya* (di padang Mahsyar) *berkumpul menghadap ke hadirat Allah yang Maha Esa lagi Maha Perkasa.* (QS. Ibrahim: 48)

Dinyatakan-Nya pula bahwa:

Dan bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada Hari Kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya. (QS. az-Zumar: 68)

Dalam ayat lain Allah SWT berfirman:

Dan matahari dan bulan dikumpulkan. (QS. al-Qiyamah: 9)

Disebutkan pula bahwa:

Sesungguhnya kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah, adalah umpan Jahannam, kamu pasti masuk ke dalamnya. Andaikata berhala-berhala itu tuhan, tentulah mereka tidak masuk neraka. Dan semuanya akan kekal di dalamnya. (QS. al-Anbiya': 98-99)

Selain itu, tujuan penghimpunan di akhirat nanti adalah untuk menghadap ke Pengadilan Allah SWT guna mempertanggungjawabkan seluruh amal perbuatan yang telah dikerjakan selama di dunia. Allah SWT akan memberi ganjaran berupa surga kepada hamba-hamba-Nya yang beramal baik dan memberi sanksi berupa siksa neraka kepada yang berbuat zalim. Allah SWT berfirman:

Sesungguhnya Kami akan memberikan pembalasan kepada orang-orang yang berdosa. (QS. as-Sajdah: 22)

Pada ayat lain disebutkan bahwa:

Karena itu janganlah sekali-kali kamu mengira Allah akan menyalahi janji-Nya kepada rasul-rasul-Nya; sesungguhnya Allah Maha Perkasa, lagi mempunyai pembalasan. (QS. Ibrahim: 49)

Dari sini perlu dicatat bahwa perbuatan baik dan kezaliman adalah dua jenis pekerjaan yang dapat dilakukan makhluk yang memiliki roh—termasuk hewan—sehingga yang akan diadili Allah SWT di Hari Penghimpunan kelak adalah seluruh jenis makhluk langit dan bumi yang hidup dan bernyawa. Tentunya—meski di akhirat kelak akan dimintai pertanggungjawaban di pengadilan yang sama, atas kedua sifat yang sama (amal baik dan kezaliman)—tetap bahwa kualitas kehendak dan ikhtiar manusia dan hewan dalam beramal memiliki perbedaan yang sangat jauh. Hewan tidak mungkin dapat disejajarkan dengan manusia dalam berbagai sisi kejiwaannya. Adapun pertanyaan ketiga dan keempat yang mempertanyakan apakah ketika di dunia hewan mendapat tugas keagamaan (taklif) melalui pengutusan rasul yang menerima wahyu dari sisi Allah, dan apakah rasul yang diutus berasal dari jenis manusia atau hewan, di sini perlu ditegaskan bahwa dunia hewan sampai saat ini masih misteri dan banyak sekali tabir yang tidak tersingkap yang menutupinya. Menyibukkan diri untuk mempermasalahkan hal-hal semacam ini sangat tidak bermanfaat dan tidak menghasilkan apa-apa. Al-Qur'an dan Sunah hanya menyatakan bahwa binatang akan dihimpun di Padang Mahsyar nanti dan tidak pernah menjelaskan lebih jauh lagi permasalahan ini.

Kembali kepada makna ayat 38 surah al-An'am di atas, M. H Thabathaba'i mengomentari kata *al-Kitab* yang disinggung oleh ayat tersebut. Beliau berpendapat bahwa tidak ada halangan memahami kata *al-Kitab* pada ayat di atas dalam dua arti *Lauh Mahfuzh* atau Al-Qur'an. Bila kata ini dipahami dalam arti *Lauh Mahfuzh*, maka kata sesuatupun mencakup segala sesuatu tanpa kecuali, sedang bila yang dimaksud dengan al-Kitab adalah Al-Qur'an, maka kata sesuatupun tidak mencakup segala sesuatu yang wujud, dahulu kini dan akan datang, tetapi hanya segala sesuatu yang berkaitan dengan fungsi dan tujuan kehadiran Al-Qur'an.

Jika dipahami dalam arti *Lauh Mahfuzh* maka maknanya adalah Allah tidak mengalpakan sedikit pun dalam kitab wujud yang terhampar di alam raya ini, dalam arti semua yang wujud telah ditetapkan, diatur, serta dianugerahi kadar yang sesuai guna mencapai kesempurnaan hidup atau wujud masing-masing. Untuk jenis-jenis binatang—misalnya—telah Allah siapkan untuk masing-masing segala sesuatu yang mengantar kepada kesejahteraan hidupnya, sebagaimana telah disiapkan-Nya untuk manusia. Allah SWT tidak mengalpakan, atau mengurangi sedikit pun dari keperluan masing-masing. Bila *al-Kitab* dipahami dalam arti Al-Qur'an maka itu berarti dalam kitab suci itu, Allah SWT telah menjelaskan segala sesuatu yang dapat mengantar umat manusia mencapai kebahagiaan hidupnya di dunia dan di akhirat. Bahkan Allah SWT tidak mengabaikan atau mengalpakan persoalan yang berkaitan dengan kelompok jenis-jenis binatang yang pada akhirnya semua akan dihimpun di Hari Kemudian.

B Ketika menafsirkan ayat ini, Thabathaba'i dalam tafsirnya *al-Mizân* menyatakan bahwa ayat ini merupakan salah satu bukti tentang keniscayaan Hari Kebangkitan di kehidupan akhirat kelak. Bukti yang ditegaskan—Nya ini mengandung beberapa bagian.

Bagian pertama dari bukti keniscayaan Kiamat ini adalah Allah SWT menegaskan bahwa Dia selaku Sang Pencipta langit dan bumi serta alam raya yang mahaluas ini Mahakuasa berbuat sesuai kehendak dan keinginan-Nya. Allah SWT memerintahkan Rasul-Nya untuk menanyakan kepada mereka yang sombong dan kafir mengenai siapa sebenarnya Pemilik jagat raya ini, termasuk di antaranya langit dan bumi, yang Mahakuasa dalam segala tindakan-Nya tanpa ada satu pun yang dapat mengalanginya. Tidak diragukan lagi bahwa jawabannya adalah Allah SWT. Sebab, selain Allah SWT—misalnya berhala-berhala atau makhluk-makhluk lainnya yang disembah oleh kaum musyrik—hanyalah merupakan makhluk-makhluk ciptaan-Nya. Dia-lah Dzat Yang Maha Esa Pencipta alam raya ini.

Jawaban akan pertanyaan yang dilontarkan Rasul kepada mereka sebenarnya telah diketahui bahkan diakui oleh mereka. Tetapi di sini, Rasul tetap diperintahkan Allah SWT untuk menanyakannya bahkan menjawabnya langsung, tanpa menunggu jawaban dari mereka yang ditanya. Ini merupakan salah satu metode dalam mengemukakan argumentasi yang paling kuat. Seakan akan Allah SWT berfirman kepada manusia: "Siapakah yang telah memberimu aneka fasilitas hidup seperti makanan, minuman dan pakaian? Akulah yang telah memberimu semua itu, sementara engkau membalas kebaikan-Ku dengan kekufuran."

Bagian kedua dari bukti Kiamat dan adanya Hari Pembalasan di akhirat kelak adalah bahwa Allah SWT pada ayat ini menyatakan bahwa Dia telah menetapkan atas diri-Nya untuk mencurahkan rahmat dan kasih sayang-Nya terhadap hamba-hamba-Nya yang berhak menerimanya. Dalam kehidupan dunia seringkali tidak dapat dibedakan antara manusia yang baik dengan yang jahat, karena boleh jadi orang baik hidup sengsara dan menderita sementara yang jahat hidup makmur dan bahagia. Maka—sebagai manifestasi dari rahmat-Nya ini—Allah SWT menegaskan secara sungguh-sungguh (dengan adanya beberapa huruf penguat dalam redaksi ayat di atas) bahwa Dia akan menghimpun kembali seluruh makhluk di akhirat nanti sehingga mereka akan diberi ganjaran atas segala amal perbuatannya ketika di dunia. Di akhirat kelak, keberuntungan akan diraih oleh mereka yang beriman dan mengikuti jalan yang benar, sementara mereka yang kafir dan menyimpang dari kebenaran akan mendapat kerugian yang amat besar. ❖

*****